DR. H.J. DE GRAAF
AWAL KEBANGKITAN MATARAM
MASA PEMERINTAHAN SENAPATI
TAKAAN UGM
grafitipers
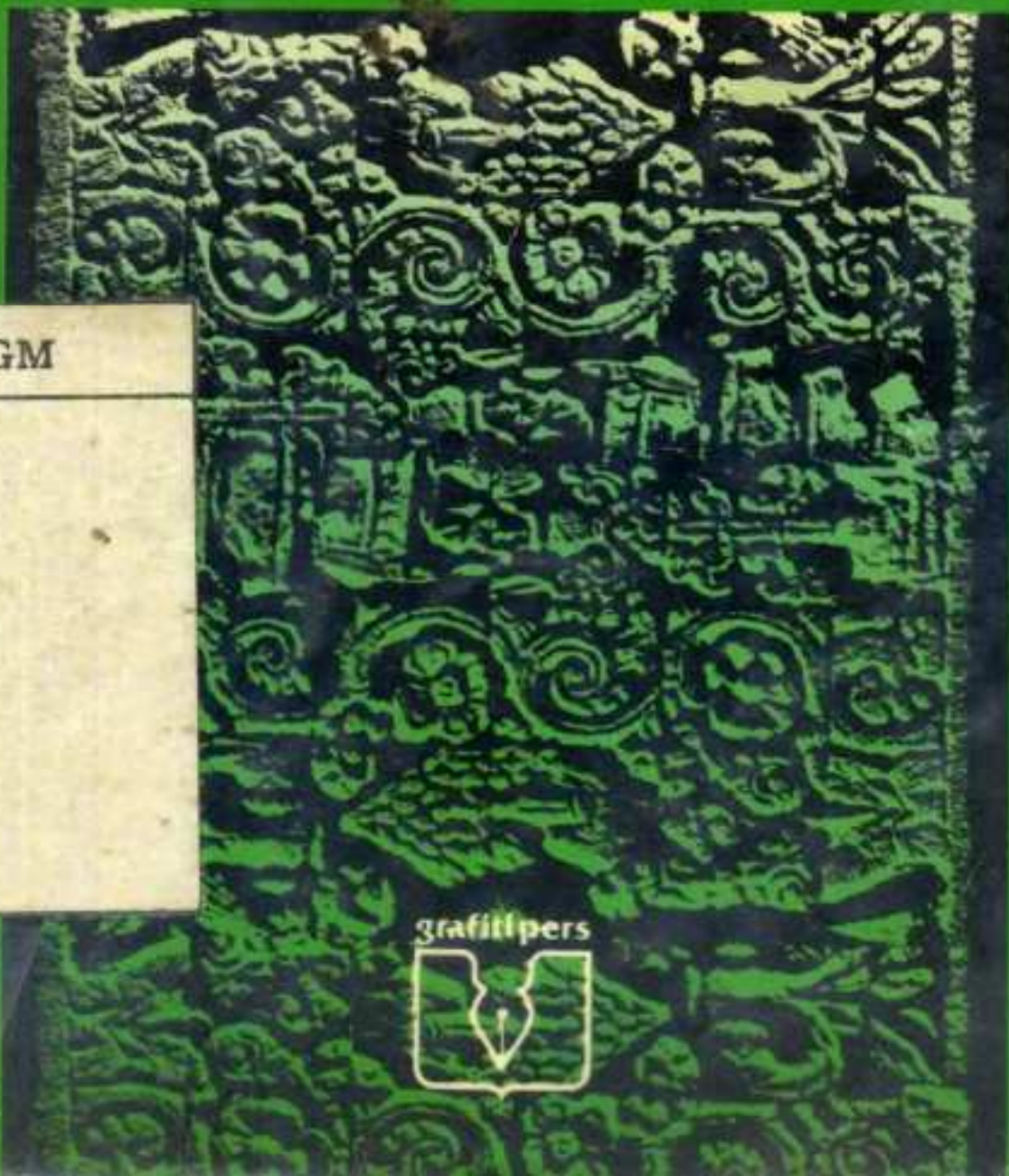
Abad ke-16, khususnya dua dasawarsa terakhir, bagaikan anak tiri yang telantar dalam sejarah Jawa. Dalam pelbagai buku dan tulisan hampir tiada tempat bagi Senapati yang merupakan simbol kebangkitan Mataram – sebuah kerajaan yang kelak memainkan peranan penting di panggung sejarah. Ditulis oleh H.J. de Graaf, buku ini mengungkapkan asal usul dan proses naiknya Senapati ke singgasana kekuasaan. Yang terakhir ini dikaitkan dengan ketegangan yang timbul antara pedalaman dan pesisir Jawa, tali-temali kekerabatan elite politik masa itu dan pengaruh tokoh-tokoh keagamaan tertentu.

Hermanus Johannes de Graaf lahir di Rotterdam pada 2 Desember 1899. Meraih gelar sarjana sejarah dari Universitas Leiden, ia lalu memutuskan bekerja di Indonesia. Ketika bertugas di Batavia, 1927-1930, ia juga memanfaatkan waktunya untuk belajar bahasa dan kebudayaan Jawa pada Purbacaraka. Lima tahun kemudian, De Graaf mempertahankan disertasinya, *De Moord op Kapitein Francois Tack, 8 Februari 1686*, di universitas yang sama. Sesudah itu ia kembali ke Indonesia s[...] guru sejarah di Surakarta sampai ia diinternir Jepang dalam P[...] Dunia II. Usai Perang ia mengajar pada Universitas Indonesia s[...] 1950.

Bekas dosen sejarah Indonesia pada Universitas Leiden ini, [...] 1967, semakin giat menggeluti sejarah Jawa sewaktu di Surakar[...] sini ia banyak menulis dalam majalah *Djawa*, terbitan Java-Inst[...] yang menjadi cikal bakal seri bukunya tentang raja-raja Jawa [...] terbit antara 1954 dan 1974. Selain Senapati, seri ini juga menamp[...] Sultan Agung dan Mangkurat. Pena H.J. de Graaf tidak pernah k[...] Karya tulisnya tidak terbilang jumlahnya dan meliputi bidang [...] sangat luas. Ilmuwan besar Belanda ini meninggal pada 24 Ag[...] 1984.

AWAL KEBANGKITAN MATARAM

llu

AH

SERI TERJEMAHAN JAVANOLOGI

Hasil Kerja Sama
Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara
dengan
Perwakilan Koninklijk Instituut voor Taal–, Land– en Volkenkunde

3

AWAL KEBANGKITAN MATARAM

MASA PEMERINTAHAN SENAPATI

Oleh:
DR. H.J. DE GRAAF

grafiti pers

Perpustakaan Nasional: katalog dalam terbitan (KDT)

GRAAF, H.J. de

Awal kebangkitan Mataram: masa pemerintahan Senapati/oleh H.J. De Graaf. – Jakarta : Grafiti Pers, 1987.
ix, 139 hal. ; 21 cm. – (Seri terjemahan Javanologi; no. 3)

Judul asli: De Regering van Panembahan Senapati Ingalaga.
Hasil kerja sama Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara dengan Perwakilan KITLV.
Bibliografi: hal. 134–138.
Indeks.
ISBN 979–444–010–8 (no. seri terjemahan Javanologi)
ISBN 979–444–011–6 (seri 3)

1. Indonesia – Sejarah – Jaman Kuno – Mataram.
I. Judul. II. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. III. Seri.

959.853 11

AWAL KEBANGKITAN MATARAM
Masa Pemerintahan Senapati
H.J. de Graaf

Dari judul asli *De Regering van Panembahan Senapati Ingalaga*
Diterbitkan sebagai No. 13 seri Verhandelingen van het KITLV

No. 034/85

Kulit Muka: Edi R.M.

Penerbit PT Pustaka Grafitipers
Kelapa Gading Boulevard Blok TN–2 No. 14 & 15
Perumahan Kelapa Gading Permai
Jakarta Utara

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama 1985
Cetakan Kedua 1987

Percetakan PT Temprint, Jakarta

Pengantar Penerbit

Buku terjemahan ini, yang judul aslinya *De Regering van Panembahan Senapati Ingalaga*, merupakan buku pertama dari serangkaian karya H.J. de Graaf tentang sejarah raja-raja Jawa-Mataram. Dengan bertitik tolak pada kronik-kronik pribumi, dan dengan menggunakan sumber-sumber Belanda, bahkan juga Portugis, sebagai bahan pembanding, ahli sejarah Jawa yang hampir tiada tandingannya ini mencoba menyingkap tabir yang menyelubungi riwayat kebangkitan Mataram pada masa pemerintahan Senapati.

Dengan buku ini, seperti halnya dengan bukunya yang ditulis bersama Pigeaud, *De Eerste Moslimse Vorstendommen op Java*, yang terjemahannya juga telah diterbitkan PT Grafiti Pers, sumbangan utama De Graaf adalah bahwa ia menggarap suatu kurun waktu yang selama ini justru kurang disentuh para sejarawan. Ada banyak ilmuwan besar lain dalam masalah Jawa sebelumnya, tetapi De Graaf-lah orang pertama yang, dengan ketekunan dan keterampilannya menggali sumber-sumber Jawa maupun Eropa, berupaya menerangi episode sejarah yang gelap ini.

Sebagai suatu usaha rekonstruksi sejarah dengan bahan-bahan amat terbatas, yang dihadapi De Graaf bukanlah pekerjaan ringan. Terutama karena ia terpaksa berurusan dengan sumber-sumber lokal yang sarat dengan legenda dan mitos. Tampaknya, hal itu cukup disadarinya: Secara lincah ia memberikan interpretasi yang masuk akal terhadap berbagai peristiwa rumit, tetapi, di sana-sini, ia pun dengan tegas menyingkirkan tokoh-tokoh yang tidak historis, termasuk mengenai nenek moyang Senapati.

Sampai di mana ia betul-betul kritis terhadap sumber-sumbernya, dengan sendirinya masih perlu diuji. Dan ini merupakan tantangan bagi sejarawan, khususnya sejarawan Indonesia, untuk menelitinya lebih lanjut. Patut dicatat, karyanya ini tidak luput dari kontroversi. De Graaf dituding telah menggunakan secara naif bahan-bahan pribumi — karena menurut C.C. Berg, Senapati tidak lebih dari sebuah mitos yang sengaja diciptakan untuk menunjukkan adanya kekuatan gaib pada Sultan Agung yang sesungguhnya adalah penguasa Mataram yang pertama. Memang, De Graaf berhasil membuktikan secara memuaskan kesalahan titik tolak pemikiran Berg bahwa Sultan Agung-lah penguasa Mataram yang pertama. Akan tetapi, sebagaimana dikatakan M.C. Ricklefs mengenai perdebatan yang tidak konklusif ini, masalah-masalah lain tentang peranan pemitosan dinasti dalam penulisan babad tidak begitu mudah dipecahkan.*

Bagaimanapun hasil studi H.J. de Graaf telah memperkaya khazanah kepustakaan sejarah mengenai Indonesia, dalam hal ini sejarah lokal Jawa pada masa prakemerdekaan. Dan, kalau pada masa awal Kerajaan Mataram dapat dianggap menampilkan budaya politik yang khas, yaitu budaya politik yang dipengaruhi unsur keislaman dan kejawaan, barangkali buku ini pun perlu dibaca oleh para ilmuwan dan pengamat yang asyik mengkaji budaya politik Indonesia masa sekarang.

Jakarta, akhir Desember 1985

* M.C. Ricklefs. "In Memoriam Dr. H.J. de Graaf, 2 Desember 1899–24 Agustus 1984," *Bijdragen* KITLV, Jilid 141, 1985, hlm. 191–214.

Daftar Isi

Sepatah Sambutan

Penulis sejarah seorang tokoh besar bukan merupakan pekerjaan yang gampang, meskipun sumber-sumbernya cukup banyak. Kesulitan yang selalu dihadapi oleh seorang sejarawan ialah bagaimana ia bisa menyaring dan memilih data-data yang akurat, hingga interpretasinya terhadap tokoh itu bisa diungkapkan secara obyektif. Kesulitan menjadi bertambah besar apabila sumber-sumber yang bisa dikumpulkan tidak begitu banyak, serta ditulis oleh penulis tradisional yang mencampuradukkan penuturan yang bersifat legendaris dengan yang historis, yang di Jawa pada umumnya berbentuk *babad.* Walaupun demikian, seorang sejarawan masih harus merasa beruntung apabila data-data tentang tokoh yang ditulisnya itu terekam di dalam *babad.* Hanya saja ia harus waspada bahwa kebenaran *babad* adalah kebenaran historis yang berbaur dengan kebenaran legendaris dan simbolis. Untuk mengurangi kadar legendaris dan simbolismenya diperlukan data banding dan data-data tambahan dari luar.

Dr. H.J. de Graaf, sejarawan Belanda kawakan yang sangat memperhatikan sejarah Jawa, dalam karyanya yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia ini, berhasil mengungkap kehadiran Panembahan Senapati sebagai pendiri Kerajaan Mataram Baru. Dalam usahanya merekonstruksikan peranan Penembahan Senapati dalam sejarah Mataram Baru ini, De Graaf antara lain menggunakan *Babad Tanah Djawi* edisi Meinsma, *Serat Kandha, Babad Sangkala, Babad Sangkalaning Momana,* dan sudah barang tentu juga sumber-sumber Belanda.

De Graaf dalam bukunya ini juga berusaha melacak asal usul Senapati,

yang dalam kitab-kitab *babad* dipaparkan secara legendaris. Dari usaha yang penuh ketekunan dan ketelitian ini De Graaf berupaya mengikis kisah-kisah legendaris yang mengawali kehadiran Senapati sebagai pendiri Kerajaan Mataram Baru yang memerintah dari c. 1584-1601. Sampai seberapa jauh usaha ini berhasil, para pembaca bisa mengkajinya sendiri dari buku ini.

Ketekunan De Graaf ini patut menjadi teladan bagi para sejarawan Indonesia untuk mengikuti jejaknya. Maka, bukanlah berlebihan apabila saya, selaku pimpinan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada Perwakilan Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV) di Jakarta dan Penerbit Grafiti Pers yang telah bekerja sama menerjemahkan dan menerbitkan karya H.J. de Graaf yang sangat berharga ini, yang merupakan buku ketiga dari Seri Terjemahan Javanologi. Semoga amal baik mereka mendapatkan balasan yang seimbang dari Tuhan Yang Maha Esa.

Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara
Yogyakarta, November 1985

Dr. Soedarsono

Pengantar

Sejarah raja-raja pertama Mataram masih terselubung kegelapan belaka. Penulis sejarah Jawa Hindu yang telah silam itu umumnya sudah berhenti menulis, jauh sebelum sampai pada tokoh Senapati; sedangkan ahli sejarah Kompeni hampir tidak menyadari bahwa pahlawan-pahlawan negerinya telah mengganggu perkembangan suatu kerajaan Jawa yang perkasa, yang sama tuanya dengan Persemakmuran Serikat Tujuh Daerah Belanda (*Het Gemenebest der Zeven Berenigde Nederlanden*). Demikianlah maka bisa terjadi bahwa dalam buku-buku penuntun atau kumpulan-kumpulan tulisan hampir tidak ada tempat tersisa bagi Senapati, dan — di luar dugaan pula — Kerajaan Mataram pun baru muncul di atas panggung sejarah dalam bentuk tokoh Sultan Agung. Oleh karena itu, abad ke-16 menjadi anak tiri yang telantar dalam sejarah Jawa, terhimpit antara dua bidang penelitian yang besar dan banyak tuntutannya: ilmu purbakala Jawa dan sejarah kolonial.

Bahkan juga para ahli Islam, yang sering terlihat mendalami apa yang disebut sejarah "kerajaan-kerajaan Islam", kebanyakan menjauhi masalah yang sangat menarik tetapi tidak menghasilkan ucapan terima kasih itu. Sedangkan para ahli sejarah Jawa, sementara itu, masih lebih tertarik pada hasil sastra yang lebih tua daripada masa Mataram Baru. Hanya beberapa orang, seperti Brandes dan Rouffaer, yang mempelajari satu dua masalah dari masa yang gelap ini. Bila mana mereka ini melangkah maju dengan ragu, maka orang pun harus lebih berhati-hati.

Walaupun demikian, ada kiranya kemungkinan untuk memperluas pengetahuan dan memperdalam wawasan kita mengenai abad ke-16 ini. Segala data yang ada dan tersebar di mana-mana masih belum terkumpul dan tersusun secara teratur. Misalnya data yang terdapat di dalam *Babad Tanah Djawi*, sumber pokok kita, kiranya masih belum cukup dipergunakan. Juga *Sadjarah Dalem*, buku silsilah susunan Ki Padmasoesastra, menurut hemat saya, hampir tidak menarik perhatian, walaupun tersusun lebih dari setengah abad yang lalu.

Di samping itu, Arsip Nasional Republik Indonesia dan Algemeen Rijksarchief di Negeri Belanda mempunyai banyak dokumen penting yang belum dipelajari. Sedangkan di Museum Nasional (Bagian Naskah) di Jakarta, juga terdapat tiga dokumen bertulisan tangan, yang berguna bagi masa ini, dan masih menunggu penggarapan.

Bahan lama dan baru yang belum dipergunakan ini mengundang upaya agar digarap jurang yang menganga antara abad ke-15 dan abad ke-17 sejarah Jawa, bukan untuk menutupnya, tetapi sekadar untuk mengurangi kedalamannya.

Setelah itu barulah kita benar-benar menyadari bahwa masih sangat banyak yang dapat dilakukan, dan karena kurangnya sumber yang dapat dipercaya kebenarannya, banyak kesimpulan hanya dapat berlaku sementara.

Sebelum memulai kisah sejarahnya sendiri, marilah terlebih dulu kita melemparkan pandangan sekilas pada bahan sumber Jawa, yang memang memerlukan suatu peninjauan tersendiri itu.

Bab I

Sumber-Sumber Jawa Yang Terpenting

Sekalipun dimaksud untuk membicarakan dengan lebih panjang lebar sumber-sumber sejarah Mataram dalam hubungan lain, sewajarnyalah bila di sini diberikan satu dua keterangan tentang sumber-sumber Jawa terpenting yang berkenaan dengan masa hidup Senapati.

Yang pertama-tama menarik perhatian ialah *Babad Tanah Djawi*. Kita masih belum memahami sepenuhnya seluruh asal, maksud, bahan, dan komponen tulisan yang sangat aneh ini. Cukuplah kiranya diketahui bahwa babad itu pasti tidak dapat diselesaikan sekaligus, tetapi ada berbagai tangan yang turut mengerjakannya. Bahkan dalam intisari prosanya yang disajikan kepada kita oleh apa yang disebut *Babad Meinsma* (Meinsma, *Babad*), tanda-tanda tentang adanya banyak tangan itu dengan mudah dapat dikenal.

Sampai sejauh mana bagian-bagian yang dipersembahkan mengenai tokoh pahlawan kita itu dapat dipercaya kebenarannya, haruslah disayangkan bahwa sangat sedikit saja dari keterangan tersebut yang dapat diperiksa kebenarannya dengan data dari luar negeri. Tetapi keadaan ini hampir segera berubah setelah penegak kebesaran Mataram itu menutup mata selama-lamanya, dengan kedatangan pelaut-pelaut Belanda yang berita-beritanya sangat dapat dipercaya kebenarannya, terutama mengenai susunan kronologisnya.

Maka, tampaklah bahwa sejarah para pengganti Senapati (Panembahan Krapyak dan Sultan Agung), sampai kira-kira tahun 1635, dapat di-kisahkan menurut urutan yang agak baik, dan kejadian-kejadian pun digambarkan dengan baik juga. Ini menimbulkan kepercayaan, tidak hanya mengenai masa dari tahun 1600 sampai tahun 1635, tetapi juga mengenai masa 20 tahun sebelumnya, yaitu dari tahun 1580 sampai tahun 1600, karena cara penuturan tentang bagian ini pada pokoknya tidak berbeda dengan bagian berikutnya. Mengenai masa sebelum tahun 1580, sayang sekali, *Babad* itu memberikan dukungan yang tidak begitu besar.

Sebuah sumber semacam itu dan yang erat bertalian dengan sumber tersebut ialah *Serat Kandha*, yang terjemahannya dalam bahasa Belanda terdapat di Bagian Naskah Museum Nasional di Jakarta (Naskah No. 540, 4 jilid). Sudah dapat dipastikan bahwa naskah itu berasal dari gubernur pantai timur Jawa

(Java's Oostkust). Nicolaas Engelhardt, yang menyuruh agar penerjemahan dari bahasa Jawa itu dilakukan, kira-kira pada tahun 1807.

Pada pokoknya, kisah dalam *Serat Kandha* berjalan sejajar dengan *Babad* tersebut di atas, tetapi beberapa penuturan mengenai masa Senapati tampaknya lebih asli dan lebih tua, tidak digarap dengan begitu banyak khayalan atau secara romantis, melainkan lebih biasa dan lebih banyak berupa fakta. Jumlah data tentang tokoh-tokoh jauh lebih besar, sedangkan penulis Jawanya mempunyai kecenderungan yang khusus kepada soal-soal militer. Lagi pula, ia sungguh-sungguh sangat tertarik pada Semarang dan sekitarnya, dan juga pada orang-orang sakti yang menjadi pujaan orang di sana. Mungkin juga *Serat Kandha* ini berasal dari Kabupaten Semarang, yang diperintah Engelhardt sebagai residen pada tahun 1807.

Dalam hal pokok masalah dan susunan *Babad Tanah Djawi* dan *Serat Kandha* tidak banyak berbeda; syukurlah di samping itu masih terdapat sumber-sumber yang mempunyai ciri yang sangat berlainan, yakni daftar-daftar tahun.

Mengenai kepustakaan sejarah Jawa, Raffles pun sudah membedakan daftar-daftar ini dari kronik-kronik yang sebenarnya, dan ia sendiri bahkan memberi contoh kecil dalam tulisannya *Chronological Table*, yang diikuti pula oleh J. Hageman.

Selain kedua daftar tahun ini, kami masih menggunakan dua sumber yang hanya terdapat dalam tulisan tangan di Museum Nasional (Bagian Naskah) di Jakarta: *Babad Sangkala* dan *Babad Sangkalaning Momana*.

Babad Sangkala, yang berlangsung sampai tahun 1747 M., menggarap masa Jawa Hindu dengan singkat sekali.

Adapun *Babad Sangkalaning Momana*, yang penulisnya disebut: Pangeran Aria Soerjanagara, berjalan sampai tahun 1833 M., dengan amat panjang lebar membicarakan masa dari zaman dongengan kuno. Dalam pada itu, ia sering menggunakan skema, yang menimbulkan curiga kepada pemakai karyanya.

Daftar-daftar tahun ini menyebutkan sangat lebih banyak fakta daripada *Babad Tanah Djawi* atau *Serat Kandha*, kadang-kadang mengenai masa-masa yang penggambarannya sangat langka, misalnya masa Demak. Tetapi sayang penuturan ini dilakukan dengan begitu singkat, sehingga apabila tidak diperoleh fakta-fakta dari sumber lain, lebih banyak merupakan teka-teki daripada data. Apakah daftar-daftar ini hanya alat-alat pembantu untuk mendukung ingatan para penulisnya? Juga mengherankan bahwa sumber-sumber yang lebih banyak menyajikan cerita mengambil manfaat yang begitu sedikit dari daftar-daftar tahun ini. Sampai kini daftar-daftar tersebut jarang digunakan oleh peneliti-peneliti modern, kecuali G.P. Rouffaer yang paling banyak menggunakannya.

Sumber-sumber lainnya akan dibicarakan sepanjang jalan kisah ini selanjutnya.

Bab II

Kiai Gede Sela

II – 1 Silsilah tertua

SILSILAH tokoh pertama Mataram menurut *Babad Tanah Djawi* (Meinsma, *Babad*, hal. 24 – 27) tertera sebagai berikut:
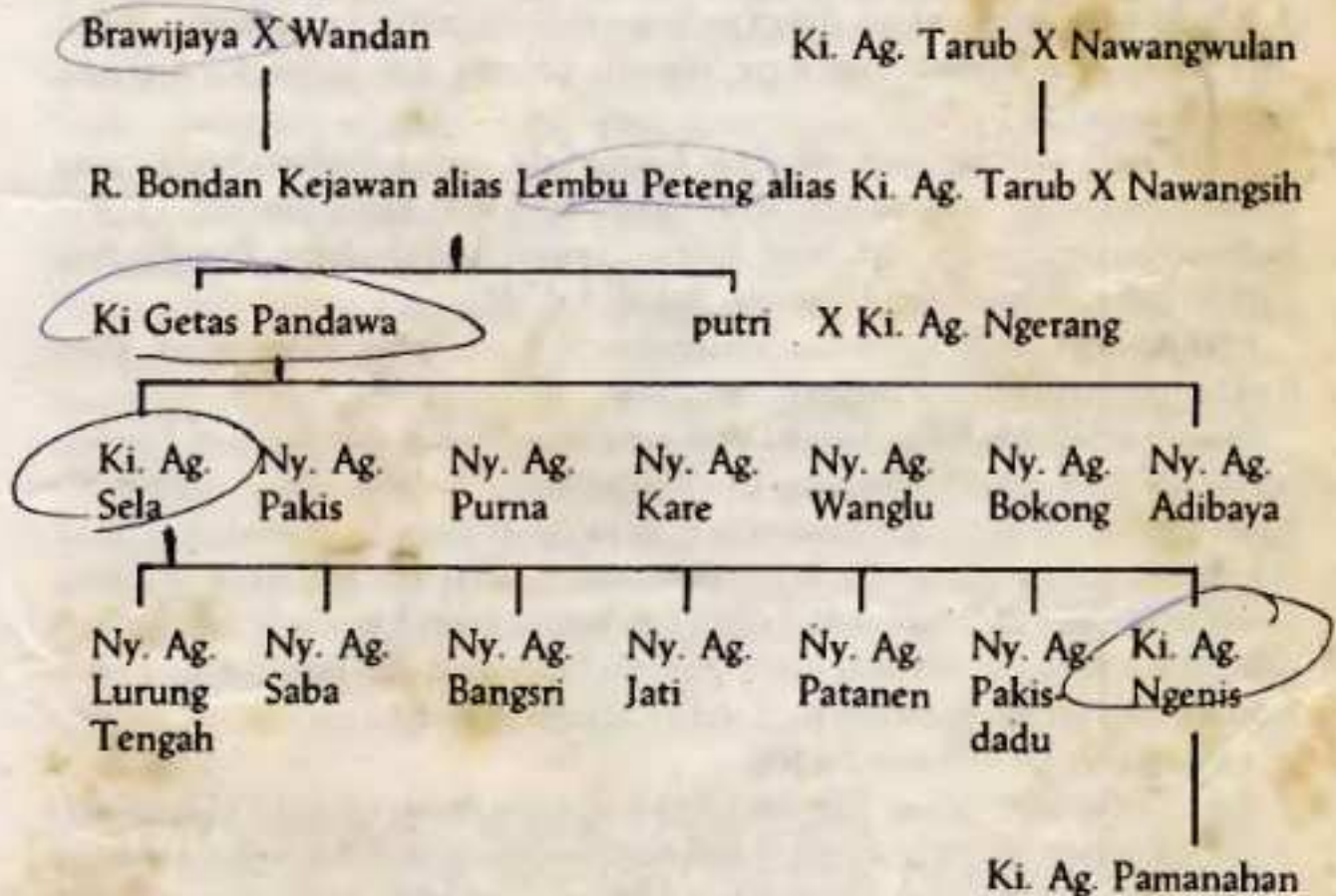
Pada silsilah ini diberikan keterangan sebagai berikut:

Raden Bondan Kejawan ialah putra Brawijaya, raja terakhir Majapahit dari seorang permaisuri asal Wandan, sebuah suku yang berkulit kehitam-hitaman. Ia dijadikan istrinya, atas nasihat suara yang terdengar pada tengah malam, agar sembuh dari penyakit kelamin (Meinsma, *Babad*, hal. 24).

Raden Bondan Kejawan, karena diramalkan akan menumbuhkan bahaya, harus dibunuh. Karena itu, ia dititipkan pada seorang pengawas sawah, Kiai Buyut Masahar. Tetapi pada saat yang ditentukan untuk pembunuhan itu,

jiwanya diselamatkan berkat rasa kasihan istri Masahar (Meinsma, *Babad*, hal. 24—25).

Kemudian Raden Bondan Kejawan yang masih muda itu bersama ayah angkatnya, Masahar, datang kembali ke istana. Mula-mula raja tidak mengenalnya, tetapi akhirnya ia diterima, dan kemudian dipercayakan kepada Kiai Ageng Tarub, yang mengganti nama Bondan Kejawan menjadi Lembu Peteng (Meinsma, *Babad*, hal. 28).

Bondan Kejawan alias Lembu Peteng lalu kawin dengan putri Kiai Ageng Tarub, Nawangsih, yang lahir dari bidadari Nawangwulan (Meinsma, *Babad*, hal. 33). Setelah itu barulah ia seketiduran dengan istrinya, Nawangsih, yang memberikan kepadanya dua orang anak: Ki Getas Pandawa, dan seorang putri yang kelak kawin dengan Kiai Ageng Ngerang.

Getas Pandawa mempunyai tujuh orang anak. Hanya yang tertua, Kiai Ageng Sela, yang laki-laki; sedangkan keenam anak lainnya perempuan, yaitu para Nyai Ageng Pakis, Purna, Kare, Wanglu, Bokong, dan Adibaya (Meinsma, *Babad* hal. 33).

Putra yang satu-satunya itu, Kiai Ageng Sela, mendapatkan tujuh orang keturunan, kali ini yang bungsulah yang laki-laki: Kiai Ageng Ngenis. Adapun keenam putrinya ialah para Nyai Ageng Lurung Tengah, Saba, Bangsri, Jati, Patanen, dan Pakisdadu (Meinsma, *Babad*, hal. 47).

Kiai Ageng Ngenis kemudian menjadi ayah Kiai Ageng Pamanahan, yang makamnya terletak di Kotagede, Mataram.

Sampai sekianlah *Babad Tanah Djawi* yang isinya sesuai dengan *Serat Kandha*, sekalipun tidak sebegitu panjang lebar. Sebaliknya, *Sadjarah Banten* memperlihatkan penyimpangan-penyimpangan penting (Meinsma, *Babad*, hal. 20). Bondan Kejawan putra raja Majapahit, atas nasihat istrinya yang pertama, menikah dengan bidadari, dan setelah itu dengan putri Kiai Gede Sesela. Dari pernikahan pertama, lahirlah seorang putra, Panjuwed; dari pernikahan kedua juga seorang putra, Pamanahan. Setelah orangtua mereka meninggal, keduanya mengabdi kepada raja Pajang.

Kiai Gede Sela dalam tulisan ini, yang bertanggal tahun 1662—1663, dianggap nenek moyang di *pihak ibu*. Karena sebagian data *Sadjarah Banten* diambil dari *Babad Tanah Djawi* dalam bentuk yang lebih tua, yang mungkin ditulis pada masa paruh kedua pemerintahan Sultan Agung, maka mungkin anggapan mengenai Kiai Gede Sela ini pun terdapat dalam *Babad Tanah Djawi* yang asli.

Pendapat kami ini didukung oleh suatu "*slacht reecqs*" (silsilah) yang pada tahun 1677 disampaikan oleh pejabat istana Mataram, Jaga Pati, kepada Laksamana C. Speelman. Di dalamnya disebutkan, Kiai Gede Sela bukan sebagai kakek dari pihak ibu, tetapi hanya sebagai bapak mertua Kiai Gede Pamanahan, dan di samping itu diberi nama "*man van staat*" (negarawan). Jadi, kali ini pun, Sela termasuk dalam garis perempuan.

Apakah jalan sejarah sedemikian rupa, sehingga Kiai Gede Sela semula sama sekali tidak tergolong dalam keturunan Mataram, tetapi dapat memperoleh tempat di garis perempuan, dan akhirnya diakui sebagai asal keturunan langsung?[1] Dari proses ini kita temukan suatu persesuaian di Demak. Keturunan raja-raja ini, baik dari pihak bapak maupun pihak ibu, mungkin tidak pernah mempunyai hubungan apa pun dengan keluarga Majapahit yang tersohor itu, karena mungkin berasal dari kalangan (pedagang?) Cina. Nah, dalam dongeng tradisional Banten yang asli, raja-raja Demak pun tidak secara langsung berasal dari raja-raja Majapahit, tetapi hanya dari *pihak ibu*. Barulah keturunan laki-lakinya yang bernama Cucu, setelah melakukan beberapa perbuatan kepahlawanan, memperoleh putri Majapahit yang menurunkan raja-raja selanjutnya (Djajadiningrat, *Banten*, hal. 21-22).

Akan tetapi, dalam dongeng-dongeng tradisional Mataram yang kemudian, disebut pula dua tokoh senama: Aria Damar dan Raden Patah, sebagai putra kandung raja Majapahit. Unsur Cina asli yang tidak diragukan itu diwakili oleh putri Cina yang terkenal, yang diberikan kepada Aria Damar sebagai istri, tetapi yang bukan menjadi ibu Raden Patah.

Jadi, kami berpendapat, Kiai Gede Sela, yang semula tidak tergolong di dalamnya, lama kelamaan dimasukkan ke dalam silsilah Mataram.

Biasanya semua kiai gede ini diberi nama menurut nama suatu tempat, begitu pula Kiai Gede Sela. Sela ini bukanlah Desa Sela yang terletak di antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu, tempat Susuhunan Pakubuwana mempunyai pesanggrahan dan kebun sayur-mayur, tetapi *Desa Sela* di daerah Grobogan, tidak jauh dari Purwadadi. Di sanalah pula terletak kompleks pekuburan "Krajang Sela", makam Kiai Gede Sela dan kedua istrinya, termasuk masjid dan rumah juru kunci (*Encyclopaedie*). Tetapi bukan nama Kiai Gede Sela saja yang kita temukan kembali di daerah Grobogan.

Menurut cerita tutur, ayahnya bernama Ki Getas Pandawa, atau Raden Depok. Nah, baik nama *Getas* maupun nama *Depok* ditemukan di daerah Grobogan.

Ayahnya, Raden Bondan Kejawan atau Lembu Peteng, juga diberi nama seperti bapak mertuanya, Kiai Ageng Tarub. Nama *Tarub* ini pun terdapat di Grobogan.

Juga beberapa nama di antara sekian banyak nama putri Getas Pandawa dan

1 Dalam *Sadjarah Dalem*, sebuah karya Ki Padmasoesastra (Padmasoesastra, *Sadjarah*) yang ditulis belakangan, Kiai Gede Pamanahan menurut generasi 130 berasal tidak hanya secara langsung dari Kiai Gede Sela, tetapi ibunya pun dikatakan adalah kemenakan "Nyai Ageng Sesela Sepuh". Mengenai hal itu dibuat catatan secara tepat bahwa dengan demikian kedua orang tua Kiai Gede Pamanahan berasal dari keluarga yang sama. Apakah ini suatu usaha untuk menyerasikan dua dongeng tradisional?

Sela dapat ditemukan kembali di sana, misalnya *Pakis* dan *Bangsri*. Memang timbul kesan, seolah-olah silsilah Mataram yang sederhana itu telah diperkaya dengan nama tokoh-tokoh setempat yang diliputi mitos. Bukankah putra Kiai Gede Sela yang bernama Kiai Gede Ngenis, juga seorang pembesar setempat, ternyata tidak terdapat di Grobogan? Tetapi terdapat tepat di samping Keraton Pajang, yang terletak di Laweyan, dan bahkan disebut cikal bakal?

Marilah kita teliti sekarang kemungkinan apakah dari berita-berita dalam cerita-cerita tutur itu dapat ditentukan sesuatu yang pasti mengenai Kiai Gede Sela ini.

II–2 Kiai Gede Sela menurut cerita tutur

Pertama-tama ia bertindak sebagai guru (Meinsma, *Babad*, hal. 36-38). Dan Jaka Tingkir, yang kemudian menjadi raja Pajang, duduk menghadap. Maksud yang ingin ditonjolkan dengan adegan ini rupanya hendak menunjukkan, bahkan raja agung yang menguasai Pajang pernah berguru pada nenek moyang Mataram.

Namun, yang lebih penting rupanya ialah campur tangan Sela dengan urusan-urusan Demak (Meinsma, *Babad*, hal. 45):

> Kiai Ageng Sela ingin menjadi tamtama pada Sultan Demak, dan sebagai bukti keunggulannya ia menghancurkan kepala banteng dengan satu pukulan. Namun, ia ditolak, karena ia membuang muka, takut terkena cipratan darah.
>
> Penolakan ini begitu mengguncangkan jiwanya, sehingga ia bersama beberapa orang bersenjata menyerang istana. Ia datang naik kuda bahkan sampai di antara kedua *waringin kurung* di alun-alun. Serangannya itu gagal secara menyedihkan, karena ia tidak tahan terhadap panah-panah Sultan yang selalu tepat mengenai sasarannya. Karena itu, kudanya meloncat dan lari sekencang-kencangnya tanpa terkendalikan, dan baru berhenti ketika sampai di Sela.
>
> Kemudian Sultan mengeluarkan pernyataan bagaikan teka-teki: "Jelaslah bahwa sahabat kita dari Sela itu seorang penakut. Saya kira ia tidak mungkin menjadi raja. Tetapi saya tidak tahu bagaimana nanti."

Serat Kandha (hal. 388-395) memperlihatkan beberapa perbedaan.

Begitulah Kiai Ageng Sela disebutkan sebagai "abdi" Sultan. Untuk memperlihatkan kesaktian Sultan, secara lebih jelas diberitakan bahwa ia (Sultan) sendiri melumpuhkan serangan Sela, sekalipun Sela sudah dengan tombak siap menghampiri pagelaran. Dengan panahnya Sultan menghancurkan alat pengikat pelana pada perut kuda, yang karena terkejut tiba-tiba melonpat dan melemparkan penunggangnya ke tanah. Setelah itu Sultan mengeluarkan ucapan yang lebih jelas daripada dalam *Babad Tanah Djawi*: " . . . Mungkin salah seorang keturunannya kelak akan mempunyai keberanian pahlawan yang lebih besar daripadanya." Karena malu, Sela pulang tanpa semangat; dan di rumah ia menyelesaikan tapanya. Rupanya, ia terlalu cepat bertindak.

Terlepas dari ramalan yang terlalu jelas mengenai perkembangan Mataram yang tersirat dalam kata-kata terakhir raja Demak, keberatan kami yang terbesar terhadap penggambaran ini ialah sifat keasliannya yang sangat kurang. Yakni, penggambaran itu memperlihatkan persamaan besar dengan dongeng-dongeng yang dikaitkan pada Jaka Tingkir, pendiri dinasti Pajang. Tokoh ini pun melamar menjadi tamtama pada raja Demak, bahkan sampai dua kali.

Jadi, ada alasan untuk beranggapan bahwa orang tidak suka jika nenek moyang dinasti Mataram ketinggalan dari tokoh Pajang yang terkenal itu. Ia melakukan perbuatan kepahlawanan yang sama, yaitu membunuh seekor banteng dengan satu pukulan, tetapi masih juga ditolak karena suatu hal yang sepele. Sudah tentu perlawanan bersenjata tidak berhasil, tetapi suatu ramalan yang bagus dapat menutupi banyak kekurangan. Kisah ini mungkin isapan jempol yang dikarang dengan pandai sekali.

Kemudian masih ada beberapa kisah pada kami, yang tampaknya begitu legendaris sehingga sulit sekali dapat mencerminkan fakta-fakta sejarah (Meinsma, *Babad*, hal. 46-47), yang isinya tidak akan disuguhkan. Yakni: Kiai Ageng Sela dan halilintar; tokoh yang sama dengan canang Kiai Bicak; akhirnya tokoh ini pula dan beberapa pantangan. Kisah-kisah ini tidak ada di dalam *Serat Kandha*, yang sebaliknya memuat sebuah legenda lain. Kami menyebutkannya bukan karena mungkin dapat dipercaya kebenarannya, tetapi hanya karena di Masjid Demak ada sesuatu yang mengingatkan orang kepadanya (*Serat Kandha*, hal. 381-383).

Pada waktu Pangeran Sabrang Lor dari Demak meninggal, berkumpullah semua wali dan kiai di masjid besar. Dan setelah melakukan sembahyang Jumat, pergilah mereka ke halaman depan masjid untuk memilih raja baru. Sementara itu, tampak di langit segumpal awan gelap, yang dengan cepat meluas menimbulkan cuaca yang sangat buruk, diiringi sambaran-sambaran halilintar. Lalu muncullah "Gede Sela". Ia disambar halilintar, tetapi halilintar itu ditangkapnya dan diserahkannya kepada para wali, yang membuat gambarnya di pintu gerbang utara masjid. Kemudian mereka berdoa dengan khusyuk memohon kepada Tuhan agar masjid selamat dari sambaran petir.

Sekarang juga masih dapat ditemukan pada Masjid Demak gambar sebuah makhluk yang luar biasa, yang dikatakan sebagai Kiai Gede Sela, dan yang pernah disebut pula oleh Raffles.

Tetapi belum dapat dikatakan bahwa fakta yang terkumpul telah memuaskan.

Karena itu, Pigeaud (*Volksvertoningen*, hal. 397) berpendapat, Kiai Gede sangat mungkin dapat dipandang sebagai seorang nenek moyang dalam dongeng atau dewa, yang pada zaman dulu dikaitkan dengan api dan halilintar.

hlm 5 - 9

II-3 Upacara Api

Sebelum Garebeg Maulud seorang abdi istana berkunjung ke makam yang keramat itu, dan di sana menyalakan api dengan sepotong sabut kelapa pada dian yang senantiasa menyala di atas makam itu. Kemudian api abadi ini dibawa ke Solo, dan dengan api tersebut dinyalakanlah sebuah lampu di bangsal sakral Keraton, yang harus tetap menyala sepanjang tahun. Demikian Dr. Poerbatjaraka yang selalu bersedia memberi keterangan kepada saya.

Suatu pelukisan yang sedikit menyimpang dari kebiasaan ini diberikan oleh B. Schrieke dalam tulisan tambahannya pada karangan F.D.K. Bosch, "Lingga yang keramat dari Dinaja" (Bosch, "Dinaja", hal. 227-285), yang memuat keterangan bahwa dua kali setahun api dari kayangan di Sela diambil sedikit, yang kemudian dibawa ke Keraton Solo, dan di sana ditempatkan pada kobongan kerajaan. "Dikatakan, dulu penyulutan dan pembawaan api ini disertai arak-arakan besar . . . yang juga memberi kesempatan kepada orang lain (misalnya para pangeran) menyalakan lampu kobongan mereka dengan api kayangan dari Sela itu" (Bosch, "Dinaja", hal. 290-291). Jadi, Schrieke berpendapat, api di Sela itu sesungguhnya mencerminkan "asas kekuasaan yang bersinar".

Tetapi apa sebabnya, begitulah orang bertanya, raja-raja Mataram ingin menerima api dari kayangan yang justru dari Sela itu?

Pertama-tama, setahu saya, orang yang menyibukkan diri dengan pertanyaan ini ialah W.F. Stutterheim (Stutterheim, *Javanese Period*). Ia menunjukkan bahwa Desa Sela terletak di dekat tempat yang oleh tradisi dicari sebagai tempat Mendang Kamulan yang misterius itu. Di sana Raffles masih menemukan sisa-sisa sebuah keraton tua. Stutterheim melihat Kiai Ageng Sela, yang dikatakannya "orang keramat yang agung dari Sela", seorang raja Çailendra. Kata Çailendra dipecahkannya dalam: Çaila (Jawa Kuno, untuk Sela) dan Indra, dewa langit yang membawa halilintar.

Tetapi sehubungan dengan itu haruslah dikatakan bahwa tidak selalu *kiai gede* berarti orang keramat yang agung, tetapi sering mempunyai arti yang lebih banyak bersifat duniawi. Apakah rakyat akan mengingatkan dengan begitu pastinya kepada orang-orang Çailendra, seperti yang diduga Stutterheim, menurut hemat saya, masih meragukan. Mungkin yang masih melekat pada mereka hanyalah sesuatu yang tidak lebih dari ingatan remang-remang dan sayup-sayup, didukung dengan reruntuhan yang masih ada, bahwa di situ pernah terletak pusat suatu kerajaan besar, tanpa dapat membayangkan dengan jelas seseorang tertentu yang berhubungan dengan kerajaan tersebut.

Schrieke sehubungan dengan itu menyebutkan (Schrieke, *Realm*) tentang adanya "bukit berapi yang berlumpur, sumber-sumber garam, dan api abadi yang keluar dari bumi". Ini memang sedikit banyak dapat menjelaskan sifat

keapian dalam penggambaran seorang tokoh seperti Kiai Gede Sela itu. Karena daerah itu terlalu gersang untuk sebuah keraton, maka ada juga pikiran pada Schrieke tentang adanya suatu tempat suci dinasti (*dynastiek heiligdom*) di Sela. Juga ditunjukkannya, nama Kiai Ageng Tarub, kakek Kiai Ageng Sela, pun mengingatkan orang pada suatu tempat yang pada zaman Jawa Hindu sudah terkenal, yakni *Tarub* yang kuno itu dari zaman Sanjaya (Krom, *Hindoe*, ,hal. 191).

Cukuplah kiranya apa yang diuraikan di atas ini, untuk menampilkan sifat yang dibuat-buat dalam penggambaran tokoh Kiai Gede Sela.

Tetapi ada lagi alasan khusus mengapa dinasti Mataram menginginkan adanya pengaitan pada ingatan-ingatan yang remang-remang mengenai suatu masa lampau yang megah, yang memang sering merupakan kecenderungan pikiran orang Jawa.

Dinasti sebelumnya, yakni Pajang, pun telah berbuat yang sama. Mungkin sudah pula sebelum itu. Pahlawannya, Jaka Tingkir, diambil namanya dari Desa Tingkir, yang menurut Schrieke juga merupakan suatu tempat bersejarah, karena letaknya tidak jauh dari salah satu sumber Kali Senjaya.

Juga kemudian ternyata masih ada hubungan konstitusional yang erat antara Sela dan keraton-keraton daerah kerajaan-kerajaan Yogyakarta dan Surakarta.

Ketika daerah kerajaan-kerajaan itu setelah Perang Jawa (Perang Diponegoro) diciutkan dengan begitu hebatnya, Sunan dan Sultan dengan perjanjian tertanggal 27 September 1830 meminta agar "makam-makam keramat di . . . Seselo, daerah Sukowati, . . .   akan tetap menjadi milik kedua raja itu". Untuk pemeliharaan makam-makam ini akan "ditunjuk dua belas *jung* tanah kepada Sri Baginda Sultan Yogyakarta di sekitar makam-makam itu untuk pemeliharaannya" (Filet, *Vorsten*, hal. 288-289).

Menurut Van Hoëvell (Hoëvell, *Reis*, I, hal. 120), Susuhunan membayar setiap tahun £ 100 untuk pemeliharaan makam-makam itu, yang ketika dikunjunginya (pada tahun 1847) tampak dalam keadaan terbengkalai.

Daerah kantung Sela dihapuskan dengan perjanjian tertanggal 14 Januari 1902. Tetapi makam-makam berikut masjid dan rumah juru kunci, yang dipelihara atas biaya raja-raja, tidak termasuk pembelian oleh Pemerintah.

Hal-hal tersebut memperlihatkan arti penting, yang diberikan oleh orang di Daerah Raja-Raja Jawa Tengah selama abad-abad terakhir, kepada daerah kecil di Sela itu. Dan hal ini memang mungkin dapat menunjuk ke arah suatu cerita tradisional yang kuat.

Jadi, orang Mataram meniru orang Pajang. Tidak hanya dengan mengambil contoh Jaka Tingkir yang bersejarah itu bagi tokohnya, Kiai Gede Sela, tetapi juga mengaitkannya dengan sebuah tempat yang terkenal dalam ingatan orang Jawa. Ya, bahkan orang Pajang dilebihinya dengan memilih suatu tempat dari

masa lampau, yang harus dicari lebih jauh daripada tokoh Sanjaya, yakni Mendang Kamulan yang keramat itu.

II-4 Tradisi Sela dan Mataram

Sela sudah lama menduduki tempat yang istimewa dalam Kerajaan Mataram.

Dalam daftar pungutan pajak, yang dikatakan harus dibayar oleh semua daerah kerajaan, dan yang mestinya bertanggal dari tahun 1638 – tahun ini termuat di daftar tahun-tahun dalam *Babad Sangkalaning Momana* – segera setelah Mataram (Yogyakarta) dan Pajang (Surakarta), juga terdapat Sela yang amat kecil itu sebagai daerah tersendiri; Sela hanya memiliki 500 cacah, sedangkan Mataram dan Pajang masing-masing mempunyai 41.345 dan 25.380 cacah. Jumlah yang lebih besar bagi Mataram mungkin memang merupakan petunjuk bahwa berita ini masih berasal dari masa Mataram, yaitu sebelum tahun 1680.

Sebagai daerah tersendiri, Sela muncul juga dalam "Dagregister" (5 Sept. 1678 sampai 2 April 1679) Antonio Hurdt (Graaf, *Anthonio Hurdt*) yang memuat tindakan-tindakannya terhadap pemberontak Raden Trunajaya. Pada tanggal 16 September 1678 superintendan ini menyebutkan bahwa "*rakyat Cecela*" menyampaikan sembah kepada gusti mereka, Sunan Mangkurat II.

Kalau orang bertanya siapakah yang menghidupkan tradisi yang berdasarkan isapan jempol itu dan kapan, maka orang mau tidak mau terdorong melihat ke arah penyusun-penyusun pertama bahan Babad Mataram. Yakni para pemuka dari Adilangu, yang mestinya telah mengerjakannya pada akhir pemerintahan Sultan Agung. Lebih jauh sebelumnya tidak mungkin. Sebab, dalam kisah-kisah Kiai Gede Sela digarap antara lain bahan yang diambil dari tradisi Pajang, yang tidak mungkin dapat dimulai sebelum awal abad ke-17. Sesudah itu pun tidak mungkin, karena sebelum tahun 1662 – 1663 Kiai Gede Sela sudah digeser masuk ke dalam keluarga Mataram, sekalipun hanya dalam garis perempuan.

Lagi pula, jarak Adilangu – Grobogan tidak begitu jauh sehingga kemasyhuran Sela tidak mungkin tidak dijumpai oleh keturunan Sunan Kalijaga.

Tetapi saya tidak akan berani menyatakan bahwa semua hubungan langsung antara Sela yang tersohor dari dulu dan dinasti Mataram sebagai sesuatu yang tidak masuk akal. Kiai Gede Sela yang ajaib itu mungkin ternyata suatu isapan jempol belaka, tetapi orang-orang Sesela yang sering sekali disebut dalam Babad Tanah Jawi (Meinsma, *Babad*, hal. 59 dan 63) lebih sulit dapat diketahui duduk persoalannya yang sebenarnya. Seratus lima puluh orang di antara mereka, anggota-anggota keluarga Kiai Gede Pamanahan, mengikutinya ke Mataram yang baru direbut itu, setelah mereka mendukungnya melawan Jipang. Kecuali bila 150 pengikut yang setia itu dianggap sebagai tiruan

yang disengaja dari "seratus orang" yang mengikuti Raden Susuruh, yang melarikan diri dari Pajajaran ke Kerajaan Singasari (Meinsma, *Babad*, hal. 16–17).

Namun, terdapat lebih banyak garis yang menjurus dari Sela ke Daerah Raja-Raja Jawa Tengah. Para pemain topeng dari Palar (dekat Klaten) juga memperlihatkan asal mereka dari Sela (Pigeaud, *Volksvertoningen*, halaman 42, 53 dan 387–389.

II–5 Berita-berita Belanda yang tertua

Marilah kita lihat sekarang apakah masih dapat diambil sesuatu dari berita-berita Belanda yang tertua. Berita-berita ini tidak pantas mendapat lebih banyak perhatian perihal keasliannya, karena semuanya itu berasal dari informan-informan Jawa yang kebanyakan tidak disebut namanya. Tetapi hanya berdasarkan usianya yang sangat tua itu, yang melebihi redaksi terakhir *Babad Tanah Djawi*.

Berita pertama berasal dari seseorang yang tiada lain adalah Jan Pz. Coen (Coen, *Vertoogh*, hal. 126–127). Ia menguraikan bahwa kakek raja Mataram ketika itu (Sultan Agung) adalah "seorang rakyat biasa dari Desa Mataram ... seorang pembawa sirih Raja Paty, yang, karena keberaniannya dalam penggunaan senjata dan akal, mengalami nasib mujur sehingga bisa meloncat dari kedudukan yang rendah dalam masyarakat menjadi orang yang berkuasa atas rakyat banyak dan kerajaan ...."

Dengan tepat H. Djajadiningrat dalam disertasinya (Djajadiningrat, *Banten*, hal. 283) menganggap bahwa Coen tidak tahu mana yang kakek, dan mana yang buyut Sultan Agung. Jadi, mana yang Senapati, dan mana yang Kiai Gede Pamanahan, suatu kekeliruan yang dapat dimaafkan, dan memang sering juga terjadi. Tetapi kemudian rupanya *Paty*, yang dikenal Coen sebagai "raja" (Coen, *Bescheiden*, I, hal. 374), dicampurbaurkan dengan Pajang yang mungkin belum diketahuinya, dan dalam hal demikian maka beritanya akan menunjuk pada masa sekitar tahun 1575, ketika Kiai Gede Pamanahan masih menjadi seorang bawahan ("vazal") raja Pajang. Dengan demikian, berita yang tertua ini tidak memberikan keterangan sedikit pun mengenai asal mula pertama kemegahan Mataram.

Selanjutnya masih ada dua cerita pada kami, masing-masing dari pimpinan pedagang (*opperkoopman*) Jacob Couper dan dari pendeta yang terkenal, Dominee Francois Valentijn. Kedua cerita yang memperlihatkan banyak persamaan ini sangat mungkin mereka dengar di Jawa Barat, dan karenanya mengandung nada yang tidak memuji Mataram, tetapi lebih muda daripada Babad yang tertua, sehingga mungkin diambil dari Babad itu. Karena cerita Couper menunjukkan adanya kesalahan yang sangat mengganggu, maka kami mulai dengan cerita Valentijn (Valentijn, *Oud en Nieuw*, jil. IV, hal. 72).

Menurut Valentijn, kaisar Mataram yang pertama ialah Sirubud, nama yang kita kenal sebagai nama kecil Senapati, yaitu Raden Bagus Srubut (Padmasoesastra, *Sadjarah*, gen. 131,2). Tetapi Valentijn juga memberikan fakta-fakta mengenai Srubut yang pasti terjadi selama masa ayahnya. Jadi, dalam Sirubud ini kiranya sudah tercakup seluruh prasejarah Mataram.

Mengenai Srubut, Valentijn memberitakan, "Dia bukan kaisar ataupun raja, tetapi seorang budak Sultan Demak, yang biasa menyabit rumput bagi kuda-kuda sultan itu. Setelah mendengar bahwa raja itu akan membunuhnya karena ketahuan berzinah dengan selir-selir Sultan, ia melarikan diri pada Sultan Pajang . . . . yang sebagai raja yang baik hati memberikan pekerjaan kepadanya, selain itu juga seorang istri, sebuah rumah, dan sebidang sawah." Sebagai tanda terima kasih ia mencuri barang-barang milik raja itu, ya, bahkan selir-selirnya, sehingga di sana pun jiwanya terancam.

Juga Jac. Couper mulai ceritanya "Verhael van het geslagt der Cheribonse princen" dst., yang dapat ditemukan dalam *Dagh-Register* tertanggal 1 Oktober 1684 (Arsip Nasional), yang belum diterbitkan. Seperti dikatakannya sendiri, ia mendapat kisah itu di Cirebon ketika sedang memburu petualang Surapati.

Karena Couper menyebut Srubut itu sebagai Kiai Gede Mataram, maka seperti pada Valentijn, yang dimaksud ialah ayah Senapati. Ayah ini pun merupakan "seorang Jawa yang jahat, seorang abdi, atau penyabit rumput." Tetapi tidak mengabdi pada raja Demak, melainkan pada raja Pajang. Setelah kedapatan berzinah dengan salah seorang selir Sultan, ia mendapat perlindungan di Demak; dan di sana pun karena melakukan suatu kejahatan ia terpaksa melarikan diri. Setelah itu ia menjadi kepala garong, merebut "kampung (*negorij*) Mataram", dan menamakan dirinya menurut tempat itu.

Couper ternyata telah mencampurbaurkan Demak dan Pajang. Bila kesalahan ini diperbaiki, maka ceritanya memperlihatkan persamaan besar dengan cerita Valentijn. Ceritanya itu, di luar cerita tutur Mataram yang mungkin mereka ketahui secara sepintas lalu saja, merupakan satu-satunya petunjuk bahwa ada campur tangan orang-orang Mataram yang tertua dalam urusan-urusan Demak. Karena itu, tidak berbobot. Tetapi keterangan mereka menjadi lebih penting apabila mereka, sesuai dengan cerita dari Coen, memberikan asal keturunan yang sederhana kepada orang Mataram. Menurut Coen: seorang pembawa sirih; menurut Valentijn: seorang budak; menurut Couper: seorang abdi atau penyabit rumput. Kita tidak dapat melalui begitu saja kesaksian yang sama yang berasal dari tiga sumber itu, yang tidak ada dalam *Babad Tanah Djawi* atau Serat Kandha. Ini merupakan sebuah kisah tradisional yang sangat tua, dan sangat mungkin berdasarkan suatu realitas yang bertentangan sama sekali dengan asal keturunan Kiai Gede Sela, yang oleh pejabat-pejabat istana dianggap tinggi. Tidak dapat disangkal bahwa semakin tidak jelas asal keturunan Sesela yang masyhur itu, semakin dapat diterima perkiraan bahwa asal keturunannya dari orang kecil Mataram.

Bab III

Kerabat Sela di Pajang

III–1 Cerita-cerita tutur mengenai Jaka Tingkir

Seperti Kiai Ageng Sela yang, meskipun secara singkat, mempunyai kaitan dengan tampilnya Jaka Tingkir (Meinsma, *Babad*, hal. 37), begitulah pula tokoh besar Mataram berikutnya, Kiai Gede Pamanahan. Ia disebutkan menjadi saksi bagi kebesaran Jaka Tingkir sebagai raja Pajang, sedangkan putranya, Senapati, dikatakan turut serta bekerja bagi jatuh dan tenggelamnya raja itu. Dengan demikian, cerita tutur sengaja menempatkan timbulnya wangsa Mataram sejalan dengan tumbuh dan runtuhnya Kerajaan Pajang yang tidak berumur panjang itu.

Ketika kita melihat Kiai Gede Pamanahan untuk pertama kalinya campur tangan dalam sejarah Pajang, pada saat itu raja Pajang sudah menempuh riwayat hidup yang panjang dan penuh pasang surut. Tidaklah menarik bagi kita untuk mengikutinya langkah demi langkah. Pertama-tama, tentang timbulnya Pajang yang agak di luar garis uraian kami, dan tambahan pula terdapat kesulitan cukup besar untuk memahami makna cerita-cerita tutur yang bersimpang siur itu. Kami hanya tahu bahwa dongeng-dongeng penuh keajaiban tentang masa kanak-kanak raja itu menunjuk pada peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum tahun 1564. Ketika itu, menurut Pinto, orang Portugis yang cerdas itu, bukankah raja terakhir Demak terbunuh dengan menyedihkan di depan benteng Panarukan oleh tangan seorang pembunuh muda. Dan mungkin di istana raja yang dalam cerita tutur Jawa bernama Tranggana inilah Jaka Tingkir yang muda itu berhasil tampil dengan mengagumkan.

Mengenai hal ini *Babad Tanah Djawi* (Meinsma, *Babad*, hal. 35-46) menceritakan kisah berikut:

> Jaka Tingkir konon lahir di Pengging yang penuh rahasia, yang tentunya sebuah negeri kecil yang berdiri sendiri (Meinsma, *Babad*, hal. 35). Di sana terdapat beberapa benda kuno dari zaman Hindu, juga sebuah makam keramat yang dinyatakan sebagai tempat peristirahatan ayah Jaka Tingkir yang bernama Kebo Kenanga, alias Andayaningrat. Karena ia lahir sewaktu ada pertunjukan wayang beber (juga dinamakan *wayang krebet*), maka ia pun dinamakan Mas

, Krebet.

Tetapi Jaka Tingkir tidak dibesarkan di Pengging, melainkan di Tingkir. Sebab, Sunan Kudus, raja-pendeta-diplomat-jenderal Demak, telah membunuh ayahnya karena pembangkangan, dan tidak lama sesudah itu ibunya pun meninggal. Keluarganya kemudian membawanya ke Tingkir, dan di sana ia diasuh oleh seorang janda kaya, sahabat ayahnya. Karena itulah ia diberi nama Jaka Tingkir, pemuda dari Tingkir, sebagaimana yang dikenal dan dicintai di mana-mana di Daerah Raja-Raja Jawa Tengah.

Masa belajarnya pada Kiai Ageng Sela sudah kami singgung. Impian-impian gurunya yang sangat bagus mengenai muridnya kita lewati saja (Meinsma, *Babad*, hal. 37). Ia juga berkenalan dengan seorang tokoh keramat Mataram lainnya, yakni Sunan Kalijaga yang termasyhur itu, yang menasihatinya agar bekerja pada Sultan Demak (Meinsma, *Babad*, hal. 38).

Jaka Tingkir mengikuti nasihat itu dan melamar sebagai tamtama, pengawal pribadi. Keberhasilannya melompati kolam masjid dengan lompatan ke belakang — tanpa sengaja karena sekonyong-konyong ia harus menghindari Sultan dan para pengiringnya — memperlihatkan bahwa dialah orang yang tepat sebagai tamtama, dan ia pun dijadikan kepala tamtama (Meinsma, *Babad*, hal. 39).

Beberapa waktu kemudian satuan ini menuntut perluasan. Seorang calon yang tidak berwajah tampan, bersikap tidak menyenangkan bagi panglima muda itu. Karenanya, calon itu tidak diuji seperti biasa, yaitu menghancurkan kepala banteng dengan tangan telanjang, melainkan diuji kekebalannya yang disetujui pula oleh yang bersangkutan. Dan cukup dengan sebuah tusuk konde belaka bagi Jaka Tingkir untuk menembus jantungnya. Alangkah hebat kesaktiannya! Tetapi seketika itu juga, hal ini mengakibatkan ia dipecat dan dibuang, betapapun kepergiannya itu menimbulkan rasa sedih yang mendalam pada kawan-kawannya.

Dengan rasa putus asa Jaka Tingkir pulang kembali, dan ingin mati saja (Meinsma, *Babad*, hal. 40). Dua orang pertapa, Kiai Ageng Butuh dan Ki Ageng Ngerang, tidak hanya memberi pelajaran, tetapi juga memberi semangat kepadanya. Ketika Jaka Tingkir berziarah pada malam hari di makam ayahnya di Pengging, terdengarlah suara yang menyuruhnya pergi ke tokoh-tokoh keramat lain, antara lain Kiai Buyut dari Banyubiru, yang selanjutnya menjadi gurunya. Demikianlah kiai ini memberikan kepadanya azimat agar ia mendapat perkenan kembali dari Sultan. Perjalanannya kembali ke Demak dilakukannya dengan *gethek*, yang didukung oleh 40 ekor buaya dan seterusnya. (Meinsma, *Babad*, hal. 40-43).

Di Demak diterapkannyalah azimat yang telah dipelajarinya itu. Seekor kerbau liar dibuatnya menjadi gila sehingga selama tiga hari tiga malam para tamtama pun tidak dapat menghancurkan kepalanya, dan bahkan dengan malu terpaksa mengaku kalah. Hanya Jaka Tingkirlah yang berhasil membunuh kerbau itu, yakni hanya dengan mengeluarkan azimat yang telah dimasukkan ke dalam mulut hewan itu sebelumnya. Setelah itu ia mendapatkan kembali kedudukannya yang lama (Meinsma, *Babad*, hal. 44-45).

> Beberapa waktu kemudian ia kawin dengan putri ke-5 Raja, dan menjadi bupati Pajang dengan daerah seluas 4.000 bau. Tiap tahun ia harus menghadap ke Demak; tetapi negerinya berkembang dengan baik sekali dan di sanalah dibangunnya sebuah istana (Meinsma, *Babad*, hal. 46).

Inilah pengalaman-pengalaman Jaka Tingkir sebelum Sultan Tranggana wafat pada tahun 1546, sebagaimana dikisahkan kepada kita oleh *Babad Tanah Djawi*.

Ahli sejarah tidak dapat menambahkan banyak keterangan pada kisah itu. Tetapi timbul kesan bahwa seolah-olah hubungan dengan Pengging yang termasyhur itu tipis sekali. Mengapa Jaka Tingkir tidak dinamakan Jaka Pengging? Apakah pemuda dari Tingkir ini sengaja hendak diberi silsilah yang bagus? *Sadjarah Banten* (Djajadiningrat, *Banten*, hal. 28-29) tidak mau tahu sedikit pun tentang Pengging, dan hanya menyebut ayah Jaka Tingkir seekor buaya. Untuk perihal masa lampau Jawa Hindu tentang Tingkir lihatlah Bab-Bab di depan.

Kemudian penobatan dua kali oleh tokoh-tokoh keramat dan perjalanan dua kali ke Demak adalah terlalu banyak. Perjalanan pertama ke sana juga dipersiapkan oleh Kiai Gede Sela dan Sunan Kalijaga, nenek moyang dan pelindung keramat orang Mataram. Berdasarkan sifat kebiasaan Mataram ini, maka kunjungan pertama ke Demak dapat dilihat sebagai tambahan pujangga Mataram. Jadi, perjalanan ke Demak sebenarnya tentulah yang kedua, yang dalam pada itu tokoh-tokoh keramat daerah Pajang (Surakarta) juga memainkan peranan yang berarti.

Dalam *Sadjarah Banten* (Djajadiningrat, *Banten*, hal. 29) memang diberitakan bahwa perjalanan Jaka Tingkir ke Demak hanya satu kali, dengan keanehan-keanehan yang jauh menyimpang. Selain itu, bukanlah menjadi kebiasaan dongeng tradisional rakyat untuk menduakalikan sesuatu, tetapi malahan menyederhanakannya. Dua perjalanan ke Demak dengan demikian harus menunjuk adanya suatu penyisipan atau kombinasi yang disengaja. Ini akan menjadi contoh yang sangat baik tentang bagaimana sebuah cerita yang aslinya Pajang menjadi cerita Mataram, atau, lebih tepat, yang dengan sengaja dibuat demikian.

Jadi, sementara ini kita terima saja bahwa Jaka Tingkir tidak mempunyai hubungan apa pun dengan Pengging. Dan dengan bekerja pada raja Demak, Tranggana, ia menemukan nasib mujur. Menurut *Sadjarah Banten*, ia pun memperlihatkan kegesitan yang luar biasa. Tidak hanya dalam perburuan ia dapat mengejar kijang-kijang untuk dipersembahkan kepada gustinya, tetapi lebih dari itu ia pun mampu membuat ketakjuban dengan mempersembahkan sebuah sugi yang masih hangat dari bibir permaisuri Sultan? Apakah dalam cerita ini tidak tersembunyi suatu ejekan?

Yang lebih meragukan ialah bahwa menurut *Serat Kandha* (hal. 437) ia

membangun dalemnya yang baru di Pajang dengan meniru dalem di Demak.

III–2 Benda-benda kuno Pajang

Akhirnya mengenai Pajang itu sendiri, yang pada masa itu sedikit banyak merupakan pusat kebudayaan. Di tempat yang ditunjukkan oleh penduduk sebagai letak keraton – dan berbagai bagiannya – kini masih terdapat tumpukan batu bata, yang memberi sedikit warna merah pada tanah.

Lagi pula, di sana terdapat ribuan pecahan benda dari tanah liat Cina dan Asia Tenggara, yang menurut E.W. van Orsoy de Flines berasal dari abad ke-13 sampai tahun-tahun pertama abad ke-17. Jadi, pada masa itu bertempat tinggallah di sana orang-orang yang cukup kaya dan beradab, sehingga dapat memperoleh barang-barang mewah, seperti benda-benda tanah liat yang diimpor. Dengan demikian, fakta ini mendukung hipotesa Dr. Stutterheim bahwa bupati bawahan (*leenvorst*) raja Pajang yang berulang-ulang disebut dalam *Nagarakertāgama* memang pernah tinggal di tempat yang sekarang dikenal sebagai Pajang.

Selain itu pada tahun 1940, ketika dilakukan penggalian parit sedalam satu-dua meter, terlihatlah fondamen batu bata, yang batu-batunya tidak direkatkan dengan kapur atau semen. Di halaman-halaman sekitarnya ditemukan batu-batu bata sangat besar, yang menurut pemiliknya digali dari dalam tanah. Sebagai satu-satunya monumen di atas tanah, berdirilah di sana sebuah batu berbentuk kubus yang hampir tidak memperlihatkan hiasan, yang oleh Dr. Stutterheim disebut *yoni*, tetapi yang menurut rakyat adalah alas sebuah tiang pendapa yang besar sekali. Akhirnya orang masih menunjuk pada suatu tempat di dekatnya sebagai tempat pertapaan Sultan. Bahwa khayal kaum tani suka menghubungkan segala-galanya dengan wanita, dan juga tahu tentang adanya sebuah *keputren*, kiranya tidak perlu disebutkan.

Pajang inilah yang merupakan pusat sebuah kerajaan yang selama beberapa waktu menguasai sebagian besar Pulau Jawa. Rouffaer memberi bukti tentang adanya kerajaan ini dalam tulisannya yang penting dalam *Album Kern* (Rouffaer, "Duistere plaats").

III–3 Perpindahan Ngenis

Di istana Pajang, menurut penulis Mataram, terdapat orang-orang yang berasal dari Sela. Sejumlah tiga orang di antara mereka patut diberi perhatian. Mereka mempunyai hubungan dengan Kiai Ageng Ngenis, putra Kiai Gede Sela, yang telah kami sebut pada bab terdahulu. Mereka itu ialah tokoh-tokoh berikut (Meinsma, *Babad*, hal. 47-48).

Yang pertama ialah putra Ngenis, Kiai Gede Pamanahan, kawin dengan putri tertua bibinya, Nyai Gede Saba, jadi dengan sepupunya.

Yang kedua ialah Kiai Juru Martani, putra Nyai Gede Saba. Karena itu, ia

selain sepupu juga ipar Kiai Gede Pamanahan.

Yang ketiga disebutkan sebagai putra angkat Kiai Gede Ngenis, seorang keluarga sederajat (juga: sepupu, *Serat Kandha*, hal. 441). Ia hanya dinamakan Panjawi. Pasti ia bukanlah yang paling tidak penting. Sebab, sekalipun kedudukannya rendah, ia diperlakukan sebagai kakak oleh kedua tokoh yang pertama itu. Kami akan kembali kepadanya nanti.

Dengan agak panjang lebar diceritakan dalam *Babad Tanah Djawi* (Meinsma, *Babad*, hal. 48) bagaimana cara orang-orang dari Sela ini tiba di Pajang.

Ketiga orang itu selalu hidup bersama-sama dan belajar pada Sunan Kalijaga, dan di sana mereka bertemu dengan Sultan Pajang sebagai rekan sesama murid. Atas permintaan guru mereka, sultan ini dianggap sebagai kakak ketiga orang dari Sela itu. Segala hubungan antara mereka berjalan lancar.

Sesuai dengan keinginan Sultan, Kiai Gede Ngenis pindah ke Pajang, dan dengan sendirinya diikuti pula oleh ketiga orang tersebut. Lama kemudian Ngenis meninggal di tempat tinggalnya di Laweyan, dan di sanalah pula ia dimakamkan.

Pamanahan dan Panjawi sangat disenangi Sultan, sehingga mereka menjadi pemimpin para tamtama. Mereka bahkan disebut "saudara tua" oleh Raja. Pekerjaan Kiai Juru Martani hanyalah memberi pimpinan kepada kedua tokoh lainnya itu.

Serat Kandha (hal. 441-442) menyebutkan lebih singkat dan memperkecil peran Sunan Kalijaga. Kiai Gede Ngenis dengan seluruh keluarganya mendapat pekerjaan pada raja Pajang yang baru begitu senang padanya, sehingga ia diberi tanah Laweyan sebagai hadiah. Setelah ia meninggal di sana, Kiai Pamanahan dan Panjawi menjadi lurah para tamtama.

Akan tetapi mengenai cerita-cerita tutur tersebut dapat dikemukakan bahwa *Sadjarah Banten* tidak menyebut Kiai Gede Ngenis, seperti juga tidak disebutnya Jagapati, informan Speelman. Jadi, apabila sumber-sumber abad ke-17 ini membisu tentang Ngenis, dan bahkan cerita tutur hampir tidak dapat memberitakan sebuah fakta pun tentang kehidupannya, maka akan mudah timbul anggapan bahwa tokoh-tokoh yang sama itu adalah isapan jempol para pujangga Kartasura, sehingga namanya baru muncul dalam daftar raja-raja tahun 1741. Letak Laweyan yang berdekatan kiranya mempermudah masuknya ke dalam Keraton Kartasura. Bersama dengannya, menghilang juga berita kepindahan Sela ke Pajang. Hal ini memang disinggung oleh dongeng-dongeng yang terdapat pada tulisan Couper dan Valentijn, tetapi karena mereka tidak tahu nama Ngenis, maka penggambaran mereka pun sangat samar-samar.

Petunjuk terkuat tentang kepindahan Ngenis mungkin berdasarkan namanya, jika nama ini paling sedikit boleh diterjemahkan sebagai "yang menyelinap ke luar", yakni dari Sela. Tetapi nama ini bisa juga berarti "yang lebih tua, almarhum", dan dengan demikian alasan itu pun tidak berlaku.

Bagaimanapun, Kiai Gede Ngenis beristirahat selama-lamanya bersama banyak pembesar lainnya, di antaranya Sunan Pakubuwana II yang malang itu, di suatu kompleks kubur yang megah sekali di belakang Masjid Laweyan. Sekali-sekali namanya disebut menurut tempat ini, dan para penduduk memandangnya sebagai cikal bakal mereka.

Tetapi istri Ngenis — aneh sekali — tidak beristirahat di sisi suaminya, melainkan di bagian atas makam-makam raja di Kotagede. Hal ini, seandainya merupakan petunjuk yang lebih kita yakini, dapat dipandang sebagai alasan kuat yang mendukung dugaan tentang kedudukan suaminya dalam silsilah Mataram. Akan tetapi, begitulah yang sering terjadi, monumen makam itu tidak mempunyai nama. Lagi pula, hal yang menolak kebenarannya, makam tersebut terletak di ceruk bangunan makam yang besar itu. Dan karenanya dapat menimbulkan dugaan bahwa makam itu ditempatkan di sana lebih kemudian, untuk mengangkat silsilah Mataram satu tingkat keturunan lebih tinggi. Penelitian yang cermat mengenai gaya, bahan, dan ciri-ciri makam mungkin dapat memberi penjelasan, seandainya keadaan monumen masih mengizinkannya. Sebab, pada awal abad ini bangunan makam tersebut telah habis terbakar, dan kemudian dibangun kembali dengan gaya yang agak mentereng.

Dengan wafatnya Kiai Gede Ngenis seharusnya ikatan keluarga antara Pamanahan, Juru Martani, dan Panjawi akan putus pula. Tetapi untuk melawan pandangan itu dapat dikemukakan banyak petunjuk dalam tradisi bahwa ketiga orang itu memang mempunyai hubungan keluarga. Juru Martani berulang-ulang disebut oleh Senapati sebagai paman (Meinsma, *Babad*, hal. 75, 76, 79, 94, 102, 107, 114), yang bertindak sebagai wali Senapati dan kakak-kakaknya (*ibid*, hal. 72), dan menobatkan penggantinya (*ibid*, hal. 117). Kedua fungsi terakhir memang dimaksudkan terutama bagi anggota keluarga. Cucunya, Mandureja (Meinsma, *Babad*, hal. 121), memegang gelar pangeran yang menurut pandangan Mataram diberikan khusus kepada para pangeran keluarga raja (Jonge, *Opkomst*, jil. IV, hal. 292).

Bahwa Pamanahan dan Panjawi (di sini: Panjuwed) mempunyai hubungan keluarga juga merupakan pendapat *Sadjarah Banten* (Djajadiningrat, *Banten*, hal. 20), yang menyebutkan mereka sebagai saudara tiri. Putra Senapati yang nakal, Raden Rangga, menyebut Adipadi Pati, yaitu Panjawi, sebagai pamannya (Meinsma, *Babad*, hal. 100). Tetapi di atas segala-galanya, yang menunjuk hubungan kekeluargaan itu ialah cerita tentang matinya putra Panjawi, Pragola (I), oleh Senapati. Dalam tiga cara dikemukakan di dalam cerita itu bahwa Senapati tidak bersalah — hal yang paling mudah dapat dimengerti bila mengenai tindakan terhadap seorang anggota keluarga (Meinsma, *Babad*, hal. 115-116; lihat selanjutnya hal. 180).

III–4 Tiga tokoh dari Sela

Marilah sekarang kita tinjau tiga orang tokoh, yang dikatakan mempunyai hubungan dengan Kiai Gede Ngenis itu. Untuk mudahnya namakanlah saja *kerabat dari Sela*, karena tidak mungkin memberi gelar Mataram kepada mereka, karena belum sejengkal tanah pun dimilikinya di sana. Kemungkinan asal mereka dari Sela tidak dipersoalkan di sini.

Kiai Gede Pamanahan, putra Ngenis, diberi nama sesuai dengan daerah yang dikuasakan kepadanya oleh raja Pajang. Daerah itu masih dapat ditemukan kembali di Manahan, suatu daerah di sebelah barat Solo. Di sana juga terdapat tempat pemandian Kiai Gede yang, atas prakarsa Dr. Poerbatjaraka, diselamatkan dari keadaan terbengkalai, dengan mendirikan tembok di sekelilingnya atas perintah Mangkunagara VII. Jadi, nama dan tempat ini dengan jelas menunjuk, sebagaimana yang dibenarkan oleh tradisi, pada seorang bupati di bawah raja Pajang. Sebagai Pamanahan, ia sudah muncul agak dini, yakni dalam *Sadjarah Banten* (Djajadiningrat, *Banten*, hal. 20). Tentang Tanah gaduhan di Pajang itu juga ada penunjukan oleh Valentijn, *Oud en Nieuw*, jil. IV, hal. 72: seorang istri, sebuah rumah, dan sepetak sawah.

Siapa namanya yang sebenarnya, *Babad Tanah Djawi* tidak menyebutkannya. Dari *Sadjarah Dalem* (Padmasoesastra, *Sadjarah*, *gen.* 130) kita hanya mengenal sebuah nama kecil: Bagus Kacung, yang sudah terdapat pada Van der Horst (1707) dalam bentuk kata *Castioeng*. Dengan demikian, tradisi ini mungkin sudah tua sekali.

Fungsi militer Kiai Gede Pamanahan dan kerabatnya, Ki Panjawi, dengan sendirinya tidak perlu menimbulkan keheranan dalam suatu masyarakat seperti di Jawa ketika itu. Tugas khusus yang terletak di atas pundak Ki Juru Martani, paman mereka itu, ialah seperti yang biasanya diceritakan oleh dongeng tradisional, yakni sebagai penasihat yang bijaksana. Mungkin peranan ini tetap dimainkannya sampai ia meninggal (kira-kira pada tahun 1613).

Ikatan para tokoh dari Sela tersebut dengan Pajang menjadi lebih erat dengan diangkatnya putra Kiai Gede Pamanahan: Raden Bagus (atau: Bagus Srubut), yaitu Senapati kemudian hari, sebagai anak oleh Raja. Maksud Raja dengan demikian ialah untuk menggunakannya sebagai *lanjaran*, sehingga kelak ia sendiri juga akan mempunyai anak (Meinsma, *Babad*, hal. 48). Nama Srubut tertulis sebagai Sirabut dalam karya Cense, *Bandjarmasin*, hal. 131 dan 133.

Serat Kandha (hal. 443-444) menyebut anak ini: Danang, dan Raja mengangkatnya sebagai Raden Mas Danang. Dan jika dibandingkan dengan *Sadjarah Dalem*, merupakan suatu cara penulisan lain belaka dari Raden Bagus Danar. Yang terakhir ini dapat menjadi petunjuk tentang rupa pemuda itu. *Danar* berarti kuning muda yang indah. Raja juga menghadiahkan kepadanya sebuah

payung kuning (emas). Begitu sempurnanya pendidikan yang diperolehnya dalam masalah-masalah perang dan kenegaraan sehingga ayahnya sendiri memanggilnya "Gusti".

Beberapa waktu kemudian Raja mendapatkan seorang putra, Raden Penawa (tepatnya: *Benawa*). Setelah dewasa Raden Bagus diangkat sebagai *ngabehi* dengan gelar: R.Ng. Sutawijaya, yang mempunyai hubungan dengan nama Raja sendiri: Adiwijaya. *Suta* berarti putra. Karena ia mendiami dalem di sebelah utara pasar, ia juga dinamakan Raden Ngabehi Saloring Pasar. Menurut *Babad Tanah Djawi* (Meinsma, *Babad*, hal. 51), ia bahkan menjadi pemimpin para tamtama.

Keberatan sejarah mengenai pengangkatannya sebagai anak ini ialah bahwa Senapati kemudian hanya menunjukkan rasa terima kasih yang begitu kecil terhadap bapak angkatnya. Tetapi keberatan ini tidak berlaku jika diketahui bahwa pengangkatan anak seperti itu lebih banyak berhubungan dengan perhitungan politik daripada terjalinnya rasa simpati. Keturunan Kiai Gede Pamanahan dapat menjadi suatu keturunan yang sangat berpengaruh, yang tidak hanya mempunyai kekayaan di daerah Pajang, tetapi mungkin juga di luar (di Sela?). Memang dapat dimengerti jika raja Pajang ingin sekali mengikat bupati-bupatinya yang amat berkuasa itu sebagai keluarga raja. Dan untuk itu, adakah cara yang lebih baik daripada mengangkat putra tertua Kiai Gede Pamanahan sebagai anak? Dengan demikian, pemuda ini berada di dekatnya, dan karena itu mungkin juga letak dalemnya tidak dipilih begitu saja: di sebelah utara pasar yang berbatasan dengan tempat tinggal raja, keraton. Demi kemauan baik semata-mata, pengangkatan anak dapat dianggap sebagai suatu tanda kehormatan, dan penulisan sejarah resmi cenderung bermaksud demikian.

Juga Raden Ngabehi Sutawijaya dapat dipakai sebagai jaminan untuk kesetiaan ayahnya. Mungkin karena itulah Kiai Gede Pamanahan kemudian berusaha membawa serta putranya ke Mataram (*Serat Kandha*, hal. 502-503).

Putra Kiai Gede Pamanahan ini melengkapkan *kelompok empat orang* itu. Mereka disebutkan dalam *Babad Tanah Djawi*, hal.: 55, 56, 59, 60, dan 61, juga dalam syair VIII dan XV *Sadjarah Banten*. Dalam *Serat Kandha* tingkah laku mereka tidak terlalu menonjol, misalnya pada hal. 478 dan 489. Tetapi gambaran ini tentunya sudah sangat tua. Mengenai peran khusus yang dimainkan oleh kelompok bilangan empat ini ada uraian juga dalam karya Pigeaud, *Volksvertoningen* (hal. 374–377).

Dua dari empat orang itu, Pamanahan dan Panjawi, menduduki tempat tersendiri.

Bab IV

Pergulatan Antara Jipang dan Pajang

IV – 1 Nafsu kekuasaan Pajang

Baik *Babad Tanah Djawi* (Meinsma, *Babad*, hal. 46) maupun *Serat Kandha* (hal. 437-438) menyebutkan bahwa "Sultan Tranggana" dari Demak meninggal dengan tenang di atas tempat tidurnya. Tetapi berita yang meyakinkan dari orang Portugis, Pinto, membuatnya meragukan. Diberitakan (Pinto, *Peregrinacao*, Bab ke-179), setelah pembunuhan atas diri raja Demak di depan benteng Panarukan, timbul kekacauan yang sangat besar di kerajaan Jawa itu, sehingga penulis tidak lagi merasa dirinya aman, lalu meninggalkan pulau yang indah itu. Ia khawatir bahwa keadaan demikian akan berlangsung terlalu lama sebelum menjadi tenang kembali. Dan ketakutannya ini memang beralasan.

Satu-satunya sumber Jawa, yang sedikit menyebutkan terjadinya perang di ujung timur Pulau Jawa, tempat raja Demak itu kehilangan nyawanya, ialah *Babad Sangkala*, yang memberitakan peristiwa perang dengan Blambangan pada tahun Jawa 1468. Ini bertepatan dengan berita Pinto, tahun 1546 M.

Mengenai kekacauan yang selanjutnya ditimbulkannya, kita peroleh berita yang paling banyak, sekalipun samar-samar, dalam *Serat Kandha* (hal. 437-438). Diceritakan, setelah Jaka Tingkir tiba di Pajang, daerah ini *semakin luas* dan sejahtera. Siapa yang dirugikan karenanya tidak disebutkan. Setelah menerima berita bahwa bapak mertuanya, yaitu Sultan, menderita sakit, Jaka Tingkir bergegas pergi ke Demak. Tetapi perhatian yang berupa kunjungan ini ternyata tidak lagi dapat membantu raja yang sakit itu; karena ia meninggal tidak lama kemudian, dan dimakamkan di sebelah barat Masjid Demak.

Sungguh heran kita ketika membaca bahwa tokoh Pajang ini kemudian naik tahta. Setelah pengangkatannya yang mendadak ini, ia memerintahkan agar semua benda pusaka Demak dipindahkan ke Pajang, tanpa seorang pun yang menghalang-halanginya, sebaliknyalah! Lama kemudian, menjelang pelantikannya oleh raja pendeta dari Giri, dinyatakan bahwa ia dipilih oleh rakyat Demak sebagai raja (*Serat Kandha*, hal. 511).

Pewaris yang sah, Pangeran Aria, putra Tranggana, dikatakan tidak mau naik tahta; dan dengan sukarela menjadi Priayi Mukmin atau Susuhunan yang

keramat di Prawata. Pada masa itu gelar ini masih mempunyai arti spiritual.

Tersebut di dalam *Babad Tanah Djawi* (Meinsma, *Babad*, hal. 44) Prawata adalah sebuah pasanggrahan; di tempat lain disebut sebagai gunung (Meinsma, *Babad*, hal. 42 dan 136) atau tempat tinggal sultan Demak selama musim hujan.

Bagaimanapun, sampai kira-kira 100 tahun yang lalu penduduk masih menyebut sisa tembok melingkar yang ditemukan di Prawata sebagai keraton (Tijdschrift Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap, 1882, hal. 82). Brumund masih melihat di sana sebuah pintu gerbang yang sudah setengah hancur, yang dinamakan Gapura, dan di belakangnya terdapat sepetak kecil tanah ketinggian yang oleh penduduk dipandang sebagai sitinggil keraton. Di Garuda yang terletak di dekatnya itu Brumund juga menemukan tempat mandi yang dihuni oleh kura-kura yang keramat. Ini mengingatkan orang pada sebuah kolam seperti itu di Kotagede yang juga dihuni seekor kura-kura yang tersohor.

Sejauh dua pal dari Prawata, terletak Desa Undaan; di sana para kebayan masih tampak lalu lalang dengan dada telanjang dan memakai *kuluk*, karena menurut cerita tutur mereka ditunjuk sebagai para abdi raja Demak.

Jadi, di antara puing-puing Prawata itu terdapat sisa tempat tinggal raja yang luas, yang pasti lebih dari sekadar sanggar seorang pertapa keturunan raja yang telah memutuskan segala hubungan dengan dunia. Karena itu, tidaklah mengherankan jika Adipati Pragola II, raja Pati yang terakhir, melarikan diri ke tempat itu untuk menghindarkan diri dari kejaran bala tentara Mataram yang menang pada tahun 1627 (Meinsma, *Babad*, hal. 136). Sampai di sinilah keterangan mengenai tempat tinggal raja ini.

Putra bungsu raja yang sudah meninggal itu, Pangeran Timur, lalu dibawa (dengan sukarela?) ke Pajang, dan di kemudian hari memerintah daerah Madiun. Pada waktunya kita akan menjumpainya sebagai panembahan di sana.

Selanjutnya Jaka Tingkir di Pajang mengangkat banyak kawannya pada jabatan-jabatan tinggi (*Serat Kandha*, hal. 439). Dan tindakannya ini diikuti oleh keberhasilannya naik ke atas singgasana. Maka, Aria Mancanagara menjadi kepala pemerintahan; Martanagara dan Wilamarta menjadi tumenggung atau panglima, dan seterusnya. Jaka Tingkir sudah disebut sebagai sultan dalam *Babad Tanah Djawi*, tetapi ini sesungguhnya terlalu cepat. *Serat Kandha* membatasi diri pada gelar raja.

Semua perubahan ketatanegaraan yang penting ini memang cocok dengan apa yang digambarkan Pinto mengenai kekacauan besar yang timbul setelah meninggalnya penguasa Demak, dan ketika setiap pembesar mengejar kekuasaan tertinggi. Jika kita memadukan "pati Sudayu"-nya Pinto, penguasa Surabaya yang bertempat tinggal di "Pisammanis", yang oleh delapan pembe-

sar di Demak diangkat sebagai penguasa tertinggi, dengan Jaka Tingkir yang meningkat derajatnya sampai menjadi raja Pajang, maka persamaannya akan menjadi lebih jelas.

Kemudian ternyatalah bahwa salah satu di antara banyak kejengkelan yang akhirnya timbul pada Pangeran Aria Panangsang disebabkan oleh karena Pangeran Prawata (yang kemudian dinamakan Susuhunan yang keramat itu) dengan begitu saja telah menyerahkan hak atas tahtanya kepada raja Pajang (*Serat Kandha*, hal. 447).

Babad Tanah Djawi (Meinsma, *Babad*, hal. 46) memberi keterangan mengenai fakta-fakta ini yang lebih kering dan singkat daripada *Serat Kandha*, tetapi juga dengan lebih berhati-hati. Dalam *Babad Tanah Djawi* disebutkan tindakan raja Pajang hanya seperti berikut:

> Semua negara bawahan menyerah. Yang mengadakan perlawanan dikalahkan. Tidak ada seorang pun yang berani melawan, karena takut akan kesaktian adipati dari Pajang. Hanya adipati dari Jipang, Pangeran Aria Panangsang, yang tidak mau menyerah.

Justru kalimat-kalimat yang sederhana ini menimbulkan dugaan pada kita mengenai tindakan-tindakan Pajang yang penuh kekerasan dan haus akan kekuasaan, sekalipun di sini tidak disebutkan peristiwa naiknya di atas tahta atau penobatannya sebagai raja. Di sepanjang pantai tidak ada lagi orang yang berani melawan raja Pajang itu. Hanya raja Jipang, Pangeran Aria Panangsang, yang berani menentangnya.

IV–2 Nafsu balas dendam Jipang

Oleh lawan-lawannya, Aria Panangsang dituduh telah banyak melakukan kejahatan dan pembunuhan, yakni atas pengganti Tranggana, Susuhunan Prawata, dan permaisurinya, begitu pula atas iparnya, Pangeran Kalinyamat. Juga dipersalahkan telah mengadakan percobaan pembunuhan atas diri raja Pajang.

Satu-satunya orang yang hendak membela hak-hak Jipang itu, setahu saya, ialah Dr.J. Brandes (Brandes, "Arya Panangsang", hal. 488). Ia menulis uraiannya ini hanya berdasarkan data yang diberikan oleh *Babad Tanah Djawi* yang juga telah begitu keras mempersalahkan Panangsang.

Brandes memberitakan bahwa sultan Demak yang pertama, Raden Patah yang termasyhur itu, digantikan oleh putranya yang tertua, Pangeran Sabrang Lèr. Pangeran ini "mati dalam usia muda sewaktu masih belum mempunyai anak". Demikian diberitakan oleh *Babad Tanah Djawi* (Meinsma, *Babad*, hal. 39). Kematiannya ini terjadi pada tahun 1521.

Yang seharusnya menggantikannya ialah Pangeran Seda Lèpèn, putra berikutnya. Tetapi ini tidak terjadi. Sebab, bukan dia melainkan adiknya, Raden

Tranggana, yang memegang pucuk pimpinan sampai ia terbunuh di depan benteng Panarukan, mungkin pada tahun 1546 M. Setelah itu ia digantikan oleh putranya, Pangeran Prawata.

Tentang hal ini mestinya tidak hanya Pangeran Seda Lèpèn yang merasa sakit hati, tetapi juga putranya, yaitu Pangeran Aria Panangsang, karena hak mereka berdua telah dilalui. Kejengkelannya bertambah besar ketika ia mengetahui bahwa Pangeran Prawata, sebelum menjadi susuhunan yang keramat, telah menyuruh pesuruhnya, Surayata, membunuh ayah Panangsang, Pangeran Seda Lèpèn, "sewaktu pergi pulang dari sembahyang Jumat" (Meinsma, *Babad*, hal. 49).

Jadi, Prawata tidak hanya merebut kedudukan, yang menurut hak harus diwariskan kepada Panangsang, tetapi juga telah menyuruh orang membunuh ayah Panangsang. Maka, mudah dimengerti jika sejak itu Panangsang akan menggunakan jalan apa pun, tidak hanya untuk membalas dendam, tetapi juga untuk merebut kekuasaan. Karena itu, ia berusaha agar semua keturunan dan kerabat Sultan Tranggana yang bisa menuntut hak untuk turut memimpin negara dihancurkan, terutama yang berkerabat paling dekat. Dalam hal ini ialah putra-putra dan menantu-menantu Sultan Tranggana, yakni Pangeran (Sunan) Prawata yang bertempat tinggal di Demak atau sekitarnya; Pangeran Kalinyamat, yang kawin dengan salah seorang putri Tranggana, yang bertempat tinggal sedikit lebih jauh, yaitu di Kalinyamat, Jepara; akhirnya Raden Jaka Tingkir, raja Pajang yang juga kawin dengan salah seorang putri Tranggana.

Memang percobaan-percobaan pembunuhan atas diri mereka dilakukan justru berdasarkan urutan itu. Semuanya berhasil kecuali terhadap Jaka Tingkir (Meinsma, *Babad*, hal. 50), sehingga akhirnya Pangeran Aria Panangsang menderita kekalahan.

Pelukisan *Babad Tanah Djawi* ini memuat kemungkinan kebenaran yang besar, karena begitu panjang lebar dan memang masuk akal pula.

IV–3 Campur tangan tokoh-tokoh keramat

Cerita tentang pertentangan ini tidak lengkap tanpa menyebutkan persaingan tajam di antara guru-guru yang termasyhur, yang pada masa itu "mengajarkan kepada murid-muridnya agama Nabi dan kekuatan-kekuatan gaib serta ilmu kesaktian" (Meinsma, *Babad*, hal. 48). Mereka itu ialah Susuhunan Kudus dan Susuhunan Kalijaga. Tentang keduanya kami telah menyebut beberapa kali di atas.

Susuhunan Kudus semula dikatakan mempunyai pengikut yang paling banyak. Sebagai muridnya disebutkan: Pangeran Aria Panangsang dari Jipang, Sunan Prawata, dan raja Pajang, Jaka Tingkir.

Yang lain, Sunan Kalijaga, yang dikatakan datang dari luar (dari Cirebon?), sementara harus merasa puas dengan murid dan tokoh yang tidak begitu

tinggi, yakni kelompok tiga orang dari Sela itu. Juga raja Pajang bergabung dengan mereka sebagai sahabat, "atas keinginan Sunan Kalijaga". Bagi Sunan Kudus hal itu berarti mengurangi wibawanya. Karenanya, pembicaraan yang diadakan kemudian oleh rohaniwan yang terhormat ini dengan murid kesayangannya, Pangeran Aria Panangsang, mempunyai arti yang istimewa.

Menurut *Babad Tanah Djawi* (Meinsma, *Babad*, hal. 49), Sunan Kudus bertanya kepada Pangeran Aria Panangsang:

> "Apakah hukumannya bagi orang yang sekaligus mempunyai dua orang guru?" Aria Jipang menjawab dengan tenang, "Hukuman mati. Tetapi saya tidak tahu siapa yang berbuat demikian." Sunan Kudus berkata, "Kakakmu Prawata."

Jadi, di antara murid Sunan Kudus sudah ada dua orang yang telah bergabung dengan Sunan Kalijaga, saingannya, yaitu Pajang dan Prawata. Hanya Pangeran Aria Panangsang yang masih setia. Dan murid inilah yang didorongnya agar bertindak terhadap murid-murid yang tidak setia itu sebagai balas dendam gurunya, terutama yang paling dekat dengannya. *Serat Kandha* (hal. 446), sekalipun memperlihatkan lebih banyak akal sehat, yaitu membenarkan penulisan ini, tampak memberikan kedudukan yang agak lebih baik kepada Sunan Kudus.

Karena itu, ada baiknya kita, dalam masalah hubungan antara guru dan murid, tidak terlalu banyak melihat segi spiritualnya; sekolah-sekolah agama ini pasti juga merupakan konsentrasi politik. Dan para guru yang berwibawa itu sesungguhnya tidak membatasi diri pada ajaran-ajaran spiritual saja, tetapi juga bertindak sebagai ahli-ahli politik sejati yang ikut campur tangan dalam urusan-urusan negara. Karena itu, Sunan Kudus sama sekali bukan seorang pertapa yang telah melepaskan segala keduniawian, dan demikian pula rekannya yang dari Adilangu itu. Maka, pembelotan Prawata itu bisa dicap sebagai pengkhianatan spiritual sekaligus juga pengkhianatan politik.

Maka dari itu, selain pertentangan yang kemudian timbul antara Pajang dan Jipang, harus juga kita bahas persaingan antara kedua tokoh atau kelompok spiritual yang sangat kuat ini, yang masing-masing tinggal di Kudus dan di Demak (Adilangu). Demak akhirnya mencapai kemenangan dan akan dipuja sepanjang masa oleh pihak yang didukungnya, yakni raja-raja Mataram di kemudian hari. Selain itu, juga aneh kelihatannya bahwa tokoh keramat yang menurut *Babad Tanah Djawi* dan *Serat Kandha* berasal dari Cirebon ini tidak pernah mau menetap di daerah pedalaman. Dan andai kata pun ia pernah pergi ke pedalaman, tetapi tempat tinggalnya tetap di Demak. Di sana kita dapat menemukan makam keturunannya yang terpelihara amat rapi. Mereka menggunakan gelar pangeran (Djajadiningrat, *Banten*, hal. 222). Adanya pangeran-pangeran dari Adilangu ini dipandang Dr. Pigeaud sebagai bukti kesejarahan tokoh Sunan Kalijaga (Pigeaud, *Volksvertoningen*, hal. 397). Aneh juga bahwa

dalam pertentangan antara tokoh-tokoh keramat pesisir ini salah seorang di antaranya. Sunan Kalijaga, menggunakan bantuan dari daerah pedalaman. Ini akan menimbulkan akibat-akibat yang penting bagi masa depan.

Apakah Sunan Kalijaga pernah berada di daerah pedalaman pantas sekali diragukan. Memang *Babad Tanah Djawi* (Meinsma, *Babad*, hal. 63, 66) menggambarkan beberapa kunjungannya ke Jawa Tengah sebelah selatan, tetapi *Serat Kandha* yang lebih tua itu tidak memuat cerita-cerita ini. Bukan Sunan Kalijaga, tetapi putranya yang sama keramatnya, Susuhunan Adi, yang muncul di sana (*Serat Kandha*, hal. 504-508).

Dari itu mungkin dapat kita tarik kesimpulan bahwa dengan peranan Kiai Gede Pamanahan, peranan aktif Sunan Kalijaga sesungguhnya sudah berakhir, sehingga seandainya ia belum meninggal, ia menyuruh putranya untuk mewakilinya. Karena itu, mungkin kita dapat menempatkan kejadian tersebut pada sekitar awal dan pertengahan abad ke-16. Ini juga cocok dengan cerita-cerita tutur lainnya. Demikianlah, karena ia dikatakan sebagai murid Sunan Bonang, maka dapat ditetapkan waktunya pada sekitar tahun 1500. Dan bahwa ia melakukan beberapa perbuatan ajaib pada waktu pendirian Masjid Demak, maka peristiwa itu kiranya dapatlah ditetapkan pada awal abad ke-16 (Meinsma, *Babad*, hal. 22 dan 31).

Cerita dalam *Babad Tanah Djawi* tentang pengalaman-pengalaman Sunan Kalijaga itu adalah demikian panjang lebar, sehingga kami menduga penulisan ini berasal dari salah seorang atau beberapa orang keturunannya.

IV–4 Tiga percobaan pembunuhan

Dengan percobaan-percobaan pembunuhan seperti berikutlah Pangeran Aria Panangsang berusaha mencari jalan guna mencapai kekuasaan tertinggi (Meinsma, *Babad*, hal. 49-50).

> Setelah menerima anjuran Sunan Kudus, Pangeran Aria Panangsang mengirim salah seorang penjaga *keputren*, Rangkud, untuk membunuh Sunan Prawata. Di Prawata, Rangkud menemukan Raja dalam keadaan sakit, bersandar pada permaisurinya. Sunan bertanya, "Siapakah kau ini?" Dan tanpa malu Rangkud memberitahukan maksud kedatangannya, yang dijawab Sunan, "Silakan, tetapi biarlah aku sendiri saja yang kaubunuh . . . ". Sebagai jawaban Rangkud dengan satu tusukan menusuk Raja dan permaisurinya. Dengan kekuatan yang masih tersisa, Sunan yang hampir tewas itu melemparkan kerisnya, Kiai Betok, pada pembunuh itu. Rangkud tergores sedikit pada kulitnya (menurut *Serat Kandha*: pada kakinya). Tetapi goresan sebuah keris sakti ini cukup membuat penjahat itu terkapar tidak bernyawa lagi. Sunan Prawata dan permaisurinya pun tewas.
>
> Saudara perempuan Sunan Prawata, Ratu Kalinyamat, tidak tinggal diam atas pembunuhan terhadap kakaknya itu. Karena tidak tahu bahwa Sunan Kudus juga terlibat dalam pembunuhan itu, maka ia pergi bersama suaminya menghadap tokoh keramat ini untuk meminta pengadilan, tetapi tidak diperolehnya

secara memuaskan. Dalam perjalanan pulang keduanya diserang oleh para abdi Aria Panangsang. Raja Kalinyamat terbunuh. Setelah itu Ratu dalam keadaan telanjang tinggal di Gunung Danareja sebagai pertapa. Hanya rambutnya yang terurai yang menjadi pakaiannya. Ratu Kalinyamat bersumpah tidak akan memakai kain seumur hidup sebelum Aria Panangsang mati dan . . . "siapa saja yang dapat membunuh Aria Panangsang, kepadanya Ratu Kalinyamat akan mengabdi . . . dan memberikan semua harta bendanya." (*Serat Kandha* tidak memuat cerita ini).

Setelah itu Aria Panangsang dinasihati Sunan Kudus agar membunuh raja Pajang, tanpa diketahui oleh siapa pun (*Serat Kandha*: dengan keris-keris pilihan). Selanjutnya dikirimkan empat orang penjaga *keputren* ke Pajang. Di istana Pajang ditemukan Raja sedang tidur berselimut *dodot*. Istri-istrinya beristirahat di ujung kaki Raja. Para pengawal *keputren* itu mencoba menikam Raja dengan keris, tetapi sia-sia. Bahkan *dodot*-nya pun ternyata kebal. Keempat orang yang tidak diundang itu terjatuh karena singkapan *dodot* itu. Sultan, yang terbangun oleh teriakan para istrinya, tidak hanya memberi ampun kepada calon-calon pembunuh itu tetapi juga memberi uang dan pakaian. Kemudian mereka pulang dan menyampaikan laporan kepada gustinya. (*Serat Kandha*: masing-masing diberi 15 rial).

Kami sudah menunjukkan urutan logis percobaan-percobaan pembunuhan ini. Kapankah itu terjadi? Dalam *Babad Sangkala*, yang lebih dari satu kali mengejutkan karena kebenaran datanya, peristiwa itu tercatat pada tahun Jawa 1471: "Icale Sang Rajeng Parwata", yang berarti matinya Raja Prawata. Jadi, peristiwa itu terjadi pada tahun 1549. Sebab, kita melihat ratu Jepara pada tahun 1550, atas kehendaknya sendiri, melakukan tindakan-tindakan kenegaraan yang penting, yakni ikut serta melakukan serangan terhadap Malaka. Dan ini tidak mungkin terjadi semasa hidup suaminya. Dengan demikian, tahun kematian suaminya itu harus ditetapkan terjadi pada tahun 1549 atau 1550. Jadi, percobaan pembunuhan terhadap raja Pajang tidak mungkin terjadi lama kemudian.

Apa pun nilai sejarah dongeng-dongeng yang indah ini, tetapi ada kesan bahwa kewibawaan Sunan Kudus masih sangat besar. Yaitu karena peranannya sebagai penengah memang diminta oleh para raja. Suatu petunjuk lagi tentang kekuasaan besar tokoh-tokoh keramat itu dalam urusan negara.

Cerita-cerita tutur setempat mengenai tapa yang dilakukan Ratu Kalinyamat juga dapat ditemukan dalam *Rapporten*, hal. 162-168.

Kekuatan gaib yang dimiliki raja Pajang dalam cerita ini memang sangat besar, bahkan termasuk pakaian kenegaraan (*dodot*)-nya pula.

IV–5 Keseimbangan di Kudus

Setelah percobaan pembunuhan oleh Pangeran Aria Panangsang terhadap raja Pajang gagal, *Babad Tanah Djawi* melanjutkan kisahnya mengenai berikut (Meinsma, *Babad*, hal. 51-52):

Laporan keempat penjaga *keputren* itu membuat Pangeran Aria Panangsang khawatir; karena itu, ia meminta nasihat lagi dari Sunan Kudus. Ia memohon agar Sunan memanggil raja Pajang itu "dengan dalih bahwa Guru ingin berbicara dengannya tentang ilmu gaib. Asal dia sudah ada di sini, segala-galanya akan menjadi mudah . . . ."

Undangan dari gurunya (*Serat Kandha*: oleh tiga pendeta) membuat Jaka Tingkir gelisah, tetapi dipenuhinya juga. Atas nasihat abdi-abdi Mataram ia membawa serta seluruh tentaranya, pasukan berkuda di depan, dan pasukan darat di belakang. Yang memimpin pasukan itu seorang patih (*Serat Kandha*: terdiri dari 400 tamtama di bawah pimpinan orang Mataram).

Di alun-alun Kudus raja Pajang berhenti. Dan Sunan Kudus memerintahkan Aria Panangsang agar menemaninya, sampai ia sendiri keluar dari istana. Keduanya duduk berhadapan, masing-masing dilindungi oleh tentaranya dari belakang. Aria Panangsang minta izin hendak melihat keris tamunya. Raja Pajang memberikannya, tetapi padanya masih ada keris bagus lain yang mempunyai kekuatan gaib yang lebih besar. Demikianlah keduanya saling mengancam dengan keris terhunus, sampai Sunan Kudus muncul dari istana. Atas nasihat Sunan Kudus keduanya menyarungkan kembali kerisnya dan kembali ke pasanggrahan masing-masing, yang terletak di tepi barat dan timur Sungai Sore (*Serat Kandha*: Raja Pajang berada di sebelah barat Sungai Lanang).

Di atas segala-galanya jelas ternyata lagi kedudukan Sunan Kudus yang sangat dominan. Ia memanggil raja Jipang dan raja Pajang seolah-olah mereka anak sekolah saja, membiarkan mereka menunggu di depan dalemnya, menasihati, memarahi, dan menyuruh mereka pulang. Menara tua yang anggun itu, yang menurut Krom (*Inleiding*, jil. II, hal. 429) paling lambat berasal dari awal abad ke-16, dan yang sangat mirip dengan menara kulkul Bali, merupakan peninggalan megah dari masa jaya Kudus.[2].

Apakah pertemuan yang digambarkan di atas benar-benar terjadi, tentu sulit dipastikan. Tetapi tulisan itu mungkin sedikit banyak merupakan penggambaran simbolis mengenai suatu keseimbangan tidak menentu antara kedua pembesar yang saling memusuhi dan mengancam, dengan Sungai Sore (Caket) atau Lanang sebagai sungai perbatasan. Sunan Kudus mencoba bertindak sebagai penengah.

Keseimbangan yang goyah ini tiba-tiba terganggu oleh suatu pihak yang sama sekali tidak kita duga.

---

2 Mengenai asal usul pembesar-pembesar Kudus dapat dibaca uraian saya: Graaf, "Tomé Pires", hal. 162-163.

ker.

Bab V

Peranan Jepara

V–1 Ratu Kalinyamat

Babad Tanah Djawi (Meinsma, *Babad*, hal. 52-54) memunculkan ratu Jepara di atas panggung:

> Setelah pertemuan yang aneh dengan Pangeran Aria Panangsang, raja Pajang membicarakan kesulitan-kesulitannya dengan para bawahannya dari Sela. Mereka menasihatinya supaya mengunjungi Ratu Kalinyamat. Demikianlah yang terjadi. Raja menyampaikan pertimbangan kepada Ratu Kalinyamat agar mengakhiri pertapaannya. Ratu tetap hendak menepati sumpahnya, dan berjanji, apabila raja Pajang berhasil membunuh Panangsang, akan dihadiahi Kerajaan Kalinyamat (Jepara) dan Prawata (Demak), berikut semua harta kekayaannya. Raja Pajang menyatakan tidak bersedia berperang melawan penguasa Jipang. Namun, atas nasihat yang dibisikkan oleh Pamanahan, ia menyatakan hendak memikirkan masalah itu sehari lagi.
>
> Dua macam cara kemudian ditempuh oleh Ki Pamanahan untuk mempersiapkan perlawanan Pajang terhadap Jipang. Ratu dinasihatinya agar menambah tawarannya dengan dua wanita cantik, karena inilah kelemahan Raja. Kepada raja Pajang dikobarkannya semangat dan pengertian bahwa perjuangannya melawan Panangsang berdasarkan sikap menolong dan sukarela, meskipun memperoleh janji akan memperoleh hadiah.
>
> Demikian pulalah yang terjadi. Dalam kunjungannya yang kedua ke Gunung Danareja, raja Pajang memberi kesan seolah-olah ia hendak melakukan perbuatan kepahlawanan. Dan kepadanya pun segera diberikan kedua wanita cantik itu. Keduanya milik seorang *kajineman* yang pencemburu, yang tidak diberi tahu sebelumnya, tetapi usahanya membunuh gagal.

Dalam *Serat Kandha* (hal. 466-468) masalah itu dilukiskan jauh lebih sederhana. Satu-satunya kunjungan raja Pajang ke Jepara, menurut tulisan ini, sudah dilakukan sebelum berlangsung musyawarah yang termasyhur di Kudus. Campur tangan apa pun dari Kiai Gede Pamanahan dan kawan-kawan sama sekali tidak ada. Raja mendapat kesan yang lebih baik karena terharu melihat penderitaan Ratu, dan berjanji akan segera menolongnya. Gunung Danareja dalam tulisan ini dinamakan Setoto. Marilah kita lihat lebih dulu wanita pahlawan dalam cerita itu.

Ratu Jepara sesungguhnya merupakan satu-satunya tokoh Jawa dari abad ke-16 yang, melalui berita-berita Portugis, tergambar agak terang bagi kita. Di luar negeri ia dinamakan menurut pelabuhan besar kerajaannya, Jepara; orang Jawa menamakannya menurut kota istananya, Kalinyamat. Gunung Danareja terletak di sebelah utara Sungai Jepara, sedangkan kotanya terletak di sebelah selatan. Bahwa Jepara dan Kalinyamat itu sama, juga terbukti dari keterangan orang Portugis, Diego de Couto, (Couto, *Da Asia*, Dec. IV jil. III, Bab 1). Dan dalam karyanya itu Jepara juga disebut sebagai daerah yang kaya, "*cuja cidade principal se chama Gerinhama*" (yang ibu kotanya bernama Kalinyamat).

Di tempat lain (IX, xvii) ratu ini disebut De Couto "*Rainha de Japara, senhora poderosa e rica*" (Ratu Jepara, seorang wanita yang kaya dan berkuasa). Seperti kita lihat kemudian, ratu ini ingin sekali menghancurkan kekuasaan Portugis di Malaka — yang sampai dua kali diserangnya — demikian menurut berita-berita Portugis. Orang-orang Portugis juga memberitakan dua angka tahun dalam masa pemerintahan Ratu Kalinyamat yang berdiri sendiri itu: sebelum tahun 1550 ia pasti sudah menjadi janda, dan meninggal setelah tahun 1574 tetapi jelas sebelum tahun 1593, karena ketika itu sudah ada seorang raja yang memerintah atas Jepara.

Persamaan yang mencolok antara berita Portugis dan berita Jawa ialah sehubungan dengan kekayaan sang ratu. Kalau orang Portugis menyebutnya "rica", maka menurut *Babad Tanah Djawi* (Meinsma, *Babad*, hal. 62) dan *Serat Kandha* (hal. 487-498), Ratu pernah menghadiahkan dua cincin emas yang dihiasi batu permata batu delima dan berlian. Menurut sumber yang terakhir, Ratu menambahkan pula pada hadiah itu sebagian besar kekayaan Kalinyamat. Kekayaan ini digunakan untuk pembangunan Mataram (*Serat Kandha*, hal. 500).

Marilah kita pertama-tama melihat tindakan-tindakan Ratu yang paling jelas kita ketahui, yakni serangan-serangannya terhadap Malaka pada tahun 1550 dan 1574, seperti yang diberitakan kepada kita oleh Couto, *Da Asia*.

V–2 Serangan Jepara terhadap Malaka

Dua kali ratu Jepara diajak turut serta melakukan serangan terhadap Malaka Portugis, dan kedua kali itu pula ajakan tersebut dipenuhi.

Pada tahun 1550 raja Johor menulis sepucuk surat yang menganjurkan agar Ratu melakukan perang jihad terhadap orang Portugis (Couto, *Da Asia*, VI, ix). Kaum Portugis ini katanya sedang lengah dan menderita berbagai kekurangan. Ratu menjawab ajakan itu dengan mengirimkan armada yang kuat. Dari 200 kapal persekutuan Muslim itu, 40 buah datang dari Jepara, membawa 4.000-5.000 prajurit bersenjata. Panglima yang memimpin, seorang Jawa bernama Sang Adipati, disebutkan sebagai orang yang sangat berani. Orang Jawa memang memberikan sumbangan penting pada usaha pengepungan Kota Malaka. Mereka menyerangnya dari utara, dan merebut daerah orang pribumi di sana.

Ketika pihak sekutu Melayu mengakhiri pengepungannya, karena takut akan serangan dari armada Portugis terhadap kota-kota dan pelabuhan-

pelabuhannya, pasukan Jawa masih tetap meneruskan pengepungannya. Tetapi begitu orang Portugis mengadakan serangan balasan yang sengit, mereka pun mundur. Salah seorang pembesar Jawa gugur, dan *"espada e hum cris Guarnacido de ouro"* (pedang dan kerisnya berhiaskan emas) jatuh ke tangan kaum Kristen. Ketika pasukan Jawa melihat pemimpinnya gugur, mereka lari ke pantai dan berusaha naik kapal cepat-cepat, sehingga pertempuran dilanjutkan di darat dan di air. Dua ribu orang Jawa gugur dan seluruh perbekalan mereka hilang: *"artilleria, muniçoes, mantimentos e mais cosas"* (meriam, senapan, mesiu, bahan makanan, dan lain sebagainya). Markas perkemahan mereka dibakar. Karena angin badai yang baru saja datang, maka dua kapal Jawa yang bermuatan penuh terdampar di pantai dan menjadi mangsa orang Portugis. Beberapa kapal Portugis yang menyerang dari pantai juga menimbulkan kerugian besar. Akhirnya, tidak sampai separuh dari jumlah kapal dan prajurit yang berangkat dari Jepara dapat kembali.

Sekalipun mengalami kekalahan ini, ratu Jepara masih tetap berkuasa dan terus berusaha melakukan serangan lagi.

Pada tahun 1573 ia sekali lagi diajak melakukan ekspedisi dan menyerang Malaka. Kali ini oleh *o Achim tyranno, insolente e poderoso"* (tiran dari Aceh yang kurang ajar dan kuat). Sekalipun ratu Jepara sangat bersemangat untuk berjuang melawan orang Portugis, armadanya tidak muncul pada waktunya. Keterlambatan ini tidak sengaja sangat menguntungkan orang Portugis. Andai kata orang Melayu dan orang Jawa menyerang bersama-sama, Malaka tidak dapat dielakkan dari kehancuran (Couto, *Da Asia*, IX, xvii).

Armada dari Jepara baru muncul di Malaka pada bulan Oktober 1574 (Couto, *Da Asia*, IX, xix). Kali ini armada itu berjumlah 300 kapal layar, 80 kapal di antaranya berukuran besar, masing-masing berbobot 400 ton. Awak kapal terdiri atas 15.000 orang Jawa pilihan, dan juga terdapat banyak sekali perbekalan, meriam, dan mesiu.

Pemimpinnya, *"Regedor principal de seu Reyno"* (pimpinan pemerintahan tertinggi kerajaan) disebutnya *"Quilidamão"*, mungkin salah ejaan untuk Kiai Demang (Laksamana?). Armada itu memulai serangan dengan salvo tembakan yang seolah-olah hendak membelah bumi. Keesokan harinya jenderal Jawa mendaratkan pasukannya dan menyuruh menggali parit-parit pertahanan. Suatu serangan yang dilakukan kaum Portugis sangat mengecilkan hati pasukan Jawa. Ketika pihak Jawa melakukan serangan dengan armadanya, 30 kapal besarnya malahan terbakar. Mereka selanjutnya membatasi diri dengan blokade laut dan mendirikan rintangan-rintangan tinggi di daerah perairan. Pihak Portugis baru berhasil menembus rintangan ini setelah melakukan serangan berkali-kali. Setelah itu pasukan Jawa bersedia mengadakan perundingan, tetapi yang melakukannya bukanlah jenderal mereka melainkan seorang rohaniwan yang disebut "dato" (datu?). Tuntutan orang Portugis dianggap

terlalu berat dan ditolak. Tetapi perundingan berlangsung terus. Setelah orang Portugis dapat merampas enam kapal Jawa yang penuh dengan bahan makanan kiriman dari Jepara, pasukan Jawa, yang semula merupakan pihak pengepung, secara berangsur-angsur menjadi pihak yang dikepung. Mereka terpaksa segera melakukan gerakan mundur, sehingga memberi kesempatan kepada orang Portugis untuk menyerang, dan menimbulkan kerugian lebih berat di pihak pasukan Jawa. Dalam pada itu, kekhawatiran akan kembalinya orang Aceh yang tidak begitu disukai oleh orang Jawa itu merupakan faktor penting. Di sekitar Malaka saja dapat ditemukan 7.000 makam orang Jawa; tetapi kekalahan seluruhnya diperkirakan sebesar ²/₃ dari kekuatan yang berangkat dari Jepara. Pengepungan atas pasukan Portugis berlangsung tiga bulan.

Demikianlah ratu Jepara ini sampai tahun 1574, bukan saja kaya-raya tetapi juga sangat berkuasa. Ada baiknya untuk melihat perhatian ratu Jepara ini kepada Malaka sehubungan dengan ikatan-ikatan ekonomi antara kota dagang itu dan Jepara, pelabuhan besar pengekspor beras yang sangat dibutuhkan Malaka.

V–3 Ekspedisi Jepara ke Banten dan Maluku

Kita pun harus menyebutkan sebuah ekspedisi lagi dalam rangka ini, yakni ekspedisi terhadap Banten tahun 1580 yang sia-sia belaka. Tetapi sayang kita tidak tahu dengan pasti apakah ekspedisi ini memang terjadi atas prakarsa ratu itu. Bagaimanapun, ekspedisi laut ke Jawa Barat membuktikan bahwa Jepara dalam beberapa segi masih memandang dirinya sebagai penerus tradisi Demak.

Menurut *Sedjarah Banten* (Djajadiningrat, *Banten*, hal. 34), putra bungsu raja pertama Banten, Hasanuddin, yang bernama Pangeran Aria, oleh Sultan Demak diminta dikawinkan dengan putrinya, ratu Jepara, karena itulah ia dinamakan Pangeran Jepara.

Sultan Demak itu tentunya Tranggana yang meninggal pada tahun 1546. Pangeran Jepara tersebut adalah putra dari putrinya yang kawin dengan Hasanuddin. Maka ketika meminta anak itu, Tranggana menggunakan haknya sebagai seorang kakek. Permintaan ini rupanya dimaksudkan untuk mengikat Banten lebih erat dengan keluarga Kerajaan Demak.

Karena itu, dalam ekspedisi Hasanuddin terhadap Pakuan yang penduduknya masih dianggap kafir, Pangeran Jepara tidak turut serta (Djajadiningrat, *Banten*, hal. 35), karena ia pergi ke luar kota. Tetapi ia datang ketika raja kedua Banten, Maulana Yusuf, akan meninggal, pada tahun 1580 (Djajadiningrat, *Banten*, hal. 37). Ia tidak datang sendiri, melainkan diikuti iringan besar yang bersenjata. Di antaranya terdapat tiada lain daripada seorang tokoh yang mungkin sudah disebut-sebut oleh orang Portugis, yakni Kiai Demang Laksamana. Pemimpin pemerintahan tertinggi kerajaan ini tidak akan melakukan perjalanan melalui laut ke Banten tanpa diketahui oleh raja atau ratunya.

Ketika Maulana Yusuf mengembuskan napasnya yang terakhir, Pangeran Jepara dengan bantuan rahasia dari patih Kerajaan Banten mencoba merampas tahta dari kemenakannya, Pangeran Muhammad, yang baru berusia 9 tahun. Usaha itu hampir berhasil. Tetapi patih pengkhianat tersebut, setelah menerima isyarat tertulis dari salah seorang wali raja, merasa menyesal akan perbuatannya, dan selanjutnya justru mengkhianati Pangeran Jepara. Setelah itu, timbullah di Banten pertempuran yang hebat. Ki Demang Laksamana gugur, dan Pangeran Jepara terpaksa kembali ke kotanya dengan tangan hampa (Djajadiningrat, *Banten*, hal. 37-39).

Apakah ekspedisi yang gagal ini dilakukan atas gagasan ratu Jepara? Namanya tidak ada dalam kisah tersebut di atas. Tapi *argumentum e silentio* (alasan tidak tertulis) pada sumber-sumber seperti ini jarang mempunyai arti yang penting.

Tetapi memang sangat mungkin bahwa ratu itu sudah meninggal antara tahun 1574 dan tahun 1580.

Apakah ratu Jepara juga mempunyai perhatian kepada Maluku? Dalam sebuah kronik susunan Rijali, yang pernah dimiliki Valentijn yang memuat intisari panjang lebar (Valentijn, *Oud en Nieuw*, jil. II, hal. 1 dan seterusnya), berulang kali dibicarakan ikatan politik antara Jepara dan Amboina. Bahkan disebutkan nama-nama dan gelar-gelar. Tetapi keberatan yang terbesar ialah tiadanya catatan waktu atau kronologi yang teratur, hal yang sudah dinyatakan oleh Valentijn (*Oud en Nieuw*, jil. II, hal. 7).

Perdana Jamilu, yang "umumnya disebut Kapten Hitu", mungkin setelah tahun 1510 mengirimkan seorang utusan ke Jepara "kepada *Pangirang* atau Pangeran . . . untuk membuat ikatan dengannya, dan mendapatkan dari pangeran itu gelar Patinggi". "Persahabatan ini, dengan saling mengirimkan utusan, berlangsung selama Pangeran Nyaykabawang masih hidup, tetapi berhenti setelah ia meninggal karena *Pangirang* berikutnya tidak begitu jujur . . . ."

Satu-satunya pangeran Demak (Demak di sini diwakili oleh pelabuhannya yang terbesar, Jepara) yang kematiannya secara mendadak telah menimbulkan perubahan-perubahan sangat besar itu ialah Pangeran Tranggana yang secara tidak tepat disebut sultan. Setelah pembunuhan atas dirinya pada tahun 1546, disebutkan bahwa ikatan dengan Maluku menjadi kendur. Nama Nyaykabawang tidak dapat ditemukan kembali.

Pada halaman 7 karyanya mungkin yang dimaksud Valentijn ialah *Pangirang Jepara* juga, yang dimintai lagi bantuannya oleh Perdana Jamilu. Ia memberikan bantuan berupa 7 buah kapal perang. Sekalipun Perdana Jamilu meninggal antara Jawa dan Bali, armada Jawa dapat memberi jasa yang baik: menyita sebuah kapal Portugis di dekat Banda, dan merebut Hative yang masih kafir itu (Valentijn, *Oud en Nieuw*, jil. II, hal. 8).

Juga ekspedisi seorang kepala Hitu lainnya, Perdana Tuban Besi, menemui Pangeran Jepara, yang kali ini bernama "Kiai Maas", mestinya terjadi pada masa Demak. "Laksamananya yang gagah perkasa" itu diberi nama Jawa yang mentereng, Marta Juta, dan di atas "armadanya yang anggun" terdapat beberapa pembesar dari Panarukan dan Pasuruan. Kehadiran mereka menandakan bahwa perjalanan ini masih dilakukan pada masa Kerajaan Demak, karena pemerintahan bersama atas Jepara dan ujung timur Pulau Jawa ("Oosthoek") kiranya tidak ada lagi setelah tahun 1546. Lagi pula, Pinto menyebut raja Panarukan (yang mungkin harus terbaca sebagai *Pasuruan*) sebagai laksamana armada Demak.

Sebaliknya, adanya "seorang utusan *Pangirang* Jawa" yang selama beberapa waktu membuat benteng untuk melawan benteng kaum Portugis (Valentijn, *Oud en Nieuw*, jil. II, hal. 10) terjadi dalam satu masa dengan berlangsungnya ekspedisi Raja Giri (atau Raja Bukit) pada tahun 1565-1568.

Maka, kiranya tidak dapat dibenarkan, ratu Jepara pernah mengirimkan sebuah ekspedisi ke Maluku untuk menyerang orang Portugis. Yang lebih mudah dapat diterima ialah, ia sibuk dengan bagian barat Nusantara. Adapun bagian timur diserahkan pada para penguasa di dekat Surabaya, seperti Giri.

V–4 Jepara dan daerah pedalaman

Apakah ratu Jepara pernah melibatkan diri dengan sungguh-sungguh dalam urusan-urusan pedalaman di Jawa? Memang dapat dipastikan bahwa pembunuhan oleh Pangeran Aria Panangsang atas kakak dan suaminya sangat menyakitkan hatinya. Dan tapa yang dilakukannya kemudian membuktikan bahwa ia tidak dapat menerima peristiwa pembunuhan itu. Tetapi ia mendukung perjuangan para pembalas dendam itu bukannya dengan kekuatan tentara, melainkan dengan kekayaan dan harta benda. – demikianlah diberitakan cerita-cerita tutur. Jepara sebagai kota pantai tidak merasa betah di daerah daratan. Karena itu, ratu Jepara – menurut cerita tutur yang terdapat di pedalaman – sekalipun memendam kebencian yang hebat, memberikan kesan yang sangat pasif.

Saham Mataram atau orang-orang dari Sela dalam kemenangan atas Aria Panangsang mungkin tidak besar. Memang tampak sekali kisah itu seolah-olah berasal dari Pajang yang kemudian diolah menurut selera Mataram, sehingga dalam semua hal penting yang dilakukan oleh raja Pajang juga tampak adanya bantuan dari Kiai Gede Pamanahan atau salah seorang warganya. Akibatnya, citra sang penguasa tidak begitu baik, apalagi dalam *Babad Tanah Djawi*.

Demikianlah, orang-orang Sela memperingatkan raja Pajang terhadap undangan Sunan Kudus yang mencurigakan itu; mereka turut serta dengan raja berbaris di depan pasukannya (Meinsma, *Babad*, hal. 51); melindunginya selama perundingannya yang terkenal dengan Pangeran Aria Panangsang itu

(Meinsma, *Babad*, hal. 52); dan menasihatinya agar ia pada malam hari mengunjungi Ratu Kalinyamat. Mereka mengantarnya ke sana dan Ki Pamanahan membisikkan nasihat yang baik kepada gustinya (Meinsma, *Babad*, hal. 53). Akhirnya, mereka bahkan merencanakan suatu pertandingan dengan orang Jipang itu melalui perundingan Matu dan Maja (Meinsma, *Babad*, hal. 54). Kisah ini memang agak berlebihan.

Serat Kandha hanya memberitakan sedikit sekali hal-hal semacam itu atau tidak sama sekali. Dengan demikian, peranan orang-orang Sela itu tentunya tidak sangat berarti.

Bab VI

Pertempuran yang Menentukan

VI–1 Kemenangan atas Jipang

Banyak halaman dalam *Babad Tanah Djawi* (Meinsma, *Babad*, hal. 55–60) yang disediakan bagi perjuangan besar melawan Aria Penangsang dari Jipang itu:

Raja Pajang memang telah mengumumkan akan menghadiahkan tanah Pati dan tanah Mataram kepada barang siapa yang dapat mengalahkan Panangsang, tetapi tidak seorang pun yang berani. Lalu dikeluarkan seruan yang kedua, yang bahkan ditujukan pula kepada tukang-tukang rumput.

Di rumah Kiai Gede Pamanahan keempat tokoh Mataram tersebut sedang membicarakan seruan itu. Atas nasihat Ki Juru Martani, yang mengemukakan rencananya yang cerdik, Kiai Gede Pamanahan dan Ki Panjawi maju menawarkan diri. Tanpa bantuan orang lain kecuali keluarganya sendiri, Kiai Gede Pamanahan berjanji akan melakukan perlawanan (Meinsma, *Babad*, hal. 55). Setelah itu pasukan mereka berbaris menuju Caket, dengan kekuatan 200 orang.

Di sana mereka menangkap perumput dari istana Panangsang yang sedang mencari rumput untuk kuda Gagak Rimang. Dengan imbalan 15 rial sebelah telinga perumput itu diiris, sedangkan pada sebelah lainnya diikatkan surat tantangan yang bernada ejekan. Dalam keadaan demikianlah perumput yang malang itu kembali ke istana. Patih Kerajaan Jipang, Ki Mataun, sangat terkejut melihat perumput itu, dan dengan sia-sia mencoba meredakan ledakan kemarahan gustinya (Meinsma, *Babad*, hal. 75).

Kedatangan perumput yang teraniaya beserta surat penghinaan itu memang benar-benar menimbulkan kemarahan yang luar biasa pada Aria Panangsang yang baru saja duduk di meja makan. Karena marahnya, tangannya yang sedang mengepal nasi memukul piringnya sampai pecah.

Kakaknya, Aria Mataram, berusaha meredakannya. Tetapi Panangsang sudah lari menghilang di atas kudanya, sambil melecutnya sekeras-kerasnya. Sementara itu, Ki Mataun yang sakit asma mengikutinya dengan napas terengah-engah dan tidak dapat menyusulnya (Meinsma, *Babad*, hal. 58).

Setelah menyerukan kata-kata ejekan dan tantangan, raja Jipang pun menyeberangi kali. Kemudian datanglah kutuk karenanya: barang siapa yang menyeberangi kali, akan kalah perang. Setelah itu terjadilah pertempuran sengit.

Sekalipun perutnya terluka parah. Panangsang menantang "Karebet".

Kemudian putra Kiai Gede Pamanahan, Sutawijaya, melanjutkan pertempuran dengan bersenjatakan tombak Kiai Plered, sedangkan kedua kakaknya melindunginya. Kiai Juru Martani dengan cerdiknya melepaskan seekor kuda betina, sehingga kuda jantan Aria Panangsang menjadi liar. Tetapi Sutawijaya, yang menunggang kuda kecil bersurai pendek, hampir saja terjatuh (Meinsma, *Babad*, hal. 59). Semenjak itu siapa saja di antara keturunan Sutawijaya tidak boleh menunggang kuda yang demikian dalam berperang (kisah tabu ini tidak ada dalam *Serat Kandha*).

Setelah itu Sutawijaya turun dari kudanya dan berhasil membunuh Aria Penangsang dengan tombaknya yang keramat. Sebagian ujung tombak itu patah. Mayat Panangsang dirawat oleh orang-orang dari Sela. Ki Mataun yang datang terlambat diserang dan dibunuh. Kepalanya ditancapkan di atas sepotong bambu yang dipancangkan di tepi sungai. Tentara Jipang menyerah (Meinsma, *Babad*, hal. 50).

Serat Kandha (hal. 475-485) lagi-lagi lebih sederhana dalam penulisannya. Selesai pertemuan di Kudus, Aria Panangsang pun segera pulang. Tetapi raja Pajang masih ada di kubunya untuk berunding, jauh dari Kudus. Lalu raja itu berjanji akan menghadiahkan tanah Mataram dan tanah Pati kepada barang siapa yang dapat mengalahkan Panangsang. Tetapi tidak seorang pun yang berani, kecuali Kiai Gede Pamanahan dan Panjawi. Kemudian raja Pajang mundur lebih jauh dari Kudus, begitu pula Aria Panangsang. Akhirnya masing-masing berhenti di sebelah-menyebelah Sungai Sore. Malam itu pasukan Pajang menjaga rajanya dari serangan mendadak pasukan Panangsang (*Serat Kandha*, hal. 475-476).

Pagi hari berikut ketiga orang Sela itu mengumumkan akan menyerang Aria Panangsang. Namun, raja Pajang seyogyanya tetap tinggal di pondoknya saja. Mereka hanya memohon izin membawa serta putra angkatnya. Kemudian keempat orang Sela itu berangkat dengan 300 orang pengikutnya, ditambah dengan sejumlah rakyat Pajang. Mereka mengikat senjata-senjatanya seperti barang dagangan sehingga tidak tampak sebagai tentara, melainkan sebagai pedagang (*Serat Kandha*, hal. 477-479).

Diperintahkannya pasukannya berhenti di tepi barat Sungai Sore. Mereka sendiri berempat menyeberang ke tepi timur, menangkap seorang pemelihara kuda dari Jipang, dan melukai kedua belah telinganya. Pada sebelah telinganya mereka gantungkan surat tantangan, dan uang 15 rial yang diberi kepada korban itu diterimanya dengan amat senang (*Serat Kandha*, hal. 480-481).

Kisah berikutnya (*Serat Kandha*, hal. 482-484) sama seperti apa yang dikisahkan dalam *Babad Tanah Djawi*. Nama Aria Mataram tidak disebut, tetapi digambarkan sebagai seorang kakak, "yang lahir di tempat tidur yang tidak sah." Panangsang melemparkan kata-kata yang sangat menghina kepadanya!

(*Serat Kandha*, hal. 485).

Gambaran tentang pertempuran juga tidak memperlihatkan penyimpangan besar. Yang termuda dari keempat orang Sela itu, dengan tombak Kiai Plered, melukai sangat parah perut Aria Panangsang, sebaliknya Panangsang melukai kuda hitam musuhnya. Karena kuda jantan raja Jipang menjadi sangat liar setelah melihat kuda betina yang dilepaskan oleh Kiai Juru Martani, maka lukanya terbuka dan isi perutnya keluar sehingga membawa kematiannya.

Dengan demikian, digambarkan Aria Panangsang jatuh ke dalam jebakan, yang dibuat oleh keempat orang Sela itu jauh sebelum garis pertahanan Pajang. Permainan sandiwara mereka dengan menyamar sebagai pedagang, tampaknya, sebagai usaha penulis *Serat Kandha* yang kurang cerdas untuk menampilkan ciri-ciri khas suatu serangan yang licik. Dengan demikian, semua sorak kemenangan harus diberikan kepada orang-orang Sela itu. Apakah ini satu-satunya peristiwa militer yang terjadi dalam perang yang pasti berlangsung bertahun-tahun lamanya haruslah diragukan.

Sifat Aria Panangsang yang digambarkan di sini mengingatkan kita kepada sifat seorang buta atau raksasa. Tampak di sini dengan jelas usaha untuk memberikan gambaran yang melecehkan. Ingatlah padanan nasi yang diremas-remas sampai lumat itu.

Mengenai kisah pertempuran di tepi sungai itu pastilah beberapa cerita tutur telah dipadukan. Pertama-tama tentang luka parah pada perut Aria Panangsang, dan berikutnya keberanian dan kesombongannya. Lalu Kiai Juru Martani yang melepaskan kuda betina. Kemudian tindakan pangeran muda Sutawijaya dengan tombak sakti Kiai Plered. Akhirnya (hanya diceritakan dalam *Babad Tanah Djawi*) tidak terkendalikannya kuda pangeran itu, dan sumpah pantangan bagi keturunannya.

Adegan terakhir ini tidak hanya kelihatan menempel sebagai embel-embel, tetapi juga seluruh kisah mengenai perbuatan kepahlawanan Sutawijaya yang muda itu tampak aneh. Rupanya, orang ingin menambahkan sesuatu lagi pada pendiri kebesaran Mataram itu dan (dengan kemenangan ini) ingin memberikan hak kepadanya atas seluruh daerah Mataram berikut Pati. Ini penting artinya, karena di kemudian hari timbul pertempuran berdarah di antara kedua cabang asal satu keluarga itu. Bila dapat diperlihatkan bahwa Sutawijaya, karena kemenangannya atas Aria Panangsang, juga mempunyai hak atas daerah Pati di sebelah utara, maka kedudukannya diperkuat pula dalam Perang Pati yang pertama (1600), yang menyebabkan putra Panjawi Pragola I hilang nyawanya, dan juga kemudian Pragola II dikalahkan oleh Sultan Agung dan harta bendanya disita (1627).

Bahwa Pati semula tidak diberikan kepada cabang selatan, tetapi kepada cabang utara, rupanya merupakan cerita tutur yang sangat kuat sehingga tidak dapat dipungkiri atau dilupakan. Karena itu, hanya dapat dihapuskan artinya

dengan dimasukkannya sebuah kisah baru yang memberikan seluruh kehormatan pemenang kepada Senapati. Kisah yang baru ini dengan demikian merupakan bukti tidak langsung mengenai kekuatan cerita tutur yang lama. Kami akan kembali nanti mengenai penyerahan tanah Mataram dan Pati ini.

Adapun beberapa nama seperti kuda Panangsang, Gagak Rimang, gagak yang jatuh cinta kelihatannya dipilih dengan baik juga.

Nama patih Mataun, sudah terdapat dalam *Nagarakertagama* yang juga menyebutkan seorang raja dari Matahun; sedangkan Jipang kemudian diperintah oleh bupati-bupati yang bernama Mataun (Meinsma, *Babad*, hal. 344). Jadi, nama ini adalah khas nama daerah, seperti sering kita temukan pada keturunan bupati.

Sampai sekianlah usaha kami untuk menjelaskan dan menilai berita-berita Jawa. Tetapi kami masih juga mempunyai sebuah berita Belanda tua yang sangat mungkin bisa mendukung kebenaran berita tentang pertempuran antara Pajang dan Bojonegoro, yang akan kami bicarakan sekarang.

VI–2 Berita Belanda tentang pertempuran Pajang–Panangsang

Kemungkinan J. Pz. Coen sudah mendengar sesuatu tentang Mataram dan Pajang telah kami bicarakan (hal. 22).

Berita, yang telah kita bicarakan juga, dari pejabat istana Jaga Pati kepada Speelman tanggal 16 Maret 1677 memang lebih muda, tetapi lebih panjang lebar dan terinci. Berita itu memuat suatu hal khusus yang tidak dapat kami temukan dalam cerita tutur Jawa, tetapi rupanya sangat dapat dipercaya (K.A. 1218 f. 1834r; K.A. = Koloniaal Archief, Arsip bekas Departemen Jajahan).

Maka, berceritalah Jaga Pati tentang Kiai Gede Mataram, "seorang pejabat tinggi dan pembantu pribadi . . . Sultan Pajang . . . Dan karena kebaikan gustinya ia mencapai kedudukan yang sangat tinggi"; raja ini setelah mengadakan perang terhadap kota "*Soude* dekat Demak menghadiahkan kepadanya Kota Mataram yang ketika itu masih kecil".

Demikianlah. Walaupun singkat, yang diperoleh dari cerita tutur, ada penyebutan nama tempat yang diperangi: *Soude*. Di antara 26.000 nama tempat yang terdapat dalam Schoel, *Register*, ditemukan dua desa saja yang letaknya berdekatan yang dapat disamakan dengan *Soude*, yakni *Sudah* dan *Sudu*. Keduanya di tepi Bengawan Solo, kira-kira 30 kilometer di sebelah barat Bojonegoro atau Jipang. Pada pendapat saya, ada kemungkinan bahwa telah terjadi pertempuran sengit untuk memperebutkan tempat atau tempat-tempat yang mungkin merupakan benteng pertahanan Aria Panangsang ini. Lagi pula, adanya sebuah tikungan sungai itu dapat digunakan untuk menahan serangan musuh yang datang dari barat. Suatu keterangan yang dapat dipakai sehubungan dengan sejarah itu adalah sebuah bukit yang terletak di sebelah utara *Sudah*, yakni bukit *Kadaton*. Sungai Caket atau Sungai Sore tentunya Bengawan

Solo.

Suatu keberatan mengenai penyamaan Soude-Sudah-Sudu adalah keterangan tambahan bahwa Soude itu terletak di dekat Demak. Apakah ini suatu kesalahan geografis atau suatu kekeliruan seorang penyalin?

Tanpa kesulitan ini, kita akan mendapatkan petunjuk yang agak pasti mengenai pertempuran antara Pajang dan Jipang.

VI–3 Penanggalan jatuhnya Jipang

Saat jatuhnya Pangeran Aria Panangsang hanya dapat diterka. Dalam Babad *Sangkala* tahun 1480 J. (1558 M.) disinggung matinya seorang "*caraka*" (pesuruh). Dengan sedikit perbandingan, pesuruh ini dapat dikenali sebagai penyabit rumput yang dianiaya, yang disuruh membawa surat tantangan kepada Aria Panangsang ini. Mungkinkah ada cerita tutur lain yang menyebutkan kematian raja Jipang yang pemarah itu? Dengan demikian, jatuhnya tokoh Jipang itu mestinya juga terjadi pada tahun yang sama, yakni 1558.

Adapun Pangeran Kalinyamat yang dibunuhnya dimakamkan di Masjid Mantingan. Karya pahatan bagus yang terdapat dalam masjid berikut cungkupnya dibicarakan dan digambarkan dengan selayaknya dalam *Oudheidkundig Verslag.*

Di dalamnya disebutkan adanya sebuah *sangkalan*, yang menyatakan tahun 1559 M. Anehnya, tahun ini dekat dengan tahun yang diduga sebagai tahun kematian Aria Panangsang: 1558, dan tidak mungkin tiada artinya.

Sebab, tidak terpikirkan oleh Ratu Kalinyamat untuk mendirikan makam begitu megah untuk suaminya yang terbunuh (dan kemudian juga bagi dirinya sendiri), sebelum pembunuhnya yang berkuasa dan berpengaruh itu disapu dari permukaan bumi.

Jadi, pada tahun setelah tewasnya pangeran itu, makam tersebut diselesaikan pembangunannya. Sekalipun sudah kerap kali ditambal sulam secara sembrono, karya pahatan bermutu begitu tinggi yang terkadang mendekati kehalusan ukiran Jepara itu masih dapat dikagumi. Raden Ajeng Kartini menulis soal makam-makam ini dalam suratnya tertanggal 2 September 1902.

Bab VII

Hadiah untuk Orang-orang Sela

VII – 1 Penyerahan tanah Pati dan Mataram

Kemenangan atas Pangeran Aria Panangsang membawa akibat-akibat politik tertentu yang digambarkan dalam *Babad Tanah Djawi* (Meinsma, *Babad*, hal. 61–65) sebagai berikut:

Setelah menang, atas nasihat Ki Juru Martani, tokoh-tokoh Sela memutuskan tidak memberitahukan kepada raja Pajang bahwa Raden Ngabehi Sutawijayalah yang menewaskan raja Jipang itu, tetapi Ki Pamanahan dan Panjawi. Sebab, Sutawijaya masih amat muda. Sehingga kepadanya mungkin hanya akan diberikan pakaian yang bagus-bagus sekadar untuk menghibur. Pamanahan dan Panjawilah yang membunuh Panangsang – itulah yang disiarkan kepada umum.

Keesokan harinya, di depan umum, kepada raja Pajang dilaporkan kemenangan atas Panangsang, dan siapa saja yang berhasil membunuhnya. Setelah itu Raja bertanya tentang nasib Aria Mataram yang telah pergi dengan tujuan yang tidak diketahui (Meinsma, *Babad*, hal. 61).

Kemudian ia minta kepada Kiai Gede Pamanahan agar memilih tanah Pati atau tanah Mataram. Kiai ini berpendapat bahwa haknya sebagai anak sulung justru membawanya pada kedudukan yang paling rendah. "Baiklah saya memilih yang hutan saja," katanya. "Biarlah kakak Panjawi memperoleh Pati yang sudah menjadi kota dengan banyak penduduk, dan saya memilih Mataram yang masih merupakan hutan belantara," kata Pamanahan.

Dengan demikian, Panjawi boleh segera pergi ke Pati yang harus diurusnya dengan baik. Pamanahan diutus ke Jepara untuk memberitahukan hasil peperangan kepada Ratu Kalinyamat. Setelah itu barulah Pamanahan akan memperoleh tanah Mataram.

Demikianlah yang terjadi. Pamanahan menolak semua hadiah dari Ratu yang telah lega hati itu, yakni kerajaan Prawata dan Kalinyamat, bahkan semua harta kekayaan kecuali pusaka-pusakanya. Maka, ia pun menerima dua cincin: Menjangan-Bang (dengan sebuah permata delima) dan Uluk (dengan sebuah mata berlian), yang harus disembunyikannya baik-baik! Kepadanya juga diberikan semua janda Almarhum Pangeran Kalinyamat (Meinsma, *Babad*, hal. 62).

Dalam perjalanan kembali Pamanahan masih singgah di Sela. Dari sana dibawanya serta 150 orang anggota keluarga dan kerabat yang mencintainya

untuk tinggal bersama di Mataram.

Di antara wanita-wanita yang dihadiahkan oleh Ratu Kalinyamat, raja Pajang hanya memilih seorang, yang kemudian dititipkannya kepada Pamanahan sampai saat dapat dikawini. Tetapi penyerahan tanah Mataram sekali lagi ditunda.

Pamanahan, yang sangat kecewa karenanya, pergi ke Kembang Lampir, dan di sana ia pun *tapa*. Ketika itulah Sunan Kalijaga berkunjung kepadanya (Meinsma, *Babad*, hal. 63). Tokoh keramat ini menerka mengapa kiai gede itu menyepi, dan secara gaib seketika dibawanya jiwa raganya ke depan Raja. Raja Pajang ini dimintai pertanggungjawabannya, tetapi ia berusaha mencari-cari dalih. Katanya, ia ingin memilih daerah yang lebih bagus bagi Pamanahan! Pikirannya memang terganggu oleh ramalan Sunan Giri bahwa kelak di Mataram akan timbul seorang raja yang sama besarnya dengan raja Pajang (Meinsma, *Babad*, hal. 64).

Setelah itu Pamanahan mengangkat sumpah yang mengandung tafsiran ganda, tetapi memuaskan semua pihak.

Serat Kandha (hal. 494—504) menulis dengan lebih sederhana tentang masalah ini. Di sini pun Kiai Gede Pamanahan dan Ki Panjawi memutuskan untuk menampilkan diri sebagai pemenang, dan dengan demikian memperoleh tanah Pati dan tanah Mataram. Setelah itu keduanya diutus ke Gunung Danareja untuk menyampaikan berita kemenangan kepada Ratu Kalinyamat. Ratu ini selanjutnya menghadiahkan Menjangan-Bang kepada Kiai Gede Pamanahan dan Uluk kepada iparnya, berikut seorang perawan yang masih muda dan sangat cantik dari keluarga baik-baik, dan selanjutnya dititipkan untuk sementara pada Pamanahan.

Kemudian para pahlawan itu menerima bagian hadiahnya masing-masing. Akan tetapi, harta kekayaan Kalinyamat akan digunakan untuk membangun Mataram, yang akan dijadikan daerah dengan seorang bupati sebagai kepala.

Akhirnya Kiai Gede Pamanahan memohon kepada raja Pajang agar anaknya, Raden Ngabehi Sutawijaya, diperbolehkan membantunya di Mataram. Mula-mula sang raja bimbang, tetapi akhirnya mengizinkan asalkan pada waktu-waktu tertentu ia muncul di istana Pajang. Sebagai bukti atas pengangkatannya, Pamanahan menerima sebuah piagam.

Dengan demikian, kebimbangan untuk menyerahkan tanah Mataram, dan campur tangan Sunan Kalijaga, tidak terdapat dalam *Serat Kandha* yang biasanya melaporkan seadanya tentang tokoh ini.

Sebelum menyejajarkan berita-berita lain tentang kejadian-kejaian ini, kami akan menilai kadar kebenaran cerita tutur Mataram terlebih dahulu.

Pertama, penyerahan dua daerah yang sangat penting — Pati dan Mataram — sebagai hadiah bagi suatu fakta kepahlawanan saja terdengar lebih mirip dengan dongeng daripada sejarah. Tentu ada alasan berterima kasih yang lebih penting yang mendorong raja Pajang untuk menyerahkan daerah-daerah ini kepada tokoh-tokoh Sela itu.

Kedua, pembagian hadiah tanah itu sendiri tampaknya sangat aneh, jika tidak dikatakan tidak adil. Walaupun menurut cerita tutur, Kiai Gede Pamanahan mempunyai saham kemenangan yang jauh lebih penting daripada Ki Panjawi, Ki Panjawi inilah yang diberi hadiah yang jauh lebih besar. *Babad Tanah Djawi* itu sendiri mengakuinya! Pati berpenduduk 10.000 jiwa, suatu jumlah yang sangat besar untuk masa itu — dan hanya sekali itulah *Babad Tanah Djawi* menyebutkan jumlah penduduk suatu tempat — sedangkan Mataram tidak mempunyai sesuatu apa pun kecuali kemasyhuran nama yang berasal dari suatu masa lampau yang sudah terlupakan sama sekali. Semenjak itu Ki Panjawi bernama Kiai Ageng Pati, dan benar-benar menikmati kekayaan dan kemewahannya, sedangkan Kiai Gede Pamanahan memang pindah ke Mataram, tetapi harus mulai dengan merambah hutan.

Sudah tentu gejala yang aneh ini dapat diterangkan oleh *Babad Tanah Djawi*. Hadiah kecil bagi Kiai Gede Pamanahan itu dikatakannya disebabkan oleh sifat rendah hatinya pada saat harus mengadakan pilihan yang menentukan. "Karena saya yang tertua, sepatutnyalah bila saya ingin menjadi yang paling rendah," demikian diterangkannya ketika ia diminta raja Pajang agar memilih antara kedua daerah itu. Demikianlah peristiwa yang aneh itu diterangkan oleh *Babad Tanah Djawi*. Tetapi *Serat Kandha*, yang tidak begitu berbelit-belit, rupanya agak terkejut tentang kecilnya hadiah tanah bagi Kiai Gede Pamanahan (Mataram), dan menambahkannya dari harta kekayaan Kalinyamat "untuk dipakai guna kepentingan Mataram" (*Serat Kandha*, hal. 500).

Ketiga, daerah yang gersang ini dengan hanya 800 cacah jiwa (*Serat Kandha*, hal. 507) belum diberikan juga, paling tidak demikianlah menurut *Babad Tanah Djawi*. Alasan bahwa raja Pajang ingin memberikan sesuatu yang lebih baik kepada pengikutnya yang kecewa ini tidak begitu meyakinkan. Mungkinkah penyerahan Mataram itu sebenarnya tidak berjalan lancar? Anehnya, *Babad Tanah Djawi* sajalah yang memuat kisah ini, *Serat Kandha* tidak memuatnya.

Keempat, *tapa* yang dilakukan oleh Pamanahan yang kecewa itu tampaknya boleh dikatakan merupakan suatu tanda rasa tidak senang. *Tapa*, cara memperoleh kesaktian, bisa merupakan pendahuluan dari suatu pemberontakan secara terbuka terhadap kekuasaan yang lebih tinggi. Bukankah Pangeran Dipanagara dan banyak orang lainnya memulai pemberontakan dengan cara demikian?

Kelima, adanya seorang gadis Jepara yang cantik, yang disediakan untuk raja Pajang tetapi dititipkan dahulu pada Kiai Gede Pamanahan (Mataram), kelihatannya sangat mencurigakan. Kemudian ternyata putra angkatnya sendiri yang menculik bakal pengantin ayah, gusti, dan gurunya itu. Apakah orang harus benar-benar percaya bahwa gadis muda ini oleh raja Pajang dengan sukarela dititipkan pada seorang taklukannya, yang baru saja disinggung olehnya? Ataukah telah terjadi suatu pelarian yang berhasil? Hal semacam ini

bukan merupakan sesuatu yang mengherankan di kalangan keraton. Berita-berita dari luar negeri pun, yang akan kami bicarakan nanti, menyajikan cerita yang sangat berlainan.

Pendeknya, gambaran dalam kronik-kronik resmi kelihatannya sangat tidak bisa diterima. Marilah kita mencoba sekarang memperjelas gambaran sejarah kita dengan mencari keterangan dari sumber-sumber luar negeri.

VII–2 Kemungkinan penaklukan Mataram

Seperti yang sudah kita lihat, cerita tutur Jawa Barat menyebutkan asal keturunan orang Mataram yang sangat rendah. Ini niscaya ada hubungannya dengan anggapan dari sudut yang sama, bahwa tanah Mataram tidak diperoleh dengan cara damai tetapi dengan penaklukan secara kekerasan.

Jan Pieterz. Coen berpendapat bahwa pendiri kerajaan itu memperoleh nasib mujur karena "keberaniannya dalam menggunakan senjata dan akalnya" (Kroniek van het Historisch Genootschap, tahun 1853, hal. 126–127).

Jac. Couper (Dagh-Register 1 Okt. 1684) memberitakan bahwa Kiai Gede Pamanahan, setelah merasa dirinya tidak aman dan harus melarikan diri ke luar daerahnya, menjadi kepala perampok dan merebut "negeri Mataram", lalu menamakan dirinya menurut tempat itu.

Fr. Valentijn (Valentijn, *Oud en Nieuw*, jil. IV, hal. 72), yang mengutip dari sumber serupa, memberikan lebih banyak keterangan. Setelah diterima dengan sangat baik oleh raja Pajang, Kiai Gede Pamanahan membalas kebaikan dengan kejahatan, merampok harta benda Sultan, menculik selir-selirnya yang kemudian dijualnya kepada penduduk desa. Setelah ia ditolak oleh sang pelindung Cirebon, Sunan Gunungjati, martabatnya merosot sampai pada tingkat pencuri kerbau, dan dipilih sebagai kepala perampok oleh 40 atau 50 penjahat. Ketika gerombolan penjahat itu berjumlah 300 orang, ia pun menjadi penjahat. Setelah itu terjadi perebutan Mataram yang berpenduduk jarang itu dengan kekerasan.

H. van der Horst ("Oorspronk"), yang juga mengutip dari sumber Jawa Barat, memberi gambaran sedikit lebih baik mengenai hal tersebut. Dalam pada itu, ia mengacaukan Senapati dengan ayahnya; kekeliruan ini kami betulkan.

Dikatakannya, Kiai Gede Pamanahan dikirim ke Mataram sebagai panglima oleh raja Pajang untuk mengislamkan penduduk di sana (jadi dengan kekerasan). Dalam pada itu, ia bertindak keliru. Setelah mencapai kemenangan atas Mataram, ia lalu memutuskan tinggal di sana, dan menghiasi diri dengan gelar Senapati ing Mataram. Jadi, "pengislaman" itu terjadi dengan kekerasan juga. Memang tatkala itu ekspedisi penaklukan suatu daerah lebih sering dibesar-besarkan sebagai usaha perluasan agama. (Bandingkan Pupuh XXXV *Sadjarah Banten* dan Goens, "Reijsbeschrijving", hal. 357).

Dengan demikian, terdapat alasan yang sangat serius untuk meragukan sifat kesucian perang ini, yang menjurus pada penaklukan terhadap Mataram.

Dapat disimpulkan bahwa pandangan Jawa Barat mengenai Mataram sama sekali tidak dapat diabaikan, sekalipun tidak berasal dari pihak yang bersahabat. Menurut pandangan ini, Kiai Gede Pamanahan merebut daerah Mataram dengan kekerasan.

Pada bahan kesaksian dari Jawa Barat ini dapat kita tambahkan pula berita dari *Sadjarah Banten* (Djajadiningrat, *Banten*, hal. 20) yang mengisahkan bahwa Pandjuwed dan saudara tirinya, Pamanahan, para putra Kiai Bondan Kajawan, bekerja pada raja Pajang. Panjuwed memperoleh Mataram, Pamanahan memperoleh Pati (sebenarnya justru sebaliknya). Lebih dari itu tidak diceritakan. Berita pendek ini penting artinya, khususnya karena mengandung petunjuk mungkin kisah itu diambil dari sebuah edisi *Babad Tanah Djawi* yang sudah lebih tua tetapi yang tidak ada lagi pada kita, mungkin dari tahun-tahun terakhir Sultan Agung. Kisah mengenai penyerahan kedua daerah Pati dan Mataram, dengan demikian, sudah dikenal orang sekitar tahun 1640.

Apabila kami mencoba memberi gambaran yang lebih lengkap mengenai peran apa yang dinamakan tokoh-tokoh Sela itu pada masa Kerajaan Pajang, maka kesimpulannya agak mengecewakan. Pertempuran antara Pajang dan Jipang-Bojonegoro mungkin telah terjadi, tetapi saham dari para leluhur Kerajaan Mataram dalam pertempuran itu sama sekali tidak dapat ditentukan. Karena itu pulalah maka berita penyerahan kedua daerah itu sebagai hadiah bagi jasa-jasa mereka berdiri di atas dasar yang goyah, apa pun yang ingin disarankan kepada kita oleh beberapa sumber Jawa. Berita-berita tua dan agak meyakinkan mengenai penaklukan dengan kekerasan atas Mataram kiranya lebih dapat diterima. Karena itu, kami sangat cenderung memandangnya sebagai yang asli.

Bab VIII

Kiai Gede Mataram

VIII–1 Karang Lo

Dalam perjalanan ke daerahnya yang baru, Kiai Gede Pamanahan – selanjutnya bernama Kiai Gede Mataram – menurut *Babad Tanah Djawi* (Meinsma, *Babad*, hal. 66) disambut dan dijamu oleh Kiai Gede Karang Lo.

> Keberangkatannya dari Pajang berlangsung secara permai dan tanpa kebesaran. Kiai Gede Mataram berjalan di depan, lalu istri dan anak-anaknya dalam deretan panjang, dengan membawa berbagai macam barang dan bekal. "Apa saja yang termasuk keperluan rumah tangga dibawa semua, tidak ada sepotong barang pun yang ditinggalkan". Maka, tidak mengherankan apabila perjalanan mereka lamban. Akhirnya mereka tiba di perbatasan, di Taji, dan beristirahat di bawah pohon beringin.
>
> Seorang pemuka setempat, Kiai Gede Karang Lo, bersama istrinya menyambut mereka yang kelelahan itu dengan suguhan nasi pecal, ayam, dan *jangan menir*, "sebagai obat kepenatan".
>
> Sambil mengantar rombongan itu sampai ke Kali Opak, ia senantiasa memohon kebaikan hati Kiai Gede Mataram. Di Kali Opak mereka menjumpai Sunan Kalijaga yang sedang mandi. Ketika mereka berdua membantu mandi, Sunan Kalijaga meramalkan: "Ketahuilah bahwa kelak keturunan Ki Karang Lo akan turut menikmati kemewahan keturunan Pamanahan, tetapi tidak berhak memakai gelar Mas dan Raden, atau menggunakan *jempana*, atau tandu."

Karena tokoh Kiai Gede Karang Lo tidak ada dalam *Serat Kandha*, maka terhapuslah alasan untuk mengadakan perbandingan dengan *Babad Tanah Djawi*. Kami akan kembali kepada hal itu nanti.

Upacara keberangkatan Kiai Gede Pamanahan dari Pajang kelihatannya biasa-biasa saja. Ini berlawanan dengan *Serat Kandha* (hal. 504) yang masih menceritakan penyerahan sebuah piagam secara resmi. Apakah dalam keberangkatan yang menampakkan kemiskinan ini terkandung kenang-kenangan tentang suatu perang gerilya? Pemberian bantuan kepada para pengembara yang penat itu cocok dengan pandangan ini.

Taji kemudian menjadi salah satu pintu gerbang bea cukai Mataram yang

terkenal. Ada sebuah nama tempat Karang Lo, yang terletak di daerah Yogya sebelah utara. Apakah ini dulu pernah merupakan daerah yang berdiri sendiri?

Dalam *Sadjarah Dalem* juga terdapat silsilah Karang Lo (Padmasoesastra, *Sadjarah*, gen. 145-159). Tentunya bermula dari Demak, tetapi tampaknya seperti suatu karya yang dibuat-buat. Kiai Ageng Karang Lo *Taji* mestinya adalah kepala daerah, yang dengan amat ramah menyambut dan menjamu para pengembara yang kelelahan itu (gen. 151).

Lima keturunan Karang Lo berikutnya tidak mempunyai nama yang mentereng, tepat seperti ramalan Sunan Kalijaga, jadi tanpa gelar Mas atau Raden. Juga ada keturunan yang pindah ke garis perempuan. Tetapi akhirnya kita sampai pada Kiai Tumenggung Wirareja, yang mempunyai sebelas orang anak (Padmasoesastra, *Sadjarah*, gen. 157). Anak yang ketiga, Kanjeng Ratu Kencana, juga bernama Kanjeng Ratu Beruk, permaisuri Sunan Pakubuwana III dan ibunda Pakubuwana IV.

Dari manakah promosi yang cepat ini? Mengenai hal ini Dr. Poerbatjaraka menyampaikan dongeng tradisional Solo kepada saya sebagai berikut:

Permaisuri Pakubuwana III memulai perjalanan hidupnya dari tingkat yang sangat rendah sebagai seorang pedagang arang di Kampung Coyudan (Solo). Ayahnya tinggal pada seorang kawan yang pekerjaannya membaca tembang bagi raja. Ketika pembaca tembang ini pada suatu saat karena sakit tidak dapat melakukan tugasnya, maka ia digantikan oleh penghuni serumahnya. Ia melakukan tugas itu dengan sukses yang begitu besar, sehingga Sunan mengangkatnya sebagai pembaca-tembang istana. Ini membawa anak perempuannya ke istana sebagai penari bedaya, dan selanjutnya tinggal satu langkah saja untuk memasuki *keputren* dengan segala upacara sebagai permaisuri. Permaisuri yang lama diusir begitu saja. Menurut berita-berita Belanda (Jonge, *Opkomst*, jil. X, hal. 388-389; jil. XI, hal. 32), perkawinan ini terjadi pada sekitar tahun 1762.

Kejadian inilah yang niscaya membuahkan gelar-gelar mentereng bagi anggota keluarganya dan menjadi kebanggaan mereka pula. Sembilan raden di antara saudara-saudara laki-laki dan perempuannya benar-benar tidak sesuai dengan ramalan Sunan Kalijaga, sedangkan penggunaan tandu tidak akan asing lagi bagi para bangsawan ini. Karena itu, ramalan tersebut seharusnya hanya dapat berkaitan dengan lima keturunan yang tidak berarti di antara Kiai Ageng Karang Lo Taji dan Ratu Kencana. Dengan demikian, maka ramalan ini mestinya bertanggal sebelum tahun 1762.

Dalam *Serat Kandha* yang lebih tua itu episode Karang Lo ini tidak ada. Bahwa sejarah yang tertua ini tidak seluruhnya merupakan isapan jempol terbukti dari berita pendek tentang hal itu dalam *Sadjarah Banten* (Djajadiningrat, *Banten*, hal. 30), yang menyebutkan nama-nama dari kalangan para sahabat dan orang kepercayaan Senapati: (pamannya) Ki Juru (Martani), kepala daerah Karang Lo dan kepala daerah Andaptulis. Nama Andaptulis terdapat

dalam *Babad Tanah Djawi* (Meinsma, *Babad*, hal. 65) dengan nama Aria Dadaptulis dari Pajang, menantu Kiai Pamanahan. Bersama seorang menantu Kiai Pamanahan lainnya, Tumenggung Mayang, Aria itu tetap tinggal di Pajang. Artinya, Kiai Gede Mataram di sana masih mempunyai sekelompok kecil pengikut yang kelak akan memberikan jasa-jasa baik.[3]

Sunan Kalijaga yang tiba-tiba muncul di Kali Opak, menghilang sama mendadaknya seperti pemunculannya. Dan lama kemudian barulah ia tampil kembali beberapa kali (Meinsma, *Babad*, hal. 82 dan 106).

Dalam *Serat Kandha* tokoh keramat yang agung itu hanya diwakili oleh putranya, Susuhunan Adi, dan di Kali Opak juga ia menunjukkan kepada kaum pindahan itu letak ibu kota yang baru, yakni di sebelah barat laut Samudra Kidul. Setelah itu tokoh keramat ini melanjutkan perjalanannya, dan baik dia maupun ayahnya tidak muncul lagi.

Di sini memang terdapat perbedaan jelas antara kedua kronik itu. *Babad Tanah Djawi* memuat sejumlah kunjungan yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga ke pedalaman Mataram, yang tidak termuat dalam *Serat Kandha*. Karena *Serat Kandha* mungkin lebih tua, maka munculnya Sunan Kalijaga yang lebih jarang itu pastilah merupakan kisah yang lebih asli.

VIII – 2 Giring

Pertemuan paling aneh, yang katanya dialami oleh Ki Gede Mataram di negaranya yang baru, ialah perjumpaannya dengan Ki Gede *Giring* (Meinsma, *Babad*, hal. 67-69). Karena nama Giring tidak terdapat dalam *Serat Kandha*, maka peristiwa ini mungkin agak terlambat masuk ke dalam *Babad Tanah Djawi*. Bunyinya sebagai berikut:

> Setelah bermukim dengan tenteram di Mataram, Ki Gede Mataram menghentikan tapanya yang tekun. Kemudian ia pergi mengunjungi sahabat akrabnya di Gunung Kidul, Ki Ageng Giring atau Paderesan. Sahabat ini pun sedang melakukan tapa — rupanya dengan tujuan yang sama — yakni agar keturunannya dapat menguasai tanah Jawa. Dalam kehidupannya sehari-hari ia hanya seorang penyadap nira.
>
> Pada suatu hari ketika ia sedang bekerja di ladang, terdengarlah suara dari buah kelapa muda — satu-satunya buah yang ada di pohon — bunyinya: "Barang siapa minum air kelapa muda itu, kelak ia dan keturunannya akan berkuasa atas tanah Jawa". Dengan perasaan amat gembira Giring membawa pulang buah itu dan meletakkannya di atas sebuah papan, karena belum merasa

---

3 Tentang ramalan ini juga berbicara sumber Jawa yang dikutip Poensen (Poensen, "Mangkubumi", hal. 269-270). J.W. Winter (Winter, "Soerakarta", hal. 29), berpendapat bahwa ayah "Den Lorro Berook" ini, seorang "pendeta tinggi Kiai Gede Karang Loo", ketika itu tinggal di "dessa Tajie", "yang setelah pengangkatan anak perempuannya menjadi Ratu Kenconno segera menjadi bupati dan bernama Tommenggoong Wirorejo".

haus. Setelah Giring pergi, tibalah Pamanahan. Ia melihat buah kelapa itu dan minum airnya sampai tetes yang penghabisan. Ini menimbulkan kejutan yang tidak kecil, sekalipun Giring lama membisu "seperti layaknya manusia yang berbudi luhur". Akhirnya, Giring dengan sangat rendah hati meminta apakah keturunannya sewaktu-waktu boleh menyelingi kedudukan keturunan Pamanahan. Setelah didesak berulang-ulang akhirnya Pamanahan merasa kasihan, dan memperbolehkan keturunan Giring kelak menguasai tanah Mataram, sebagai keturunan ketujuh.

Kisah ini, sebagaimana disebutkan oleh *Babad Tanah Djawi*, terjadi di daerah Yogya Selatan. Sekarang pun masih ditemukan sebuah tempat bernama Giring di Gunung Kidul.

Hampir saja janji Kiai Gede Pamanahan kepada saingannya itu terpenuhi jika tidak dirintangi oleh ketidaksabaran keturunan Kiai Gede Giring sendiri..

Pertapa Ki Wanakusuma, keturunan Kiai Gede Giring, mempunyai dua orang putra yang tidak sabar menunggu sampai meninggalnya Mangkurat II, penguasa keenam tahta Mataram. Padahal, setelah Mangkurat II tiba giliran mereka! Ternyata, pemberontakan mereka menemui kegagalan. Kedua putra itu gugur, dan ayahnya menghilang entah ke mana (Meinsma, *Babad*, hal. 241-244). Bacalah jalannya pemberontakan ini sebagaimana yang benar-benar terjadi (sejak tahun 1681) dalam penutup tulisan kami, Graaf, "Kadjoran".

Karena sindiran-sindiran itu dalam kisah Kiai Gede Giring tentang kejadian-kejadian pada masa Sunan Mangkurat II ini, maka tidak mungkin kisah ini tercatat sebelum akhir abad ke-17.

Seperti kebanyakan pemberontak, keturunan ini pun berasal dari Tembayat yang tidak begitu senang pada Kerajaan Mataram. Jadi, jika dibersihkan dari segala tulisan rekaan, maka tinggallah sisa catatan yang mengisahkan bahwa di daerah Mataram ada juga keluarga-keluarga tua yang memandang Kiai Gede Pamanahan dan kaumnya sebagai orang-orang penyusup, dan saingan yang melanggar hak-hak lama. Oposisi ini mendapat dukungan spiritual dari daerah peziarah Tembayat.

VIII–3 Permukiman di Mataram

Mengenai permukiman Kiai Gede Pamanahan di Mataram, *Babad Tanah Djawi* (Meinsma, *Babad*, hal. 66-67) hanya dapat diceritakan hal-hal yang menggembirakan:

> Alam membantu dengan panen yang berlimpah-limpah. Bahkan air sumur tampak jernih. Perdagangan berkembang dengan pesat. Banyak orang yang menetap di sana.
>
> Ki Pamanahan mengganti namanya menjadi Ki Ageng Mataram, dan bersama kaumnya menikmati kehidupan tanpa kesulitan apa pun. Namun, ia melakukan

tapa "karena mengetahui apa yang pernah diramalkan oleh Sunan Giri, yakni bahwa kelak di Mataram akan muncul raja-raja besar yang berkuasa atas seluruh tanah Jawa". Ia mengharap bahwa keturunannyalah yang akan menjadi raja-raja itu.

Tentang cerita itu dapat diberikan catatan sebagai berikut:

Bahwa alam berkembang sesuai dengan pemerintahan yang baik atau yang buruk merupakan pendapat yang sudah tersebar luas, dan tidak terbatas di Jawa saja. Adanya kaum pedagang di Mataram pun sangat menarik. Apakah telah terjadi suatu perubahan sosial tertentu di daerah Mataram yang umumnya hidup dari pertanian? Pigeaud menunjukkan hal itu dalam tulisannya *Volksvertoningen*, hal. 387.

Bertapa untuk mencapai sesuatu sudah sangat dikenal di masyarakat Jawa lama dan baru. Sebaliknya, yang tidak kami kenal ialah yang seperti teka-teki ramalan Sunan Giri itu. Beberapa waktu kemudian hal itu memang terjadi.

Gambaran dalam *Serat Kandha*(hal. 516-518) agak lebih banyak realitasnya:

Setibanya di Mataram Ki Pamanahan memanggil 800 pengikutnya itu, dan memberitahukan kepada mereka perihal piagam dari Raja. Karena itu, para pengikutnya mengakui Pamanahan sebagai gusti mereka. Pada suatu hari yang telah ditentukan, atas perintah Pamanahan, penduduk mulai membersihkan hutan dan membangun sebuah *dalem*. Jalan-jalan ditanami dengan pohon buah-buahan. Pembangunan ini terjadi pada tahun 1513 J. (1591 M.).

Yang mencolok di sini ialah adanya piagam raja dan pengakuan dari rakyat, yang tidak terdapat dalam *Babad Tanah Djawi:* Jawa kadang-kadang lebih demokratis daripada apa yang tampak. Apakah ini mungkin pengaruh Mancanagara?

Mengenai tinggalnya Kiai Gede Pamanahan di Mataram kami mempunyai sebuah berita Belanda, yang diambil dari sebuah sumber Cirebon, yang mengingkari segala segi yang manis-manis dan damai, yakni "Kisah tentang keturunan pangeran-pangeran Cirebon, dan Susuhunan yang sekarang . . . oleh Jac. Couper" (Dagh-Register, 1 Oktober 1684) yang sudah dikutip sebelumnya. Tulisan itu berkisah sebagai berikut:

Setelah Kiai Gede Pamanahan "karena suatu kejahatan" harus melarikan diri ke hutan "dan di sana mengumpulkan segerombolan penjahat dan pencuri" ia mulai melakukan "perampokan dan pencurian . . . dan mengumpulkan sejumlah besar rakyat, yang digunakannya untuk merebut daerah Mataram dan menamakan dirinya Kiai Gede Mataram. Karena nasib mujur, ia mendapatkan banyak pengikut serta kekuasaan yang tidak kurang besarnya, sehingga dalam waktu singkat dapat merebut tempat-tempat di sekitarnya, dan dengan kekerasan menaklukkan daerah-daerah Iipang, Panaraga, Canbang, dan Coerij (atau Coenij)."

Begitu damai tampaknya berita dari kronik-kronik resmi, sebaliknya begitu banyak kekerasan yang termuat dalam berita-berita dari Cirebon. Mengenai pendirian keraton tidak ada sepatah kata pun; tetapi banyak dikisahkan ekspedisi-ekspedisi ke daerah-daerah yang ketika itu belum dibayangkan orang Mataram. Canbang dan Coerij (Coenij) mungkin salah penulisan terhadap kata Kembang Kuning, seperti nama berbagai desa, sehingga tiada pegangan yang cukup kuat bagi kita. Rupanya, terjadi percampurbauran antara penaklukan-penaklukan yang lama dan yang kemudian, yang dilakukan oleh raja-raja Mataram.

VIII—4 Penanggalan berdirinya Mataram

Suatu problem yang sulit ialah kronologi masa itu. Berbagai daftar tahun justru memperlihatkan jurang-jurang yang menimbulkan pertanyaan.

Babad Sangkala tidak memuat berita apa pun antara tahun 1480 J. dan 1499 J. (1558 dan 1577 M.). Mengenai masa itu *Babad Sangkalaning Momana* justru memuat berita-berita yang begitu fantastis sehingga tidak dapat dipastikan kebenarannya. Dalam daftar Kronologi Raffles jurang itu terdapat antara 1478 J. dan 1499 J. (1556 dan 1577 M.). Hageman memang mencoba mengisi jurang itu dengan menyisipkan beberapa tahun dari sumber-sumber lain, tetapi karyanya (*Handleiding*, jil. ke-1, hal. 116-119) memperlihatkan jurang dari 1554 M. sampai 1579 M. Sehingga, terhadap peristiwa-peristiwa dalam *Babad Tanah Djawi* dan *Serat Kandha*, yang justru menimbulkan pertanyaan serius, tidak disebutkan tahun-tahunnya. Jika jurang itu kita buat sesempit-sempitnya, maka ini justru meliputi kurun masa dari tahun 1558 sampai 1577. Sudah kita ketahui bahwa pada tahun 1558 mungkin Aria Panangsang dijatuhkan, dan orang-orang Sela selanjutnya menerima daerah Pati dan daerah Mataram sebagai hadiah bagi jasa yang telah mereka berikan.

Tetapi tahun 1577 juga penting artinya bagi Mataram, karena menurut cerita tutur di sekitar tahun ini Keraton Mataram didirikan. Menurut *Babad Tanah Djawi* (Meinsma, *Babad*, hal. 174) pada saat Keraton Plered jatuh, usia Kerajaan Mataram tepat satu abad. Karena Keraton Plered jatuh pada tanggal 29 Juni 1677, kita harus mulai menghitung kembali dari tanggal tersebut, sekalipun kita tidak tahu tahun itu menurut perhitungan tahun matahari atau tahun bulan. Mungkin keduanya, jadi sebelum tahun 1633 menurut tahun matahari, sesudah itu menurut tahun bulan. Dengan demikian, kita tiba pada tahun 1578. Jadi, pendirian keraton itu mestinya didahului oleh masa yang penuh dengan pertempuran dan kekacauan selama 20 tahun.

Berapa lamakah Kiai Gede Pamanahan tinggal di sana setelah Keraton Mataram didirikan?

Menurut berita Jacob Couper yang pernah kita kutip, ia masih hidup selama enam tahun di Mataram.

Jika angka tahun 1578 itu merupakan tahun berdirinya Keraton Mataram, maka tahun 1584 adalah tahun meninggalnya Kiai Gede Pamanahan dan munculnya Senapati, yang dapat pula disesuaikan[4] dengan angka-angka tahun lain yang sudah diketahui.

---

4 Tahun 1584 ini hanya berbeda sedikit saja dengan tahun 1583, yang menurut pendapat J.W. Winter-G.P. Rouffaer mungkin merupakan tahun terakhir pemerintahan Kiai Gede Mataram (Winter, "Soerakarta", hal. 102, cat. 17).

Bab IX

Pajang di Ujung Timur Jawa

IX–1 Luas Kerajaan Pajang

Setelah jatuhnya Pangeran Aria Panangsang, penguasa wilayah Jipang, kita dapat membayangkan daerah pengaruh Pajang kira-kira sebagai berikut:

Di wilayah pedalaman daerah pengaruh itu meliputi Pajang, sekarang Surakarta, sedangkan Madiun diperintah oleh seorang penguasa yang dibesarkan di istana Pajang, Pangeran Timur, yang kemudian bergelar panembahan.

Mataram (Yogyakarta) dikuasai seorang raja bawahannya Kiai Gede Pamanahan; dengan demikian, daerah ini masih dapat dimasukkan ke dalam daerah kekuasaan Pajang. Berapa jauh daerah ini meluas ke arah barat, tidak diketahui.

Di daerah pesisir, Kerajaan Prawata (Demak) dan Kalinyamat (Jepara) telah ditawarkan oleh Ratu Kalinyamat kepada Pajang; jadi, sedikit banyak termasuk dalam daerah pengaruh Pajang, sekalipun tidak terlalu banyak mengurangi kekuasaan ratu itu. Sejak kekalahan Aria Panangsang, Jipang (Bojonegoro) juga berdiri di bawah Pajang; sementara itu Pati pun rupanya di bawah pengaruhnya juga, karena daerah ini diserahkan kepada seorang raja bawahan. Demikianlah hegemoni Pajang meliputi wilayah yang membentang dari pantai utara sampai pantai selatan. Apakah Pajang dapat memperluas lagi daerah kekuasaannya atas Jawa Barat dan Jawa Timur? Kesaksian-kesaksian kemudian dari orang asing menimbulkan anggapan bahwa kekuasaan itu telah meluas sampai meliputi seluruh Pulau Jawa. Dengan cara bagaimana kekuasaan itu tertanam, dalam banyak segi masih gelap. Mengenai perluasannya ke arah barat, kita hampir tidak mengetahui sesuatu pun, sedangkan yang ke arah timur sedikit saja yang kita ketahui.

Yang menarik perhatian yaitu Pajang tidak dapat memperluas kekuasaannya ke daerah lautan — suatu ciri khas negara daratan. Bahkan Madura pun tidak termasuk daerahnya.

Banjarmasin, yang menurut kesaksian Kronik setempat (Cense, *Bandjarmasin*, hal. 46) selalu mengirimkan perutusan-perutusan ke Demak untuk me-

nyampaikan sembah dan puji, menghentikan kebiasaan ini ketika Sultan Surya Alam dari Pajang menaklukkan banyak negara di Pulau Jawa.

Palembang, yang dulu mempunyai ikatan akrab dengan Demak, ternyata — seperti yang akan kita lihat — menjadi tempat perlindungan bagi mereka yang melarikan diri karena takut akan kekuasaan Pajang. Karena itu, Pajang tentunya tidak mempunyai pengaruh apa pun di sana.

Bahkan tidak ada tanda-tanda pengaruh Pajang yang terlihat di Blambangan, bagian timur Pulau Jawa. Berdasarkan berita-berita yang langka, konon kerajaan kecil ini selalu dapat mempertahankan kemerdekaannya. Menurut berita dari tahun 1559, Blambangan mengalami tekanan-tekanan berat karena masih kafir seluruhnya. Sebelum tahun 1575 Panarukan telah direbut, karena pada tahun itu direbut kembali oleh Raja Santa Guna, dan itu terjadi dengan bantuan dari Bali dan Sumbawa. Pada tahun 1584 orang Portugis mulai menyebarkan agama Kristen di sana (Neyens, "Klok", hal. 81).

IX–2 "Pate Sudayo" dari Surabaya

Sekarang marilah kita arahkan perhatian pada Surabaya.

Pinto mengisahkan bahwa setelah terbunuhnya raja Demak oleh putra "Pate Pondan" yang masih muda, penguasa Surabaya, bukan yang bersalah saja yang dibunuh secara kejam. Tetapi juga ayahnya, ketiga kakaknya, dan 62 anggota keluarga lainnya, sehingga seluruh keturunan itu terbasmi habis (Pinto, *Peregrinaçao*, CLXXVII).

Setelah banyak terjadi sengketa, delapan pembesar kerajaan di Jepara akhirnya memilih seorang bernama "Pate Sudayo", pangeran Surabaya, yang ada di suatu tempat bernama "Pisammanes", sebagai "Pangueyram" (=kaisar). Dari sana ia dipanggil ke Demak, disambut dengan sangat meriah, dan diangkat sebagai "Pangueyram" yang memerintah seluruh "Iaoa, Bale" dan Madura. Setelah itu ia menetap di Demak yang menderita kerusakan berat akibat perang saudara, dan berusaha dengan keras memulihkan kembali tata tertib (Pinto, *Peregrinaçao*, CLXXIX).

Ada yang mengira Pate Sudayo ini Gusti Sidayu. Tetapi agaknya tidak masuk akal, karena tidak mungkin orang yang bernama Gusti Sidayu itu sekaligus juga menjadi Gusti Surabaya. Sudayo memang nama seorang, dan bukan suatu tempat. Nama Jawa apakah kiranya yang bersembunyi di belakangnya? Bagian Naskah Museum Nasional di Jakarta mempunyai sebuah tulisan tangan (Koleksi Brandes, No. 474), yang memuat daftar para penguasa Surabaya.

Tokoh no. 9 dalam daftar itu bernama Pangeran Sunjaya, yang memang memperlihatkan beberapa persamaan bunyi dengan Sudayo. Tetapi dapat dikemukakan bahwa Sunjaya ini segera diganti oleh Pangeran Pekik yang terbunuh pada tahun 1659, sehingga ada beberapa generasi yang mestinya

telah terlompati. Apa yang selanjutnya terjadi dengan Sudayo — Pangeran Sunjaya ini tetap tidak diketahui. Dalam daftar silsilah Surabaya itu tercatat bahwa nenek moyang mereka ialah tokoh keramat dari Ngampel Denta, Susuhunan Rahmat. Dengan kata lain, raja-raja abad ke-17 dari Surabaya menganggap dirinya, menurut penyusun daftar ini, keturunan Sunan Rahmat dari Ngampel Denta.

Ada alasan lagi untuk menunjangnya. Pangeran Pekik tersebut di atas, menurut *Babad Tanah Djawi* (Meinsma, *Babad*, hal. 139) adalah "seorang keturunan pandita". Pandita yang mana tidak disebutkan, tetapi yang paling dekat ialah Raden Rahmat.

Lagi pula, para keturunan Pangeran Pekik ternyata justru memuja Raden Rahmat secara khusus. (Surat dari Surabaya ttg. 18 Sep. 1691). Dalam iring-iringan mereka berziarah ke makam Raden Rahmat, bahkan tidak segan berperang dengan lawan politik mereka guna mempertahankan makam itu!

Dengan demikian, dapat kita terima bahwa keturunan raja yang kira-kira semenjak perempat abad terakhir abad ke-16 berkuasa atas Surabaya itu menganggap dirinya sebagai keturunan Raden Rahmat dari Ngampel Denta.

Lama-kelamaan Surabaya menjadi daerah yang terkuat di Jawa Timur — suatu lawan yang pantas bagi Mataram yang sedang meningkat. Mengenai perluasan kerajaan ini sampai di luar Jawa, kami akan membicarakan di tempat lain. Juga tentang peranannya yang bertambah besar di bidang ekonomi.

Sebagai keturunan Majapahit yang besar, Surabaya pasti menyimpan sebagian dari kebudayaan Jawa Kuno. Sampai pada abad ke-20 dapat dikenali di sana jejak-jejak seni bangunan Jawa kuno. Mengenai Pangeran Pekik, putra raja terakhir Surabaya, sebagai pembawa sastra Jawa Timur ke Jawa Tengah, kami berharap dapat membicarakannya dalam buku jilid selanjutnya. Kami hanya ingin meminta perhatian pembaca bahwa di Surabaya telah diadakan usaha mengumpulkan cerita-cerita tutur Jawa serta menyusunnya menjadi semacam kronik Kerajaan Surabaya. Kronik tersebut tidak tersimpan pada kami, tetapi bagian-bagiannya yang penting niscaya dapat dikenali kembali dalam *Babad Tanah Djawi*.

IX–3 Lemah Duwur dari Madura

Rupanya, Madura pada perempat ketiga abad ke-16 telah memainkan peranan tertentu.

Sebagai pengecualian karena tidak ada sumber yang lebih baik, kita harus menggali dari sumber yang agak keruh, yakni Hageman, *Handleiding*. Pilihan ini sedikit banyak dapat dibenarkan oleh alasan bahwa ia sebagai amatir mendapat kesempatan membaca tulisan-tulisan Jawa yang sekarang di luar jangkauan kita dan bahkan mungkin sudah hilang. Maka, patutlah kiranya mendapat sedikit kepercayaan.

Sampai taraf tertentu, kita pun boleh menelaah karya Raffles, *History*, yang juga menggali berbagai sumber Jawa yang tidak disebut namanya.

Diberitakan oleh Raffles bahwa penguasa Madura masa itu, menantu Sultan Tranggana, berkuasa atas: Madura, Sumenep, Sidayu, Gresik, dan Pasuruan, berarti berkuasa atas Madura Raya.

Hageman menyebutkan daerah-daerah tersebut sebagai hak warisan raja Madura, yaitu Panembahan Lemah Duwur (Hageman, *Handleiding*, hal. 66). Panembahan ini, menurut daftar nama raja, memerintah dari tahun 1531 sampai 1592. Ini memang jangka waktu yang terlalu panjang, tetapi tidak bertentangan dengan data lain yang ada pada kami.

Sayang, gambaran ini terlalu sedikit didukung oleh *Sejarah Keluarga Kerajaan Madura* terjemahan dari bahasa Jawa oleh W. Palmer van den Broek (Palmer, "Madoera", hal. 241 dst.) yang memuat kata-kata: "Seluruh Madura takluk padanya . . . juga Malaya dan Balega telah ditaklukkannya dengan kekerasan." Tetapi mengenai daerah-daerah di Jawa yang takluk pada Madura tidak ada keterangan sama sekali. Apakah sudah terampas lagi? Nama pembesar itu pun tidak tercantum dalam daftar ikhtisar Trunajaya tentang nenek moyangnya (Jonge, *Opkomst*, jil. VII, hal. 92-93). Mungkin nenek moyang ini tidak disebut karena telah kehilangan lagi tanah miliknya di Jawa, yang merupakan pertanda buruk bagi orang yang bertujuan menaklukkan — paling tidak — seluruh Jawa Timur.

Juga Hageman (Hageman, *Handleiding*, hal. 70) menyatakan dengan pasti bahwa daerah-daerah di Jawa yang dikuasai Madura telah direbut oleh Pajang. Dikatakannya, Pajang telah merebut banyak daerah di Jawa Timur. Dan dalam pada itu disebutkan pula nama daerah-daerah tersebut, tetapi dalam urutan lain dari yang disebut oleh Raffles sebagai daerah-daerah yang telah direbut Madura. Dan berkatalah amatir kita ini sebagai penutup: "Sebagian besar daerah pesisir tersebut di atas semula dikuasai Madura, yang tetap dapat mempertahankan kemerdekaannya."

Ini tidak bertentangan dengan daftar daerah-daerah kekuasaan Pajang yang akan dibicarakan nanti, yang tidak mencantumkan Madura (Couto, *Da Asia*, IV, Dec. iii lib.), dan disebut oleh Rouffaer, "Duistere plaats."

Madura, dalam hubungannya dengan Pajang, mempunyai pertalian yang bersahabat. Namun, agaknya masih tetap berdiri sendiri, dengan didukung oleh perkawinan Panembahan Lemah Duwur dengan seorang putri Pajang (Padmasoesastra, *Sadjarah*, gen. 166), yang melahirkan enam orang anak dari lima belas orang anak seluruhnya, di antaranya terdapat dua orang yang menggantikannya sebagai raja.

IX–4 Kemenangan Pajang atas Jawa Timur

Orang Madura yang pejuang itu agaknya tidak begitu mudah membiarkan diri diusir kembali ke pulau kelahirannya. Hageman (*Handleiding*, hal. 70-71) menggambarkan bagaimana kekuasaan raja Pajang diakui oleh tiga daerah yang direbut dari Madura: Sidayu, Gresik, dan Pasuruan, dan juga oleh Tuban, Wirasaba, Kediri, Ponorogo, Madiun, Blora, dan Jipang, dengan cara penulisan semarak bagaikan kisah kemenangan. Sultan tampil di depan mata Sunan Giri dengan naik gajah, diiringi pembesar-pembesar kerajaan yang berjejal-jejal mengelilinginya. Kita akan kembali nanti pada kunjungan menghadap rohaniwan ini (hal. 85).

Setelah kekuasaan tertinggi Pajang mendapat pengakuan, maka Adipati Surabaya, Panji Wirya Krama, diangkat oleh negara-negara Jawa Timur sebagai semacam kepala pemerintahan. Mungkin ia telah berhasil mempertahankan diri terhadap Madura.

Sekalipun nama ini juga terdapat pada Raffles (Raffles, *History*, hal. 143), tentang Panji Wirya Krama ini sama sekali tidak dapat ditemukan keterangan lain.

Pengangkatan terhadapnya oleh raja Pajang mungkin telah menciptakan suatu ikatan tetap antara kerajaan ini dan Surabaya. Bukankah setelah Pajang runtuh sama sekali pada tahun 1617 seorang adipati Pajang bersama pembantu utamanya Ki Tambak Baya pergi ke Surabaya, dan Surabaya pun menyambut kedatangannya dengan baik-baik (Meinsma, *Babad*, hal. 132)? Dan setelah Pajang jatuh, ketika putra raja terakhir Surabaya menginap di makam Sultan Pajang di Butuh, selagi tidur mendengar suara yang menyatakan bahwa kelak keturunannya akan menjadi orang-orang besar (Meinsma, *Babad*, hal. 137). Ketika Mangkurat II memilih tempat bagi keratonnya yang baru, dipakainya ramalan itu sebagai pedoman (Meinsma, *Babad*, hal. 205).

Yang sulit dijawab ialah pertanyaan, dari sumber manakah Raffles dan Hageman memperoleh nama Panji Wirya Krama itu. Sebagaimana telah menjadi kebiasaan pada masa itu, mereka tidak menyebutkan siapa informannya.

Juga tampak betapa langkanya *Sadjarah Dalem* dengan keterangan mengenai asal usul kakek Mangkurat II, Pangeran Pekik dari Surabaya. Tulisan itu hanya sampai pada ayahnya, yang tatkala itu bernama Raden Panji Jayalengkara (Padmasoesastra, *Sadjarah*, gen. 157, 9; 217).

Kelangkaan yang sangat mencolok ini mengharuskan kita memperhitungkan adanya sensor kemudian karena tidak mungkin kiranya hal itu disebabkan oleh kekurangan pengetahuan. Sebab, Tumenggung Tirtawiguna, salah seorang penulis *Babad Tanah Djawi*, tentu mempunyai pengetahuan yang sangat luas tentang masalah-masalah Surabaya (Djajadiningrat, *Banten*, hal. 222).

Tampaknya ada banyak alasan untuk memberi silsilah yang bagus kepada

Pangeran Pekik, entah benar, entah palsu. Tetapi cabang keturunan Mataram, yang bermula daripadanya sebagai cikal bakal, berakhir dengan Mangkurat III atau Sunan Mas. Adapun Sunan Mas ini diturunkan dari tahta oleh pamannya yang kemudian mendudukinya sebagai Pakubuwana I. Dari dialah berasal semua raja berikutnya. Sedangkan keturunan Mangkurat III, ada yang dibuang ke Sri Lanka, dan ada pula yang menjadi pemimpin-pemimpin oposisi, seperti Mas Garendi atau Sunan Kuning yang malang itu.

Jadi, masuk akal jika diberikan gambaran yang tidak begitu bagus tentang nenek moyang mereka yang melawan cabang keturunan yang memerintah. Itulah sebabnya silsilah mereka dicacat. Bahkan mungkin hal ini sudah terjadi sebelumnya, yaitu pada paruh kedua masa pemerintahan Sultan Agung, ketika orang Mataram masih merasa sakit hati oleh pertempuran melawan Surabaya, musuh bebuyutan mereka, yang berlangsung lama itu. Penulis *Babad Tanah Djawi* (Meinsma, *Babad*, hal. 139), mungkin masih mengetahui silsilah seluruh pihak Surabaya ini, tetapi ia menyembunyikannya. Hanya dikatakan bahwa Pangeran Pekik berasal dari seorang *pandita*! Yang dimaksudkan dengan *pandita* ini mungkin Sunan Rahmat dari Ngampel Denta. Dan karena itu pulalah kiranya Panji Wirya Krama termasuk salah seorang tokoh dari silsilah yang dicatat itu.

IX-5 Sunan Parapen dari Giri

Kecuali dengan Surabaya, yang dalam *Babad Tanah Djawi* hampir tidak disinggung, Pajang berurusan dengan Sunan Giri. Kunjungan kepada rohaniwan ini menimbulkan kesan tertentu, dan hal ini pun dikisahkan oleh semua sumber dengan indah sekali. Sebagai pengecualian namanya disebut dalam *Babad Tanah Djawi*: Susuhunan Parapen yang hanya dikatakan (tidak lebih) sebagai cucu Sunan Giri. Adapun yang terakhir ini yang dimaksudkan pastilah Raden Paku atau Prabu Satmata.

Suatu catatan silsilah yang terdapat dalam tulisan tangan berasal dari awal abad ke-19, berjudul: *Uit de overlevering van het geheiligde graf Giri te Grissee* — (Naskah, KITLV. no. H 141), menyebutkan putra Sunan Giri yang pertama ialah Sunan Dalem. Ia digantikan oleh putranya, Sunan Seda Margi, yang rupanya memerintah hanya sebentar, lalu digantikan oleh adiknya, Sunan Parapen. Menurut Wiselius ("Historisch"), sunan itu memerintah dari tahun 1553 sampai tahun 1587, yang pada garis besarnya cocok dengan data kami yang sangat langka itu.[5]

5 G.P. Rouffaer (Rouffaer, "Giri", hal. 207) memperbaiki hal ini dengan menyebutkan tahun ± 1546-1605, antara lain dengan menyamakan Susuhunan Parapen ini dengan "Pandita tertinggi orang Hindia di Jawa" yang berusia 120 tahun, yang dijumpai oleh pengeliling dunia dengan kapal layar, Olivier van Noort, pada bulan Februari 1601 di suatu tempat tidak jauh di luar Gresik (s.d.a., hal. 205).

Sunan Parapen ini seharusnya telah menimbulkan banyak peristiwa, tidak hanya di Jawa, tetapi juga sampai jauh di pulau-pulau Nusantara.

Di Lombok ia dikatakan oleh kaum Sasak telah mengislamkan rakyat di sana (Roo de la Faille, "Lombok", hal. 136-137). Dikatakan, penduduk dipaksa agar memeluk agama baru, sehingga raja Lombok memindahkan istananya ke Selaparang.

Mungkin Sunan Parapen ini ada juga hubungannya dengan usaha orang-orang Jawa yang menyebarkan Islam di Bali, seperti tersebut dalam *Kidung Pamancangah*, yang intisarinya termuat dalam disertasi Berg, *Traditie*.

Raja Mataram dan Raja Pasuruan dikatakan telah menggubah tembang berisi ejekan terhadap raja Bali, Batu Renggong, dengan menyamakannya dengan jangkrik aduan yang sedang dikilik. Raja yang terhina itu sangat marah, dan menjawabnya melalui seorang satria, Den Takmung. Dalam jawabannya ia mengingatkan kembali akan kedatangan seorang utusan dari Mekkah, yang menawarkan kepada raja sebuah gunting dan peralatan cukur, serta hendak mengislamkannya. Hadiah itu dihancurkan, dan utusan tersebut pun dihajar.

Mengenai kisah ini harus dikemukakan bahwa pemberian nama-nama geografis, seperti "Mataram" atau "Mekkah", hendaknya tidak terlalu dipandang secara harfiah. Bagi orang Bali gambaran mengenai dunia di luar pulau mereka tidak jelas, tetapi dapatlah dipastikan bahwa Batu Renggong hidup semasa Sunan Parapen. Bagaimana mungkin Sunan Parapen yang ingin mengislamkan Lombok, justru melompati Bali yang letaknya lebih dekat!

Menurut dia, Islam dibawa ke Makassar oleh seorang Minangkabau dari Kotatengah, Dato' ri Bandang, yang mengenai asalnya sama sekali tidak ada keterangan lain (Kern, "Verbreiding", hal. 356-357). Tetapi Cense memberitakan bahwa sebuah Babad Lombok Jawa — daftar isinya diberikan kepadanya oleh Dr. Poerbatjaraka — memuat berita bahwa penyebar agama Islam ini bertugas mengislamkan rakyat, sebagai murid Susuhunan Giri. Dengan demikian, Giri memang turut berjasa dalam usaha mengislamkan rakyat Sulawesi Barat Daya.

Pada tahun 1565 penduduk Semenanjung Ambon Hitu mengadakan perjanjian dengan raja Giri atau Bukit terhadap ancaman orang Portugis. Guna membantu orang Hitu, raja pendeta itu mengirimkan bala bantuan Jawa, yang kemudian berkubu di suatu tempat. Lama sesudah itu tempat tersebut masih disebut sebagai "*Cotta Java*". Setelah tiga tahun bermukim di sana, dan menjarah di beberapa tempat, pasukan ini pulang kembali ke Jawa tanpa hasil apa pun (Valentijn, *Oud en Nieuw*, jil. II, hal. 19).

Juga pada tahun-tahun selanjutnya, ikatan antara Hitu dan Giri masih erat sekali, sampai jauh dalam abad ke-17.[6]

---

6 Tentang turut campurnya Giri dalam urusan-urusan di pedalaman sedikit saja yang dapat diketahui. Dari sumber yang sedikit itu pun kita gali dari tiga berita samar-samar, yang

IX–6 Perjalanan Raja Pajang ke Giri

Susuhunan Parapen di Giri pernah dikunjungi raja Pajang. Dalam *Babad Tanah Djawi*, hal. 70-72 digambarkan sebagai berikut:

Sultan Pajang bersama seluruh tentaranya menuju Giri untuk memohon restu Sunan Parapen bagi tindakan-tindakannya sebagai sultan. Ki Ageng Mataram (Pamanahan) juga turut serta. Ketika itu semua bupati dari timur hadir, yakni dari Japan, Wirasaba, Kediri, Surabaya, Pasuruan, Madiun, Sedayu, Lasem, Tuban, dan Pati. Mereka bermalam di tempat-tempat penginapan sementara.

Lalu muncul Sunan Parapen dari dalam istana untuk disembah dan dipuja. Raja dan para pengiringnya berdiri menurut tingkat kedudukan masing-masing, memberi hormat dan sembah. Raja Pajang dipanggil agar duduk lebih dekat dan diumumkan sebagai Sultan Adiwijaya dari Pajang, juga dengan restu sang raja pendeta. Ini terjadi pada tahun 1503 J. (1581 M.).

Setelah itu mereka makan bersama, dan sang raja pendeta memberi khotbah. Setelah para bupati selesai makan, sisanya diberikan kepada para bawahan. Dalam pada itu, Pamanahan membiarkan dirinya didahului orang lain, sehingga menarik perhatian. Sunan Giri memintanya agar mendekat, lalu mengucapkan ramalan: "Keturunan Ki Gede Mataram kelak akan memerintah seluruh rakyat Jawa. Bahkan Giri pun akan patuh pada Mataram."

Pamanahan menyatakan terima kasih, menawarkan kerisnya, tetapi tidak diterima.

Setelah itu sang raja pendeta tersebut memerintahkan agar menggali sebuah danau, dan perintahnya itu dipatuhi. Danau itu diberi nama Patut. Kemudian mereka semua diberi izin pulang kembali.

Setelah mereka pulang timbullah reaksi atas ramalan itu: di Pajang putra Sultan terkejut dan ingin segera memadamkan bunga api itu (yakni Mataram).

---

termuat dalam *Babad Sangkala*, dan dari Raffles dan Hageman, yang kiranya patut dipertimbangkan.

Yang pertama dalam *Babad Sangkala*, 1470 J. (1548 M.): "Raja Giri pergi ke Kediri": pada Raffles: 1471 J. (1549 M.), Arrival of the Prince of Giri in the district of Kediri; pada Hageman: tahun 1552. Kediri direbut Giri. Hal yang dimaksudkan dalam ketiga kejadian itu pastilah fakta yang sama, yakni perjalanan raja-pendeta ke Kediri, yang oleh Hageman hanya diberikan tafsiran yang agak bebas. Perjalanan apakah itu, kita tidak tahu, penyebaran agama atau militer?

Yang kedua dalam *Babad Sangkala* tahun 1473 J. (1551 M.): "Daha terbakar habis"; pada Raffles tahun dan fakta yang sama dengan tambahan: "hilangnya pangeran . . . tempat itu"; pada Hageman hanya: "1554 Doho terbakar". Maka, terdapat persamaan yang sangat kuat: terbakarnya Kediri, karena dulu kota ini dinamakan Daha.

Yang ketiga dalam *Babad Sangkala* 1499 J. (1577 M.) "penguasa Kediri hilang, sewaktu semua orang Islam . . . sebuah kamp didirikan yang dikepung oleh orang Islam, dan diserang oleh semua orang Islam (tidak jelas); pada Raffles tahun yang sama: "hilangnya adipati Kediri dan putrinya, setelah memeluk agama Islam"; pada Hageman: "1579 Kediri menjadi pengikut Muhammad". Maka, terdapat persamaan dalam nada: penaklukan dan pengislaman, dalam pada itu musnahlah sebuah kerajaan (kafir?).

Tetapi ayahnya tidak mau melanggar keputusan Tuhan, dan takut akan akibatnya. Di Mataram ramalan itu memberi alasan kepada Kiai Gede untuk mengeluarkan empat peraturan.

Serat Kandha (hal. 508-523) tidak memperlihatkan perbedaan yang penting. Tulisan itu lebih panjang lebar dan lebih berbunga-bunga. Ki Pamanahan membawa serta 100 orang, gustinya membawa 1.000 orang bersenjata. Sultan Pajang juga naik gajah. Ditunjukkan dengan tegas bahwa Sultan Pajang sudah diangkat oleh rakyat Demak sebagai raja, jadi ia memohon pengukuhan Sunan Giri. Maka, terjadilah penobatan yang khidmat di hadapan bupati-bupati ujung timur Pulau Jawa, sedangkan Sultan duduk di atas permadani di sebelah kanan sang raja pendeta. Waktu diadakan selamatan setelah penobatan itu, bupati Mataram memperlihatkan kesopanan yang jauh melebihi para hadirin lainnya. Daun-daun pisang pembungkus nasi dilipatnya dengan rapi dan tempatnya dibersihkannya kembali, sehingga tampak rapi dan menarik perhatian. Setelah itu Sunan Giri mengucapkan ramalannya, dan Ki Gede Mataram lalu mencium kaki raja pendeta itu.

Apabila diperbandingkan kedua gambaran itu, maka tertariklah perhatian kita. Sebab, di dalam *Serat Kandha* yang lebih tua itu raja Pajang ternyata semula tampil lebih revolusioner daripada dalam *Babad Tanah Djawi* yang tertulis kemudian. Yaitu bahwa ia dipilih oleh rakyat.

Dalam kedua kisah itu tampak dengan jelas betapa raja pendeta Giri dipuja oleh semua orang bagaikan dewa. Gejala yang sama sudah kami tunjukkan sehubungan dengan rekannya di Kudus. Hal ini juga terlihat dalam hal penggalian danau oleh rakyat bersama-sama. Oleh karena itu, garis besar cerita tutur ini mungkin berasal dari Giri.

Marilah kita bandingkan sekarang peristiwa-peristiwa dalam *Babad Tanah Djawi* dan *Serat Kandha* dengan Hageman.

Kisah itu terdiri atas dua bagian: perjalanan raja Pajang ke Giri untuk dinobatkan, kemudian ramalan tentang Mataram.

Yang pertama mungkin merupakan bagian yang asli, yang kedua merupakan tambahan dari Mataram.

Apabila sekarang kita membaca Hageman, tampak bahwa peristiwa perjalanan raja Pajang tersebut di atas memang terdapat di dalamnya, sedang ramalan tentang Mataram tidak terdapat. Ini mungkin disebabkan oleh kecenderungan Hageman yang rasionalistis. Tetapi yang lebih mungkin yaitu bahwa dalam hal ini kita dihadapkan pada gambaran lebih asli yang mungkin berasal dari Pajang. Juga menunjukkan bahwa gambaran ini memberikan peranan politik yang jauh lebih penting kepada tokoh Pajang itu daripada yang diberikan oleh *Serat Kandha* dan *Babad Tanah Djawi*. Menurut kedua sumber terakhir, para pembesar yang berkumpul di Giri itu sedikit banyak karena kebetulan.

Dan hal ini digunakan sebagai latar belakang yang pantas untuk peristiwa penobatan oleh Sunan Giri yang megah itu. Sebaliknya pada Hageman: Gusti Pajang itulah yang lebih banyak dijadikan pusat perhatian. Selagi ia duduk di atas gajah, mereka mengakuinya sebagai gustinya dan memilih adipati Surabaya Panji Wirya Krama sebagai wali negara.

Ini memberi alasan kepada kita untuk menduga bahwa episode tersebut merupakan sisa yang lisut dari kisah mengenai sebuah ekspedisi atau serangkaian ekspedisi ke Jawa Timur, termasuk ekspedisi ke Giri. Perjalanan ke Giri itu sengaja dipertahankan, karena dapat disambung dengan peristiwa selanjutnya, yaitu ramalan sang raja pendeta tentang kebesaran Mataram.

Sifat yang sama sekali lain pada gambaran Hageman juga tampak dalam hal pemberitaannya. Bahwa pengganti Sunan Parapen tidak lagi disebut sebagai Susuhunan tetapi hanya Panembahan, dan hal ini terjadi atas perintah Sultan Pajang!

IX–7 Pajang merebut Wirasaba

Kapankah raja Pajang pergi ke Giri? Ada dua angka tahun tercatat, yang satu lebih dini daripada yang kedua: 1568 dan 1581.

Yang pertama kita peroleh dari Raffles. Tahun ini tidak terdapat dalam *Chronological Table*, melainkan dalam bukunya sendiri (Raffles, *History*).

Semenjak itu tahun tersebut diambil alih oleh Veth (Veth, *Java*, cet. ke-2, jil. I, hal. 304), dan kemudian oleh Rouffaer (E.N.I., jil. III, hal. 243: "Pajang").

Yang kedua, 1581, terdapat dalam *Babad Sangkala* yang dapat dipercaya, dalam *Babad Momana* yang kurang dapat dipercaya, dan juga dalam *Babad Tanah Djawi*.

Karena Raffles tidak menyebutkan sumber yang ia pergunakan itu, kita lebih cenderung memilih angka tahun dari tiga sumber Jawa yang senada itu.

Tahun 1581 juga paling cocok jika dihubungkan dengan ekspedisi-ekspedisi Pajang ke ujung timur Jawa, yang berakhir dan mencapai puncaknya dengan perjalanan ke Giri, dan juga jika dihubungkan dengan hadirnya Kiai Gede Pamanahan (Mataram) yang, menurut pendapat kami, menetap di Mataram dari tahun 1578 sampai 1584[7].

---

7 Angka tahun 1581 seolah-olah tampak lebih dapat dipercaya, karena sangat kontras terhadap latar belakang tahun-tahun peristiwa yang jelas tidak tepat. Tahun itu didahului oleh tahun berpindahnya Kiai Gede Pamanahan ke Mataram pada 1532 J. (1610 M.), dan diikuti oleh tahun meninggalnya tiga tahun kemudian, yaitu pada tahun 1535 J. (1613 M.). Jadi, tahun 1581 itu tentu terdapat dalam suatu dongeng tradisional lain dari dongeng yang berisi tahun-tahun yang salah, 1610 dan 1613; dan mungkin sekali ini sebuah dongeng tradisional Giri. Mungkin ini sudah disusun tidak lama setelah ziarah Raja Pajang, selambat-lambatnya terjadi pada awal abad ke-17.

Marilah kita lihat sekarang apakah masih terdapat petunjuk-petunjuk lagi dari sumber-sumber lain mengenai penaklukan-penaklukan yang dilakukan oleh Pajang[8].

IX–8 Raja Palembang yang pertama

Perihal tindakan bersenjata Pajang, yang memaksa banyak penduduk Pesisir melarikan diri melalui laut, disebut dalam karangan P. de Roo de la Faille (Roo de la Faille, "Palembang", hal. 316).

Dari Naskah No. 31 di KITLV (Leiden) Roo de la Faille mengutip: "Tatkala negeri Demak dialahkan oleh Sultan Padjang, maka banjaklah radja-radja dan prijaji-prijaji jang lari, maka jang masoek ka Palembang bernama Gedeng Soera." Gedeng Sura inilah yang terkenal sebagai pendiri dinasti Palembang, yang baru pada tahun 1821 berhenti memerintah.

Dan dalam karangan itu pula penulisnya bahkan mencatat tahun pelarian tersebut, yang ditemukannya dalam sebuah naskah lainnya (Koleksi Naskah KITLV, no. 414): "Maka dateng priaji dari Soerabaja, bernama Kjahi Gedeng Soera, soedah didalem hidjrat Nabi 981 ia mendjadi radja Palembang."

Penulisnya menyamakan tahun itu dengan tahun 1603 M, dengan menambah 622 tahun, seolah-olah kedua-duanya merupakan satuan-satuan yang serupa. Tetapi tahun 981 tidak berdasarkan perhitungan tahun matahari, melainkan tahun bulan. Dan jika tahun ini dihitung berdasarkan tahun bulan, kita akan memperoleh tahun 1572, dan tidak perlu ditarik kesimpulan sebagaimana disimpulkan Tuan Roo de la Faille, yaitu tahun 1603. Tahun 1572 pun jauh lebih cocok, karena penulis naskah No. 414 yang tidak dikenal itu melanjutkan kisahnya dengan pengepungan Palembang oleh orang Banten. Peristiwa ini, menurut berita-berita Belanda yang dapat dipercaya, terjadi pada tahun 1596, jadi sebelum tahun 1603 yang tidak tepat itu.

Sebab-sebab pengepungan yang tidak berhasil ini dijelaskan oleh seorang bernama Pangeran Mas, yang mengaku dirinya sebagai keluarga Sultan Demak (Djajadiningrat, *Banten*, hal. 39). Pengelana ini sudah banyak mengembara, dan akhirnya diterima sebagai guru oleh raja Banten yang waktu itu masih muda. Atas pertanyaan, negara mana yang pertama-tama hendak diserang, Pangeran Mas menjawab, "Di Palembang ia mempunyai seorang *abdan* bernama Soro yang tidak setia lagi dan sudah lama tidak memberikan sembah puja.

---

8 Bahwa Pajang di Delta Brantas telah mengalami bentrokan-bentrokan, hampir dapat disimpulkan dari *Babad Banyumas*, yang dapat ditemukan di perpustakaan Museum Nasional, Bagian Naskah di Jakarta di bawah no. 526 Dr. Poerbatjaraka telah membuat intisari daripadanya, dan inilah yang saya gunakan. Dalam intisari itu disinggung masalah pembunuhan yang dilakukan Sultan Pajang atas Adipati Wirasaba, Warga Utama (I). Ini dapat merupakan tambahan baik pada berita yang sangat singkat dalam *Babad Sangkala*, yang memberitakan bahwa pada tahun 1500 J. (1578 M.) Wirasaba telah dihancurkan, seandainya yang dimaksud bukan Wirasaba yang terletak di Banyumas Utara.

Abdan itu ia serahkan kepada raja dan ia memberi saran agar diadakan serangan terhadap Palembang yang masih kafir."

Tidak sulitlah untuk mengenal kembali Kiai Gedeng Sura pada nama *abdan* Soro. Karena Pangeran Mas menganggap pada dirinya melekat hak raja Demak, maka Sorosura yang berasal dari Surabaya, dan yang dulu tunduk pada Demak, dianggapnya sebagai abdinya.

Jadi, dapat diterima bahwa Kiai Gede Sura, yang melarikan diri dari Surabaya untuk menghindarkan kekerasan Pajang, kira-kira sejak tahun 1572 memegang pucuk pimpinan di Palembang. Keberatan mengenai keimanannya yang tipis dapatlah kita kesampingkan; hal demikian hampir lumrah di antara mereka yang bermusuhan.

Hageman menyebutkan (Hageman, "Geschiedenis", III, hal. 28) para leluhur Kiai Gedeng Suro ialah: Juro, Madepandan, Aria Surabaya, Arya Pangiri, Tranggana, Patah.

Dengan demikian, raja Palembang yang bertahta pada akhir abad ke-16 adalah keturunan ke-7 raja Demak pertama yang memerintah pada awal abad yang sama. Karena waktunya tidak cukup lama untuk sekian banyak keturunan, maka ulasan Hageman tersebut mungkin berdasarkan cerita tutur saja.

Gambaran bahwa nenek moyang dinasti Palembang adalah pelarian dari Jawa yang terdesak oleh kekuasaan Pajang didukung oleh suatu berita Belanda, yakni *De Instructie door Willem van Thijen, opperhoofd van Palembang voor zijn opvolger Sr. Willem Bolton* — ttg. 22 Juni 1691 (K.A. 1388).

Willem van Thijen menerangkan dalam instruksi itu bahwa "penduduk kerajaan ini ... berasal dari ... Jawa." Mereka baru tinggal seratus tahun di sana. Pada abad ke-16, antara putra-putra "bupati tertinggi" yang sudah meninggal di Jawa, timbul persengketaan yang meluas sedemikian rupa, sehingga putra yang pertama atau yang tertua berhasil meraih gelar Susuhunan atau Kaisar bagi dirinya, dan merampas daerah milik adik-adiknya.

Dalam tulisan itu tecermin suatu ringkasan singkat mengenai kejadian-kejadian di Jawa pada masa paruh kedua abad ke-16. Bupati tertinggi yang putra-putranya terlibat dalam persengketaan niscaya mengingatkan kita pada raja Demak ke-3, Sultan Tranggana. Putra yang pertama atau yang tertua yang meraih gelar Sunan atau Kaisar, dengan pasti dapat kita perkirakan sebagai Senapati, sekalipun baru cucunyalah yang benar-benar dinamakan sunan. Namun, pendiri dinasti Palembang tidak mungkin telah diusir oleh tokoh Mataram ini. Dalam hubungan ini kemudian ternyatalah bahwa pertalian antara Mataram dan Palembang terlalu kuat. Dengan demikian, Pajang yang tidak disebut-sebut itulah tentu yang bersalah.

Van Thijen melanjutkan: salah seorang adik si perampas kekuasaan itu dapat mengumpulkan sejumlah besar pengikut, tetapi terpaksa melarikan diri melalui laut bersama istri dan anaknya. Demikianlah ia menetap di Palembang.

yang ketika itu masih terletak di pantai. Semenjak itu jumlah keturunan mereka bertambah dengan pesat, tidak hanya karena selirnya banyak, melainkan juga karena semua orang yang tidak merasa aman dan melarikan diri dari lain-lain daerah pun diterima dengan tangan terbuka. Namun, sampai tahun 1691 mereka masih berpakaian sebagai orang Jawa.

Jadi, berita Belanda tersebut mendukung cerita tutur tentang pelarian melalui laut yang dilakukan oleh para pendiri dinasti Palembang, karena takut akan kekerasan tindakan Pajang.

Karena itu, sejarah Palembang menunjukkan bahwa kekuasaan Pajang atas Jawa Timur tidaklah ditegakkan tanpa guncangan-guncangan berat.

IX–9 Puncak kejayaan Pajang

Francis Drake, seorang pelaut Inggris, yang pada tahun 1580 singgah di Jawa, meskipun tidak sampai lebih jauh dari Blambangan, memberitakan bahwa seluruh tanah Jawa dibagi-bagi antara sejumlah raja. Meskipun demikian, "mereka semua mengakui kekuasaan tertinggi seorang raja". (Veth, *Java*, jil. I, hal. 317).

Kita belum bisa menentukan bahwa raja ini ialah Senapati; saatnya terlalu dini. Dengan demikian, tentunya ia adalah raja Pajang yang pada tahun 1580 merebut kekuasaan tertinggi, khususnya atas Jawa Timur.

Kalau Drake bahkan tidak mengenal nama ibu kota kerajaan ini, nama itu diketahui oleh orang Portugis, Diego de Couto yang melanjutkan karya Barros, *Da Asia* (Couto, *Da Asia)*.

Dalam Decada IV, buku ke-3 karyanya, ia menggambarkan perjalanan Francisco de Sa ke Jawa (1528), dan menggunakan kesempatan itu untuk bercerita tentang Jawa dengan lebih panjang lebar. Dalam uraiannya ia tidak membayangkan Jawa pada masa 1528, tetapi pada suatu masa yang jauh kemudian; inilah ternyata dari penuturan selanjutnya.

Di pantai utara ia melihat adanya banyak penguasa, dan beberapa di antaranya tunduk kepada yang lain *(huns sujetos aos outros)*. Ia menyebutkannya berturut-turut dari Timur: Valle (Bali?), Paneruca (Panarukan), Agasai (Gresik), Sodaju (Sidayu). . . Tubao (Tuban), Berodao (Brondong), Cajoao (Juana), Jepara. . . Damo (Demak), Margao (Semarang), Banta (Banten), Sunda (Pajajaran?), Andreguir (Indragiri, di Sumatera?). Panião (Pajang) dengan sengaja kita lompati, karena menurut keterangan De Couto bukan suatu tempat di pantai: "cujo Rey reside pelo sertao trinta leguas e he como Emperador destes, e de outros adiante". (= yang rajanya tinggal kira-kira 30 mil atau 185 kilometer di pedalaman dan menjadi *kaisar* bagi para raja yang sudah disebut itu dan yang masih akan disebut).

Daftar De Couto kiranya tidak sangat akurat, sebab Banten jelas tidak pernah di bawah Pajang, apalagi Indragiri di Sumatera. Sementara itu, tempat-

tempat penting, seperti Surabaya dan Cirebon, justru tidak disebutkan. Juana tidak pernah merupakan kerajaan yang berdiri sendiri, tetapi selalu menjadi pelabuhan bagi Pati, yang juga tidak disebut. Dengan pembetulan ini maka daftar kerajaan-kerajaan kecil pesisir yang terpenting tampaknya menjadi agak lengkap. Janganlah lupa bahwa orang Portugis di Malaka, yang menjadi sumber bagi keterangan-keterangan De Couto, mungkin tidak dapat memperoleh keterangan yang baik tentang Jawa yang terletak ratusan mil jauhnya itu.

Toh, daftar De Couto itu memberi kesan bahwa pada suatu saat sebagian besar Jawa patuh pada Pajang, meskipun kepatuhan ini tidak ketat. Ini diperlihatkan dengan jelas oleh tindakan sukarela ratu Jepara pada tahun 1574. Di Demak pun masih tersimpan sedikit sisa dari kedudukannya dulu sebagai negara yang berdiri sendiri.

Ini ternyata dengan jelas pada tahun 1564 (Couto, *Da Asia*, VIII, xxi). Ketika itu Sultan Aceh berusaha membujuk "o Rey de Dama Imperador de Jaoa" (raja Demak, kaisar Jawa) melalui utusan-utusannya, agar mau melakukan ekspedisi besar ke Malaka. Tetapi Raja Demak menolak. Karena ia khawatir, apabila raja Aceh, "hun Tyranno insaciabel" (seorang tiran yang tidak ada puasnya), menjadi penguasa atas Malaka, maka Demak pun akan direbut. Karena itulah ia tidak hanya menolak usul itu, bahkan menyuruh membunuh utusan-utusan raja Aceh itu.

Cerita yang aneh ini membuktikan bahwa tahun 1564 di Malaka orang masih melihat Kota Demak sebagai pusat kekuasaan tertinggi di Jawa, entah benar atau tidak. Adanya keturunan dinasti lama di Demak mungkin bisa menjadi alasan untuk menyimpulkan pendapat itu. Meskipun mereka adalah pengikut-pengikut Pajang, siapa tahu, apa yang hendak dikatakannya kepada pihak luar negeri mengenai kekuasaan semu mereka!

Selain itu masih menjadi pertanyaan apakah mereka mempunyai keberanian untuk memperlakukan utusan-utusan Aceh itu dengan begitu kejam. Baik dari sudut politik maupun sudut pan-Islam, perbuatan seperti itu akan sangat menyakiti hati orang Aceh. Tidakkah tindakan kekerasan ini harus dianggap berasal dari raja Pajang, penguasa yang sebenarnya atas Jawa, yang selain itu masih harus memperlihatkan prestasinya dalam politik antarpulau? Tetapi yang dianggap sebagai pelaku kekerasan itu ialah raja Demak, yang namanya saja dianggap sebagai kaisar Jawa.

Setelah Pajang jatuh, Demak tampak maju sebentar untuk kemudian merosot kepada arti seperti yang masih dimilikinya sekarang, yakni sebagai suatu tempat dengan masjid yang paling keramat di Jawa.[9]

---

9 Berita dari Lodewycksz' (Schipvaert, jil. ke-2), yang menyinggung Demak, "yang kaisarnya masih dikenal sebagai raja", tidak dipahami dengan baik oleh G.P. Rouffaer (Rouffaer, "Pajang"). Kami akan kembali nanti pada hal ini.

Bab X

Tiga Tahun Pertama Senapati

X–1 Pengangkatan Senapati

Mengenai meninggalnya Kiai Gede Mataram, *Babad Tanah Djawi* (Meinsma, *Babad*, hal. 72) memberikan gambaran yang singkat sekali:

> Setelah ada berita tentang kemakmuran Mataram – murah sandang pangan – menyusul berita tentang penyakit Kiai Gede Mataram. Ia menyerahkan pemeliharaan atas keturunannya kepada Ki Juru Martani, yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya. Putranya, Ngabehi Loring Pasar, akan menjadi penggantinya. Jenazahnya dikuburkan di sebelah barat masjid.

Serat Kandha (hal. 527–528) tidak memuat keterangan lain. Setelah itu terdapat berita mengenai pengangkatan putranya (Meinsma, *Babad*, hal. 72–73):

> Sehari setelah meninggalnya Ki Gede Mataram, Ki Juru Martani bersama seluruh keluarga pergi ke Pajang menghadap Sultan, tepat pada suatu hari Senin. Mereka mengambil tempat di bawah pohon beringin kurung. Setelah dipanggil Sultan, Kiai Juru Martani menyampaikan berita tentang meninggalnya junjungannya, dan bertanya siapakah dari kelima putranya yang akan menggantikan petinggi Mataram itu. Sultan menunjuk "putranya", Ngabehi Loring Pasar, dan memberikan nama: Senapati Ingalaga Sayidin Panatagama. Tahun pertama ia tidak usah datang di istana Pajang, agar dapat menggunakan waktunya untuk menertibkan daerahnya dan mencicipi kenikmatan.
>
> Setelah itu Kiai Juru dan kemenakannya mencium kaki Sultan dan minta izin untuk pulang.
>
> Semenjak itu jumlah penduduk Mataram bertambah banyak dan Senapati menikmati kehidupan tanpa kesulitan.

Dalam hal ini *Serat Kandha* (hal. 528–531) memuat sedikit saja perbedaan. Yang terpenting di antaranya ialah bahwa bukan hanya kepala negara Mataram yang mendapat nama baru, tetapi juga pamannya, mendapat nama Adipati Mandaraka (dalam *Babad Tanah Djawi* baru disebutkan jauh kemudian, hal. 102). Mengenai pengangkatan itu Sultan memberikan sebuah piagam, seperti

kepada ayahnya sedangkan Tumenggung Mayang dan seorang pejabat tinggi lainnya akan melantik Ngabehi Senapati.

Jadi, segala sesuatu berjalan biasa saja dan teratur. Senapati diangkat oleh Sultan Pajang dalam suasana damai sebagaimana mestinya. Kerabat Mataram dengan takzim hadir di alun-alun Pajang pada hari persidangan agung (Senin), mengambil tempat di bawah pohon beringin bagi para pemohon, menyerahkan kepada kebijaksanaan Sultan siapakah di antara kelima putra itu yang akan menggantikan "Petinggi Mataram" (bukan gelar yang mentereng). Sebagai imbalan Senapati memperoleh (dalam *Babad Tanah Djawi*) gelar, jauh lebih mentereng daripada gelar yang pernah dipegang sebelumnya dan ternyata tidak berdasarkan sejarah. Piagam dan panitia pelantikan hanya terdapat dalam *Serat Kandha*. Kewajiban menghadap setiap tahun ke istana dianggap penting sekali oleh raja-raja yang kemudian, dan menjadi pengukur kesetiaan bawahannya.

X–2 Senapati tidak kunjung datang

Marilah kita baca apa yang dikisahkan *Babad Tanah Djawi* mengenai tindakan pertama Senapati:

Selama tahun pertama sebagai kepala negeri Mataram, ia tidak diwajibkan menghadap ke Pajang. Tetapi kelonggaran itu disalahgunakan. Ia menyuruh rakyat Mataram membuat batu bata guna mendirikan tembok benteng. Pada tahun berikutnya ia pun tidak menghadap ke Pajang. Pamannya yang memperingatkan dan memarahinya hanya dijawab dengan alasan sekadarnya.

Sultan Pajang — yang dalam kemegahan dan kegemilangan — mendengar hal itu, lalu menyuruh dua orang sahabatnya dari masa kecil, Ngabehi Wuragil dan Ngabehi Wilamarta, menemui Senapati.

Senapati tidak merasa wajib menerima mereka di rumah; utusan Pajang itu diterimanya selagi ia berpesiar naik kuda di Lipura, di sebelah selatan kota. Ia bahkan tidak turun dari kudanya, meskipun kedua utusan Pajang itu telah turun. Dengan sopan utusan itu menyampaikan perintah Sultan Pajang, yaitu:

Pertama, Senapati tidak boleh begitu sering mengadakan jamuan;
Kedua, harus mencukur rambutnya;
Ketiga, melaporkan diri ke Pajang.

Jawaban tokoh Mataram itu diberikan dengan nada tinggi hati: *Pertama*, makan dan minum tidak dapat ditinggalkannya, karena nafsu untuk itu masih ada, *kedua*, rambut di kepala tidak perlu dicukur, karena akan tumbuh lagi; *ketiga*, ia baru akan menghadap ke Pajang apabila Sultan tidak lagi mengawini dua wanita kakak beradik, dan tidak lagi merebut istri dan anak perempuan para bawahannya.

Para utusan itu menganggap jawaban tersebut begitu gila sehingga tidak berani menyampaikannya kepada Raja, lalu mengarang jawaban lain. Senapati dikatakan menjawab: "Segala perintah akan dilaksanakan", dan menasihati mereka agar pulang saja karena: "Putra Sri Baginda tidak lama lagi akan menyusul". Setelah itu Sultan yang baik hati itu berdiam diri.

Serat Kandha (hal. 532–535) memperlihatkan perbedaan penting:
Kedua utusan itu ialah Tumenggung Wiramerta dan Tumenggung Mertanagara. Tidak disebutkan pembangunan tembok benteng, juga tidak disebutkan sikap Senapati yang sombong duduk di atas kuda sedangkan para utusan turun dari kuda mereka. Peringatan yang disampaikan hanyalah mengenai cara hidup Senapati yang suka berfoya-foya dan memberi jamuan kepada banyak tamu. Jawabannya tidak kurang sombongnya daripada yang tersebut di dalam *Babad Tanah Djawi*: ia akan memenuhi permintaan itu, asalkan tahta tidak terisi dan putra raja dianggap tidak patut mengisinya, kemudian dialah yang boleh naik tahta. Pada suatu kesempatan nanti ia akan menghadap ke Pajang. Di sini pun jawaban itu dilunakkan waktu disampaikannya kepada Sultan. Memberikan jamuan kepada banyak tamu berjalan terus sebagaimana biasa.

Keberatan pertama dalam *Babad Tanah Djawi* dan satu-satunya dalam *Serat Kandha* ialah penyelenggaraan perjamuan. Yang dimaksudkan dalam hal ini niscaya perjamuan politik, yang digunakan Senapati untuk memikat para tamu dengan jalan memberi hiburan dan kegembiraan. Kami akan kembali nanti pada soal ini (hal. 100).

Keberatan yang kedua dalam *Babad Tanah Djawi* ialah tingkah lakunya yang buruk sebagai seorang Muslim. Ia harus memperbaiki hidup keagamaannya, yang dengan jelas harus ditandai dengan mencukur rambut kepalanya.

Keberatan yang ketiga dalam *Babad Tanah Djawi* ialah mengenai alasan utama bagi kedatangan para utusan Pajang: karena Senapati tidak menghadiri upacara sembah setiap tahun, pasti merupakan kesalahan yang besar sekali.

Jawaban Senapati yang sombong dalam *Babad Tanah Djawi* berkaitan dengan sikap Sultan yang terlalu suka akan wanita, dan sudah disinggung pula sebelumnya (Meinsma, *Babad*, hal. 32).

Anehnya, pada kesempatan ini tidak dinyatakan keberatan terhadap pembuatan batu bata seperti yang disebut dalam *Babad Tanah Djawi*. Tidak ada pula dalam *Serat Kandha*, dengan demikian hal itu mungkin memang tidak ada pada asalnya.

Pangkat para utusan itu bukan pangkat yang tertinggi; dalam *Babad Tanah Djawi*: ngabehi, dalam *Serat Kandha*: tumenggung. Yang kemudian akan menjadi lebih tinggi lagi.

Jawaban Senapati yang kasar dalam *Babad Tanah Djawi* itu juga memuat tuduhan balasan terhadap Sultan Pajang, dalam *Serat Kandha* mengungkapkan ambisi Senapati yang amat tinggi: menjadi raja! Tetapi apa pun perbedaannya, jawaban Senapati juga tidak patut disampaikan kepada Sultan, sehingga diperhalus.

X—3 Senapati mendapat pengikut

Babad Tanah Djawi (Meinsma, *Babad*, 74—76) melanjutkan kisah dengan bagian yang sangat menyimpang:

> Setelah kedua utusan Pajang itu pergi, Senapati harus mendengarkan peringatan dan nasihat panjang lebar dari pamannya yang bijaksana, Ki Juru Martani, yang mempersalahkan sikapnya yang keras kepala. Terutama ditunjukkan olehnya tiga macam kesalahan Senapati terhadap Sultan, yaitu sebagai gusti, ayah, dan guru. Melawan Sultan dapat disebut sebagai bersifat pengecut lebih daripada satria.
>
> Peringatan ini amat berkesan. Maka, Senapati pun meminta nasihat pamannya, dengan cara bagaimana ia dapat mencapai cita-citanya: memperoleh kekuasaan atas tanah Jawa, juga bagi keturunannya.
>
> Ki Juru menasihatinya supaya memohon kepada Allah agar tetap dicintai oleh raja Pajang dan memperoleh restu sebagai penggantinya.
>
> Setelah itu siang dan malam Senapati berdoa kepada Allah.

Serat Kandha (hal. 537—538) menunjukkan kecenderungan perdamaian yang agak lemah antara Senapati dan Sultan. *Babad Tanah Djawi* menghindari hal-hal yang mengguncangkan, dan berusaha membuat Senapati tidak begitu revolusioner seperti kenyataannya.

Sulitlah membayangkan perbedaan antara doa Senapati kepada Allah dan tapanya. Mungkin doa ini lebih mudah digambarkan sebagai konsentrasi pikiran dengan tujuan tertentu, yang dalam hal ini ialah tercapainya kekuasaan tertinggi. Setelah itu menyusul dalam *Babad Tanah Djawi* (Meinsma, *Babad*, hal. 76—78) suatu bagian yang tidak termuat dalam *Serat Kandha*, yang dapat kita lihat sebagai penggarapan lebih lanjut atas sebagian episode tersebut di atas, yakni mengenai jamuan-jamuan politik:

> Mantri-mantri pamajegan dari Kedu dan Bagelen sedang dalam perjalanan ke Pajang untuk menyerahkan uang pajak. Senapati menyambut mereka di Mataram dan memberi hiburan yang meriah sekali. Mereka dilayani dengan wanita-wanita cantik yang menari, memborehkannya dengan param, bahkan juga menyuntingkan bunga di telinga mereka.
>
> Serta-merta petugas-petugas yang gagah berani ini menjanjikan bantuan dan kesetiaan kepada Senapati, apabila terjadi perang melawan musuh, dan bila perlu dengan menumpahkan darah.
>
> Senapati gembira sekali mendapatkan janji dan pernyataan bantuan itu. Ia merasa memperoleh jalan dari Tuhan untuk merebut kekuasaan dari Pajang. Para mantri itu dihadiahi pakaian yang bagus-bagus.
>
> Karena itu, semangat mereka mencapai puncaknya. Di bawah tepuk tangan mereka berjanji akan membayarkan pajak kepada Senapati saja, "karena sama saja artinya: tidak hanya di Pajang ada raja, tetapi juga di Mataram!"
>
> Senapati menjawab dengan kata-kata yang mengandung arti ganda. Bersama-sama mereka akan menghadap ke Pajang, yakni suatu saat nanti. Ia akan

melindungi mereka dari kemarahan Sultan, "karena Sultan telah meletakkan segala harapannya kepada diri saya". Bila mantri itu menginginkan kedudukan yang lebih tinggi, Senapati telah diberi kuasa oleh Sri Baginda untuk memberinya.

Pernyataan yang terakhir ini membuat para mantri itu bangkit. "Mereka berpendapat, lebih baik mengakui Senapati saja sebagai raja". Mereka memperagakan tarian perang dan memamerkan kekuatan gaib serta kekebalannya, dengan menahan ujung tombak dan lemparan batu dengan badan.

Senapati, yang menjadi sakti karena pemusatan pikirannya kepada Allah, ternyata mampu melakukan perbuatan-perbuatan yang ajaib. Dalam bagian ini bakatnya digambarkan dengan sehebat-hebatnya, di samping kecerdasannya menggunakan bakat itu untuk kepentingannya sendiri. Sementara itu, telah menjadi kenyataan bahwa pihak Mataram lama-kelamaan dapat memupuk hubungan persahabatan yang sangat baik dengan rakyat Kedu dan Bagelen. Mancanagara di sebelah barat ini tidak pernah menimbulkan kesulitan seperti yang terjadi di Jawa Timur.

Tetapi suatu peristiwa tiba-tiba terjadi, dan mengganggu suasana yang rukun itu (Meinsma, *Babad, hal.* 77–78)

Di antara mantri-mantri yang bersemangat tinggi itu ada seorang yang tetap dingin, Ki Bocor. Ia tidak mau mengakui Senapati sebagai atasannya dan bahkan ingin menguji kekebalan Senapati dengan kerisnya, Kebo Dengen, yang luar biasa tajamnya. Tetapi Senapati mengetahui rencana Ki Bocor. Ketika sedang duduk di meja pada tengah malam, dengan tenang ia membiarkan dirinya ditusuk dari belakang oleh Ki Bocor, sampai si penusuk kehabisan tenaga dan jatuh terkulai di atas tanah. Setelah menoleh ke belakang, Senapati mengampuninya. Keris itu tertancap di tanah ketika Ki Bocor pergi.

Episode terakhir ini dibicarakan oleh Dr. Pigeaud sebagai berikut (Pigeaud, "Alexander"):

Episode Bocor ini tidak hanya terkenal dalam *Babad Tanah Djawi*, tetapi juga dalam *Babad Pajajaran* dan *Serat Baron Sakender*. Tetapi tidak satu pun di antara ketiga buku itu memuat sesuatu tentang asal usul Bocor ini. Namun, *Babad Pasir* memberikan beberapa petunjuk.

Bocor termasuk salah satu daerah kekuasaan Pasir (di Banyumas) pada masa sebelum zaman Islam. Daerah ini dikemukakan sebagai tanah para menantu Adipati Kandhadaha dari Pasir, mungkin seorang raja mitos. Di Bocor ini kemudian tinggal Pangeran Tole, putra Pangeran Senapati I, yaitu raja Pasir pertama yang Muslim, dan juga raja taklukan yang setia, dan panglima Sultan Demak I. Tetapi Pangeran Tole meninggalkan kesetiaannya pada Demak dan Islam, dan karena itu diusir dari Pasir oleh tentara Sultan Demak II, setelah ia dikhianati oleh pamannya,

Patih Wirakancana. Patih inilah yang kemudian menggantikannya di Pasir sebagai Pangeran Senapati II.

Karena itu, Ki Bocor mungkin dapat dianggap sebagai salah seorang keturunan Pangeran Tole. Mungkin pula karena menyadari dirinya sebagai keturunan keluarga tua, ia tidak bersedia tunduk pada Mataram yang masih muda itu, yang dianggapnya sebagai "wong cilik". Lagi pula, gelarnya sama seperti Raja Pasir pertama yang Muslim itu, yang mungkin diperolehnya dari Sultan Demak. Karena itu, Ki Bocor tentu merasa bahwa dirinya paling tidak sama tinggi dengan Senapati. Hanya kekuatan gaib dan kekebalan Senapati yang dapat meyakinkannya tentang takdir Senapati menjadi raja seluruh tanah Jawa.

Keterangan tersebut dapat membenarkan dugaan bahwa dalam usaha memperoleh dukungan dari para pembesar di sebelah barat daerahnya, Senapati memang menemukan beberapa perlawanan.

X–4 Senapati mengalami pentahbisan

Setelah episode Bocor menyusullah kisah Lipura, yang selain dalam *Babad Tanah Djawi* juga terdapat dalam *Serat Kandha*. *Babad Tanah Djawi* (Meinsma, *Babad*, hal. 78-79) menceritakan:

> Senapati berangkat bersama lima orang ke Lipura. Di sana terdapat sebuah batu berwarna yang indah. Di atas batu itulah ia tidur. Ki Juru Martani menyusul kemenakannya, dan menemukannya sedang tidur di atas batu gilang itu. Ia membangunkannya dengan kata-kata: "Nak, bangun. Kau ingin menjadi raja, tetapi enak-enak tidur saja."
>
> Tatkala itu sebuah bintang jatuh dari langit, sebesar kelapa, berkilauan bagai bulan. Senapati terbangun dan berbicara kepada bintang itu.
>
> Dalam jawabannya bintang tersebut meramalkan terkabulnya doa Senapati. Bahkan cicitnya masih juga akan menjadi raja Mataram, tetapi ketika itu kerajaannya akan menjadi musnah disertai banyak gejala alam.
>
> Karena ramalan ini Senapati menumbuhkan gagasan yang berani, yang menimbulkan gusar pamannya. Sesudah itu mereka memutuskan akan memohon kepada Allah. "Mari kita membagi pekerjaan: kau pergi ke Laut Kidul dan aku akan mendaki Gunung Merapi, dan kita berdua akan mencoba memahami kehendak Allah. . . ."

Serat Kandha (hal. 540-542) memperlihatkan perbedaan yang tidak berarti:

> Di Lipura terdapat tempat peristirahatan Senapati. Di atas kepala kemenakannya, Ki Juru Martani melihat cahaya sebesar buah kelapa, yang segera menghilang kembali. Setelah itu Senapati menceritakan impiannya: melihat sebuah bintang turun, lalu tangannya menggenggam kerajaan Jawa bagai segumpal tanah. Gejala-gejala ini menimbulkan tanggapan yang berbeda-beda. Sang

paman berkata bahwa bagaimanapun juga impian itu tidak ada artinya.

Gejala-gejala semacam itu dikenakan bagi seseorang yang menghadapi masa depan yang cemerlang. Pada Jaka Tingkir sebuah bulan jatuh di atas dirinya (Meinsma, *Babad*, hal. 37), sedangkan pada Sunan Mangkurat II dikatakan ada tujuh buah bulan yang masuk ke dalam dadanya (Meinsma, *Babad*, hal. 180).

Adapun mengenai Lipura, sudah disebut lebih dulu (Meinsma, *Babad*, hal. 73) dan kemudian digunakan sebagai tempat pembuangan Mangkurat II (Meinsma, *Babad*, hal. 159). Nama itu tentu sama dengan Nglipura, empat pal sebelah barat daya Keraton Yogya. Sampai sekarang di tempat itu terdapat sebuah batu yang dipuja dijaga seorang juru kunci (Pigeaud, "Alexander", hal. 355).

Adapun yang dimaksudkan dengan sang cicit, yang kerajaannya akan menjadi musnah, ialah Sunan Mangkurat I. Ia masih hidup setelah keratonnya jatuh pada tahun 1677. Keterangan khusus ini tidak terdapat dalam *Serat Kandha*, sehingga menjadi petunjuk tentang nilai keasliannya yang lebih tinggi.

Bagi kami terasa aneh bahwa penyembahan terhadap Allah dilakukan dalam bentuk-bentuk duniawi berupa pemujaan terhadap gunung dan laut, yang rupanya memang merupakan kebiasaan dari zaman purbakala di Jawa Tengah bagian selatan.

Babad Tanah Djawi, seperti yang lebih sering terjadi? menggarap kejadian dengan lebih panjang lebar daripada *Serat Kandha*. Hal ini kita lihat juga pada episode berikutnya: kunjungan Senapati kepada Nyai Lara Kidul (Meinsma, *Babad*, hal. 79-82):

> Sementara Kiai Juru pergi ke Gunung Merapi, Senapati berjalan ke arah timur dan membiarkan dirinya terbawa arus Kali Opak. Di muara ia berjumpa dengan ikan olor Tunggulwulung yang pernah berutang budi, kemudian menawarkan punggungnya sebagai tempat duduk. Senapati berterima kasih, naik ke darat, dan sambil berdiri berdoa kepada Allah. Akibatnya, badai meniup dahsyat, yang mencabut pohon-pohon beserta akarnya, melemparkan ikan-ikan ke darat, sedangkan air menjadi sangat panas seolah-olah mendidih.
>
> Gejala-gejala alam ini menarik perhatian Rara Kidul. Ia muncul dari laut, dan melihat Senapati masih berdoa kepada Allah. Apa yang menjadi idam-idaman Senapati diketahui oleh Rara Kidul. Ia mendekati Senapati, memberikan sembah dan meramalkan masa depannya yang gemilang. Semua makhluk halus di tanah Jawa akan mematuhinya. Senapati selesai berdoa, dan alam pun kembali tenang, ikan-ikan yang mati pun hidup kembali.
>
> Setelah itu Senapati bersama Ratu Kidul masuk ke dalam istana di bawah air. Di sana mereka berkasih-kasihan selama tiga hari tiga malam, ia mendapat pelajaran dalam ilmu pemerintahan, dan khususnya cara memanggil makhluk-makhluk halus.

Serat Kandha (hal. 541-543) dalam hal ini pun sedikit lebih sederhana. Cerita tentang ikan tidak ada. Nama istana ratu sama dengan Gua Langse, yang sampai saat ini pun masih terkenal, karena Sunan suka berkunjung ke sana (lihat: Graaf, "Reis", hal. 354).

Dalam kedua kisah itu kita lihat dengan jelas keajaiban besar yang dapat dilakukan Senapati sebagai hasil pertapaannya, turun ke dalam laut. Apa yang dialami Kiai Juru Martani di atas Gunung Merapi tidak diberitahukan kepada kita.

Setelah itu menyusul pembangunan tembok, *pager bumi* (Meinsma, *Babad*, hal. 82-83):

> Maka, kembalilah Senapati dari istana Ratu Kidul dengan berjalan di atas permukaan air. Di Parangtritis dijumpainya Sunan Kalijaga sedang duduk di bawah batu karang, tenggelam dalam renungan rohani. Senapati segera mendapat peringatan dari sunan itu agar tidak terlalu mengandalkan kesaktiannya, mempunyai sikap tinggi hati, dan sebagainya. "Mari kita pergi ke Mataram, aku ingin melihat rumahmu," kata Sunan Kalijaga.
>
> Di Mataram, tokoh keramat itu melihat rumah Senapati masih belum berpagar tembok, yang dipandangnya sebagai pernyataan sikap takabur. Karenanya, ia harus membangun pagar tembok berkeliling atau *pager bumi*. Setiap musim kemarau rakyat Mataram diharuskan membakar batu bata. Tatkala batu-batu itu sudah cukup banyak jumlahnya, ia dapat membangun sebuah kota dengan penduduknya yang berbagai-bagai. Dengan menuangkan air sedikit demi sedikit dari sebuah batok kelapa, sambil membaca doa tokoh keramat itu menandai tempat-tempat untuk didirikan pagar bumi. Setelah berpamitan, berangkatlah tokoh keramat itu melanjutkan perjalanan.

Serat Kandha (hal. 544-547) memperlihatkan perbedaan penting. Bukan Sunan Kalijaga yang muncul, melainkan putranya yang sudah disebut terlebih dahulu (*Serat Kandha*, hal. 505) Sunan Adi (yang utama). Sunan Kalijaga, menurut *Serat Kandha*, tidak pernah pergi ke sebelah selatan Gunung Kendeng. (.......)

Selain itu ada sebuah penyisipan: cara Senapati memperoleh panakawan Juru Taman "yang berkulit putih". Seorang bangsa Eropa? Kami akan kembali pada hal itu (*Serat Kandha*, hal. 159).

Selebihnya kelihatan jauh lebih sederhana, khususnya mengenai nasihat tokoh keramat itu.

Adapun mengenai pembangunan tembok, para pengunjung pada abad ke-17, antara lain Rijklof van Goens (Goens, "Reijsbeschrijving", hal. 312-313), memperhatikan tembok-tembok yang sudah sangat tua di Mataram. Penelitian purbakala dalam hal ini pasti akan memperoleh hasil-hasil penting, tetapi kegiatan ini belum dilakukan. Bahwa Senapati dapat memerintahkan rakyatnya pada setiap musim kemarau supaya membuat batu bata membukti-

kan kekuasaannya yang cukup besar. Sudah tentu pembangunan tembok di bagian selatan Pulau Jawa pada zaman itu merupakan sesuatu yang agak baru. Tidak mengherankan jika tokoh keramat dari utara itu, dengan air yang berisikan mantra, harus memberi patokan untuk pembangunan tembok. Banyak kota di daerah pesisir mempunyai tembok-tembok dan menara-menara, yang tidak terdapat di kota-kota pedalaman.

X–5 Perutusan Pajang yang kedua

Setelah pembangunan tembok ini, menyusul kisah dalam *Babad Tanah Djawi* (hal. 83-85) tentang perutusan Pajang kedua, yang berjalan tidak begitu lancar seperti yang pertama:

> Desas-desus tentang sikap Senapati yang angkuh itu sampai juga di Pajang. Pada suatu hari sidang agung di istana Sultan memerintahkan putranya Pangeran Benawa, menantunya yaitu Adipati Tuban, dan Patih Tumenggung Mancanagara berangkat ke Mataram untuk meminta penjelasan. Seorang *mantri pangalasan* (= abdi) yang bersahabat dengan Senapati lebih dahulu memberitahukan hal itu ke Mataram, sehingga Senapati dapat mempersiapkan penerimaan yang baik.
>
> Di Randulawang Senapati menyongsong "kakaknya". Ia turun dari kudanya dan mereka saling merangkul sambil menangis. Senapati menjawab pertanyaan-pertanyaan Benawa tentang peri lakunya dengan cara mengelak. Setelah makan bersama, perjalanan dilanjutkan ke Mataram dengan naik gajah. Juga di rumah Senapati penyambutan berlangsung dengan meriah. Gamelan Galaganjur ditabuh. Rakyat biasa diberi makanan dan minuman. Benawa pun yakin bahwa Senapati tidak bersalah.
>
> Adipati Tuban, yang sampai saat itu membisu, menyuruh prajurit-prajuritnya melakukan tari perang. Juga putra Senapati yang bengal itu, Raden Rangga, turut menari. Tombak dan perisainya dipikul oleh empat orang. Meski senjatanya begitu berat, Raden Rangga sanggup melempar-lemparkan ke udara, yang membuat Adipati Tuban takjub. Adipati ini menyuruh para bawahannya menyerang Raden Rangga untuk menguji kekebalannya tetapi mereka tidak berhasil melukainya. Ketika Raden Rangga membalas, dengan kepalan tangan saja dihancurkan kepala seorang prajurit Tuban, sehingga menimbulkan keributan. Pangeran Benawa dan Adipati Tuban segera pergi tanpa pamit.
>
> Di Pajang mereka menyampaikan keterangan yang kontradiktif. Sultan menganggap kedua keterangan itu sama-sama benar. Tumenggung Mancanagara dan Adipati Tuban selanjutnya membandingkan bangkitnya Mataram, dengan percikan api yang mudah menyala, tetapi Sultan menyatakan tidak berdaya sama sekali terhadap takdir Allah.

Serat Kandha (hal. 548-556) dalam hal itu memperlihatkan beberapa penyimpangan:

Pengadu-pengadu terhadap pembangunan tembok dan pembangkangan Senapati itu ialah para menantu Sultan, para tumenggung Tuban dan Demak:

Senapati sudah tiga tahun tidak pernah menghadap ke Pajang, pun tidak pernah menyerahkan upeti yang diwajibkan. Kedua tumenggung itu bersama Pangeran Benawa dan 1.000 prajurit dikirimkan ke Mataram. Dari Prambanan mereka mengirimkan surat amarah.

Setelah menerima surat itu Senapati, bersama keluarga dan pengiringnya sebanyak 1.000 orang, berangkat ke Randugunting. Di sana sudah dipersiapkan rumah-rumah yang diperlukan. Sambutan terhadapnya dilukiskan sama seperti yang terdapat dalam *Babad Tanah Djawi*. Bedanya: kedua iring-iringan berjalan dalam dua deretan, masing-masing di belakang gustinya. Pembicaraan dengan Benawa diadakan di atas punggung gajah. Di Mataram diadakan pesta selama tiga hari, yang diramaikan dengan tarian perang oleh dua orang Tuban. Raden Rangga yang berusia 17 tahun itu ikut pula menari, yang membawa akibat tewasnya dua orang Tuban itu. Perisai dilemparkan Raden Rangga ke udara hampir saja mengenai Adipati Tuban, sehingga amat mengejutkannya dan membuatnya pergi tanpa pamit. Sultan Pajang menerima dua macam laporan. Tetapi pernyataan Sultan yang bernada pasrah itu tidak terdapat dalam *Serat Kandha* ini.

Jadi, perbedaannya tidak besar. Di dalam *Serat Kandha* tidak terdapat Tumenggung Mancanagara, sebagai patih, tetapi Tumenggung Demak, seorang keturunan dinasti lama. Bagaimanapun derajatnya lebih tinggi, dan kiranya bukan tanpa arti. Mereka itu berasal dari daerah pesisir di sebelah utara pegunungan. Baik Tumenggung Demak maupun Tumenggung Tuban suatu saat nanti akan mengadu kekuatan dengan Senapati. Apakah penugasan terhadap mereka sebagai utusan ke Mataram itu berarti adanya pengaruh daerah-daerah pesisir yang sangat besar atas Pajang, yang diberi angin oleh seorang raja yang sudah tua dan kehilangan gigi?

Dengan jenaka dilukiskan bagaimana pertemuan gawat yang semula berjalan baik, tetapi karena ulah Raden Rangga, putra Senapati yang nakal itu, kemudian berakhir dengan bentrokan.

Gamelan Galaganjur saya cari dengan sia-sia dalam Kunst, *Toonkunst*. Mengenai tewasnya Raden Rangga, lihat Meinsma, *Babad*, hal. 100-101.

X–6 Ikhtisar tiga tahun pertama

Marilah kita melihat Bab ini secara menyeluruh, dan membuat ikhtisar:

1. Sikap gegabah Senapati: terbukti ia tidak muncul di istana Pajang, dan berhasil mengumpulkan pengikut (mantri-mantri pamajegan);
2. pentahbisannya di Lipura dan pertemuannya dengan Rara Kidul;
3. tindakan yang melunakkan oleh pamannya Kiai Juru Martani dan Sunan Kalijaga (atau putranya, Sunan Adi);
4. kedua perutusan Pajang dan perpecahannya dengan Sultan.

Pada umumnya fakta-fakta ini tidak dapat diperiksa kebenarannya dengan

keterangan dari sumber-sumber lain, tetapi sejalan dengan alur ceritanya. Tetapi yang sangat mencolok, terutama dalam *Babad Tanah Djawi*, adalah bahwa usaha tokoh-tokoh yang ingin melunakkan Senapati menjadi jauh lebih luas dan penting artinya, dibandingkan dengan perhatian bagi perbuatan Senapati, yang sebagian dilakukan secara gegabah, dan sebagian tanpa mengindahkan moral. Tidak kurang dari tiga nasihat yang terdapat dalam *Babad Tanah Djawi*, dua dari Kiai Juru Martani, satu dari Sunan Kalijaga, terutama mengenai sikap Senapati yang terlalu berani. Dalam pada itu, ia hanya berdoa siang malam ke hadirat Allah, yang dipanjatkannya dengan segala kerendahan hati, dengan keyakinan akan mencapai idam-idamannya. Sayang, bahwa saat-saat penuh keinsafan itu hanya berlangsung sebentar dan terputus oleh tindakan-tindakan keliru yang baru. Peringatan terakhir Sunan Kalijaga sesungguhnya membantah hal ini dengan menasihati Senapati agar melingkari rumahnya dengan tembok di balik dalih seolah-olah justru tiadanya tembok seperti itu menunjukkan sikap yang congkak (Meinsma, *Babad*, hal. 82).

Tidak bisa lain, nasihat dan peringatan ini di kemudian hari bertambah luas sekali. Bacaan tentang kepahlawanan Senapati pada masa mudanya tentu saja merupakan sesuatu yang meragukan bagi pangeran-pangeran muda yang berambisi. Karena itu, para pengolah sejarah masa kecil Senapati mengambil tindakan untuk mencegah pengaruh yang buruk, dan memperkuat unsur pembangunan. Tetapi unsur ini berkurang luas dan artinya setelah Senapati menjadi raja. Tatkala itu sikapnya yang terlalu berani tidak merupakan dosa.

Tindakan pangeran-pangeran pemberontak pada abad ke-18 mungkin terdorong oleh pikiran-pikiran yang membangun ini.

Bab XI

Senapati Merebut Keraton Pajang

XI–1 Alasan perang

Setelah kisah tentang kegagalan perutusan Pajang yang kedua, selanjutnya diceritakan pula alasan timbulnya perang antara Mataram dan Pajang. Ini dikisahkan dalam *Babad Tanah Djawi* (Meinsma, *Babad*, hal. 86-90) dengan panjang lebar dan secara anekdotis:

Di Pajang tinggal ipar Senapati, Tumenggung Mayang. Putranya, Raden Pabelan, tampan rupanya, tetapi suka mengganggu dan merayu wanita. Disuruh kawin ia tidak mau. Ayahnya, karena putus asa, memutuskan hendak mencelakakannya melalui jebakan. Ia menyuruh Raden Pabelan agar tidak bermain asmara dengan gadis sembarang orang, tetapi supaya mencuri hati putri Sultan, Ratu Sekar Kedaton. Karena putri cantik ini dijaga dengan sangat ketat di dalam keraton, atas nasihat ayahnya, Raden Pabelan hendak mengirimkan bunga cempaka yang wangi kepada sang putri — bunga yang mampu meluluhkan hati wanita.

Melalui abdinya, Soka, yang sedang berbelanja di pasar, Raden Pabelan tanpa rasa malu mengirimkan sebungkus bunga wangi yang telah dikeringkan kepada sang putri, disertai sepucuk surat cinta. Pernyataan cinta ini ternyata bersambut pula. Raden Pabelan diundang ke dalam keraton malam hari: "Raden, Raden ditunggu oleh sang putri malam ini, beliau akan mempersiapkan makanan dan pakaian."

Agar dapat masuk ke dalam keraton tanpa diketahui penjaga, Raden Pabelan meminta bantuan ayahnya. Pada malam hari ia menyertainya sampai di luar pagar tembok keraton. Tumenggung Mayang segera mengucapkan mantra sambil mengusap pagar tembok. Pagar itu dalam sekejap merendah. Raden Pabelan segera melompati pagar itu, masuk ke dalam halaman istana. Dan pagar tembok itu pun meninggi seperti semula. Pada waktu pulang, Pabelan tidak berhasil menurunkan tembok itu. Ayahnya rupanya memberikan mantra yang tidak tepat. Pabelan lalu memutuskan untuk menggunakan kesempatan yang ada dengan sebaik-baiknya, dan bercumbu rayu dengan putri itu selama tujuh hari tujuh malam.

Pelayan sang putri yang sangat banyak itu, karena lama tidak melihat gustinya keluar dari kamar, akhirnya tahu apa yang sedang terjadi dan memberitahukan

hal itu kepada Sri Baginda. Sultan memerintahkan dua panglima tamtama: Wirakerti dan Suratanu, bersama 22 orang prajurit, agar menangkap Pabelan.

Wirakerti berhasil memancing Pabelan dengan janji-janji palsu; dan begitu Pabelan keluar, ia ditusuk sampai mati. Jenazahnya dilemparkan ke Sungai Lawiyan.

Amarah Sultan juga menjalar kepada ayah pemuda yang bersalah itu. Ki Mayang dibuang ke Semarang, dikawal oleh 80 mantri Pajang beserta 1.000 orang. Tetapi istri Tumenggung Mayang cepat-cepat mengirimkan seorang pesuruh kepada kakaknya, Senapati, untuk memberitahukan apa yang terjadi.

Senapati marah sekali, dan berseru kepada mantri-mantri pamajegan: "Kawan-kawanku penyewa tanah, kuminta bantuan kalian. Iparku . . . hari ini dibuang ke Semarang. Coba rebut dia dari tangan pengawalnya, di mana pun juga . . . Ambil jalan lewat Kedu saja."

Cepat-cepat mereka naik kuda, dan karena berlari kencang dapat menyusul iring-iringan Pajang di Jatijajar (dekat Ungaran). Dengan semangat juang yang meluap-luap mereka menyerang dengan tombak. Orang-orang Pajang terbunuh, terluka, atau lari. Ki Tumenggung Mayang dibebaskan dan dibawa ke Mataram, berikut kepala mereka yang tewas, untuk diperlihatkan kepada Senapati.

Ketika mereka yang melarikan diri menghadap ke istana Pajang, Sultan menyadari "bahwa Senapati ing Alaga benar-benar memberontak, karena ia sudah memulai perlawanan."

Kisah dalam *Serat Kandha* (hal. 557–559) jauh lebih sederhana dan jauh pula dari romantis.

Putra Tumenggung Mayang pada malam hari pukul sepuluh menyelinap ke dalam *kaputren* dan menggauli salah seorang putri Sultan. Setelah tertangkap basah, ia dibunuh. Ayahnya karena takut akan dihukum bersama seluruh keluarganya melarikan diri ke Mataram. Putri yang nakal itu dikirimkan oleh Sultan ke Semarang, dan ditempatkan di sana di bawah pengawasan bupati Pangeran Semarang, putra Sunan Bayat, cucu Maulana Abdullah.

Membuat pilihan antara *Babad Tanah Djawi* dan *Serat Kandha* kali ini tidak sulit. Kisah dalam *Babad Tanah Djawi* tampaknya terlalu romantis, tembok yang turun dan naik jelas bermotif dongengan. Tetapi dalam *Serat Kandha* juga terdapat unsur-unsur yang aneh. Kalau pembuangan Tumenggung Mayang ke Semarang oleh *Babad Tanah Djawi* tidak dijelaskan, pengiriman sang putri ke sana menurut *Serat Kandha* memang ada artinya, yakni agar jauh dari orang-orang yang mungkin dapat menggodanya, dan ditempatkan di bawah pengawasan moral yang baik. Tetapi penggambaran ini tampaknya benar-benar mempunyai ciri khas Semarang. *Serat Kandha* memperlihatkan pada beberapa bagiannya bahwa redaksi akhirnya berasal dari Semarang. Karena itu, justru episode ini merupakan tambahan yang kemudian disisipkan ke dalamnya. Hal ini harus disayangkan karena Semarang adalah salah satu di antara beberapa tempat saja dalam sejarah yang ada hubungannya dengan tokoh besar spiritual

dari Jawa Tengah bagian selatan, yaitu Sunan Bayat atau Kiai Ageng Pandanarang.

Tindakan mantri-mantri pamajegan yang di luar dugaan itu niscaya berkaitan dengan sejarah yang terdahulu mengenai pemikatan hati orang-orang ini (Meinsma, *Babad*, hal. 76–77). Kisah ini, menurut hemat kami, tampak sebagai penyisipan yang baru ke dalam *Babad Tanah Djawi*. Gambaran *Serat Kandha*, tanpa mantri-mantri ini, mestinya merupakan yang asli.

Yang aneh ialah sikap terus terang *Babad Tanah Djawi* yang menunjuk Senapati sebagai penyala api perang terhadap Pajang.

Tanggung jawab atas perang ini masih diperbesar dalam *Sadjarah Banten* (Djajadiningrat, *Banten*, hal. 29–30), yang dengan jelas menyinggung hal ini. Tumenggung Mayang memang tidak disebut namanya, tetapi tidak ragu lagi dialah yang dimaksud ketika ada pembicaraan tentang putra adipati Pajang. Ia, menurut catatan Hoesein Djajadiningrat, adalah penguasa Pajang yang dulu, yang diusir oleh Jaka Tingkir dari kedudukannya. Karena hidup putra ini di Pajang selalu dipersulit, ia melarikan diri ke Mataram dan disambut baik di sana oleh Ki Gede Mataram, bahkan diangkat sebagai menantu.

Kenyataan bahwa Mataram memberi perlindungan kepada seorang keturunan dinasti lama yang melarikan diri boleh dikata merupakan pengkhianatan yang paling berat. Menerimanya sebagai menantu berarti menimbulkan perpecahan. Fakta-fakta ini saja sudah cukup dapat menjelaskan secara meyakinkan mengapa terjadi perang antara Pajang dan Mataram.

XI–2 Pertempuran di Prambanan

Pertempuran pertama antara Senapati dan gustinya yang malang itu sekaligus juga menentukan. *Babad Tanah Djawi*, hal. 90–91 mengisahkan sebagai berikut:

> Setelah Senapati mencari keadilan dalam masalah iparnya dengan cara yang tidak semestinya, Sultan Pajang yang sampai saat itu bersikap lunak lantas memberi perintah kepada pasukannya agar mempersiapkan diri guna menyerang Mataram. Bahkan para bupati daerah perbatasan pun dikumpulkan. Mereka itu ialah para menantu Sultan, adipati Demak, adipati Tuban, dan adipati Banten. Pada suatu hari berangkatlah bala tentara Pajang yang terdiri dari berbagai pasukan. Baginda naik gajah. Mereka berkemah di Prambanan.
>
> Untuk melawan tentara Pajang itu Senapati hanya dapat mengumpulkan delapan ratus orang Mataram di Randulawang. Kiai Martani menasihati agar tidak berperang, karena pada pendapatnya akan kalah. Karena itu, seyogyanya memohon kepada Allah. Senapati pun meminta bantuan Rara Kidul, dan Kiai Juru meminta bantuan dewa penjaga Gunung Merapi.
>
> Dalam pada itu, Senapati tidak lupa akan siasat tertentu: para prajurit disuruhnya membuat banyak tumpukan kayu di Gunung Kidul, tersebar di atas bukit-bukit, dengan jarak sejauh tembakan peluru senapan. Pada malam hari

kayu-kayu itu akan dibakar sekaligus.

Semua rencana dilaksanakan. Sambil bersedekap, Senapati dan Juru Martani menengadah ke langit. Jin, peri, dan prayangan pun datang membawa hujan, badai, dan suara gemuruh yang dahsyat. Setelah itu Gunung Merapi meletus, menyemburkan api dan suara gemuruh. Hujan debu turun lebat; lumpur dengan batu-batu besar memenuhi Kali Opak.

Bersamaan dengan itu tumpukan-tumpukan kayu di pegunungan dinyalakan, sehingga merupakan lautan api. Dan tanpa henti-hentinya . . . canang Ki Bicak dipukul . . . Kerja sama antara alam dan kecerdikan ini dimaksudkan untuk menakut-nakuti orang Pajang.

Sultan memang menjadi ketakutan. Sia-sia saja adipati Tuban berusaha menyalakan semangat Baginda, sekalipun ia menyatakan sanggup memusnahkan pasukan Mataram dalam sekejap mata. Sebaliknya, lagu lama kembali lagi. Sultan merasa riwayatnya akan berakhir. Ia pun yakin bahwa dirinya adalah raja Pajang yang terakhir, dan Senapati akan menjadi penggantinya. Adapun ekspedisinya ke Mataram hanyalah untuk menengok putranya, Senapati!

Sementara itu, gejala alam bertambah menyeramkan. Tentara Pajang lari dan Sultan terpaksa ikut lari pula. "Mereka menyangka musuh datang menyerang. Bala tentara Pajang yang besar itu dengan seketika tersapu bersih."

Tidak begitu manis tampaknya kisah dalam *Serat Kandha* (hal. 559–569) ini:

Kedatangan iparnya, Tumenggung Mayang, memberi kesempatan kepada Senapati untuk memperoleh pengikut lebih banyak lagi dari Pajang.

Fakta-fakta ini pada suatu hari persidangan agung di istana Pajang disodorkan oleh para menantu Raja (Tumenggung Tuban dan Tumenggung Demak) kepada Raja agar diperhatikan, karena mereka berpendapat perlu segera menggempur Mataram. Meskipun sadar akan jatuhnya Pajang nanti, Sultan tidak bisa bertahan terhadap desakan itu, dan memerintahkan segera mengangkat senjata. Para tumenggung menyatakan bersedia, asalkan Sultan turut serta, meskipun berada di belakang barisan.

Lebih kurang 10.000 orang prajurit dipersiapkan. Pangeran Benawa naik kuda di belakang ayahnya yang duduk di atas gajah. Di Prambanan mereka berhenti dan memperkuat pertahanan dengan meriam.

Kiai Adipati Mandaraka (Juru Martani), yang melihat akan terjadinya pertempuran besar, mendesak Senapati agar pergi ke Gua Langse (Gua Rara Kidul), sedangkan ia sendiri akan pergi ke Gunung Merapi untuk memohon bantuan. Setelah kembali dari Gua Langse, Senapati mengumpulkan 1.000 orang prajurit, 300 orang di antaranya ditempatkan di sebelah selatan Prambanan. Mereka mendapat perintah, begitu terdengar suara letusan keluar dari Gunung Merapi, harus segera memukul canang Kiai Bicak dan berteriak-teriak. Sebagai panglima diangkat Tumenggung Mayang.

Pertempuran terjadi di dua tempat. Pasukan Mataram pura-pura melarikan diri. Tetapi orang-orang Pajang yang mengejarnya tiba-tiba diserang oleh pasukan Mataram dari dua arah dan diceraiberaikan. Gelap malam menghentikan pertempuran itu. Kedua belah pihak kembali ke kubu pertahanan masing-

masing.

> Pada malam hari itu pukul tujuh Gunung Merapi meletus di tengah-tengah kegelapan, hujan lebat, hujan debu, gempa bumi, banjir, dan gejala alam lain yang menyeramkan. Orang Mataram memukul canang Ki Bicak. Banjir menggenangi kubu Pajang, yang memaksa mereka melarikan diri dalam kebingungan. Sultan terseret dalam kekacauan itu.

Kisah ini tampaknya jauh lebih wajar dan dapat dipahami daripada gambaran dalam *Babad Tanah Djawi*. Pertama-tama memang diadakan pertempuran, bukan hanya usaha menakut-nakuti. Letusan Gunung Merapi, meskipun kebetulan bertepatan dengan terjadinya pertempuran, bukan termasuk sesuatu yang jarang terjadi.[10] Kali Opak yang melewati Prambanan sering banjir besar.

Orang-orang Pajang, yang suka takhyul itu dan yang sudah banyak kehilangan semangat karena terpukul di medan perang, setelah melihat alam mengamuk, kehilangan sama sekali sisa semangat juangnya dan lari tunggang langgang. Ini tidak boleh dianggap tidak mungkin. Tetapi perjalanan Senapati ke Gua Langse rupanya agak terlalu dibuat-buat, sehingga tidak benar. Mungkin ia melakukan perjumpaan dalam batin saja.

Sebagai kebalikannya, *Babad Tanah Djawi* yang menjauhi bentrokan-bentrokan yang seru berusaha keras menggambarkan pertempuran di Prambanan ini sebagai kejadian yang tiada artinya. Tumpukan-tumpukan kayu di daerah Gunung Kidul, yang digambarkan banyak sekali waktu itu, tampaknya terlalu aneh untuk dipercaya. Rupanya, orang ingin agar tentara Senapati masih juga berbuat sesuatu, karena pada prinsipnya tidak boleh dilakukan pertempuran atau pertumpahan darah. Sultan pun hampir tidak ada semangatnya.

Bahwa canang Ki Bicak, yang berasal dari Kiai Gede Sela, dipukul bertalu-talu, dibenarkan oleh kedua tulisan itu dan juga sangat dapat diterima. Tanpa senjata-senjata gaib ini seorang raja pada masa itu tidak pernah mau terjun ke medan pertarungan.

Anehnya, *Babad Tanah Djawi* memperhatikan hadirnya Adipati Banten dalam barisan Pajang. Sekalipun kita tidak mengetahui sesuatu apalagi menge-

---

10 Crawfurd (Crawfurd, *History*, II, hal. 325-326) memberitakan berdasarkan "penulis-penulis pribumi" terjadinya suatu letusan hebat dari sebuah gunung berapi, tepat pada tahun pertama pemerintahan Senapati, yakni tahun 1508 J. (1586 M.). Ia melanjutkan: "Letusan ini sama dengan apa yang disaksikan orang Portugis; menurut keterangan mereka, matahari bersembunyi selama tiga hari penuh, dan sepuluh ribu orang mati." Sayangnya ia tidak menyebutkan siapa orang Portugis atau penulis mana yang telah memberikan keterangan-keterangan berharga itu. Dua tahun sebelumnya dikatakan terjadi gempa bumi yang hebat (Krom, *Inleiding*, jil. I, cat. pada hal. 445).

nai kekuasaan Pajang atas Banten, orang Portugis De Couto masih menganggap Banten di bawah kekuasaan Pajang.

Adanya Tumenggung Tuban dan Tumenggung Demak, ya bahkan Adipati Banten, dengan lebih kuat menggarisbawahi kekuatan daerah pesisir pada tahun-tahun terakhir pemerintahan Sultan Adiwijaya. Terhadap kekuatan daerah pesisir utara inilah Senapati dan Mandaraka memanggil dewa-dewa dari daerah pedalaman bagian selatan; dewa gunung dan dewi Laut Kidul.

Akhirnya, tampak sama sekali tidak berada di luar kemungkinan bahwa pertarungan di Prambanan terjadi lebih dahsyat daripada apa yang bahkan *Serat Kandha* tidak berani mengemukakannya, dan mungkin sekali malahan berakhir dengan pengejaran yang membinasakan tentara Pajang.

XI–3 Larinya Sultan Pajang ke Bayat

Setelah kekalahannya di Prambanan, raja Pajang yang malang itu pergi ke Tembayat yang keramat, dan tentang hal itu *Babad Tanah Djawi* (Meinsma, *Babad*, hal. 91-92) mengisahkan:

> Sultan yang malang dan terpaksa melarikan diri itu ingin berdoa di makam Tembayat, tetapi pintu makam tidak dapat dibuka. Raja tidak mampu membukanya, sehingga ia berlutut saja di luar.
>
> Juru kunci memberikan penjelasan yang sangat buruk tentang kejadian itu: Rupanya Allah tidak lagi memberinya izin menjadi raja.
>
> Hal ini amat mengguncangkan jiwa sang raja. Pada malam hari ia tidur dalam *bale kencur* yang dikelilingi air, yang sangat menyegarkannya.
>
> Esok paginya perjalanan dilanjutkan, tetapi Raja terjatuh dari gajahnya dan menjadi sakit karenanya. Setelah itu ia dinaikkan tandu. Begitulah, perjalanan pulang ke Pajang amat lambat dan Raja duduk terguncang-guncang di atas tandu.

Serat Kandha (hal. 569-571) menggambarkan kejadian ini jauh lebih singkat:

> Permulaannya kira-kira sama. Raja berusaha membuka pintu makam, tetapi sia-sia. Karena itu, ia menyampaikan doa dan pujinya dari luar. Ini memberikan firasat kepadanya tentang akan berakhirnya pemerintahannya dan hidupnya. Soal tidur pada malam hari di *bale kencur* tidak disebutkan.
>
> Jatuhnya dari gajah disebabkan oleh galaknya hewan itu. Raja melanjutkan perjalanannya di atas tandu. Dengan demikian, tidak tampak perbedaan yang besar.

Tembayat, yang pada umumnya jarang disebut itu, dalam hubungan ini mengingatkan kita pada semacam tempat keramat kerajaan. Padahal, tempat ini juga menunjuk angka tahun Jawa 1488 (1566 M.) yang terdapat pada salah satu pintu yang masih ada. Gagalnya Raja memasuki tempat keramat kerajaan mestinya merupakan pertanda yang jelas bahwa kerajaannya hampir berakhir.

Jika kita melihat riwayat Tumenggung Mayang, memang tampak adanya hubungan tertentu antara orang-orang Pajang dan keturunan Bayat (*Serat*

Kandha, hal. 559).

XI–4 Pengejaran oleh orang-orang Mataram

Bahwa pengejaran terhadap tentara Pajang dalam dongeng tradisional diberi bentuk yang terhormat, hal itu memang wajar. Tentang ini *Babad Tanah Djawi* (Meinsma, *Babad*, hal. 92-93) memberitakan:

> Dari kejauhan Senapati bersama 40 orang penunggang kuda mengikuti iring-iringan Sultan dengan perasaan hormat. Pangeran Benawa ingin mengambil kesempatan untuk memusnahkannya, karena Senapati hanya disertai oleh sepasukan kecil, tapi Sultan mencegahnya, karena cara Senapati mengikuti dari belakang menunjukkan sikap hormat. Sultan berpesan agar Benawa selalu bersahabat dengan Senapati, bahkan harus mematuhinya. Apabila terjadi pertengkaran, ia bahkan tidak akan dapat menjadi raja Pajang. Sementara itu, para pengiring mencucurkan air mata.
>
> Mereka tiba di Pajang, tetapi penyakit Sultan bertambah parah. Senapati berkubu di Mayang; ia tidak berusaha menghadap Sultan, tetapi juga tidak kembali ke Mataram. Ia ingin tinggal di sana untuk menanti takdir Allah. Ia menyuruh abdinya membeli kembang selasih dalam jumlah banyak, yang selanjutnya ditaruh bertumpuk-tumpuk di pintu barat alun-alun Pajang.

Dalam *Serat Kandha* (hal. 571-579) raja yang sakit itu menyatakan keyakinannya akan maksud baik Senapati yang mengikutinya dari kejauhan. Ia tidak mengutarakan amarahnya terhadap putra angkatnya itu melainkan terhadap musuh lama Senapati, yaitu Adipati Tuban, yang berkehendak menyerang Senapati. Bahkan penolakan Senapati agar menghadap dipuji oleh raja yang sakit itu dengan memberi penilaian: "Inilah, putraku, yang patut sekali menjadi panglima."

Bukan di Mayang, melainkan di makam kakeknya, Kiai Gede Ngenis di Laweyan, Senapati berkemah dan pada malam ketiga ia bermimpi bahwa raja tidak lama lagi akan meninggal. Maka, ia menyuruh pengiringnya membeli kembang selasih dan menumpuknya di pintu samping.

Memang sulit juga mengikuti kedua penulis dalam uraiannya yang berlebihan itu. Empat puluh pahlawan dapat dipandang sebagai kelompok pilihan yang mengantarkan seorang pahlawan besar. Adipati Tuban lebih cocok dipandang sebagai sasaran gagasan buruk Sultan daripada Pangeran Benawa yang baik hati itu, sehingga mungkin *Serat Kandha* yang benar. Keterangan-keterangan yang bertentangan mengenai tempat perkemahan Senapati, Mayang atau Laweyan, bisa dipadu sedemikian rupa sehingga bisa dianggap sebagai suatu pengepungan atau blokade terhadap Keraton Pajang. Tentara Senapati berada di kedua tempat itu untuk mengepung Pajang. Yang juga menunjuk pada dugaan itu ialah penolakan Senapati agar menghadap Raja waktu akan mengembuskan napas yang terakhir, dan penumpukan kembang selasih, yang

rupanya dimaksudkan sebagai karangan bunga dukacita. Ini dapat juga dianggap sebagai ejekan dari Senapati. *Babad Sangkala* juga berbicara tentang "rusak Pajang", yang sama sekali tidak memperlihatkan kehendak damai.

XI–5 Wafatnya Raja Pajang

Mengenai wafatnya raja Pajang *Babad Tanah Djawi* (Meinsma, *Babad*, hal. 93) kali ini memuat berita yang bersikap sangat tidak baik:

> "Tatkala itu datanglah makhluk jin, juru taman . . . ia merupakan abdi kesayangan di antara para abdi Senapati. Tetapi hanya Senapati yang dapat melihat jin juru taman itu . . . Jin ini lebih besar daripada manusia." Ia menawarkan diri kepada gustinya untuk merebut Pajang dan membunuh Sultan: "Berikanlah kepada saya perintah untuk itu; pasti . . . Sultan akan mati karena saya." Senapati memberi jawaban yang mengandung keraguan: " . . . Saya berterima kasih kepadamu . . . tetapi tidak ada niat seperti itu pada saya. Tetapi . . . jika kau mau berbuat demikian . . . terserahlah, saya tidak memerintahkannya, tetapi juga tidak melarang". Setelah itu juru taman pergi ke Keraton Pajang, dan Senapati kembali ke Mataram.
>
> Pada saat itu Sultan sedang berbaring di tempat tidur, dijaga oleh istri-istrinya, sedangkan putra-putranya duduk dengan takzim. Pangeran Benawa menyampaikan berita tentang penumpukan kembang selasih, yang menimbulkan rasa terima kasih Sultan. "Setelah itu datanglah . . . juru taman, tetapi tidak seorang pun yang melihatnya. Ia duduk di atas dada Sultan. Sultan terjatuh . . . pingsan, dan setelah siuman kembali penyakitnya bertambah parah- . . . Tidak lama kemudian ia meninggal." Jenazahnya dimakamkan di Butuh.

Serat Kandha (hal. 576-577) menyajikan perbedaan-perbedaan yang aneh. Tampaknya seolah-olah ingin membersihkan Senapati dari segala noda, sebab sebelum meninggalnya Raja ia kembali ke Mataram. Juru taman, yang sudah diceritakan perihal kelahiran dan pekerjaanya pada Senapati (hal. 544-547), dan yang diharapkan pasti akan disebutkan di sini, ternyata tidak ada. Raja meninggal karena sebab-sebab alamiah. Kata-katanya yang terakhir menganjurkan diterimanya Senapati, yang harus diundang pada upacara pemakamannya dan diikuti nasihat-nasihatnya. Sekembalinya di Pajang, Senapati mencium kaki Raja yang sudah meninggal sambil bercucuran air mata. Juga di sini Raja dimakamkan di "Buto".

Apabila hal-hal yang tidak wajar dikeluarkan, maka segala sesuatu memberi kesan seolah-olah kali ini *Babad Tanah Djawi* memuat gambaran yang benar. Dengan demikian, maka Senapati telah menyuruh seorang kaki tangannya agar membunuh raja Pajang, yang sudah tentu tidak terpuji. Mungkin penulis *Serat Kandha* tahu tentang sejarah ini, dan bahkan dalam bentuk yang jauh lebih keras, karena asal usul juru taman telah dimuat. Tetapi mungkin episode ini (kemudian?) diubah dengan sengaja karena dianggap amat keterlaluan.

Mengenai tokoh berupa juru taman yang misterius ini Dr. Pigeaud menulis

suatu tinjauan dalam karangannya tentang Alexander, Baron Sakender dan Senapati (Pigeaud, "Alexander", hal. 360). Tokoh itu disebutnya dewa gunung, dan dalam garis silsilah termasuk garis tua yang harus membimbing Senapati yang lebih muda. Kalau begitu, ia harus disamakan dengan Kiai Juru Martani.

Tetapi hal ini tidak perlu menolak anggapan bahwa kaki tangan Senapati, yang menjadi pembunuh Sultan itu, merupakan orang biasa yang berdarah daging. Tokoh-tokoh bersejarah memang sering juga diberi sifat-sifat mitologis.

Pernah kami memberanikan diri mengemukakan pandangan (Graaf. *Tack*, dalil ke-7) bahwa juru taman ini mungkin seorang Italia yang disebut oleh Sultan Agung, dalam pembicaraan dengan Dr. De Haan pada tahun 1622 (Jonge, *Opkomst*, hal. 308), yang dikatakannya "selama sekian tahun . . . pada masa ayahnya tidak tinggal di istana, tetapi di luar, di krapyaknya".

Memang selama pemerintahan ayah Sultan Agung pernah disebut seorang panakawan, albino (jadi berkulit putih), bernama Juru Taman, yang menimbulkan kerusuhan di dalam keraton karena berlaku pura-pura sebagai raja sehingga banyak istri dan selir Sri Baginda tertipu karenanya (Meinsma, *Babad*, hal. 117). Sebab itu, ia dipindahkan ke dalam taman dan sebab itu pulalah ia dinamakan *Juru Taman*.

Yang disebut *krapyak* (pagar memelihara kijang, tempat perburuan) tidak sama dengan taman, tetapi pada keduanya kita dapat membayangkan adanya sepetak tanah berpagar keliling. Karena itu, kiranya dapat diterima bahwa panakawan albino dalam masa Pangeran Krapyak sama dengan orang Italia yang disebut oleh Sultan Agung itu. Seorang Italia memang tidak begitu putih warna kulitnya, tetapi pasti lebih putih daripada kebanyakan orang Jawa. Tinggi badannya pun mencolok. Dalam *Babad Tanah Djawi*, hal. 273 ia disebut seorang *klangenan*, untuk menghibur Senapati.

Menurut pemberitahuan Dr. Poerbatjaraka, selanjutnya juru taman merupakan suatu jabatan di keraton, yang lebih sering diberikan kepada orang asing. Salah seorang di antara mereka bahkan bernama Mas Jenggot, yang jelas menunjuk pada sifat asingnya. Menurut hemat saya, hal ini memperkuat hipotesa mengenai orang Italia itu.

Karena jabatan juru taman lebih sering diberikan kepada orang asing, maka ada kemungkinan seorang kaki tangan Senapati yang menduduki jabatan ini — meskipun berbangsa Eropa — tanpa menimbulkan kecurigaan dapat mendekati Raja pada waktu semua orang sedang lengah, dan secara tiba-tiba menghabisi nyawa raja itu. Mungkin ia sudah ada di istana Pajang, tempat memang banyak terdapat kaki tangan Senapati. Dinas intel Mataram rupanya bekerja dengan baik!

Pembicaraan antara Senapati dan Juru Taman memang sangat mengingat-

kan pada percakapan antara Lohgawe dan Ken Angrok murid harapannya. Ken Angrok bertanya kepada bapak rohaninya itu, apakah ia boleh "membunuh bupati Tumapel dengan keris dari belakang". Tetapi brahmana yang baik hati itu menjawab, meskipun bupati itu kelak akan jatuh karena Ken Angrok, tidak pantas bagi seorang rohaniwan untuk menyetujui perbuatan seperti itu. "Tetapi terserahlah padamu sendiri". (Brandes, *Pararaton I*, 10). Ini bagi kami merupakan sikap tidak berpihak yang harus sangat diragukan.

Butuh, tempat pemakaman raja Pajang, ada yang mengatakan terletak di sebelah selatan Keraton Surakarta, di dekat Bengawan Solo. Tetapi menurut Dr. Poerbatjaraka, makam itu terletak di sebelah barat Keraton Surakarta di dekat jalan antara Surakarta dan Kartasura, tidak jauh dari perlintasan jalan kereta api; di sana memang ditemukan sebuah makam yang dinamakan: Makam Aji (= makam keramat raja). Makam itu akan memainkan peranan pada masa Sultan Agung (Meinsma, *Babad*, hal. 137, 205).[11]

Tinggallah kita mencoba menentukan saat jatuhnya Pajang.

Kita sudah melihat bahwa menurut tradisi, Keraton Mataram didirikan pada tahun 1578 dan menurut Jac. Couper (*Dagh Register*, 1 Oktober 1684), raja pertama Mataram tinggal di daerah itu selama enam tahun. Dengan demikian, kita sampai pada tahun 1584. *Serat Kandha* (hal. 549) berpendapat bahwa Senapati, setelah tiga tahun tidak muncul di istana Pajang, tidak disenangi Raja. Dengan demikian, mestinya terjadi pada tahun 1587. Dan sekarang *Babad Sangkala*, yang agaknya dapat dipercaya, menentukan "rusaknya" Pajang pada tahun 1509 J. (1587 M.). Dengan demikian, dalam hal ini kita melihat adanya kesesuaian yang baik. Angka ini memang berbeda satu tahun dengan tahun 1586, yang sampai saat itu dianggap sebagai tahun terakhir hidup Pajang, yang diambil dari karya Hageman, *Handleiding*, jil. I, hal. 116-119. Tetapi angka ini dapat dicocokkan dengan membuat koreksi pada Hageman, seperti yang dibicarakan dalam Graaf, "Tomé Pires", hal. 165. Juga karya Raffles, *Chronological Table* (Raffles, *History*) memberikan tahun 1587.

Apakah ada hasil karya Senapati selain mengadakan perang pada tahun 1587? Mungkin ada. Pada kelir pintu gerbang masjid di Kotagede terdapat tahun: Jimawal 1509 (1587 M.). Apakah ia ingin merayakan kemenangannya atas Pajang dengan menyelesaikan suatu bangunan yang dipersembahkan kepada agama?

11 Schrieke menduga berdasarkan versi-versi lain bahwa raja Pajang diracuni.

Bab XII

Selingan Demak

XII–1 Pertengkaran tentang pergantian kekuasaan

Mengenai pergantian raja Pajang, *Babad Tanah Djawi* (Meinsma, *Babad*, hal. 93-94) memberitakan sebagai berikut:

> Setelah Sultan meninggal dan dimakamkan di Butuh, sanak saudara, keluarga, dan para bupati berkumpul di ruangan dalam keraton. Sunan Kudus dan Senapati juga turut hadir.
>
> Soal yang dibicarakan ialah siapa di antara para putra akan menggantikan kedudukan ayah yang sudah meninggal itu. Para bupati memilih Pangeran Benawa, tetapi Sunan Kudus memilih seorang menantu, Adipati Demak, yang kawin dengan kakak perempuan Pangeran Benawa. Adapun Benawa harus menjadi Adipati Jipang saja.
>
> Pada saat Senapati ingin menyanggah, pamannya menyuruh agar diam saja. Dengan demikian, kehendak Sunan Kudus terpenuhi dan Benawa dengan hati jengkel harus pindah ke Jipang. Senapati pulang dan mengikuti nasihat pamannya agar tidak campur tangan dalam urusan apa pun. Ia berdoa dan memberi sedekah bagi roh Sultan.

Dalam *Serat Kandha* (hal. 579-582) kisah itu dimuat dengan agak sederhana. Sunan Kudus dipanggil oleh raja yang akan meninggal itu. Sunan Kudus bertindak menurut kemauannya sendiri karena merasa berkuasa, memberikan pidato di depan rakyatnya, lalu mengumumkan begitu saja keputusan-keputusannya, yakni: Kesultanan Pajang untuk menantu tertua Sri Baginda, Adipati Demak; sedangkan Jipang untuk Pangeran Benawa. Setelah itu ia kembali ke Kudus dan selanjutnya hampir tidak ada berita lagi tentang dirinya. Senapati dan pamannya juga pulang setelah sang paman mengucapkan kata-kata yang tidak enak: orang lebih sibuk dengan pembagian warisan daripada selamatan untuk yang meninggal.

Walaupun Senapati telah mengakhiri pemerintahan raja Pajang Adiwijaya, ia belum memegang kekuasaan tertinggi. Hal ini sebenarnya jelas tercatat dalam kronik-kronik resmi (Meinsma, *Babad*, hal. 92 dan *Serat Kandha*, hal. 577). Pengaruh daerah pesisir yang tercermin dalam diri Tumenggung Tuban

dan Tumenggung Demak kuat sekali tertanam di istana Pajang, kemudian bertambah kuat lagi dengan kedatangan Sunan Kudus yang terkenal itu, seorang pemimpin rohani yang sangat berpengaruh. Menurut *Serat Kandha*, bahkan menjelang saat terakhir Sultan ia masih dipanggil ke Pajang dan tiba di sana tepat sebelum meninggalnya Raja. (*Serat Kandha* agak bersimpati dengan Sunan Kudus). Betapa besar kewibawaan tokoh ini terlihat dengan sangat jelas pada *Serat Kandha*. Ia bertindak sebagai diktator. Apakah lawannya, Sunan Kalijaga, sudah meninggal? Dialah yang boleh dianggap membawa suara daerah pesisir. Jadi, dalam diri tokoh ini Senapati melihat dirinya seperti dihadapkan pada perlawanan daerah pesisir, yang mendesaknya pada sudut defensif. Sang penguasa Mataram yang selalu ingin bertindak cepat itu juga hendak melawan kekuatan yang baru dan berbahaya ini, tetapi pamannya yang bijaksana mencegahnya dan mendorongnya agar sementara waktu berada di latar belakang saja. Dengan demikian, Adipati Pajang bisa bergerak dengan leluasa. Untuk kepentingan dirinya, secara licik kedua calon pewaris tahta Pajang yang lain, Senapati dan Benawa, dipisahkan — yang satu di pedalaman: Mataram; yang lain di daerah pesisir: Jipang, yang ketika itu merupakan daerah perbatasan setelah daerah Surabaya membelot.

Jelas sekali dari kisah ini bahwa peran keturunan Demak ternyata sama sekali belum hilang. Bahkan di bawah pimpinan Kudus, keturunan Demak ingin meraih kembali tampuk pimpinan. Tetapi — ini merupakan suatu ciri khas — tidak lagi melalui Demak yang keramat itu, melainkan melalui ibu kota pedalaman Pajang dan berdasarkan perkawinannya dengan putri Sultan Pajang. Jadi, titik berat politik Jawa berpindah untuk selama-lamanya dari daerah pesisir ke pedalaman.

Sementara itu, permainan politik di Pajang rupanya telah mengabaikan upacara pemakaman resmi. Senapati memperbaiki kelalaian ini di Mataram, sekalipun bukan tanpa maksud-maksud politik tersendiri.

Sementara itu, kita pun tidak tahu dengan tepat apa hubungan Sunan Prawata, yang pada tahun 1549 dibunuh atas perintah Aria Panangsang, dengan Adipati Demak ini. Hageman hanya menyebut Adipati Demak ini sebagai putra Sunan Prawata yang bernama Aria Pangiri, yang diasuh oleh Raja dan Ratu Kalinyamat setelah ayahnya terbunuh (Hageman, *Handleiding*, jil. I, hal. 69-73). Karena itu, kiranya sangat mungkin Aria Pangiri ini sama dengan Adipati Demak.

XII–2 Adipati Demak menjadi raja Pajang

Kegagalan Adipati Demak digambarkan dalam *Babad Tanah Djawi* (Meinsma, *Babad*, hal. 94-95) sebagai berikut:

Adipati Demak menetap di Pajang dan memindahkan banyak orang dari Demak pula ke sana. Untuk daerah permukiman mereka diambilkan sepertiga

dari tanah penduduk. Pangkat orang-orang dari Demak pun dinaikkan satu tingkat.

Penduduk Pajang yang kehilangan tanah itu menggerutu dan mulai melakukan kejahatan. Beberapa orang di antara mereka bahkan pindah ke Mataram. Mantri Pangalasan melaporkan kekacauan ini kepada Senapati, dan mendesaknya dengan sungguh-sungguh agar mengumumkan dirinya sebagai raja. Semua orang Pajang pasti akan menyeberang dan memihaknya. Senapati menjawab tidak setuju, tetapi kemudian menambahkan: "Apabila ada perintah dari Allah dan saya ditugasi untuk menjadi raja, . . . akan mudahlah untuk menghancurkan Pajang."

Seluruh episode ini tidak ada dalam *Serat Kandha*, pun tidak ada berita tentang Mantri Pangalasan, tentunya seorang pejabat tinggi tertentu yang sebelumnya sudah memberi saran kepada Senapati (Meinsma, *Babad*, hal. 83). Apakah terdapat hubungan keluarga pada keturunan pejabat ini? Selain tentang hal itu, keterangan-keterangan yang diberitahukannya berharga juga. Kalau *Serat Kandha* pada halaman 586 hanya memberitakan bahwa raja yang baru "menyingkirkan hukum dan keadilan dalam undang-undang lama", di sini kita memperoleh lebih banyak keterangan. Pangeran Demak merasa sangat tidak tenang di tengah-tengah kaum Pajang, sehingga ia membawa serta pengikut-pengikutnya dari Demak. Pengikut-pengikut ini memerlukan bahan makanan dan kegemilangan. Bahan makanan dihasilkan oleh tanah sitaan dari penduduk Pajang, sedangkan kegemilangan dicapai dengan menaikkan pangkat. Bangsawan pesisir meningkatkan dirinya lebih tinggi daripada orang pedalaman yang kasar. Karena itulah timbul perlawanan dengan kekerasan di Pajang. Sedikit banyak kedengarannya memang sangat mungkin.

Perasaan tidak puas Pangeran Benawa menjadi pokok masalah dalam *Babad Tanah Djawi*, hal. 95-96:

> Di Jipang Pangeran Benawa merasa sedih sekali; makan serta tidur sedikit saja. Pada malam hari ia tidur di bawah teritis. Pada suatu ketika ia bermimpi, almarhum ayahandanya memerintahkan agar meminta bantuan dari Senapati. Esok harinya ia mengirimkan seorang utusan ke Mataram dan mengharap kedatangan Senapati di Jipang. Senapati menolak, tidak mau turut campur dengan urusan keluarga yang menimbulkan pertengkaran. Bumi Mataram sudah cukup baginya. Karena itu, Benawa mengirimkan lagi utusan itu ke Mataram. Kali ini dengan menawarkan Kerajaan Pajang, karena apabila Adipati Demak yang menjadi raja, ia lebih baik mati saja.
>
> Ketika Senapati menerima tawaran ini "ia merasa gembira sekali dan kasihan terhadap adiknya". Pangeran Benawa diundangnya agar bertemu di Gunung Kidul.
>
> Di Weru, Gunung Kidul, pertemuan itu terjadi. Mereka saling merangkul dan bermusyawarah di dalam sebuah pondok.

Serat Kandha (hal. 582-585) seperti biasanya mengisahkan kejadian agak lebih pendek dan tajam. Setelah dalam impiannya mendengar suara (dari ayahnya?) Pangeran Benawa meminta bantuan kepada Senapati dan menawarkan Pajang kepadanya. Tetapi Senapati mengundang adiknya agar datang ke Mataram. Karena itu, Benawa pergi ke sana bersama 1.000 orang Jipang. Senapati menjemputnya di Randugunting. Di Mataram mereka memutuskan menyerang Pajang.

Di daerah Surakarta ada sebuah tempat bernama Weru. Jalan melalui Gunung Kidul lebih baik keadaannya daripada yang melalui Randugunting yang terletak di Prambanan, tempat perbatasan resmi antara Pajang dan Mataram. Selain itu *Babad Tanah Djawi* pun memberi gambaran yang lebih dapat diterima. Misalnya mengenai penolakan Senapati yang amat cerdik itu pada permintaan Benawa yang pertama, dan kemudian setelah segala keinginannya terpenuhi dengan seketika menerimanya pada permintaan Benawa yang kedua. Kedudukan Benawa yang tidak baik dimanfaatkan dengan sangat baik oleh Senapati untuk keuntungan sendiri.

XII–3 Senapati dan Benawa merebut Pajang

Perebutan Pajang yang kedua dikisahkan oleh *Babad Tanah Djawi* sebagai berikut (Meinsma, *Babad*, hal. 96-98):

> Ketika prajurit-prajurit Pajang mendengar bahwa Pangeran Benawa hendak menyerang Pajang, mereka menyeberang semua ke pihaknya, sehingga Adipati Demak hanya mempunyai pengikut-pengikut yang dibawanya dari Demak. Penyeberangan ini menimbulkan kesan pada Senapati dan Benawa bahwa perebutan Pajang akan terjadi dengan mudah. Dan Senapati mengusulkan agar mulai menyerang keesokan harinya. Benawa dengan orang-orang Pajang yang telah menyeberang akan menyerang dari arah timur, Senapati dengan pasukan Mataram menyerang dari sebelah barat.
>
> Tentara Adipati Demak terdiri dari orang-orang Demak dan "para budak". Para budak ini adalah orang-orang Bali, Bugis, dan Makassar yang telah dibeli. Mereka diberi tahu akan melawan pasukan Senapati dengan peluru emas dan perak. Budak-budak ditempatkan di atas tembok pertahanan, prajurit-prajurit lain di halaman.
>
> Pertempuran dimulai dengan tembakan-tembakan senapan yang seru dari pihak Pajang. Senapati, yang duduk di atas kuda berwarna keemasan, Bratayuda, tidak terluka sama sekali. Para makhluk halus juga turut serta berperang. Dengan cerdik Senapati menjanjikan kemerdekaan kepada para budak Demak, sehingga mereka meninggalkan pasukannya. Kiai Gedong, seorang mantri Pajang yang berpihak pada Mataram, berhasil mendobrak pintu barat sekalipun ada perlawanan dari orang-orang Demak. Demikianlah Senapati masuk, lalu mengucapkan janji kepada Kia Gedong. Mantri ini berjuang lagi, tetapi akhirnya gugur di alun-alun.
>
> Selagi orang-orang Demak mengalami serangan sengit, Senapati berlutut dan

berdoa kepada Allah. Baru setelah kemenangan tercapai, ia disapa oleh pamannya supaya sadar kembali. Senapati dengan takzim berjalan di pagelaran kemudian naik sitinggil almarhum Sri Baginda Sultan.

Di pintu pertama dijumpainya putri Sultan, istri Adipati Demak, yang sambil menangis mencium kaki Senapati dan memohon pengampunan bagi suaminya. Senapati mengabulkan dengan ikhlas asalkan suaminya menyerah dan mau diikat.

Di sitinggil bertemulah para pemenang. Di depan mereka duduk Adipati Demak dengan kepala tertunduk, tangannya diikat dengan kain sutera. Senapati mempersalahkannya karena telah mengambil Pajang yang bukan haknya. Adipati Demak kemudian dibawa dengan tandu ke Demak dan di sanalah ia baru boleh dilepaskan.

Serat Kandha (hal. 585-588) menggambarkannya dengan jauh lebih singkat: Ketika tentara gabungan Mataram-Jipang tiba di Prambanan, 3.000 orang Pajang menyeberang dan memihaknya. Kemudian mereka bergerak ke Mayang dan dari sana mengepung Pajang. Dua ribu orang yang dibawa Adipati Demak dari daerah pesisir dibagi dan ditempatkan pada empat bagian kota; 400 orang Makassar, Bugis, dan Peranakan ditempatkan di alun-alun. Senapati menyerang dari utara, Benawa dari selatan. Dalam beberapa jam saja pertempuran itu sudah selesai.

Dalam *Babad Tanah Djawi* digambarkan, menjelang tercapainya kemenangan Senapati merupakan seorang Muslim Jawa yang alim — di tengah-tengah pertempuran masih dapat memusatkan pikirannya kepada Allah, karena itu kemenangan seolah-olah jatuh dari langit.

Yang menarik perhatian ialah tentara Adipati Demak yang beraneka ragam: 1) orang Pajang (3.000); 2) orang Demak (2.000); 3) orang sewaan (400). *Babad Tanah Djawi* menyebut mereka budak belian. Apakah benar-benar dimaksudkan demikian, atau hanyalah sebagai kata-kata makian untuk serdadu-serdadu sewaan, seperti yang kemudian dipekerjakan oleh Kompeni? Ini paling cocok bagi sebuah negara yang menggunakan sistem ekonomi keuangan seperti yang sedikit banyak dapat kita lihat pada kerajaan-kerajaan kecil di daerah pesisir. Mungkin alat penukar inilah yang dimaksudkan dengan peluru-peluru perak dan emas itu. Orang-orang daerah pesisir seharusnya juga mempunyai lebih banyak senjata api daripada orang-orang pegunungan. Untunglah, Senapati dan kudanya kebal terhadap senjata-senjata itu. Kisah mengenai Kiai Gedong mungkin juga sebuah cerita tradisi yang berasal dari, atau mempunyai kaitan dengan, keturunan mantri Gedong.

Adanya orang Cina peranakan sebagai serdadu pada masa itu sama sekali tidak aneh. Di Giri mereka itu sering dapat dijumpai (Meinsma, *Babad*, hal. 139). Adipati Demak yang kalah itu diperlakukan sebagai seorang bangsawan.

Pemusatan pikiran Senapati yang kuat bisa juga diartikan sebagai petunjuk

bahwa kemenangannya diperoleh dengan susah payah.

XII–4 Hilangnya Pangeran Benawa

Bagaimanakah para pemenang menggunakan hasil kemenangannya? *Babad Tanah Djawi* (Meinsma, *Babad*, hal. 98-100) memberitakan hal itu:

> Setelah pesta kemenangan Pangeran Benawa menawarkan Kerajaan Pajang kepada Senapati. Ia sendiri hanya ingin hidup sebagai seorang bangsawan. "Juga harta benda yang sangat berharga ... yang ditinggalkan Sri Baginda, saya serahkan."
>
> Senapati menolak. Ia hanya ingin menjadi raja atas tanah Mataram pemberian Sultan dulu. "Mengenai Pajang, Adinda akan saya angkat sebagai raja ... saya hanya meminta ... gong Kiai Sekar Delima, kendali Kiai Macan Guguh, pelana Kiai Jatayu, dan pusaka-pusaka seperti itu." Benda-benda itu diperolehnya semua.
>
> Setelah itu Benawa dengan khidmat dinobatkan sebagai Raja Pajang. Senapati ketika itu duduk di atas kursi emas dan Benawa di kursi lain. Senapati menggunakan kata-kata penobatan yang kelak di Mataram akan menjadi kebiasaan: "Para bupati dan mantri, hendaknya kalian menjadi saksi semua bahwa saya mengangkat adik saya, Pangeran Benawa, sebagai sultan ... yang berkuasa atas Kerajaan Pajang sebagai pengganti ... ayah saya." Mereka yang hadir menjawab setuju, dan kewibawaan Senapati bertambah besar di mata mereka karena tidak seorang pun menduga bahwa Benawa akan menjadi sultan. Setelah itu Senapati masih memberikan beberapa pelajaran yang berharga tentang tiga kelompok yang harus dimintai nasihat dalam kesulitan: para rohaniwan, para ahli nujum, dan para pertapa.

Pada halaman 102 *Babad Tanah Djawi* diberitahukan dengan singkat bahwa Pangeran Benawa baru setahun menjadi sultan ketika ia meninggal dunia.

Berlainan sekali pandangan *Serat Kandha* (hal. 589-590) tentang kejadian ini:

Pada saat jalan menuju tahta sudah terbuka, Pangeran Benawa secara tiba-tiba tidak lagi mengharapkannya, tetapi tidak memberi tahu seorang pun. Secara diam-diam ia pergi ke sungai dan membiarkan dirinya terhanyut sampai di Sidayu. Dari sana perjalanan dilanjutkan melalui darat ke arah barat sampai Parakan (Kendal). Di dalam Gua Gunung Kukulan ia menghabiskan waktu dengan berpuasa dan berdoa. Setelah menyelesaikan tapanya ia mengangkat dirinya sebagai wali, membangun *dalem* di Parakan dan semenjak itu oleh penduduk disebut: Susuhunan Parakan. Senapati, yang kehilangan adiknya, mencucurkan air mata.

Apakah orang keramat dari Parakan itu dapat disamakan dengan Pangeran Benawa haruslah diragukan. Jadi, uraian mengenai masa setelah hilangnya pangeran itu secara misterius dari Pajang untuk sementara dapat dikesampingkan. Bagian ini tentulah suatu sisipan Semarang! Dengan demikian, antara

kedua gambaran tentang berakhirnya riwayat hidup Benawa itu terdapat persesuaian: Pangeran Benawa diam-diam hilang dari panggung politik, setelah hanya sebentar, atau sama sekali tidak, memainkan peranan.

Mengenai pengangkatan Pangeran Benawa oleh Senapati, yang disebut dalam *Babad Tanah Djawi* saja, kami hanya bisa menyatakan keheranan kami seperti keheranan orang Pajang tentang hal itu. Nasihat yang diberikan oleh Senapati kepada Pangeran Benawa setelah upacara selesai memang penting bagi abad ke-18, tetapi tidak begitu penting bagi abad ke-16.

Yang penting dan tetap akan mempunyai arti penting hanyalah perihal Senapati, yang bukan hanya memohon benda-benda pusaka, tetapi juga memperolehnya. Sudah sering kita lihat bahwa Senapati dan ayahnya gemar sekali akan pusaka. Benda-benda itu untuk pertama kali diberitakan dalam suatu sumber Belanda, yakni dalam laporan perjalanan Govert Cnoll tertanggal 20 Januari 1709.

XII–5 Jatuhnya Demak

Selanjutnya kita harus meneliti apakah yang terjadi kemudian dengan Kerajaan Demak dan Kerajaan Pajang.

Baik dalam *Babad Tanah Djawi* maupun *Serat Kandha* berita tentang Demak selanjutnya tidak ada yang penting. Hanya *Babad Sangkala* memberitakan kejadian 1510 J. (1588 M.): *Rusake nagri Demak, salungane Dipati tilar praja, angambang ing sagara.* Jadi, di sini dibicarakan kepergian Dipati (Demak), yang mengadakan perjalanan melalui laut. Untuk tahun itu juga *Babad Momana* memberikan berita yang singkat dan tegas: *sirna kitha Demak, sareng Dipati Demak dipun bucali:* Kota Demak hilang dan Adipati Demak dibuang. Raffles memuat: 1510 J. (1588 M). Hancurnya Demak, ketika para pemimpin dan rakyat naik kapal dan pergi berlayar. Hanya Hageman yang, jarang tanpa salah, menentukan peristiwa ini tahun 1590 M.

Apabila tahun 1588 M ini benar, maka hancurnya Demak terjadi agak cepat setelah petualangan Demak di Pajang, karena bagaimanapun penghancuran Demak ini terjadi paling sedikit beberapa tahun sebelum kedatangan orang Belanda (1596). Mereka beritakan: "Dauma merupakan sebuah kota dengan tembok yang sangat kuat. Di sana kaisar tersebut (yaitu dari Mataram) masih dipandang sebagai raja." Jadi, seorang raja Demak yang merdeka sudah lama tidak ada lagi; orang Mataram, yang ketika itu tampak mengalami kemunduran sebentar, masih berkuasa di sana, mungkin malah sejak beberapa tahun sebelumnya.

Di antara mereka yang harus melarikan diri dari Demak terdapat seorang yang bernama Pangeran Mas, yang pada tanggal 1 Juli 1596 muncul di Banten. Orang Portugis menamakannya Raja D'auma (Raja Demak), sehingga ia bagaimanapun seharusnya termasuk dinasti Demak. Menurut *Sadjarah Banten* ia

adalah anggota keluarga Sultan Demak. Sebelum tiba di Banten ia sudah mengunjungi banyak daerah. Orang Portugis bahkan memandangnya sebagai kaisar, karena ayahnya memerintah atas kebanyakan raja di Jawa. Jadi, mungkin ia salah seorang putra Tranggana, mungkin juga putra Adipati Demak. Kemungkinan ialah putra Adipati Demak dianggap paling benar. Karena ia pernah tinggal lama di Malaka, jajahan Portugal, dan berbaik hati kepada orang Portugis, maka raja-raja Jawa tidak mau lagi mengakuinya. Walaupun demikian, di mana-mana ia masih diterima dengan baik dan terhormat, dan raja-raja pun bila berbicara dengannya selalu bersikap hormat. Dengan ditemani kedua putranya (seorang di antaranya berusia 20 tahun), ia mengunjungi kapal-kapal Belanda yang dipimpin oleh Houtman dan De Keyzer.

Juga orang Inggris mengenalnya. Residen Scot di Bantam menamakannya "kaisar di Demak" dan bercerita bahwa ia, sewaktu berlayar dari Bantam ke suatu kota pantai lain, pada bulan November 1604 dibunuh dengan sebuah keris oleh salah seorang putranya di tempat tidur. Konon, ia tidak berapa lama sebelumnya, karena kelalimannya, diturunkan oleh raja-raja di sekelilingnya (Djajadiningrat, *Banten*, hal. 149-150). Apakah orang lalim yang dimaksudkan itu adalah ayahnya?

Kalau begitu, ayah Pangeran Mas ini mungkin sama dengan Adipati Demak, yang oleh Hageman dinamakan Aria Pangiri, dan sebagai sultan di Pajang pernah menguasai seluruh Jawa.

Masa lama orang ini berdiam di Malaka terletak, menurut kami, antara tahun 1588 dan 1596. Karena itu, perebutan dan kehancuran Demak, yang terjadi sebelum ia tinggal di Malaka, tentunya tidak jauh dari tahun 1588.

Tetapi mengapa *Babad Tanah Djawi* dan *Serat Kandha* sama sekali membisu tentang jatuhnya Demak? Pertanyaan ini dapat dijawab dengan dua cara. Pertama, karena malu tentang penyerangan atas Demak yang keramat itu, maka sejarah yang pahit ini hendak dilalui begitu saja. Kedua, mungkin Demak direbut bukan oleh Senapati Mataram, melainkan oleh seorang keluarganya, Adipati Pragola I dari Pati. Dengan demikian, peristiwa itu secara otomatis ada di luar lapangan kronik-kronik resmi.

Satu-satunya petunjuk kronologis yang mungkin dapat diperoleh dalam *Babad Tanah Djawi* ialah fakta bahwa pemimpin Demak yang turut serta dengan ekspedisi terhadap Giri (1589?) masih bergelar Adipati (Meinsma, *Babad*, hal. 102), sedangkan orang yang turut serta dengan ekspedisi ke Kediri (1591) hanya disebut sebagai Bupati (Meinsma, *Babad*, hal. 111). Maka, tahun 1590 dapat diperkirakan sebagai tahun jatuhnya Kerajaan Demak.

XII–6 Pajang sampai jatuhnya pada tahun 1617

Babad Tanah Djawi (Meinsma, *Babad*, hal. 102) mengisahkan kematian Pangeran Benawa tidak lama setelah ia dikukuhkan sebagai sultan di Pajang oleh temannya, Senapati:

> Pangeran Benawa selama satu tahun saja menjadi sultan, lalu meninggal. Penggantinya ialah adik Senapati, Pangeran Gagakbaning, yang hanya menjadi Adipati Pajang. Karena pemerintahannya yang kuat, semua penduduk Pajang patuh padanya.
>
> Tetapi ia tidak mau lagi tinggal di keraton yang lama, dan pindah ke arah timur. "Kota diperluas dan temboknya digeser", sehingga makam seorang mukmin dari negeri Arab termasuk pula di dalamnya; "pengaruh kesejahteraan daripadanya dapat dirasakan. Kota Pajang sekarang berbentuk persegi."
>
> Tidak lama sesudah itu Pangeran Gagakbaning meninggal dan digantikan oleh putranya, Pangeran Pajang.

Serat Kandha (hal. 596) memberikan gambaran yang agak berlainan: Setelah Pangeran Benawa mengundurkan diri secara sukarela dan menjadi pertapa – segera setelah jatuhnya Pajang – muncullah adik Senapati, Raden Tompe, sebagai Pangeran Gagakbaning, Adipati Pajang.

Di bawah pemerintahannya, istana dibongkar dan dibangunlah yang baru "tetapi dengan selera yang lain . . . di sebelah barat yang lama, sehingga makam sultan yang sudah meninggal itu termasuk di dalam ibu kota yang baru ini."

Pangeran Gagakbaning memerihtah selama tiga tahun saja, kemudian meninggal. Untuk menggantikannya diangkat "sebagai bupati . . . satu-satunya putra yang ditinggalkan Pangeran Benawa ketika ia meninggal di Parakan . . . berusia 13 tahun, dengan nama ayah yang sudah meninggal itu: Pangeran Benawa."

Gambaran ketiga kita temukan dalam karya J. Hageman (Hageman, "Geschiedenis", hal. 269, 273): Setelah Benawa mengundurkan diri secara sukarela, diangkatlah saudaranya "Gajahbumi" sebagai pemimpin atas Pajang. Tetapi karena ia pun meninggal tidak lama kemudian, "Radin Sida-Wini, putra Benawa, menjadi penguasa Pajang." Dialah yang dikatakan menjadi raja Pajang yang terakhir.

Marilah kita mencoba menyusun kembali ketiga gambaran itu menjdi satu. Mungkin Pangeran Benawa, setelah menjadi sultan di Pajang selama satu kurun waktu yang lama ataupun tidak – paling lama satu tahun – benar-benar telah mengundurkan diri dengan atau tidak dengan sukarela. Sebuah perpindahan ke pinggiran kerajaan sebagai rohaniwan kadang-kadang merupakan semacam pembuangan. Juga Hageman memberitakan perbuatan Benawa yang menjauhi dunia.

Senapati tatkala itu memberanikan diri mengangkat seorang keluarganya, yakni adiknya – Pangeran Gagakbaning – sebagai penguasa di Pajang. Dalam

Sadjarah Dalem (Padmasoesastra, *Sadjarah*, gen. 131) ia adalah anak ke-12 Kiai Gede Pamanahan, yang semula bernama Raden Bagus Tompe dan kemudian Tumenggung Gagakbaning ing Pajang atau Pangeran Gagakpranala. Mungkin ia sama orangnya dengan Gajahbumi yang disebutkan oleh Hageman.

Juga penguasa Pajang ini hanya memerintah sebentar: tiga tahun.

Mengenai penggantinya kita mempunyai dua berita. Menurut *Babad Tanah Djawi*, putra Gagakbaning menjadi pengganti dengan nama Pangeran Pajang; ini merupakan berita yang amat kabur. Baik *Serat Kandha* maupun Hageman menyebutkan bahwa putra Pangeran Benawa hanya seorang; menurut *Serat Kandha*, namanya seperti nama ayahnya, Pangeran Benawa, sedangkan Hageman menyebutnya Radin Sida Wini. Perbedaan ini dapat kita selesaikan dengan menerima anggapan bahwa nama Radin Sida Wini itu gelar semasa mudanya, dan kemudian menggunakan nama ayahnya setelah diangkat sebagai raja.

Dengan demikian, kita peroleh perkiraan daftar penguasa Pajang sebagai berikut:

Pangeran Benawa, 1587-1588.

Pangeran Gagakbaning, 1588-1591.

Radin Sida Wini, Pangeran Benawa (putra) 1591-1617.

Dalam masa pemerintahan penguasa yang kedua, jadi antara 1588 dan 1591, dikatakan telah terjadi perubahan besar pada bentuk Keraton Pajang.

Babad Tanah Djawi (Meinsma, *Babad*, hal. 102) menyebutkan pemindahan keraton ke arah timur, yang menggeserkan tembok-tembok kota demikian jauh sehingga menempatkan makam seorang mukmin Arab di dalamnya.

Serat Kandha (hal. 596) memberitakan pembaruan seluruhnya, di sebelah barat keraton lama, sehingga makam sultan yang lama terletak di dalamnya.

Bagaimanapun, telah terjadi pembongkaran dan pembangunan kembali secara besar-besaran, yang membuat kita harus memilih antara pergeseran ke barat dan ke timur. Pergeseran ke timur kiranya tidak mungkin karena langsung berbatasan dengan Sungai Lawiyan dan masjid makam Ngenis. Pergeseran ke barat lebih dapat diterima karena dengan demikian kawasan Makam Aji terletak di dalam atau dekat sekali dengan keraton baru. Di makam Aji, menurut Dr. Poerbatjaraka, mungkin terletak makam sultan lama Pajang, sehingga bisa sesuai dengan gambaran dalam *Serat Kandha*. Tetapi makam seorang mukmin Arab dan pemindahan ke barat harus disingkirkan. Mengenai bentuk yang persegi, selama tidak diadakan penggalian yang teliti, hal itu tidak dapat diketahui. Tetapi bentuk itu menjadi ciri khas bagi Keraton Plered yang kemudian (1647-1677).

XII–7 Pengangkatan Senapati sebagai Panembahan.

Mengenai gelar baru Senapati setelah kekalahan Adipati Demak, *Babad Tanah Djawi* melaporkan secara singkat (Meinsma, *Babad*, hal. 100):

Seusai penobatan Pangeran Benawa sebagai sultan, Senapati pulang dan "bertindak sebagai sultan Mataram. Tetapi ia tidak dipanggil demikian; rakyat hanya menamakannya Panembahan Senapati."

Setelah itu dilaporkan soal pengangkatan para anggota keluarganya.

Serat Kandha (hal. 593) memberitakan bahwa Senapati pada hari ke-8 setelah tiba di Mataram diangkat oleh rakyatnya sebagai panembahan, dengan tetap memakai nama yang lama Senapati Ingalaga. Upacara ini berlangsung di paseban, di tengah-tengah seluruh keluarganya, dan Ki Juru Martani duduk di depannya.

Kesulitannya terdapat begitu banyak ketidakpastian mengenai gelar-gelar Jawa pada abad ke-16. "Panembahan", diselingi dengan "Pangeran", baru terdapat dengan pasti pada masa Sultan Agung, tetapi mungkin juga sudah ada sebelumnya. Lagi pula, kenaikan pangkat atau tingkat pada saat kemenangan bisa saja diterima.

Senapati juga hampir memakai gelar raja Pajang, yakni Sultan. Tetapi kita tahu bahwa ia mungkin tidak pernah dinamakan Sultan, sehingga akan sulitlah pula bagi Senapati untuk membanggakan diri dengan gelar itu. Kami sudah membicarakan masalah ini di tempat lain, serta menarik kesimpulan bahwa apa yang disebut Sultan Pajang itu sesungguhnya tidak lebih daripada Pangeran Adipati, sedangkan Senapati mungkin disebut Pangeran Ingalaga.

Suatu pengangkatan raja biasanya disertai kenaikan tingkat bagi anggota-anggota keluarganya, saudara-saudaranya, dan putra-putranya, juga bagi patihnya.

Beberapa pengangkatan yang disebut di sini, yang patut dilihat lebih lanjut, yakni pengangkatan Pangeran Singasari, Pangeran Puger, dan Pangeran Juminah. Dengan Juminah dimaksudkan Blitar (Graaf, "Reis", hal. 353). Dengan demikian, kita memperoleh nama tiga daerah yang satu sama lain berhubungan, tetapi yang tidak begitu berarti sehingga orang bertanya mengapa pangeran-pangeran terkemuka itu dinamakan justru menurut daerah-daerah yang pada abad ke-17 penduduknya langka sekali.

Salah satu di antara daerah-daerah ini memakai nama yang termasyhur di mana-mana, yaitu Singasari, pendahulu Majapahit. Bahwa Senapati menamakan saudaranya menurut kerajaan yang termasyhur ini, berarti suatu pretensi yang serius. Rupanya, ia ingin melebihi para penguasa di ujung timur Jawa dengan menghiasi saudaranya dengan gelar yang diketahui lebih tua dan lebih asli daripada Majapahit.

Lebih sulit mengartikan Blitar dan Puger, keduanya daerah yang tidak berarti pada abad ke-17, tanpa peristiwa sejarah yang kuat dan hidup, karenanya juga tidak tersebut dalam *Pararaton*. Mungkin Senapati ingin membuat tiruan Kerajaan Mataram di Jawa Timur, seperti bentuknya pada tahun 1588, yaitu dengan Mataram yang sebenarnya di tengah, dan diapit oleh Bagelen serta Pajang. Begitulah Singasari di timur diapit oleh Blitar dan Puger. Jadi,

dengan pengangkatan Pangeran Singasari, Pangeran Blitar, dan Pangeran Puger, Senapati mungkin bermaksud menyatakan haknya atas suatu daerah yang serupa dengan apa yang sudah dimilikinya di Jawa Tengah. Dengan demikian, pengangkatan seperti itu dapat dianggap sebagai semacam program pemerintahan, ya mungkin juga sebagai suatu pernyataan perang.

Perjalanan Senapati setelah itu ke ujung timur Pulau Jawa untuk mengunjungi Sunan Giri mungkin juga bertujuan memperoleh dukungan terhadap programnya itu. Adapun cara penyambutan dengan senjata oleh raja Surabaya dapat dianggap sebagai jawaban tegas atas suatu ultimatum.

Pengangkatan Pangeran Purbaya pun mengandung maksud yang tidak baik. Purbaya adalah nama yang lebih tua untuk Madiun. Jadi, dengan pengangkatan ini, Senapati berpretensi juga mempunyai kekuasaan atas daerah tetangganya di sebelah timur. Nama Madiun itu sendiri tidak dapat diberikan kepada keluarganya, karena gelar yang sudah ada tidak mungkin dapat ditiru orang. Maka, untuk bersaing, dipilihnya suatu nama yang lebih tua dan yang lebih asli, seperti halnya Singasari yang lebih tua dari Majapahit.

Nada yang sama-sama tidak baik mungkin terkandung pula dalam pengangkatan putra ketujuh Senapati, Jayaraga (= Jaga Raga?), yang dinamakannya menurut daerah Jagaraga, yang terletak antara Pajang dan Madiun.

Mengambil nama suatu daerah sama sekali tidak berarti bahwa orang itu berkuasa di daerah tersebut. Kemudian ternyata bahwa para pemegang gelar ini memerintah di daerah-daerah yang sama sekali berlainan dari daerah-daerah yang namanya mereka pakai.

Menarik perhatian bahwa tidak seorang pun dari pembesar-pembesar ini memakai nama Kediri. Sehubungan dengan hal ini kemudian ternyata ada sesuatu yang istimewa. Apakah Senapati tidak mau menyakiti hati para pembesar yang mungkin bisa jadi sekutunya?

Selanjutnya, juga ternyata bahwa pembesar-pembesar yang dihiasi dengan gelar-gelar semu ini memang memainkan peranan yang sangat penting dalam sejarah Mataram. Perhatikanlah saja betapa Pangeran Blitar (Juminah), Pangeran Singasari, Pangeran Puger, dan Pangeran Purbaya selama pengepungan kedua atas Batavia pada tahun 1629 dengan sengaja disodorkan ke depan, dan setelah gagal tidak diambil tindakan hukuman terhadap mereka, seperti yang sebaliknya diambil terhadap tokoh-tokoh yang tidak begitu tinggi kedudukannya dan gelarnya pun tidak begitu mentereng.

Akhirnya, ingin kita tunjukkan bahwa meskipun untuk pembesar-pembesar seperti itu *Babad Tanah Djawi* dan tulisan resmi lain kebanyakan menggunakan gelar pangeran, harus dianggap sebagai suatu kemungkinan bahwa tokoh-tokoh ini pada umumnya sebelum sekitar tahun 1640-tidak mendapatkan gelar yang lebih tinggi daripada kiai adipati. Tetapi untuk mudahnya kita tetap memakai gelar pangeran.

Bab XIII

Perjuangan Senapati Merebut Kekuasaan. Kemujuran

XIII–1 Ekspedisi ke Mojokerto

Setelah pengangkatan Senapati sebagai panembahan, *Babad Tanah Djawi* (Meinsma, *Babad*, hal. 102-103) menceritakan sebagai berikut:

Melalui seorang utusan, Senapati mengirimkan sepucuk surat ke Giri untuk mendapatkan kepastian tentang ramalan yang dulu pernah disampaikan kepada Sultan Pajang.

Sunan Giri menerima surat itu di muka umum dan mengundang Senapati untuk memperoleh keyakinan sendiri tentang ketepatan ramalannya, dengan cara menyerang Jawa Timur. Setelah itu ramalan diberikan, dan kesimpulannya berbunyi: "Gusti menjadi abdi, abdi menjadi gusti. Buktinya sudah ada di Pajang dan Mataram."

Senapati menerima undangan itu dan memutuskan, menurut contoh Sultan Pajang, berangkat pada bulan Muharam. Pamannya, Dipati Mandaraka, akan membawa para adipati dari Pati, Demak, dan Grobogan ke arah timur, sehingga mereka tidak perlu berkumpul di Pajang.

Demikianlah bala tentara itu sampai di Japan (Mojokerto). Di sana muncul pula pasukan Jawa Timur yang dipimpin oleh Pangeran Surabaya, yang merasa khawatir bahwa Senapati bertujuan menaklukkan semua kerajaan Jawa Timur. Yang turut serta ialah para bupati dari Jawa Timur dan Madura, sebuah barisan yang beraneka ragam.

Tetapi di Japan juga tiba seorang utusan dari Giri yang mengumpulkan para pemimpin dan priai itu di kubunya. Kepada Senapati dan Pangeran Surabaya, yaitu para anak didik Sunan Giri, oleh utusan itu dibacakan surat Sunan Giri yang berisi larangan berperang guna mencegah pertumpahan darah dan menyelamatkan rakyat kecil. Kemudian disampaikan sebuah teka-teki: "Pilihlah ... sekarang: Isinya atau kulitnya." Pangeran Surabaya memilih isinya dan Senapati memperoleh kulitnya.

Sunan Giri menyatakan kepada utusannya setelah ia pulang: "... kulit itu ... adalah tanahnya, isinya ... orang-orangnya. Apabila orang-orang itu tidak patuh pada pemilik tanah, maka mereka itu diusir." Senapati memang telah memilih yang terbaik.

Serat Kandha (hal. 597-608) tidak memperlihatkan perbedaan penting:

Melalui utusannya, Mantri Pangalasan, Senapati secara tertulis memohon penegasan Sunan Giri atas pengangkatannya sebagai panembahan, dan segera memperolehnya. Setelah itu diputuskannya untuk menaklukkan ujung timur Jawa dengan mengirimkan pasukan sebanyak 6.000 orang, berikut juga pamannya. Tetapi untuk melawannya Pangeran Surabaya mengumpulkan lebih kurang 40.000 orang yang berasal dari bupati-bupati di sekitarnya, dan terlebih dahulu mengirimkan berita tentang ekspedisi yang akan dilakukannya itu kepada Sunan Giri. Kubu kedua pasukan berhadapan. Tidak lama kemudian 40 santri dari Giri, melalui garis depan, datang membawa surat balasan dari Sunan. Setelah itu dua orang santri mengundang kedua belah pihak agar berkumpul di antara kedua kubu. Di bawah payung kuning surat itu dibuka dan dibaca. Isinya menganjurkan perdamaian. Teka-tekinya berbunyi: "Manakah di antara dua hal ini . . . ingin kalian nikmati: pertama-tama buah hasil masa kini, ataukah apa . . . yang akan dihasilkan oleh Jawa di masa mendatang?"

Senapati tentunya memilih masa depan. Setelah itu, kedua belah pihak menjadi rukun kembali dan berpisah dalam suasana persahabatan. Kepada ke-40 santri yang telah kembali itu Sunan menegaskan bahwa Senapati telah mengambil pilihan yang tepat.

Jadi, isi *Babad Tanah Djawi* dan *Serat Kandha* sesuai pada pokoknya. Sejarah tersebut amat menarik perhatian karena dua hal.

Pertama, rohaniwan pertama yang dihubungi Senapati untuk pengukuhan kedudukannya yang baru ialah raja-pendeta Giri yang jauh tempat tinggalnya. Jadi, bukan rohaniwan-rohaniwan terkenal di sekitarnya, atau yang di Kudus atau Adilangu, yang pamornya mungkin tidak begitu bercahaya seperti Giri. Sunan Giri memberikan restunya bagi pengangkatan Senapati sebagai panembahan, dan dengan demikian memaklumi kemunduran Pajang.

Kedua, Panembahan Senapati berhasil mengajak sebagian besar Jawa Tengah dari selatan sampai utara, mengikuti dia. Jadi, yang termasuk di dalamnya bukan hanya daerah lama Mataram dan yang terletak di sebelah baratnya, tetapi juga daerah-daerah yang kedudukannya baru saja terikat dengan Mataram, seperti Pajang. Bahkan dengan Pati pun diadakan hubungan kembali. Orang yang dapat mengajak para pembesar di sebelah utara Pegunungan Kendeng, untuk bekerja sama dengan Mataram dan bergerak ke arah timur, ialah Adipati Mandaraka yang tua dan yang sudah terkenal karena kebijaksanaannya itu.

Jawa Timur, yang merupakan tujuan ekspedisi itu, telah melepaskan diri dari Jawa Tengah sebelum peristiwa Pajang, dan sekiranya bukan sebelumnya tentu sebagai akibat peristiwa itu. Jadi, Jawa Timur menolak perintah-perintah dari Pajang atau Mataram, dan sudah barang tentu Senapati bertujuan agar

rakyat Jawa Timur patuh kembali seperti kepatuhannya kepada Pajang dulu. Mungkin dengan dukungan kewibawaan Sunan Giri ia mengharap dapat mencapai tujuan ini dengan satu kali ekspedisi saja.

Apabila ini yang dibayangkannya, ia benar-benar keliru. Para bupati Jawa Timur, di bawah pimpinan Pangeran Surabaya, sudah dalam keadaan waspada dan berhasil menghentikan serangan Mataram di Lembah Brantas dekat Mojokerto, tidak jauh dari Majapahit yang bersejarah itu. Serangan pertama Mataram yang dilakukan dengan semangat yang meluap-luap terhadap bagian timur Jawa mengalami kegagalan.

Tidak masuk akal bahwa Senapati dengan sekutunya dapat menembus sampai Mojokerto, jikalau Madiun sebagai daerah musuh masih harus dilaluinya. Jadi, pasti pada saat itu Madiun belum melepaskan diri dari Jawa Tengah. Madiun belum juga terdapat di antara para sekutu Pangeran Surabaya, dan baru pada tahun berikutnya membelot dari ikatan Mataram dan bergabung dengan Pangeran Surabaya.

Adapun mengenai tahun kejadiannya, yang paling mudah dapat diterima ialah bahwa ekspedisi ke Mojokerto ini terjadi pada tahun setelah kekalahan Adipati Demak, jadi pada tahun 1589, yakni sebelum pertempuran di Madiun yang harus ditempatkan pada tahun 1590.

Yang aneh ialah berita dalam *Serat Kandha* mengenai meninggalnya Sunan Giri tidak lama kemudian, beberapa bulan setelah memberikan ramalannya kepada Senapati. Pengganti Sunan Parapen ini hanya memegang gelar panembahan, karena kewibawaannya tidak begitu besar lagi seperti semula. Karena itu, Pangeran Surabaya mendapat keleluasaan yang lebih besar untuk berbuat sekehendaknya, yang antara lain terwujud dalam pemungutan pajak.

Dalam hal ini, yang merupakan kesulitan, bahwa Wiselius menentukan meninggalnya Sunan Giri terakhir ini pada tahun 1587, sedangkan kami berpendapat, peristiwa di Mojokerto terjadi pada tahun 1589. Sementara itu, kami tetap berpegang kepada tahun 1589 karena sumber Wiselius tampak gelap. Tetapi perbedaan waktu itu tidak terlalu besar sehingga tidak usah menggelisahkan kita.

Menurut Wiselius, pengganti Sunan Parapen, Panembahan Kawisguwa, memerintah dari tahun 1587 sampai 1614.

Hageman berpendapat bahwa merosotnya pengaruh Giri disebabkan oleh Sultan Pajang; hal ini sulit diperiksa.

XIII–2 Pembelotan dan Perebutan Madiun

Setelah ekspedisi Mataram ke Mojokerto yang gagal itu, Madiun melakukan pembelotan. *Babad Tanah Djawi* (Meinsma, *Babad*, hal. 104) memberitakan hal ini:

Pangeran Surabaya mengirimkan seorang utusan untuk mengangkat seo-

rang bupati di Warung (Blora). Karena tanah itu milik Senapati, maka ia harus tunduk dan patuh; jika tidak, ia tidak akan boleh memasuki daerah itu. Lalu bupati itu takluk; juga daerah sekitarnya. "Mereka yang melawan ditumpas." Ketika itu Madiun bergabung dengan bupati-bupati di sebelah timur.

Serat Kandha (hal. 609-611) tidak memberitakan sesuatu tentang Warung; hanya mengatakan bahwa Senapati, sesuai dengan keputusan Sunan Giri, tidak menuntut pajak untuk tahun yang pertama, tetapi untuk tahun-tahun berikutnya. Pembelotan Madiun disebabkan, katanya, oleh rasa iri hati bupatinya, putra bungsu Sultan Tranggana. Sebelum mengadakan serangan terhadap Mataram, ia bersekutu dengan Ponorogo, dan secara tertulis meminta bantuan dari pihak Jawa Timur.

Meskipun mereka sudah damai, kedua belah pihak masih ingin berperang. Senapati gandrung akan kekuasaan tertinggi yang telah diramalkan itu, yang berarti juga atas Pajang. Lawan-lawannya ingin menghancurkan kekuasaan pendatang baru itu, seperti hendak memadamkan percikan api dengan siraman air.

Warung merupakan titik strategis yang penting. Sebagai pos terdepan yang menghadapi Surabaya, Warung juga mengancam Pati dan Madiun. Oleh sebab apa Senapati merasakan dirinya mempunyai hak atas daerah ini, tidak diberitakan. Mungkin karena bertetangga dengan Pati dan Sela. Apakah Madiun merasa dirinya terancam setelah Senapati menaklukkan Warung? Tentu terdapat lebih banyak faktor lagi yang menjauhkannya dari tokoh yang baru ini.

Panembahan Madiun ialah putra bungsu Sultan Tranggana dari Demak. Karenanya, dinamakan Pangeran Timur. Setelah ayahnya meninggal, ia diambil oleh raja Pajang dan dibesarkan di istananya. Mungkin ia masih di sana ketika Aria Panangsang menyuruh agar walinya dibunuh, yang jika pembunuhan itu berhasil, nyawanya pun akan terenggut pula. Kemudian ia diangkat oleh Sultan Pajang menjadi penguasa Madiun (Meinsma, *Babad*, hal. 46, 105). Mungkin ketika itu ia mendapat gelar Panembahan Madiun atau Panembahan Emas ing Madiun (Padmasoesastra, *Sadjarah*, gen. 175). Ia kawin dengan anak perempuan Pangeran Adipati Sabrang Kulon ing Demak dan memperoleh 24 orang anak. Bapak mertuanya disebutkan sebagai putra raja pertama Demak dan meninggal sewaktu ayahnya masih hidup. Banyak di antara anak-anaknya mengadakan perkawinan dengan keluarga yang terkenal, sehingga Panembahan Madiun tentulah termasuk pembesar yang sangat dihormati (Padmasoesastra, *Sadjarah*, gen. 176).

Bangsawan ini tentu cemas melihat perkembangan Senapati, dengan merugikan dua kerajaan yaitu Demak dan Pajang. Perebutan Warung oleh Mataram mungkin dipandang sebagai tindakan yang telah melampaui batas kesabaran Panembahan Madiun.

Dengan pembelotan Madiun, maka daerah musuh Senapati meluas sampai berbatasan dengan Pajang, sehingga kekuasaannya secara langsung terancam bahaya. Bahaya ini bertambah besar ketika musuh-musuhnya memakai Madiun sebagai titik tolak serangan terhadap Mataram. Mengenai hal ini *Babad Tanah Djawi* (Meinsma, *Babad*, hal. 104-106) memberitakan dengan sangat panjang lebar:

> Para sekutu mengumpulkan tentara yang sangat besar di Madiun. Senapati, yang diberi tahu oleh seorang mata-mata, mempersiapkan tentaranya dan berangkat tepat pada bulan Muharam. Di Kali Dadung, sebelah barat Madiun, mereka berkemah. Dari kota hanya terpisah oleh sungai itu.
>
> Setelah melihat bahwa pasukan musuh jauh lebih besar jumlahnya daripada pasukannya sendiri, Senapati bersama pamannya membincangkan sebuah siasat perang. Adi Sara, seorang abdi yang cantik, akan pura-pura menyampaikan berita penyerahan Senapati, dengan harapan bahwa Panembahan Madiun akan membubarkan tentaranya. Empat puluh orang Jayataka memikul tandu mewah yang berpenumpang wanita itu. Tidak ada seorang pun yang mengganggunya ketika ia, dengan pakaiannya yang indah dan memesonakan, melalui garis depan.
>
> Tanpa terlebih dahulu memberitahukan kedatangannya, wanita itu muncul di depan Panembahan Madiun yang melihatnya dengan sangat terkejut. Setelah surat dibacanya, ia menerima penyerahan Senapati. Bupati-bupati yang hadir disuruhnya kembali pulang. Adi Sara setelah itu memohon air cuci Panembahan Madiun untuk air minum gustinya, dan itu pun didapatnya. Penguasa Madiun yang sangat gembira itu menerima Senapati sebagai putranya.

Menurut *Serat Kandha* (hal. 612-617), Pangeran Surabaya bersama 70.000 orang bergerak maju dan berkemah di sebelah timur sungai. Senapati hanya dapat mengumpulkan 8.000 orang dan mengambil posisi di sebelah barat sungai. Juga pengiriman seorang wanita, yang pandai berbicara tetapi namanya tidak disebut, dapat menimbulkan perubahan sikap Panembahan Madiun, yang kemudian membubarkan tentaranya.

Penggunaan wanita dalam politik sama sekali bukan soal yang tidak biasa pada orang Jawa. Bahwa Senapati, sebagai pihak yang lemah, menggunakan tipu daya dapat dimengerti. Seperti biasanya, *Babad Tanah Djawi* memberikan gambaran yang lebih banyak warnanya, misalnya memuat anekdot tentang air cuci yang tidak ada pada tulisan-tulisan lain.

Babad Tanah Djawi (Meinsma, *Babad*, hal. 106-107) memberikan selingan pendek, yakni kunjungan Senapati pada Sunan Kalijaga di Adilangu, untuk memperoleh baju Kiai Gundil atau Antakusuma, sebuah azimat kekebalan dalam pertempuran. Karena benda ini merupakan salah satu dari empat pusaka kerajaan besar, dapat disimpulkan dari kisah sisipan yang tidak termuat dalam *Serat Kandha* ini, betapa besar arti yang diberikan orang kepada

peristiwa-peristiwa mendatang. Kunjungannya pada Sunan Kalijaga sekitar waktu itu kurang masuk akal, karena kira-kira pada saat itu sunan tersebut mungkin sudah meninggal. Tetapi kita pun tahu betapa besar kecintaan *Babad Tanah Djawi* kepada tokoh ini, yang dikisahkannya berperan di tempat ia tidak mungkin berperan.

Mengenai pertempuran di Madiun *Babad Tanah Djawi* memberikan kisah sebagai berikut (Meinsma, *Babad*, hal. 107-108):

> Keesokan harinya, Senapati melihat sebagian musuh pulang, dan yang tinggal rupanya dalam keadaan kurang waspada. Ia memerintahkan untuk melakukan serangan dari tiga arah sebelum fajar. Senapati, dengan baju Kiai Gundil, di atas kuda Puspa Kencana, turut serta dalam pertempuran yang seru itu. Kudanya terbunuh menjelang pukul 9 tetapi masih terus berlari sampai pukul 12. Semenjak itu tidak seorang pun keturunan Senapati yang boleh naik kuda berwarna kemerahan. Setelah itu Senapati memutuskan memasuki keraton.

Penulis *Serat Kandha* (hal. 618-623) mungkin seorang militer – demikianlah pada umumnya – yang memberikan gambaran lebih panjang lebar tentang kejadian perang:

Pertama-tama Senapati menyerang pasukan Ponorogo, yang, sambil memaki-maki pasukan Madiun yang telah meninggalkan mereka begitu saja, terpaksa melarikan diri.

Pada hari berikut terjadi pertempuran melawan Pangeran Surabaya dan pengikutnya. Mereka itu menyeberang sungai, tempat pasukan Senapati sudah menunggunya dalam posisi yang baik: Pangeran Mangkubumi di sayap kiri; Pangeran Singasari dengan pasukan Demak di sayap kanan; Adipati Mandaraka dengan para adipati dari Pati dan Pajang di tengah. Senapati memerintahkan pasukan tengah menunggu, sedangkan sayap kiri dan kanan bergerak maju. Ia sendiri dengan 100 orang pasukan berkuda menyerang musuh yang bergerak maju dari belakang. Dengan siasat itu seluruh tentara Jawa Timur dimusnahkan. Setelah itu orang-orang Mataram menjarah-jarah dan bergerak maju menuju keraton.

Laporan *Serat Kandha* tampaknya lebih baik daripada kisah *Babad Tanah Djawi* yang seperti dongeng 1001 malam itu.

Larangan bagi keturunan Senapati untuk naik kuda yang berwarna kemerahan mengingatkan orang pada larangan yang sudah terlebih dulu terdapat dalam *Babad Tanah Djawi* (Meinsma, *Babad*, hal. 60).

Setelah kemenangannya dengan keris dan tombak ini, Senapati pun masih berhasil mencapai kemenangan lagi di medan asmara. Babad yang memang gemar akan anekdot itu bercerita sebagai berikut:

> Panembahan Madiun terkejut sekali tentang kekalahan pasukannya dan berkata, "Saya tidak mengira bahwa beginilah maksud Senapati. Ia memang dapat dinamakan *marawisa*: bagai madu di luar, tetapi racun di dalam."

> Setelah itu ia bersama pengikutnya berangkat ke Wirasaba, dan meninggalkan putrinya Retna Jumilah, yang bersenjatakan keris Gumarang. Setelah beberapa lama pingsan, putri itu siuman kembali dan berdandan seperti satria, bersenjatakan keris, pistol, dan tombak. Dengan senjata itulah ia menunggu kedatangan Senapati di dalam keraton. Senapati ternyata kebal terhadap senjata-senjata itu, bahkan juga terhadap pisau cukur. Akhirnya, putri itu dapat dirangkul Senapati dan dijadikan istrinya.

Serat Kandha (hal. 623-625) masih menambahkan keterangan, perang antara sang perawan dan Senapati itu berlangsung 24 jam.

Kisah penuh romantika ini mempunyai arti yang besar bagi orang Jawa. Dengan perkawinan ini tokoh baru Senapati terangkat ke kalangan bangsawan tingkat teratas. Putri yang direbutnya itu ialah cucu Tranggana, raja terakhir Demak yang mandiri. Dewasa ini di Surakarta dan Yogyakarta masih terdapat tarian yang melambangkan perang antara Senapati dan Retna Jumilah, yang mungkin memberi ilham pula kepada para penulis *Babad Tanah Djawi*. Pistol yang di tangan perawan cantik itu — suatu jenis senjata asing — menimbulkan dugaan bahwa pasti sudah ada pengenalan terhadap suasana Eropa.

Pikiran Panembahan Madiun tentang musuhnya, Senapati, rupanya tidak jauh dari kebenaran.

Perkawinan Senapati dengan putri Madiun menimbulkan akibat yang buruk dalam hubungannya dengan sekutunya di utara. *Babad Tanah Djawi* (Meinsma, *Babad*, hal. 109) berkisah:

> Ketika Adipati Pati mendengar perkawinan itu, ia sangat cemas. Ia minta izin pulang dengan alasan daerahnya dalam bahaya. Senapati menahannya, tetapi sia-sia. Senapati merasa khawatir bahwa Adipati Pati akan membelot, lalu menyampaikan kekhawatirannya itu kepada pamannya, Adipati Mandaraka, akibat pemberitahuan itu, juga merasa cemas.

Dalam *Serat Kandha* (hal. 626) ceritanya sedikit berlainan. Pada hari persidangan agung setelah perkawinan itu, Adipati Pati, putra Ki Panjawi, berangkat pulang tanpa berpamitan, jengkel karena perkawinan itu diadakan dalam masa terjadinya banyak pertumpahan darah. Senapati, sambil menduga-duga alasan itu, membiarkannya pergi.

Adipati Pati, sebagaimana telah disebut di atas, ialah putra teman seperjuangan Kiai Gede Pamanahan, Ki Panjawi, dan sering disebut sebagai Adipati Pragola (I). Dengan demikian, ayahnya pasti telah meninggal. Alasan-alasannya yang menyebabkan perpecahan dengan Senapati tampaknya kurang. Rupanya, ia takut akan kekuasaan Senapati yang setelah kemenangannya di Madiun berkembang melampaui batas. Atau mungkin ia menduga bahwa saudara perempuannya, yang kawin dengan Senapati, tergeser ke belakang sebagai akibat perkawinannya dengan putri Madiun itu.

Perpecahan dengan Pati ini tidak pernah pulih kembali sepenuhnya, dan menyebabkan dua kali pemberontakan yang hebat (tahun 1600 dan 1627). Pemberontakan yang terakhir itu menyebabkan Pati menjadi reruntuhan.

Tahun yang sama-sama diberikan oleh *Babad Sangkala, Babad Momana*, dan karya Raffles *Chronological Table* untuk peristiwa itu ialah 1513 J.; jadi: 1591 M. Tetapi karena kronik-kronik itu semua memberitakan suatu fakta yang sudah pasti terjadi setelah, yakni aksi di Kediri, 1512 J. (1590 M.), maka kedua tahun itu mungkin sekali bertukar. Jadi, untuk perang di Madiun kita peroleh tahun 1590 M., untuk bentrokan-bentrokan bersenjata di Kediri 1591 M.

Kemudian ada manfaatnya meneliti nasib lebih lanjut orang-orang Madiun itu.

Dari 24 anak Panembahan Madiun, *Babad Tanah Djawi* hanya menyebutkan dua orang, yakni Retna Jumilah, yang sudah disebut itu, dan Mas Lontang yang kemudian menjadi bupati Japan (Meinsma, *Babad*, hal. 111).

Retna Jumilah kawin dengan Senapati dan bergelar Raden Ayu Jumilah. Tiga orang putra dilahirkannya: Raden Mas Julig; Raden Bagus yang kemudian dinamakan Raden Adipati Juminahdan akhirnya diangkat sebagai panembahan; dan Raden Mas Kaniten, kemudian menjadi Pangeran Adipati Martalaya ing Madiun.

Putra yang kedua kita kenal dari sumber Belanda sebagai Pangeran Adipati Juminah (Jonge, *Opkomst*, jil. V, hal. 140 dan 149) dan mungkin sama dengan Kiai Adipati Madiun, yang sudah disebut di tempat lain (Jonge, *Opkomst*, jil. V, hal. 151). Ia turut serta dengan pengepungan kedua atas Batavia pada tahun 1629. Mungkin ia dan keturunannya memerintah Madiun kembali sebagai penghubung yang cocok antara Kerajaan Mataram dan Kerajaan Madiun, karena ia putra Senapati dan cucu penguasa terakhir, yang mandiri atas Madiun.

Matinya seorang Adipati Madiun pada tahun 1669 dalam keadaan yang menyedihkan disebutkan dalam *Babad Sangkala*. Dan tiga tahun kemudian ternyata kedudukan itu lowong, karena adanya pertimbangan untuk mengangkat seorang bernama Kiai Wiratmaka dari Jepara di sana (Jonge, *Opkomst*, jil. VI, hal. 186).

Di samping itu masih disebutkan juga sebagai bupati Madiun seorang putra kakak Senapati, Pangeran Mangkubumi, bernama Bagus Petak. Yang paling mudah dapat diterima ialah bahwa Senapati pertama-tama mengangkat kemenakannya Bagus Petak atas Madiun, dan baru kemudian menyuruh putranya sendiri Raden Adipati Juminah, setelah cukup dewasa, menggantikan kemenakannya itu di Madiun.

XIII–3 Perang dengan Pasuruan

Setelah Madiun jatuh menyusul suatu episode yang biasanya dibesar-besarkan, yaitu peperangan dengan Pasuruan. *Babad Tanah Djawi* (Meinsma, *Babad*, hal. 110-111) mengisahkan sebagai berikut:

> Adipati Pasuruan tahu bahwa akan datang serangan dari Senapati. Ia memutuskan hendak menyerah, dan untuk itu disediakannya upeti. Tetapi bawahannya, Bupati Kaniten, berniat mengadakan perang tanding dengan Senapati. Niatnya itu kemudian mendapat persetujuan.
>
> Mendengar berita itu, Senapati berangkat dari pesanggerahannya untuk menghadapinya, dengan naik kuda dan berpakaian biru tua, bersama 40 orang prajurit *numbak cemeng* (ahli tombak) yang juga berpakaian biru tua. Ia pura-pura berlaku hanya sebagai pemimpin pasukan penombak itu. Pertarungan pun dimulai, disaksikan oleh para pengiring yang bersorak-sorai. Setelah berdoa kepada Allah, Senapati dapat melukai lutut musuhnya sehingga terlempar dari pelana dan jatuh pingsan. Ki Kaniten kemudian dinaikkan di atas seekor kuda betina yang pincang tanpa pelana, dengan tambang tebal sebagai kekang, dan dikirimkan kembali kepada gustinya di Pasuruan, diantar oleh 40 prajurit *numbak cemeng*.
>
> Korban itu memberi tahu gustinya siapa yang mengalahkannya, kemudian berkata, "Jika semula saya tahu bahwa yang bertarung dengan saya itu Senapati, saya tidak akan berani pulang kembali, lebih baik mati saja."
>
> Adipati Pasuruan yang marah segera memerintahkan agar Ki Kaniten dipenggal kepalanya; tetapi kapak pemenggal patah. Cairan timah segera dituangkan ke dalam tenggorokannya sehingga mati. Adipati kemudian memberi hadiah kepada 40 orang prajurit Senapati itu dan mengirimkan seorang utusan yang membawa upeti untuk Senapati "sebagai tanda takluk dan penyerahan Kerajaan Pasuruan."
>
> Senapati merasa sangat gembira dan berkata kepada utusan tersebut, "... sampaikanlah bahwa saya segera kembali ke Mataram, dan bahwa gustimu tetap mengepalai daerahnya. Tetapi apabila ada perintah mengenai bupati-bupati Jawa Timur, hendaklah perintah itu dipatuhinya." Setelah itu Senapati kembali ke Mataram.

Penyimpangan dalam *Serat Kandha* (hal. 627-634) sebagai berikut:

Adipati Kaniten menyarankan kepada gustinya supaya menyerang Senapati dengan 2.000 orang prajurit. Senapati bergerak dari Madiun untuk menghadapi orang-orang Pasuruan itu. Pertama-tama terjadi pertempuran biasa, yang membuat orang-orang Mataram kehilangan keberanian. Keesokan harinya terjadi perang tanding antara Senapati dan Ki Kaniten. Kuda Senapati terluka kepalanya dan lari entah ke mana. Tentara Pasuruan bersorak-sorai ketika Senapati datang kembali. Dengan tombak Kiai Plered, Senapati berhasil melukai Kaniten pada paha kirinya. Kaniten jatuh ke tanah, dan meminta agar ditusuk sampai mati. Senapati menyuruh prajurit-prajuritnya agar mendudukkan Kaniten di atas seekor kuda betina, dan selanjutnya diantarkan kembali ke

Pasuruan oleh 40 orang. Penutupnya tidak begitu menyimpang. Upeti kepada Senapati berupa beras, kijang, kerbau, dan sapi, disertai permintaan maaf.

Babad Tanah Djawi lagi-lagi agak bersifat anekdot, sedangkan *Serat Kandha* lebih bersifat militer, tetapi perbedaannya tidak besar. Pasuruan ketika itu dalam waktu singkat tentulah telah mengalami perkembangan pesat (bandingkan dengan *Schipvaert*, jil. II, catatan pada hal. 338).

Petualangan Senapati ini biasanya sangat dibesar-besarkan, seolah-olah Pasuruan ditaklukkannya dan digabung ke dalam Kerajaan Mataram. Padahal, Kota Pasuruan tidak pernah diserang atau direbut. Kota itu mengirimkan beberapa upeti berupa ternak dan hasil bumi, dan Senapati merasa sangat puas karenanya. Oleh sebab itu, tidaklah benar menganggap daerah ini sebagai pengikut Mataram yang tidak berdaya sama sekali; justru pada tahun-tahun berikutnya Pasuruan dapat memperluas wilayahnya dengan mendesak tetangganya, Blambangan.

Ki Kaniten tentu merupakan tokoh yang menarik. Dalam *Babad Momana* pada tahun 1432 J. (1510 M.) disebut *dadosipun Bupati Kaniten;* dalam *Babad Sangkala* hanya: *Ing Kaniten*, dan pada Raffles: *Era Kaniten*. Apabila keterangan-keterangan ini dipadukan, maka akan sampai pada awal suatu keturunan baru dan termasyhur yang menurunkan Ki Kaniten ini. Namun, gambaran ini tidak begitu jelas.

Kita heran membaca peperangannya dengan Pasuruan, sementara Senapati masih belum mempunyai kekuasaan sedikit pun di Surabaya dan Kediri. Sebaliknya, *Babad Sangkala* memberitakan bahwa pada tahun-tahun itu orang-orang Pasuruan kadang-kadang bepergian sampai jauh dari kampung halamannya. Disebutkan pada tahun 1501 J. (1579 M.) Kediri hancur karena diserang oleh orang-orang Pasuruan yang datang berbondong-bondong. Kalau orang-orang ini, lebih kurang dua belas tahun sebelum terjadinya perang Kaniten Senapati, sudah dapat merebut Kediri, kita tidak perlu heran mengenai bentrokan antara Senapati dan pasukan yang berasal dari Pasuruan di suatu tempat di luar tembok Madiun.

Mengenai saat terjadinya perang menurut *Serat Kandha* mungkin tidak lama setelah penaklukan Madiun; setelah Senapati meninggalkan Madiun kemudian berhadapan dengan Ki Kaniten. *Babad Sangkala* yang agak dapat dipercaya sependapat dengan ini, dan menyebutkan pada tahun 1513 J. (1591 M.) terjadi pertempuran di Kali Dadung (Madiun) dan Pasuruan.

Babad Sangkala tentang angka tahun itu juga memberitakan perihal perampasan atas Jipang *duk kaboyong Jipang; Babad Momana* tidak memberitakan kejadian seperti itu, tetapi Raffles tentang angka tahun 1591 M. mencatat: "Rakyat Jipang ditawan setelah pertempuran di Kali Dadung, dan gerakan di Pasuruan dan Ponorogo." Hageman memberitakan dua tahun kemudian: "Jipang ada di bawah Mataram."

Bahwa ada sesuatu yang terjadi dengan Jipang dapat diduga dari tahun lain, yakni *Babad Sangkala* tahun 1520 J. (1598 M.): "*Kala ambangun kitha Jipang, tunggil warsa Pajang agilir nambut karyeng Jipang*", yang berarti: pada saat Kota Jipang dibangun itulah rakyat Pajang bergiliran wajib kerja di Jipang.

Dalam gelombang perampokan dan perampasan yang menjadi ciri khas masa setelah perebutan Madiun, Jipang mestinya juga menjadi korban gerombolan-gerombolan Mataram.

XIII–4 Senapati di Barat

Bagaimana dan kapan kekuasaan Mataram ditegakkan di wilayah Barat, tidaklah amat terang. Kita sudah melihat bahwa pemimpin-pemimpin rakyat Bagelen, mantri-mantri pamajegan, dalam perjalanan ke Pajang untuk menyampaikan sembah, mengakui Senapati sebagai gusti. *Babad Tanah Djawi* selanjutnya tidak memberi berita apa pun mengenai daerah-daerah ini sampai pada peristiwa meninggalnya Mangkurat I Tegalwangi yang termasyhur itu, karenanya kita harus mencari berita dari sumber-sumber lain. Pertama-tama tulisan Jacob Couper: "Verhaal van het geslagt der Cherribonse princen. . . ." (Riwayat keluarga raja-raja Cirebon . . . dan seterusnya; *Dagh-Register*, 1 Oktober 1684).

Dalam tulisan itu diceritakan "Pangeran Senapattij ingh Mataram" hendak mengadu nasib, menawan semua "sultan, yang disuruhnya supaya dibunuh semua, agar ia bisa menjadi dan tetap menjadi penguasa atas seluruh pantai timur Jawa." Itulah berbagai perang berdarah yang dilakukan Senapati ke arah utara dan khususnya ke arah timur.

Tetapi setelah itu pandangannya dialihkan ke barat, karena tinggal gelar Sultan saja yang belum dimilikinya, dan "yang dicarinya dengan restu dan izin seluruh rakyat dan Sultan Cirebon". Untuk maksud itu ia mengirimkan utusan ke pihak penguasa Cirebon disertai undangan agar datang ke Mataram dan memberikan gelar Sultan, atau jika hal itu tidak mungkin, memberikannya secara tertulis.

Maka, Panembahan Ratu Cirebon diberitakan telah berangkat ke Jawa Tengah, dan di sana memberikan gelar yang sangat megah kepada Senapati: Sultan Abdul Kahar bin Mataram. Tentang perjalanan ke Mataram dan pengangkatan sultan itu sumber Cirebon sajalah yang memuatnya. Senapati tidak pernah memperoleh gelar Sultan, bahkan tidak dari raja Cirebon. Tampaknya, ada kekeliruan di sini mengenai perjalanan penguasa Cirebon ke Mataram pada tahun 1636. Ketika itu memang ada berita tentang pemberian gelar Ratu kepada Sultan Agung (dan bukan kepada kakeknya), yang ditolaknya (Haan, *Priangan*, jil. III, paragraf 60). Selain itu orang Cirebon tentunya berusaha memancarkan kebesaran Mataram dari kotanya.

Tetapi apa yang diberitakan selanjutnya, rupanya, bukan tanpa arti: "Sultan

Mataram (= Senapati) karena ingin membalas budi . . . mengirimkan sejumlah besar orang kepada Panembahan (Cirebon) untuk memenuhi keinginannya membangun kota, dan ini pun terlaksana, dengan dilingkari tembok batu yang tebalnya luar biasa, sebagaimana yang masih dapat terlihat pada sisa peninggalannya." Selain itu disampaikan juga beberapa buah meriam.

Tembok yang luar biasa itu masih ada pada tahun 1684, dan tentunya sudah berdiri pada tahun 1596, karena penulis berita tentang *Eerste Schipvaert* (pelayaran yang pertama orang Belanda ke Kepulauan Indonesia) menulis tentang Kota Charabaon yang sangat indah dan diperkuat dengan tembok tebal. Baik dalam berita tahun 1596 maupun 1684 tebal tembok itulah yang menarik perhatian.

Tembok itu mestinya sudah selesai dibangun sebelum tahun 1596. Kalau tidak, mustahil berita tentangnya dapat sampai di telinga Nakoda Houtman dan kelompoknya. Karena mereka sendiri tidak singgah di Cirebon, sehingga pastilah hal itu diberitahukan oleh orang Portugis (perhatikan saja akhiran Charabaon!).

Valentijn, yang juga menangkap berita tentang Cirebon, sekalipun Senapati tertukar dengan Sultan Demak dan Sultan Pajang, memberitahukan sedikit tentang pembangunan tembok itu (Valentijn, *Oud en Nieuw*, jil. IV, hal. 69): "Kira-kira tiga bulan setelah itu muncul utusan-utusan dari kedua sultan ini menghadap susuhunan (Cirebon) yang baru, dengan membawa lima atau enam ribu orang Pesisir, dan memberikan perintah . . . supaya membangun sebuah kota yang bertembok, yang panjang dan lebarnya 800 vadem, dan tebal tembok itu 2 vadem dan tingginya 3 vadem . . . ." (1 vadem = kira-kira 1,75 m).

Sebaliknya, *Babad Tjirebon* (Bab II, bagian ke-1) memberitakan bahwa tembok itu dibangun oleh Sultan Demak. Dalam pupuh XXVI, kepada Wali Sunan Gunungjati ditawarkan agar menjadi patih Demak, tetapi ia menolaknya dan hanya menjadi pandita . . .. Kini seluruh Jawa telah diislamkan. Raden Sepet, seorang tukang dari Majapahit, memperindah Demak.

Sultan Demak waktu itu masih belajar pada Sunan Gunungjati dan membangun untuknya Kuta Cerbon dan kedaton di sana dengan bantuan Raden Sepet itu.

Yang terpenting dalam berita ini kiranya bukanlah kegiatan Sultan Demak sebagai tokoh pembangunan, melainkan kisah tentang tradisi pembangunan yang berasal dari Majapahit, yang dilanjutkan di Demak dan Cirebon. Monumen-monumen yang masih ada membenarkan berita ini, sekalipun pengaruh Cina di Cirebon ketika itu kuat.

Melihat jalan meluasnya kebudayaan, yakni dari timur ke barat, kiranya tidak mungkin bahwa Cirebon mendapat ilham untuk membangun tembok itu dari selatan. Lagi pula, berdasarkan sejarah tutur Mataram, orang tidak dapat menerima bahwa prakarsa untuk pembangunan tembok di Cirebon itu

datang dari suatu daerah, tempat sekian banyak karya bangunan penting dibangun atas dorongan orang asing.

Yang jelas ialah bahwa menurut cerita tutur hubungan antara Mataram dan Cirebon adalah ramah. Hal ini tidak mudah dibantah. Rijklof van Goens, yang mengunjungi daerah itu tiga puluh tahun sebelum Couper, juga menerangkan (Goens, "Reysbeschrijving", hal. 358) bahwa sekitar tahun 1619 raja Mataram "setelah banyak pertumpahan darah tetap menjadi pemenang dan berkuasa atas seluruh negara, kecuali Jacatra, Bantham, Cheribon, dan Balambanghan." Jadi, Cirebon tidak ditaklukkan setelah sebuah pertempuran berdarah. Dengan negara itu Senapati bahkan memelihara "hubungan yang luas dan damai" (Goens, "Reysbeschrijving", hal. 357), yang, pada waktu akan meninggal, menganjurkan pula kepada putranya, karena orang Cirebon itu sudah menjadi Islam terlebih dulu dan adalah seorang keramat.

Memang di Cirebon masih berkuasa keturunan Sunan Gunungjati yang keramat itu, yang dengan Mataram pada pertengahan abad ke-17 hidup bersahabat, sehingga nenek moyang mereka dapat dianggap guru orang Mataram.

Kemudian tiada pula perasaan balas dendam yang kuat pada orang Cirebon terhadap penguasa Mataram, sekalipun persahabatan itu lama-kelamaan beralih menjadi penguasaan, dan raja-raja Cirebon terpaksa berpaling ke Mataram.

Bab XIV

Perjuangan Senapati Merebut Kekuasaan. Kemalangan

XIV–1 Pembelotan kaum Kediri

Setelah perebutan Madiun tidak ada lagi sukses besar dan mencolok yang diperoleh Senapati. Di luar negeri bahkan diperoleh kesan bahwa urusan-urusannya mengalami kemunduran, dan kekuasaan tertinggi Mataram merupakan suatu episode yang tidak akan bertahan lama.

Kemujuran yang sedikit ini kiranya berkaitan dengan tiadanya kerja sama dari Pati, yang telah mengundurkan diri setelah perkawinan Senapati dengan putri Madiun.

Senapati mendapatkan tambahan kekuatan yang penting dari Kediri, lebih banyak dalam hal mutu daripada jumlah. *Babad Tanah Djawi* (Meinsma, *Babad*, hal. 111-112) bercerita sebagai berikut:

> Kebanyakan di antara mereka yang dikalahkan Senapati melarikan diri ke Surabaya, misalnya putra Panembahan Madiun, Mas Calontang. Di sana ia menjadi menantu Pangeran Surabaya dan dijadikan bupati Japan (Mojokerto). Juga di Wirasaba diangkat seorang bupati: Rangga Premana. Bupati Kediri, Pangeran Mas, mempunyai empat saudara: Senapati Kediri, Saradipa, Kentol Jejanggu, dan Kartimasa. Setelah Pangeran Mas wafat, keempat saudara itu tersingkir, dan diangkatlah oleh Pangeran Surabaya seorang bernama Ratu Jalu atas Kediri.
>
> Ke-4 saudara itu merasa tersinggung dan menulis surat kepada Senapati: mereka ingin mengabdi padanya. Utusan mereka bernama Jakarti.
>
> Senapati, yang merasa sangat gembira tentang berita ini, memerintahkan Pangeran Wiramenggala pergi ke Kediri, menemui para pembelot itu. Ia disertai oleh para mantri pamajegan, bupati Pajang, bupati Demak, dan bupati Jagaraga bersama pasukan mereka, dan Tumenggung Alapalap sebagai penasihat. Juga utusan itu harus turut serta. Setelah Senapati Kediri bergabung, Wiramenggala harus kembali, sedangkan yang lain melanjutkan perjalanan ke Rawa.
>
> Pasukan Mataram selanjutnya berkemah di Pakuncen, sebelah barat Kediri. Ratu Jalu pun bersiap-siap. Pada malam hari para pembesar yang membelot (seluruhnya lebih kurang 200 orang) secara diam-diam meninggalkan kota. Ketika Ratu Jalu mengetahuinya, ia mengejar ke Krakal. Terjadilah pertempuran, dan pasukan Mataram datang membantu. Setelah terjadi pertempuran seru,

Ratu Jalu melarikan diri masuk ke dalam benteng dan menutup pintu-pintu gerbang benteng. Bala tentara Mataram tidak mengejarnya. Hanya menantu Senapati Kediri terluka. Wiramenggala setelah itu kembali ke Mataram bersama Senapati Kediri dan berhenti istirahat di Jagaraga.

Dalam pada itu, Tumenggung Alapalap terus bergerak ke Rawa, dan berhasil merampasnya. Setelah itu ia juga bergabung di Jagaraga, lalu bersama-sama mereka bergerak menuju Mataram. Hasil perampasan diperlihatkan kepada Senapati, sekutu-sekutu baru diperkenalkan. Mereka memperoleh rumah dan pakaian bagus. Senapati Kediri diterima oleh raja sebagai anak dan memperoleh tanah 1.500 petak, dan saudara-saudaranya pun demikian.

Serat Kandha (hal. 634-644) pada pokoknya menceritakan kejadian yang sama, dengan beberapa pengurangan, penambahan, dan penyimpangan yang mencolok. Mengapa Senapati Kediri tidak merasa puas tidak disebutkan. Senapati berjanji kepada mereka memberi bantuan di Mukaram, dan kemudian mengirimkan putranya Pangeran Purbaya, bukan Wiramenggala. Pangeran ini di Mataram mendapatkan 1.000 orang prajurit dan harus menunggu di Pajang tiga hari sebelum pasukan di sana siap bergerak. Atas permintaannya, Kediri mendapatkan bala bantuan sebanyak 1.000 orang dari Surabaya dan sejumlah prajurit dari para bupati Mancanegara. Pangeran Purbaya menyerang dari Kertosono. Sebelum bergerak, Adipati Kediri mengadakan persidangan agung. Senapati Kediri tidak hadir dengan alasan sakit. Pertempuran berhenti pada malam hari tanpa ada ketentuan, dan pada malam itu Senapati Kediri bersama 100 orang pengikutnya meninggalkan pasukan. Keesokan harinya Adipati Kediri bersama 500 orang prajurit mengejar, tetapi tidak berhasil karena terhambat oleh tentara Mataram. Pada malam hari rombongan Senapati Kediri tiba dengan selamat di tempat perkemahan Purbaya. Bersama 1.000 orang prajurit Rawa dirampas, kemudian mereka berkumpul di Jagaraga. Senapati turut menjemput putranya di Randugunting dan mengirimkan pakaian untuk Senapati Kediri dan para pengikutnya. Senapati Kediri diangkat menjadi putra Raja dan memperoleh tanah 1.000 *cacah*. Ia berjanji akan merebut ujung timur Pulau Jawa.

Kisah ini, dalam kedua versi itu, begitu panjang lebar dan memuat begitu banyak nama dan keterangan yang tidak perlu sehingga harus memperoleh penilaian sejarah yang khusus. Beberapa peserta pada pertempuran-pertempuran ini lama sesudah itu masih juga memainkan peranan yang penting. Saradipa kemudian diangkat sebagai bupati dengan nama Martalaya. Dalam kedudukan itu pada tahun 1617 ia masih berperang melawan Pasuruan. Tumenggung Alapalap muncul pada tahun 1627 dalam pertempuran dengan Pati. Kesaksian lisan mereka dapat diketahui oleh mereka yang mencatat pertama kali fakta-fakta itu.

Bahwa Pangeran Surabaya mencoba membangun sejumlah benteng perta-

hanan terhadap serangan-serangan Mataram yang diduganya akan terjadi masuk akal sepenuhnya. Ketiga tempat yang disebut di atas terletak di Lembah Brantas, garis pertahanan pertama setelah Madiun jatuh.

Dengan demikian, orang Mataram hanya mencapai kemenangan yang sepintas lalu saja. Ada bentrokan senjata di sana-sini, orang-orang yang tidak puas dibantu mengadakan perlawanan, dan beberapa tempat dirampas. Hasilnya yang terbesar ialah bahwa dua orang di antara para pemberontak itu ternyata kemudian menjadi pembantu Mataram yang baik sekali: Senapati Kediri dan Saradipa alias Martalaya.

Seperti telah kita lihat peristiwa ini terjadi pada tahun 1591.

XIV–2 Senapati Kediri sebagai ahli pembanguuan

Senapati Kediri tidak segera memasuki medan perang, seperti dikisahkan oleh *Babad Tanah Djawi* (Meinsma, *Babad*, hal. 112):

> Senapati ingin membuat tembok di sekeliling Mataram; untuk itu digunakannya batu bata putih dan merah, yaitu Kuta Bacingah. Senapati Kediri mengawasinya. Pada tahun 1509 J. tembok yang berwarna dua itu selesai dibangun. Ternyata, tidak ada lubang-lubang untuk menembak; karena ahli pembangunan tersebut berkata dengan bangga: "Apabila musuh datang, saya 'kan menemui mereka di luar kota . . ." Ketika Senapati berbicara tentang kemungkinan hancurnya keraton oleh Jawa Timur seperti pernah diramalkan, panglima tersebut berkata, "Selama saya hidup hal itu tidak mungkin terjadi, karena saya berjanji akan membasmi orang-orang Jawa Timur."

Selain kata-kata terakhir itu, kisah ini tidak terdapat dalam *Serat Kandha*. Kisah itu dapat menunjuk suatu fakta sejarah: pembangunan tembok, seperti pernah pula terjadi di Mataram dulu. Angka tahun 1509 J. (1587 M.) terdapat di atas kelir pintu pertama masjid, jadi mungkin ada hubungannya dengan pembangunan itu. Untuk membangun tembok itu dapat dilaksanakan dalam masa tiga tahun yang tenang, yang disebutkan oleh *Serat Kandha* (hal. 645) setelah pembelotan Senapati Kediri.

Babad Sangkala mencatat pembangunan *kitha bata putih* pada tahun 1514 J. (1592 M.); *Babad Momana* mencatat pada tahun yang sama *marnate lampahing Kraton*; Raffles mencatat pada tahun berikutnya *Construction of Kotah Batu Puteh*. Jadi, kita bisa memilih antara tahun 1592 dan 1593.

Tiga puluh tahun setelah tahun 1593 keraton Senapati untuk pertama kali dikunjungi dan digambarkan oleh seorang Belanda, Dr. de Haan. Laporannya dapat kita temukan dalam *Koloniaal Archief* no. 992 (Arsip Kementerian Jajahan).

Pada tanggal 30 Juni 1623 Dr. de Haan meninggalkan Keraton Karta Sultan Agung; bersama rombongannya yang naik kuda mula-mula mengikuti sebuah "jalan kecil". Setelah itu memasuki "jalan lebar yang bersih" yang diikutinya

sampai tiba di "Kota Mataram". Setelah melintasi kota itu, ia mendekati kota yang kedua. Jarak antara kedua kota itu sejauh "kira-kira setembakan peluru senapan" dan juga ada sebuah sungai yang mengalir di antaranya. Nama kota-kota itu berbunyi "Cota Saba (dan) Cota Dalm atau Mataram, tempat tinggal ayah Raja dulu". Kota-kota tersebut luas sekali dan penduduknya tidak terhitung jumlahnya. Terdapat pula "jalan-jalan yang sangat indah dan lebar" dan berbagai pasar. Tinggi tembok-temboknya antara 24 dan 30 kaki, lebarnya 4 kaki, dan di luar mengalir sebuah "sungai" (mungkin sebuah parit).

Di kota yang satu tinggal Kiai Adipati Mandurareja, dan di kota yang lain Kiai Adipati Upasanta. Rumah Adipati Upasanta letaknya dekat "pintu, pada jalan keluar", di sanalah tempat Dr. de Haan meninggalkan kota yang kedua untuk meneruskan perjalanan ke Pingit.

Anggapan De Jonge (Jonge, *Opkomst*, jil. V), bahwa di situ terdapat benteng-benteng yang harus melindungi Karta paling sedikit, tampaknya tidak lengkap. Lebih mudah diterima bahwa di sini kita berhadapan dengan keraton Senapati. Kecuali nama *Mataram* menunjukkan kita ke arah itu, ada alasan lain lagi, yaitu bahwa ayah Raja, Panembahan Krapyak, dulu tinggal di sana. Karena kita tahu raja ini tidak pernah pindah, tentunya ia tinggal di keraton yang sama seperti pendahulunya, Senapati. Oleh sebab itu, Mataram atau Kuta Dalem yang dilihat oleh De Haan ialah Kotagede yang sekarang, keraton Senapati yang dulu, dan kini makamnya. Jalan yang lebar dan ramai itu, yang juga dilalui oleh sang utusan itu, pastilah jalan dari Kotagede ke Imogiri, yang memang dapat dijangkau melalui jalan-jalan yang lebih kecil dari Karta.

Tetapi selain melihat Kuta Dalem, De Haan juga melihat Kuta Jaba; jadi selain kota dalam juga kota luar. Jarak antara keduanya lebih kurang sejauh tembakan peluru senapan, dan di antaranya mengalir sebuah sungai sebagai pemisah. Baik luasnya maupun kepadatan penduduknya, kota yang satu tidak kalah dengan kota yang lain. Kota dalam kita anggap sudah ditemukan, tetapi di manakah letaknya kota luar?

Antara Karta dan Pingit, tempat Dr. de Haan berangkat dan tiba, hanya mengalir dua sungai, yakni Sungai Gajahwong dan Sungai Code. Sunga Gajahwong melintasi Kotagede, tetapi seakan-akan tidak memisahkan kota itu menjadi dua bagian. Tetapi tidaklah demikian dengan Kali Code yang dalam dan lebar itu, karena kali ini terdapat antara dua kota besar, yaitu Kotagede dan kota istana sekarang, Yogyakarta. Menurut peta, antara kedua kompleks kota itu juga tampak jelas suatu daerah terbuka, yang kini tampaknya agak terlalu jauh untuk jarak tembakan peluru senapan, tetapi mungkin lebih kecil ukurannya pada waktu dulu.

Jadi, keraton yang sekarang mestinya terletak di suatu kompleks bangunan yang didirikan Senapati dan dinamakan Kuta Jaba, sedangkan Kotagede bernama Kuta Dalem. Dan memang, setelah melalui Yogyakarta, akan segera

tiba di Pingit. Tempat ini letaknya hampir satu kilometer di sebelah barat pal putih yang sudah dikenal itu, yang letaknya justru pada garis poros keraton sekarang.

Hubungan erat antara kota dalam dan kota luar juga tampak dalam fakta bahwa pada masing-masing tinggal sepasang kakak-beradik, yaitu putra-putra Pangeran Mandura, yang dimakamkan di Gambiran (Meinsma, *Babad*, hal. 121 dan selanjutnya). Gambiran terletak di sebelah barat Kotagede, dan sekarang merupakan salah satu kampung di situ. Pangeran Mandura ialah penasihat Senapati yang bernama Adipati Mandaraka. Karena seorang patih dianggap harus melindungi rajanya, dan rumahnya (kepatihan) mungkin akan menjadi sasaran serangan musuh, mungkin ada juga kebenaran anggapan De Jonge mengenai benteng-benteng pertahanan kota.

Tetapi yang tetap aneh ialah bahwa tempat tinggal Senapati rupanya juga mempunyai kota depan. Mungkinkah ini Kuta Jaba, kemudian Yogyakarta, yang dapat disamakan dengan Kuta Bacingah seperti disebut oleh *Babad Tanah Djawi* yang juga dibangun oleh Senapati Kediri?

XIV–3 Senapati Kediri gugur di Uter

Bahwa Senapati Mataram telah terdesak dalam posisi defensif terbukti dari sejarah gugurnya panglimanya, Senapati Kediri. *Babad Tanah Djawi* (Meinsma, *Babad*, hal. 112–113) mengisahkan sebagai berikut:

Para bupati Jawa Timur berkumpul di Madiun dengan tujuan hendak merebut Mataram. Yang menjadi pemimpin ialah Adipati Gending dan Adipati Pesagi. Adipati Gending dengan separuh pasukan bergerak ke sebelah utara Lawu, yang lain bergerak ke sebelah selatan.

Senapati yang diberitahu oleh mata-matanya segera mengumpulkan seluruh pasukannya. Putra-putra, keluarga, dan para bupati hadir semua. Ia sendiri pun hampir turut berangkat ke medan perang, tetapi Senapati Kediri meminta persetujuan menggantikannya memimpin pasukan. Di Taji tentara Mataram dibagi: Pangeran Purbaya memimpin pasukan utara, Senapati Kediri pasukan selatan. Hanya yang terakhir ini yang masih akan dibahas. Di Uter tentara kedua belah pihak bertemu. Senapati Kediri perang tanding dengan pamannya, Adipati Pesagi, musuh pribadinya. Keduanya sama-sama gugur. Para kerabat Mataram naik pitam dan mengadakan serangan sengit, menyapu bersih tentara Jawa Timur. Mereka kembali dengan membawa tawanan dan jenazah Senapati Kediri. Atas perintah Raja, jenazah Senapati Kediri dimakamkan di Wedi.

Semua prajurit yang menang diberi hadiah, dan beberapa di antaranya dinaikkan kedudukannya, yakni: Saradipa menjadi Bupati Martalaya; Ki Jejanggu menjadi Adipati Supanta; Kiai Kartimasa menjadi Saradipa. Ki Mas Sari yang belum pernah disebut menjadi Adipati Demak, dst.

Serat Kandha (hal. 645—660), sebagaimana biasanya, memberikan lebih banyak keterangan militer dan angka. Tentara Jawa Timur berjumlah 50.000 orang, lawannya 20.000 orang. Dari rajanya Senapati Kediri menerima *badong* (hiasan dada) emas. Pasukan mulai disiapkan di Pajang, dan mata-mata dikirimkan. Pembagian pasukan untuk sebelah utara dan selatan Lawu tidak begitu jelas dibicarakan. Yang mungkin jelas disebut ialah adanya dua pasukan: pasukan Pangeran Purbaya (di selatan) dan pasukan Senapati Kediri, serta Mangkubumi dan kawan-kawan dengan kekuatan induk (di utara). Di antara mereka terjalin kerja sama erat sehingga berhasil memusnahkan musuh. Pada waktu tentara Jawa Timur melarikan diri terjadi perang tanding antara Senapati Kediri dan pamannya, Adipati Pesagi, sampai keduanya gugur. Setelah pembantaian dan perampasan perkemahan musuh, tentara Mataram berpesta pora semalam suntuk. Mangkubumi mengirimkan dua orang utusan untuk menyampaikan berita kepada Raja tentang gugurnya panglimanya. Raja memerintahkan agar jenazah panglimanya dimakamkan di Wedi. Setelah itu Raja memberikan hadiah-hadiah dan pengangkatan-pengangkatan seperti tersebut di atas.

Sesudah itu Adipati Mandaraka bertanya apakah harus segera menyerang Jawa Timur, tetapi Raja menjawab, saatnya belum tiba. Hal itu kelak dilaksanakan oleh keturunannya.

Sekali lagi pokok ceritanya sama, bagian-bagiannya berbeda. Tentara Mataram dengan susah payah dapat mematahkan serangan berbahaya yang tertuju pada jantung kerajaan, dan di kedua belah pihak gugur panglimanya. Betapa gawat keadaannya terbukti bahwa pihak Jawa Timur berhasil merebut Madiun. Perebutan kembali kota itu oleh pihak Mataram memang tidak disebut, tetapi tentu telah terjadi.

Apabila mengenai paman Senapati Kediri tidak diperoleh beritanya lagi, selanjutnya kita menemukan nama Bupati Gending sebagai bawahan seorang pembesar Mataram, Pangeran Puger, dari Demak. Bupati Gending ini membakar hati gustinya agar benci terhadap saudaranya, Panembahan Krapyak (Meinsma, *Babad*, hal. 118). Mungkin teka-teki ini dapat ditemukan ungkapannya dalam pemberitahuan Belanda bahwa Demak selama melawan Mataram bekerja sama dengan Surabaya, jadi, dengan musuh dari Jawa Timur.

Baik *Babad Tanah Djawi* maupun *Serat Kandha* menyebut pasukan utara dan pasukan selatan. Salah satu di antaranya dipimpin oleh saudara Raja, Pangeran Purbaya, tetapi hanya itulah persamaannya mengenai hal-hal peperangan itu.

Mengenai tempat-tempat yang disebut dalam kisah itu: Uter ialah Wonogiri, dan Uteran terletak dekat Madiun. Uteran yang terletak dekat Madiun itulah yang lebih cocok, apalagi pertempuran itu disebut sebagai pertempuran Jatisari (Soerjanegara, *Babad*, 1517 J.). Di dekat Uteran, Madiun, juga terdapat sebuah tempat bernama Jatisari, karenanya pertempuran itu seharusnya terja-

di di Madiun, yang ketika itu mungkin juga sekaligus telah direbut kembali. Wedi, tempat pemakaman Senapati Kediri, terletak di tempat keramat Tembayat.

Kata-kata ramalan Senapati dalam *Serat Kandha* dapat dianggap sebagai penanggalan politik untuk merebut Jawa Timur, tetapi juga sebagai ramalan mengenai penaklukan-penaklukan yang akan dilakukan Sultan Agung. Dalam hal itu Saradipa, yang telah diangkat menjadi Martalaya, akan memainkan peranan penting.

Mengenai penanggalannya, *Babad Sangkala* memberikan tahun 1515 J. (1593 M.): *Duk prang Pahuter tunggal warsa pagut prang Jatisari*; jadinya dua pertempuran yang terjadi bersamaan waktu di dua tempat yang letaknya berdekatan. *Babad Momana* menentukan pertempuran itu pada tahun 1517 J. (1595 M.). Raffles dalam karyanya *Chronological Table* memberikan tahun yang sama: Pertempuran-pertempuran di Jatisari dan seterusnya, yang dilakukan Senapati. Pada Hageman tahun itu tidak ada.

Tegasnya, pertempuran itu terjadi pada tahun 1593 atau 1595, dua atau empat tahun setelah pembelotan orang-orang Kediri yang mungkin terjadi pada tahun 1591. *Serat Kandha* berpendapat, antara pembelotan ini dan matinya Senapati Kediri ada tiga tahun perdamaian. Ini agaknya cocok sekali.

XIV–4 Serangan terhadap Tuban

Setelah pertempuran di Uter dan gugurnya Senapati Kediri (± 1594) *Babad Tanah Djawi* dan *Serat Kandha* tidak memberitakan apa pun, kecuali tentang pemberontakan Pati pada tahun 1600. Tetapi babad-babad Sangkala mengungkapkan bahwa ada peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dalam tujuh tahun itu, sekalipun kita tidak selalu dapat memahami pentingnya karena singkatnya berita-berita itu.

Misalnya pada tahun 1594 terjadi suatu perubahan di Wanakerta (= Pajang?). Apakah ini mungkin mengenai pergantian orang, misalnya munculnya raja Pajang terakhir, Pangeran Benawa muda? Kita hanya bisa menduga-duga.

Untuk tahun 1596 *Babad Momana* memberitakan perselisihan antara para bupati Jawa Timur, yang terbagi dalam partai kuning dan partai hitam, yang diizinkan oleh Sunan Giri. Mungkinkah ini berkaitan dengan serangan Pasuruan terhadap Blambangan yang masih beraliran Hindu itu? Hal ini pasti akan disambut dengan gembira oleh Sunan Giri.

Untuk tahun 1598 dan 1599 *Babad Sangkala* memberikan berita penting lagi, yaitu serangan Mataram terhadap Tuban. Serangan ini tentunya gagal karena kota itu pada peralihan tahun 1598–1599 masih berkembang dengan pesat, dan penduduknya menyebut rajanya sebagai raja yang paling berkuasa di Jawa.

Karena pada masa itu orang-orang Belanda dalam Pelayaran Kedua ke Hindia Timur singgah di kota pelabuhan itu, dan memberikan gambaran dalam jurnal tentang kota itu, maka kita dapat menggunakan kesempatan yang jarang ini untuk melempar pandang melalui mata seorang asing pada Jawa-nya Senapati, sekalipun masih belum merupakan daerah Mataram yang sebenarnya.

Menurut *Begin ende Voortgangh (Begin*, III, hal. 9) "Tuban ... sebuah kota dagang yang bagus". Tetapi, menurut apa yang kami dengar, kota itu mempunyai ciri khas feodal yang kuat. Kota itu "mempunyai tembok di sekelilingnya dan terdapat pintu-pintu gerbang dari kayu ... dibuat dengan rapi sekali".

Menurut penduduknya, rajanya "Raja yang paling berkuasa di seluruh Jawa". Apabila perlu dalam waktu 24 jam ia dapat mempersiapkan beberapa ribu orang, baik prajurit berkuda maupun pasukan darat, untuk berperang di medan. Gambaran selebihnya hampir seluruhnya mengenai raja itu dan istananya. Raja itu "gemuk sekali dengan ketinggian sedang", yang berhati baik terhadap orang Belanda. Ia memakai jas kecil dari beledu hitam dengan lengan yang lebar, kain menutupi badannya (bagian bawah) dan ada sebilah keris terselip pada ikat pinggangnya. Senjata itu bergagang emas dan dihiasi "muka iblis". Dalam rumah-rumahan kecil di atas gajahnya, raja duduk dengan bersila, memberi hormat kepada orang Belanda ketika ia menemui mereka di pantai, kemudian mengantar mereka ke "istananya". Gedung itu besar sekali dan mempunyai banyak ruangan. Temboknya dari batu bata dan lantainya dilapisi dengan batu ubin. Pintu-pintu pada umumnya tampak sempit dan pendek. Di depan berdiri gajah-gajah di bawah serambi, 13 ekor seluruhnya, di antaranya ada seekor yang sangat besar dan galak. Berbagai bagian diperlihatkan kepada para pengunjung: kamar barang, kandang ayam jago, kandang burung betet, kandang anjing, kandang bebek, kamar wanita (di sana orang Belanda dapat mengagumi empat "istri yang sah" dan lebih kurang 300 selir). Dalam pada itu, orang selalu harus melalui beberapa pintu, di antaranya ada sebuah "yang tak mungkin dapat dilalui oleh orang gemuk" (*Begin*, III hal. 11). Akhirnya terdapat sebuah "kamar Merpati yakni kamar tidurnya", dan "kandang kuda" yang tujuh jumlahnya.

Dari berbagai penggambaran yang jauh dari sempurna itu kita mendapat kesan bahwa gedung-gedung di Tuban itu menyerupai gedung-gedung di Banten. W.F. Stutterheim (Stutterheim, *Majapahit*, hal. 110–111) menamakannya "model Majapahit" atau "model Bali", karena gedung-gedung seperti itu sekarang masih terdapat di Bali. Bangunan itu merupakan "konstruksi balai atau pendapa terbuka di atas tanah ketinggian, ditutup atau tidak ditutup dengan gorden atau dinding" (Stutterheim, *Majapahit*, hal. 110 sub. 2). Dengan demikian, merupakan bukti yang jelas mengenai kelanjutan hidup kebudayaan Majapahit di Pesisir.

Raja yang tinggal di istana model Majapahit masa akhir itu sangat senang membicarakan masalah-masalah perang, kecuali jika sedang bermain-main dengan putrinya, yang diantarkan kepadanya oleh seorang budak perempuan.

Perdagangan dilakukan oleh golongan bangsawan. Sebagai bangsawan sejati mereka juga "gemar sekali akan kuda". Setelah itu terdapat gambaran yang panjang lebar mengenai kuda-kuda dengan peralatan yang lengkap dan bagus, dan "permainan watangan" (*Begin*, II hal. 13). Penulis menyaksikan permainan seperti itu "di pasar" yang dilakukan oleh kaum bangsawan "untuk menghormati pedagang-pedagang kami". Raja juga turut hadir, kadang-kadang di atas kuda, kandang-kandang di atas gajah. Setiap bangsawan mempunyai beberapa ekor kuda. Mereka tidak memberikan kesan sebagai pedagang yang rajin dan tekun. Mereka sendiri tidak melakukan sesuatu, tetapi kapal-kapal mereka menjelajahi seluruh Nusantara, sampai Filipina. Apabila meninggalkan rumah, mereka selalu disertai pengiring yang terdiri atas 10 atau 12 abdi yang membawa peralatan sirih. Jadi, orang-orang Tuban itu setengah pedagang, setengah bangsawan, seperti orang-orang Banten.

XIV – 5 Jatuhnya Kalinyamat

Nasib yang lebih baik daripada ketika melawan Tuban dialami Senapati ketika melawan kerajaan Jepara—Kalinyamat.

Pada tahun 1521 J. (1599 M.) *Babad Sangkala* memberitakan: "bedahe Kalinyamat". Ketika itu Kerajaan Jepara mestinya baru saja jatuh.

Ratunya tatkala itu mungkin sudah lama tidak memegang pemerintahan lagi, karena pada tahun 1593 ada seorang raja yang memerintah. Pada tahun tersebut ia merebut sebuah pulau kecil Bawean atau Lubak dan menempatkan di sana seorang "satria" dengan 100 anak buah (*Begin*, hal. 95).

Lima tahun kemudian masih tetap seorang raja yang memerintah di sana. Pada waktu itu berlalu armada pelayaran Belanda yang pertama, dan orang Belanda mendengar bahwa Jepara memang hanya dikelilingi pagar kayu runcing (bukan oleh tembok batu, seperti banyak kota pelabuhan lainnya), dan selama sekian tahun masih mempunyai raja "yang sangat berkuasa, baik di laut maupun di darat". Pada tahun 1599 kekuasaannya itu pasti telah berakhir, meskipun kemasyhuran Jepara tidak begitu cepat hilang dari ingatan orang.

Sebab, pada tahun 1613 dalam tulisan-tulisan Belanda masih disebutkan "raja-raja Jepara dan Coutis" (= Kudus), walaupun juga ditambahkan bahwa "keduanya berdiri di bawah raja Mataram" (Jonge, *Opkomst*, jil. IV, hal. 15), yang memberikan berbagai perintah. Sejak tahun 1615 gelar yang biasanya diberikan kepadanya oleh Belanda ialah gubernur, kebalikan dari penguasa Surabaya yang sampai tahun 1625 masih disebut orang sebagai raja (Jonge, *Opkomst*, jil. IV, hal. 58).

Orang Belanda ketika itu mengetahui dari orang-orang Portugis bahwa Jepara "dulu merupakan pusat perdagangan . . . dan bahwa tatkala itu tidak

ada raja atau tempat yang begitu termasyhur seperti Jepara, dan semua tempat lainnya di Jawa menyembah kepadanya (Jonge, *Opkomst*, jil. IV, hal. 53).

Mungkin dari masa keemasan kerajaan itulah berasal jabatan tinggi.[12] "Kiai Demang Laksamana" (= admiral), yang kita temukan dalam surat-surat Belanda dari tahun 1622 sampai 1674 (Jonge, *Opkomst*, jil. IV, hal. 296, 297, 304, 305, 314; jil. V, hal. 39, 51, 175, 192, 209, 216). Kita mungkin sudah menemukan jabatan ini pada De Couto pada tahun 1574 dalam bentuk yang berubah dan disingkatkan menjadi *Quilidamao* (Kiai Demang) dan dalam *Sadjarah Banten* untuk tahun 1580 sebagai Kiai Demang Laksamana Jepara (Djajadiningrat, *Banten*, hal. 37–39).

Suatu peninggalan yang mengenangkan pada zaman kerajaan dulu di Jepara ialah "istana raja" yang lama, yang terletak di kabupaten sekarang. Nicolaus de Graeff menganggapnya "dibangun dengan cara yang sangat tidak baik", sedangkan A. Bogaert (Bogaert, *Historische reizen*, hal. 450) berpendapat, gedung itu lebih merupakan bangunan dengan susunan kamar yang tidak keruan daripada sebuah istana. Ia terdiri atas banyak sekali bangunan dari batu dan kayu, dan terlihat di sana berbagai macam hewan, termasuk gajah. Hewan gajah itu kiranya menimbulkan kesan yang kuat sebagai kediaman raja. Pada akhir abad ke-17 gedung itu dirombak dan diganti dengan gedung lain (Meinsma, *Babad* hal. 235).

XIV–6 Pemberontakan Pati

Tidak lama sebelum Senapati wafat, akhirnya terjadi pembelotan Pati yang sudah lama dikhawatirkan. *Babad Tanah Djawi* (Meinsma, *Babad*, hal. 113–116) mengisahkan:

> Walaupun dicegah oleh keluarganya, Adipati Pati tetap ingin melakukan pemberontakan. Karena itu, dikirimkan olehnya seorang utusan ke Mataram untuk meminta hak pengurusan atas semua tanah pedesaan di sebelah utara Pegunungan Kendeng, dan juga meminta 100 mata tombak dengan batangnya. Senapati memberikan semuanya, kecuali batang tombak, yang berarti perang. Mandaraka sangat terkesan oleh kejadian itu.
>
> Setelah utusan itu tiba kembali, Adipati Pati memerintahkan pasukannya melintasi perbatasan dan menaklukkan semua penduduk desa di sebelah utara Pegunungan Kendeng. Semua menyerah, kecuali Demak yang mempersenjatai diri di dalam lingkungan bentengnya.
>
> Setelah Adipati Pati (Pragola) mempunyai cukup banyak prajurit, ia bergerak menuju Mataram, dan sepanjang perjalanan menyuruh pasukannya merampas dan menaklukkan semua desa. Adipati Pajang memberitahukan hal itu kepada Mataram, dan Senapati mengirimkan pangeran mahkota dengan perintah: ha-

12 Pada tahun 1678 jabatan yang memancarkan wibawa khusus itu rupanya diadakan kembali (*Corte beschrijving*, hal. 14).

nya apabila terdesak boleh memakai kekerasan, supaya masalah dapat diselesaikan dengan damai. Pangeran mahkota bergerak menuju Prambanan; tentara Pati menuju Kemalon, dan setelah beristirahat melanjutkan perjalanan. Pangeranmahkota dengan para pembawa tanda-tanda kebesaran kerajaan maju sendirian. Ketika Pragola melihat mereka, ia malu dan jengkel. Ia ingin bertemu dengan ayah pangeran itu untuk bertanding, dan menentukan siapa yang paling kuat dan tidak terkalahkan.

Pangeran mahkota, yang menjadi marah, berkali-kali menusuk pamannya dengan tombaknya, tetapi tidak dapat melukainya. Dari atas kuda, Pragola memukul kemenakannya dengan pangkal tombaknya sehingga kemenakannya itu jatuh, lalu dibawa ke Prambanan. Pragola pergi, membuat kubu pertahanan dari batang-batang pohon kelapa di Dengkeng.

Ketika Senapati memberitahukan hal itu kepada istrinya, kakak perempuan Pragola, bahwa saudaranya telah menusuk kemenakannya dengan tombak, ia menjawab, "Kalau begitu, saya tidak berkeberatan jika ia dibunuh, karena ia orang jahat."

Senapati berangkat ke medan perang dengan naik kuda. Setelah beristirahat di Prambanan, lewat tengah malam melanjutkan perjalanan lagi. Di luar benteng Pragola, pasukan Mataram berteriak-teriak, dan canang Ki Bicak dipukul bertalu-talu. Dengan keris Kiai Culik Mandaraka berhasil mematahkan tiga batang pohon kelapa pagar benteng, sehingga Senapati bisa memasukinya dengan naik kuda. Pragola melarikan diri, sedangkan Dengkeng terlanda banjir karena arus lumpur yang meluap dari letusan gunung.

Ketika Pragola tiba di Pati, ia memanggil bupati-bupati di sekitarnya, dan segera menyusun bala tentara. Pasukan Mataram yang mengejar Pragola mengadakan serangan dan mengalahkan musuh. Banyak yang tenggelam di dalam sungai yang banjir.

"Tidak diketahui apakah Adipati Pati tewas atau masih hidup."

Persesuaiannya dengan *Serat Kandha* (hal. 660—669) besar sekali. Hanya awal dan penutupnya yang berlainan. Ultimatum Pati tidak ada, seperti juga pertahanan di Pati. Kami anggap gambaran yang lebih pendek itulah yang asli. Juga karena banjirnya Sungai Pati merupakan sebuah ulangan belaka dari banjirnya Kali Dengkeng. Karena itu, serangan atas Pati pasti tidak terjadi.

Perang antara Mataram dan Pati merupakan semacam perang saudara. Kisah tentang kunjungan Raden Rangga kepada pamannya, Adipati Pati, menunjukkan hubungan yang baik tidak lama sebelum terjadinya perpecahan. Putra Senapati yang pemberang itu di sana dengan sombong sekali memperlihatkan kekuatannya yang melampaui ukuran wajar (Meinsma, *Babad*, hal. 100).

Senapati dan Pragola selain sepupu juga ipar. Senapati kawin dengan kakak perempuan Pragola. Karena itu, keturunan Mataram kemudian merasa lebih risau karena dipersalahkan atas matinya Pragola. Itulah yang menimbulkan usaha sebagaimana tertulis dalam bagian *Babad Tanah Djawi* di atas, untuk

membebaskan diri dari kesalahan itu. Pembelaannya mengemukakan tiga hal: pertama, belum tentu apakah Pragola benar-benar mati; kedua, perbuatannya sendiri membuktikan kesalahannya; ketiga, kakak perempuan kandungnya sendiri berpendapat, Pragola harus dibunuh saja. Karena itu, akan sangat mengherankan kita apabila ia tidak dibunuh oleh orang Mataram.

Pangeran mahkota, Pangeran Adipati Anom, niscaya Panembahan Krapyak. Tidak dapat dikatakan bahwa dalam hal ini segi terbaiknyalah yang disorot.

Ia ternyata tidak dapat mengendalikan diri terhadap pamannya yang keras hati itu, yang benar-benar telah mencium akal licik Senapati untuk meninabobokannya.

Ki Bicak adalah canang yang terkenal. Apabila dipukul dan terdengar berbunyi keras, itulah pertanda kemujuran.

Setelah kita mengetahui bahwa tentara Mataram tidak meneruskan gerakannya ke Pati, tidak mengherankan apabila kita lihat Pragola I dengan tenang digantikan oleh putranya, Pragola II.

XIV–7 Wafatnya Senapati

Mengenai wafatnya Senapati, *Babad Tanah Djawi* (Meinsma, *Babad* hal. 116–117) menceritakan singkat sekali:

> Sebelum meninggal, Raja memberi amanat kepada Jolang, putranya, untuk menggantikannya sebagai raja, meskipun masih muda. Pelanggaran terhadap amanat ini akan terlanda amarah Allah. Mandaraka dan Mangkubumi harus menobatkannya.
>
> Setelah Senapati tiga tahun menjadi raja, ia jatuh sakit dan meninggal. Ia dimakamkan di sebelah selatan masjid, di ujung kaki makam ayahnya.

Serat Kandha (hal. 670–672) memberitakan hal yang sama. Tetapi dengan lebih jelas menegaskan bahwa pangeran mahkota, yang bernama Mangkunagara, sudah beberapa bulan sebelumnya ditentukan agar menggantikan ayahnya.

Sebelum meninggal, Senapati telah mengatur supaya pergantian tahtanya terjadi dengan tenang. Gelar pangeran mahkota pada abad ke-18 tetap Mangkunagara.

Pengangkatan calon raja oleh beberapa anggota keluarga tua-tua sering terjadi pada abad ke-17 dan ke-18. Sesuatu pasti telah membantu kelancaran dan ketenangan pergantian tahta itu.

Apabila mengingat sebutan anumerta Senapati adalah Seda ing Kajenar, ia pastilah meninggal di Jenar di dekat Sragen, yang dibenarkan pula oleh Raffles.

XIV–8 Penanggalan pemberontakan Pati dan wafatnya Senapati

Untuk menentukan tahun wafatnya Senapati, kita mendapat bantuan yang baik sekali oleh terjadinya peristiwa gerhana matahari yang bertepatan dengan peristiwa itu. *Babad Sangkala* menyebutkan berbagai kejadian pada tahun 1523

J. (1601 M.): wafatnya Panembahan Senapati, pindahnya Adipati Puger ke Demak dan gerhana matahari.

Prof. D. Brouwer, direktur Pengamat Bintang di New Haven, memberi tahu saya bahwa pada tanggal 30 Juli 1601 terjadi gerhana matahari secara total; "jalur totalnya masih melalui daerah Jawa Utara. Mungkin sekali di Jawa Tengah itu bersifat total atau paling sedikit hampir . . .". Demikianlah Prof. Brouwer, yang menyebutkan pula sumbernya: Oppolzer, *Canon der Finsternisse* (Vienna, 1887).

Hageman dan *Babad Momana* menentukan tahun wafatnya Senapati juga pada tahun 1601; tetapi Raffles menyebutkan meninggalnya Senapati pada tahun 1521 J. (1599 M.) dan gerhana matahari pada tahun 1522 J. (1600 M.). Angka terakhir ini tidak benar menurut apa yang kita lihat di atas.

Lagi pula, kita mendapat dukungan dari sebuah berita Belanda. Panembahan Krapyak meninggal tidak lama setelah keberangkatan Gubernur Jenderal P. Both dari Jepara pada tanggal 29 September 1613, jadi kira-kira pada bulan Oktober 1613. Menurut *Babad Tanah Djawi* (Meinsma, *Babad*, hal. 121), ketika itu ia sudah memerintah selama 12 tahun. Dengan demikian, kita dibawa kembali lagi pada tahun 1601, sekalipun Oktober 1601 kiranya agak terlambat.

Pemberontakan Pati dalam *Babad Tanah Djawi* ditentukan satu tahun sebelum meninggalnya Senapati. Kejadian pertama berlalu, menurut penulis *Babad Tanah Djawi*, pada tahun 1551 J.; kejadian yang kedua pada tahun 1552 J. Kedua tanggal tersebut salah. Selisih satu tahun merupakan hal yang terpenting dalam hubungan ini.

Dalam berbagai daftar tahun, kedua fakta itu tidak disebut, kecuali mungkin dalam *Babad Sangkala* yang untuk tahun 1522 J. (1600 M.) menyebutkan: *Pejahe Dipati Mesir, pinejahan enjang.* Apakah adipati Mesir ini dapat disamakan dengan Adipati Pati? Mungkin dapat!

Prof. Pijper pernah mengembangkan suatu hipotesa bahwa orang Muslim Jawa di daerah sekitar Gunung Muria ingin mengenang kembali tanah suci dan sekitarnya. Mekkah dapat ditemukan kembali dalam Demak, dan memang diadakan ziarah ke kedua tempat itu. Apakah kunjungan tujuh kali ke masjid yang sangat keramat di Demak itu tidak sama artinya dengan ziarah ke Kaabah, Mekkah? Dan Madinah beserta makam Nabi mereka kenang dengan Adilangu, tempat Sunan Kalijaga menanti datangnya hari kiamat.

Kudus, salah satu di antara tempat yang sedikit jumlahnya di Jawa dengan nama Arab, mungkin dipersamakan dengan Darussalam, yang oleh orang Arab disebut Al Kuds.

Dan dalam hubungan ini Pati bisa saja dinamakan Mesir.

Ikhtisar

Marilah kita coba mengikhtisarkan secara singkat apa yang telah kita temukan selama perjalanan penelitian kita.

Mengenai nenek moyang Senapati, hasil penelitian kita agak sedikit. Hanya ayahnya, Kiai Gede Mataram, yang dapat kita pertahankan sebagai tokoh sejarah.

Juga peranannya dalam pergulatan besar antara Pajang dan Jipang ternyata sangat diragukan. Maka, anggapan bahwa daerah Mataram diserahkan kepadanya, karena jasanya dalam pertempuran melawan Aria Panangsang, sulit diterima. Mataram niscaya direbutnya dengan kekerasan. Tentang hal ini sesungguhnya kami baru mendapat kepastian setelah ayah Senapati meninggal. Sejak itu Senapati menunjukkan kecenderungan untuk berdiri sendiri, yang menimbulkan kekhawatiran pada gustinya di Pajang.

Mungkin bekerja sama dengan keturunan suatu keluarga penguasa Pajang, Senapati mengibarkan bendera pemberontakan, lalu bergerak melawan gustinya dan mengalahkannya di Prambanan. Setelah itu raja Pajang meninggal dalam suasana yang mencurigakan, tetapi Senapati bimbang untuk menduduki tahta yang telah kosong itu.

Kemudian menyusul babak selingan Demak, yang dipergunakan dengan sangat baik oleh Senapati. Bersama calon pengganti raja Pajang ia merebut keraton itu untuk kedua kalinya, meskipun ia belum berani menerima gelar raja. Ia memang berusaha dengan perantaraan Sunan Giri merebut Jawa Timur, tetapi sementara itu usaha ini berakhir dengan kegagalan. Bahkan Madiun mengadakan pembelotan.

Kesulitan yang terakhir dapat diatasi Senapati dengan cara cemerlang. Dengan siasat jitu dihancurkannya kekuasaan Madiun dan dikawininya seorang putri Madiun, yang merupakan perkawinan kerajaan dan yang akan menjadi masyhur selama sekian abad. Tetapi perkawinan ini juga menjauhkannya dari keturunan Pati, yang sebagai kerabat (?) sampai saat itu masih setia kepadanya. Karenanya, Senapati semenjak itu hanya dapat mencapai kemenangan-kemenangan yang tidak begitu penting, betapapun peristiwa

dengan Pasuruan itu dalam dongeng tradisional dibesar-besarkan sampai menjadi termasyhur.

Ekspedisi ke Kediri hanya menghasilkan beberapa orang panglima yang pandai, tetapi bukan daerah itu sendiri. Ia pun gagal merebut Tuban. Hanya daerah yang berbataskan pantai utara dan meliputi Jepara dan Demak menjadi milik Mataram yang tetap.

Betapa sulit keadaan yang dihadapi Mataram juga terbukti dari pembelotan Pati secara terbuka, dan pasukan Pati bahkan dapat menembus sampai Prambanan, meski akhirnya kalah juga.

Ketika pemimpin besar Mataram itu akhirnya menutup mata selama-lamanya, daerah Jawa Tengah mulai dari pantai selatan sampai pantai utara memang telah masuk dalam kekuasaan Mataram, tetapi Jawa Timur dan Jawa Barat tidak begitu menghiraukannya. Walau demikian, landasan untuk kekuasaan cucunya, Sultan Agung, yang meliputi wilayah hampir seluruh Jawa, sudah ditegakkan.

Demikianlah singkatnya kesimpulan akhir menurut pandangan kami.

SILSILAH DEMAK DAN PAJANG
Brawijaya × putri Cina × Aria Damar
R. Patah
Senapati Jimbun
Ad. Bintara
R. Husen
Brawijaya
putri
×
Ad. Andayaningrat
Ki Kebo
Kanigara
Ki Kebo
Kenanga
Kiai Gede
Pengging
Ratu Mas
×
P. Cirebon
P. Sabrang Ler
P. Seda Lepen
P. Trenggana
Sultan Demak
† 1546
R. Kanduruwan
R. Pamekas
P. Aria Panangsang
† 1558 (?)
Aria
Mataram
P. Sunan Prawata
† 1549
Ratu Kalinyamat
×
putri P.
Timur Pan.
Emas ing Madiun
putri × Mas Karebet
Ki Jaka Tingkir,
Adiwijaya
Sultan Pajang
† 1587
Aria Pangiri (?)
P. Kalinyamat
† 1549
P. Mas † 1604
2 putra
Retna Jumilah.
R. Ayu Jumilah
×
Pan. Senapati
Mas (Ca-)
Lontang dari Japan
P. Benawa I
P. Benawa II
putri
×
Aria
Pangiri
putri
×
Ad. Tuban
Sekar
Kedaton
R. Mas Julig
R. Bagus
R. Ad. Juminah
Pan. Madiun
R. Mas
Kanitren
P. Ad. Martalaya
ing Madiun

KELUARGA SENAPATI

Daftar Tahun Kejadian
1546 — 1601

1546 Perang antara Demak yang Muslim dan Panarukan. Matinya Sultan Tranggana.
1549 Pangeran Aria Panangsang menyuruh agar Susuhunan Prawata dibunuh.
1550 Ekspedisi Ratu Kalinyamat yang pertama terhadap Malaka.
1558 Kekalahan Pangeran Aria Panangsang dari Jipang (?)
1559 Angka tahun pada masjid Kalinyamat.
1564 Matinya utusan Aceh di Demak.
1566 Angka tahun pada pintu makam Sunan Bayat.
1572 Kiai Gede ing Sura lari ke Palembang karena takut akan Pajang.
1574 Ekspedisi Ratu Kalinyamat yang kedua terhadap Malaka.
1578 Pendirian Kotagede. Pajang merebut Wirasaba.
1580 Francis Drake mengunjungi Blambangan.
1581 Perjalanan Sultan Pajang ke Giri; di sana ia dinobatkan oleh Sunan Prapen.
1584 Wafatnya Kiai Gede Pamanahan (Mataram).
1587 Perebutan Pajang yang pertama oleh Senapati. Sultan Adiwijaya wafat. Angka tahun pada masjid Kotagede.
1588 Perebutan Pajang yang kedua. Jatuhnya Demak. Senapati menjadi panembahan.
1589 Penyerangan Senapati terhadap para bupati Jawa Timur di Mojokerto.
1590 Perebutan Madiun. Senapati mengawini Retna Jumilah. Pati memisahkan diri.
1591 Pembelotan Senapati Kediri.
1592 Pembangunan tembok di Mataram.
1594 Pertempuran di Uter. Senapati Kediri gugur.
1596 Pasuruan terlibat dalam perang melawan Blambangan.
1598 Serangan pertama Mataram terhadap Tuban.
1599 Serangan kedua terhadap Tuban. Jatuhnya Jepara yang mandiri.
1600 Pemberontakan Pati. Pragola I hilang.
1601 Senapati wafat di Jenar. Gerhana matahari (30 Juli 1601).

Daftar Singkatan

ENI	– Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië. Cetakan ke-2 's-Gravenhage-Leiden, 1971-1940. Delapan jilid.
BKI	– Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde (majalah, terbitan KITLV).
KBG	– Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen
KITLV	– Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde
TBG	– Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde (majalah, terbitan KBG)
VBG	– Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (salah satu rangkaian terbitan KBG)

Daftar Kepustakaan

Abendanon, *Kartini:* — Abendanon, J.H., *Kartini: Door duisternis tot licht. Gedachten over en voor het Javaansche Volk.* Semarang-Soerabaja-Den Haag, 1911.

Album Kern: — *Album Kern. Opstellen geschreven ter eere van Dr. H. Kern . . . op zijn zeventigsten verjaardag den 6den April 1903.* Leiden, 1903.

Babad Alit: — Prawirawinarsa R. dan R.Ar. Djajengpranata, *Babad Alit (Anyariosaken pasarejanipun para Ratoe ing tanah Djawi ingkang wonten ing Imogiri).* Balai Poestaka, No. 577. Batavia, 1921.

Babad Pasir: — *Babad Pasir, volgens een Banjoemaasch handschrift. Met vertaling van J. Knebel.* V.B.G. LI. 's-Gravenhage-Batavia, 1898.

Babad Sangkala: — Naskah di Museum Nasional, Jakarta. Koleksi Brandes. No. 608.

Babad Tjerbon: — Brandes, J.L.A. dan D.A. Rinkes, *Babad Tjerbon.* V.B.G. LIX. 's-Gravenhage-Batavia, 1911.

Begin: — *Begin ende Voorthgangh van de Nederlandsche Geotroyeerde O.I. Compagnie.* Amsterdam, 1646. Dua jilid.

Berg, *Traditie:* — Berg, C.C., *De Middeljavaansche historische traditie.* Santpoort, 1927.

Bogaert, *Historische reizen:* — Bogaert, A., *Historische reizen door d'Oostersche deelen van Asia: . . .: Mitsgaders een omstandig verhaal . . .* Amsterdam, 1711.

Bosch, "Dinaja": — Bosch, F.D.K., "Het Lingga-Heiligdom van Dinaja", *T.B.G LXV (1924), hal. 227-286.*

Brandes, "Arya Penangsang": — *Brandes, J.L.A.,* "Arya Penangsang's rechten en pogingen tot herstel daarvan". *T.B.G.* XLIII (1901), hal. 189.

Brandes, *Pararaton:* — Brandes, J.L.A. (ed.), *Pararaton (Ken Angrok) of het boek der Koningen van Tumapel en Madjapahit.* Cet. ke-2, disiapkan oleh N.J. Krom, V.B.G. LXII. 's-Gravenhage-Batavia, 1920.

Bruin, *Reizen:* — Bruin, C.de, *Reizen over Moskovië, door Perzië en Indië: . . . vertoonende . . . voor al der zelver oudheden, en wel voornaementlijk die van het . . . befaemde Hof van Persopolis.* Amsterdam, 1714.

Cense, *Bandjarmasin:* — Cense, A.A., *De Kroniek van Bandjarmasin.* Santpoort, 1928.

Coen, *Bescheiden:* — Coen, J.Pzn., *Bescheiden omtrent zijn bedrijf in Indië.* Den Haag,

1919-1952. Tujuh jilid.
[Co]en, *Vertoogh:* — Coen, J.Pzn., *Vertoogh van den staat der Vereenighde Nederlanden in . . . O-Indiën.* Utrecht, 1855.
[Cort]e *Beschrijving:* — *Corte Beschrijving van het Noord-Oostelijk gedeelte van Java's voortgang.* Koleksi naskah KITLV., No. H73.
[Co]uto, *Da Asia:* — Couto, Diego de, *Da Asia . . . Decada,* IV-XII. Lisboa, 1778-1788. Sepuluh jilid.
Crawfurd, *History:* — Crawfurd, J., *History of the Indian Archipelago . . .* Edingburg-London, 1820. Tiga jilid.
[D]agh-Register: *Dagh-Register gehouden in't Casteel Batavia . . . 1624-1648.* Den Haag-Batavia, 1887-1903.
Djajadiningrat, *Banten:* — Djajadiningrat, R.A. Hoesein, *Critische beschouwing van de Sadjarah Banten. Bijdrage ter kenschetsing van de Javaansche geschiedschrijving.* Haarlem, 1913.
Edel, *Hasanuddin:* — Edel, J., *Hikajat Hasanuddin.* Meppel, 1938.
Encyclopaedie: — Paulus, J. dkk. (eds.), *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië.* Cetakan ke-2. Den Haag-Leiden, 1917-1940. Delapan jilid.
[F]ilet, *Vorsten:* — Filet, P.W., *De verhouding der vorsten op Java tot de Nederlandsch-Indische regeering.* 's-Gravenhage, 1895.
Goens, "Reijsbeschrijving": — Goens, R.M. van, "Reijsbeschrijving van den weg uijt Samarang nae . . . Mataram (en) Corte beschrijving van 't eijland Java . . ." *B.K.I.* 4 (1855), hal. 307-350.
Graaf, *Anthonio Hurdt:* — Graaf, H.J. de, *De expeditie van Anthonio Hurdt, Raad van Indië, als admiraal en superintendent naar de binnenlanden van Java, sept.-dec. 1678, volgens het journaal van Johan Jurgen Briel, secretaris.* 's-Gravenhage, 1971.
Graaf, "Kadjoran": — Graaf, H.J.de, "Het Kadjoran-vraagstuk". *Djawa* XX (1940), hal. 273-328.
Graaf, "Reis": — Graaf, H.J.de, "De reis van Mangku-Rat IV naar Mataram". *T.B.G.* LXXXIII (1949).
Graaf, *Tack:* — Graaf, H.J.de, *De moord of kapitein Francois Tack, 8 Februari 1686.* Disertasi, Leiden, 1935.
Gijsels, *Amboyna:* — Gijsels, Artus, *Grondig Verhaal van Amboyna.* 1621.
Gijsels, "Verhaal": — Gijsels, Artus, "Verhaal van eenige oorlogen in Indië . . .". *Kroniek v.h. Historisch Genootschap te Utrecht* 27 (1871).
Haan, *Priangan:* — Haan, F.de, *Priangan. De Preanger-Regentschappen onder het Nederlandsch Bestuur tot 1811.* Batavia, 1910-1912.
Hageman, "Geschiedenis": — Hageman Jcz., J., "Algemeene geschiedenis van Java van de vroegste tijden of aan tot op onze dagen". *Indisch Archief. Tijdschrift voor de Indiën,* tahun ke-1 dan ke-2 (1849-1851).
Hageman, *Handleiding:* — Hageman Jcz., J., *Handleiding tot de kennis der geschiede-*

nis, aardrijkskunde, fabelleer en tijdrekenkunde van Java. Batavia, 1852. Dua jilid.

Hoëvell, *Reis:* — Hoëvell, W.R. van, *Reis over Java, Madoera, en Bali in . . . 1847 . . .* Amsterdam, 1849-1854. Tiga jilid.

Horst, "Oorspronk": — Horst, H.v.d. (ed.), "Oorspronk van de eerste heerschappye van de Javaansche regeringen op het eijland Groot Java . . ." *Biang-Lala. Indisch Leeskabinet*, th. IV, jil. 1 (1855), hal. 262-281.

Jonge, *Opkomst:* — Jonge, J.K.J.de, *De opkomst van het Nederlandsche gezag in Oost-Indië.* Den Haag, 1862-1875. Sembilan jilid.

Kern, "Verbreiding": — Kern, R.A., "De verbreiding van den Islam", dalam: Stapel, F.W. (ed.), *Geschiedenis van Nederlandsch-Indië.* Jilid ke-1. Amsterdam, 1938.

Krom, *Hindoe:* — Krom, N.J., *Hindoe-Javaansche geschiedenis.* Cetakan ke-2. 's-Gravenhage, 1931.

Kunst, *Toonkunst:* — Kunst, J., *De toonkunst van Java.* 's-Gravenhage, 1932. Dua jilid.

Meinsma, *Babad:* — Meinsma, J.J., *Babad Tanah Djawi, in proza. Javaansche geschiedenis loopende tot het jaar 1647 der Javaansche jaartelling.* 's-Gravenhage, 1874 (Cetakan ke-1), 1884-1899 (Cetakan ke-2, dua jilid). Diterbitkan oleh KITLV.

Neyens, "Klok": — Neyens, M., "De geheimzinnige klok". *T.B.G.* LXXVI (1936), hal. 81-96.

Oudheidkundig Verslag: — *Oudheidkundig Verslag 1930.* Terbitan K.B.G. Batavia, 1931, hal. 52-57, 165 dst. (Mengenai Mantingan).

Padmasoesastra, *Sadjarah:* — Padmasoesastra, Ki, *Sadjarah Dalem pangiwa lan panengen, wiwit saka Kanjeng Nabi Adam toemeka Karaton Soerakarta lan Ngajogjakarta Adiningrat, soepaja . . . dst.* Semarang-Soerabaja, 1912.

Palmer, "Madoera": — Palmer van den Broek, W., "Geschiedenis van het Vorstenhuis van Madoera". *T.B.G.* XX (1873), hal. 241-301, 471-564; XXI (1875), hal. 1-89; XXIV (1875), hal. 1-167.

Pigeaud, "Alexander": — Pigeaud, Th., "Alexander, Sakender en Senapati". *Djawa* VII (1927), hal. 321 dst.

Pigeaud, *Volksvertoningen:* — Pigeaud, Th., *Javaansche Volksvertoningen. Bijdrage tot de beschrijving van land en volk.* Batavia, 1938.

Pinto, *Peregrinaçao:* — Pinto, Fern. Mendes, *Peregrinaçao . . . Nova ediçao conforme á primeira de 1614.* Lisboa, 1829.

Pinto, *Voyages:* — Pinto, Fern. Mendes, *Les Voyages adventureux.* Paris, 1830.

Pires, *Suma Oriental:* — Pires, Tome, *Suma Oriental, edited and translated by Armando Cortesao.* London, 1944. Dua jilid.

Poensen, "Mangkubumi": — Poensen, C., "Mangkubumi, Ngajogyakarta's eerste Sultan". *B.K.I.* 52 (1901), hal. 223-361.

Poerbatjaraka, *Pandji:* — Poerbatjaraka, Rd.Ng., *Pandji-verhalen onderling vergeleken*. Bandoeng, 1940.

Raffles, *History:* — Raffles, Th.St., *The History of Java*. London, 1817. Dua jilid.

Rapporten: — *Rapporten van de Commissie van Oudheidkundig Onderzoek Java en Madoera, 1910*. Batavia, 1911. Terbitan K.B.G.

Roo de la Faille, "Lombok": Roo de la Faille, P.de, "Studie over Lomboksch adatrecht". *Adatrechtbundels* No. XV, hal. 131 (Terbitan KITLV).

Roo de la Faille, "Palembang": — Roo de la Faille, P.de, "Uit den Palembangschen Sultanstijd". Dalam *Feestbundel K.B.G.* jil. ke-2, hal. 316. Batavia, 1928.

Rouffaer, "Duistere plaats": — Rouffaer, G.P., "Een duistere plaats van Java's staatkundige toestand tijdens Padjang . . . opgehelderd". Lihat: *Album-Kern*, hal. 267-274.

Rouffaer, "Giri": — Rouffaer, G.P., "Encyclopaedie-artikelen", *B.K.I.* 86 (1930), hal. 191-215.

Rouffaer, "Madjapahit": — Rouffaer, G.P., "Het tijdperk van godsdienstovergang (1400-1600) in den Maleischen Archipel; Eerste Bijdrage: Wanner is Madjapahit gevallen?" *B.K.I.* 50 (1899), hal. 111-199.

Rouffaer, "Padjang": — Rouffaer, G.P., "Padjang", *Encyclopaedie*, jilid III, hal. 244-245.

Rouffaer, "Voorwoord": — Rouffaer, G.P., "Voorwoord bij: De val van de kraton van Padjang door toedoen van Senapati (± 1586) volgens de Babad Tanah Djawi". *B.K.I.* 50 (1899), hal. 284-314.

Sadjarah: — *Sadjarah Regen Soerabaja*. Naskah di Museum Nasional, Jakarta. Koleksi Brandes, No. 474.

Schipvaert: — Rouffaer, G.P. dan J.W. IJzerman, *De eerst schipvaert der Nederlanders naar Oost-Indië onder Cornelis de Houtman, 1595-1597*. Den Haag, 1915-1925. Dua jilid.

Schoel, *Register:* — Schoel, W.F., *Alphabetisch register van de administratieve . . . en adatrechtelijke indeeling van Ned.-Indië. Deel 1: Java en Madoera*. Batavia, 1931.

Schrieke, *Ruler:* Schrieke, B.J.O., *Ruler and realm in early Java*. Den Haag-Bandung, 1955.

Serat Kandha: — Naskah di Museum Nasional, Jakarta. Koleksi K.B.G. No. 540 (edisi bahasa Belanda).

Soerjanegara, *Babad:* — Soerjanegara, P.A., *Babad Sangkalaning Momana*. Naskah di Museum Nasional, Jakarta.

Stutterheim, *Javanese Period:* — Stutterheim, W.F., *A Javanese period in Sumatran History*. Soerakarta, 1929.

Valentijn, *Oud en Nieuw:* — Valentijn, Fr., *Oud en Nieuw Oost-Indiën . . .* Dordrecht, Amsterdam, 1724-1726. Empat jilid.

Veth, *Java:* — Veth, P.J., *Java, geographisch, ethnografisch, historisch.* Cetakan ke-2. Haarlem, 1907. Empat jilid.

Winter, "Soerakarta": — Winter, J.W., "Beknopte beschrijving van het hof van Soerakarta in 1824 (met voorwoord en eenige noten van G.P. Rouffaer)". *B.K.I.* 54 (1910), hal. 15-172.

Winter, *Zamenspraken:* — Winter, C.F., *Javaansche Zamenspraken.* Cetakan ke-3. Amsterdam, 1882.

Wessels, "Franciscaner": — Wessels, C., "De eerste Franciscaner missie op Java (± 1584-1599)". *Studiën,* Nieuwe Reeks LXII, Deel 113, Eerste Half jaar, hal. 117. Nijmegen, 1938.

Wiselius, "Historisch": — Wiselius, J.A.B., "Historisch onderzoek naar de geestelijke en wereldlijke suprematie van Grissé op Midden- en Oost-Java gedurende de 16e en 17e eeuw". *T.B.G.* XXIII (1876), hal. 458-509.

Indeks

A

B

C

D

E

F

G

H

I

J

K

L

M

N

O

P

R

S

T

U

V

W

Y